

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/374053315>

Aku, Kamu, Kita ini (Bukan) Orang Pasifik : Mengurai Akar Kebudayaan Laut Masyarakat Pasifik – Biennale Jogja

Technical Report · September 2014

DOI: 10.13140/RG.2.2.36025.75369

CITATIONS

0

READS

283

1 author:



[Fuji Riang Prastowo](#)

Universitas Gadjah Mada

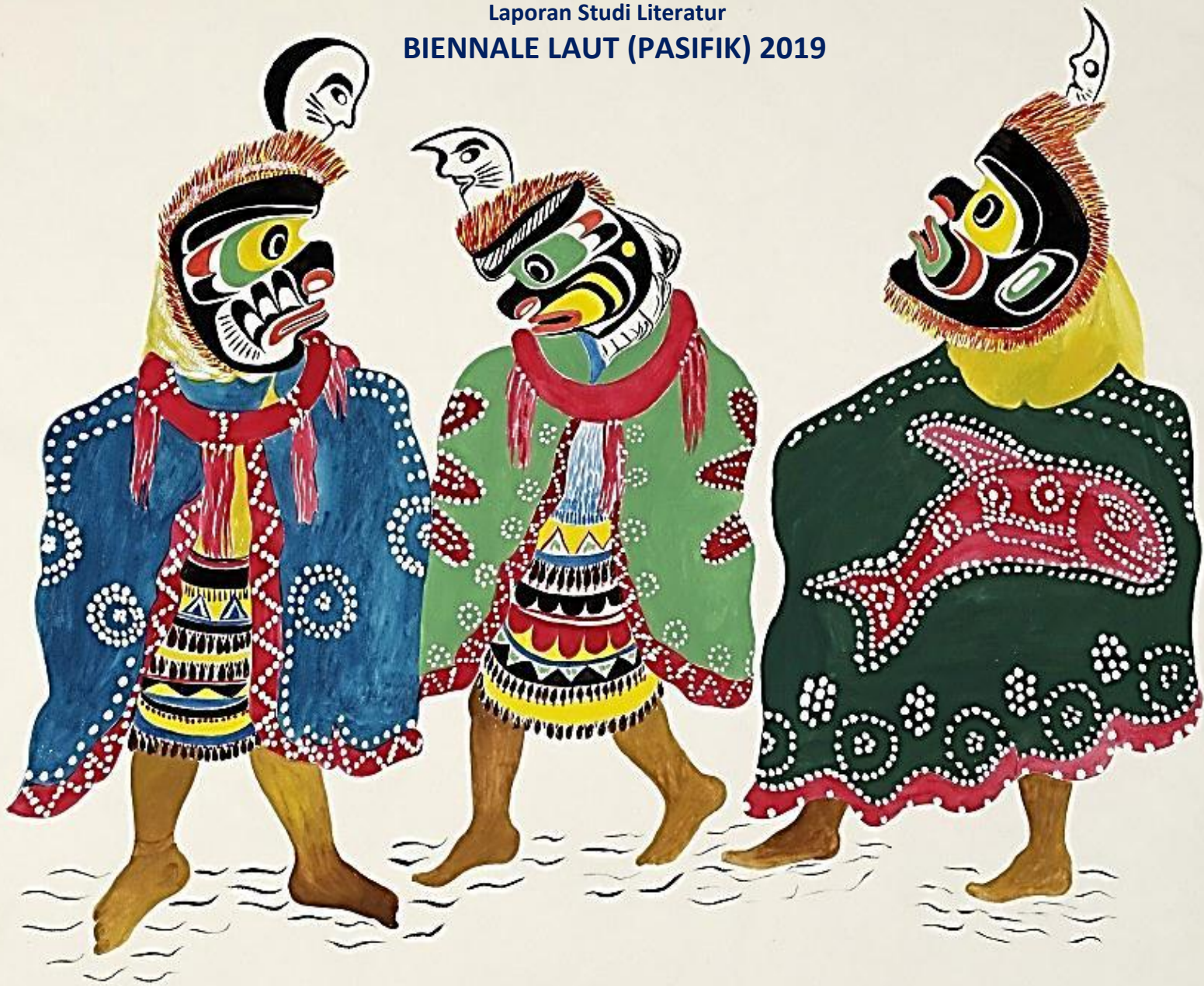
47 PUBLICATIONS 20 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

AKU, KAMU, KITA INI (BUKAN) ORANG PASIFIK ?

Mengurai Akar “Kebudayaan Laut” Masyarakat Pasifik

Laporan Studi Literatur
BIENNALE LAUT (PASIFIK) 2019



DEPARTEMEN PENELITIAN
YAYASAN BIENNALE YOGYAKARTA

Moonmask Dancers

Chief Henry Spack



Laporan Studi Literatur
BIENNALE LAUT (PASIFIK) 2019
(Blok 1/ Februari-April 2014)

TIM PENELITI

KETUA PENELITI/EDITOR

FUJI RIANG

fujiriang@gmail.com

ASISTEN PENELITI BAGIAN PASIFIK

ANGGRAENI SULISTYOWATI (CUMI)

anggraini.basuki@gmail.com

ASISTEN PENELITI BAGIAN NUSANTARA

APRIMA ROLIS YANDI OGAM

ary.ogam@gmail.com

DEPARTEMEN PENELITIAN BIENNALE JOGJA

risetbiennalejogja@gmail.com

cover :

Henry Speck, Udzi'stalís (The Kwakwaka'wakw hereditary chief, dance-screen painter).

July 2012. *PROJECTIONS*. Vancouver : Museum of Anthropology at UBC. http://www.moa.ubc.ca/blog/?attachment_id=3347

DAFTAR ISI

AKU, KAMU, KITA INI (BUKAN) ORANG PASIFIK ?

Mengurai Akar “Kebudayaan Laut” Masyarakat Pasifik

oleh : FUJI RIANG

A. Pendahuluan	8
B. Metode Biennale Laut : Memandang Layaknya Tuhan	10
C. Paradigma Orang Darat <i>vis a vis</i> Orang laut	11
D. Mengurai Konsep Kebudayaan Laut	13
E. Mempertemukan	
(Keluarga Bernama Pasifik + Rumah Berupa Samudera) = Biennale Laut	19
1. <i>Global Village</i> : Ketika Lautan yang Merajut Daratan	19
2. Nasib Bersama “Kami Bangsa Terjajah”	25
3. Kebudayaan Laut : Analisis Komparasi	28
a. Pasifik : Menyebar Kalut	28
b. Nusantara : Romantisme Berujung Mimpi	32
F. Penutup	39

PASIFIK : MASYARAKAT DAN LAUTNYA

oleh : ANGGRAENI SULISTYOWATI (CUMI)

A. PENDAHULUAN	48
1. Kebudayaan Maritim dalam Masyarakat Pasifik	48
B. GEOGRAFIS DAN KEADAAN ALAM	50
1. Dimanakah Pasifik?	50
a. Oceania	50
b. Kepulauan Pasifik: Keadaan Alam & Iklim	51
2. Flora dan Fauna	52
3. Kehidupan Bawah Laut Pasifik	55
C. TIGA AREA KEBUDAYAAN DI KEPULAUAN PASIFIK	56
1. Polynesia: Si Kepulauan Jamak	58
2. Micronesia: Si Kepulauan Kecil	59
3. Melanesia: Si Kepulauan Hitam	60
D. MASYARAKAT PASIFIK DAN IDENTITAS	62
1. Masyarakat Lapita	
2. Perjumpaan Pertama Eropa- Pasifik di Tiga Kultur Area: Polynesia, Micronesia, dan Melanesia	65
3. Para Penghuni Pulau: Polynesian, Melanesian, & Micronesian	67
a. Polynesian: Masyarakat Polynesia	67
b. Micronesian: Masyarakat Micronesia	70
c. Melanesian: Masyarakat Melanesia	73

E. PACIFIC AND THEIR ANCIENT CULTURE (RELIGION, FOLKTALE, RITES, ART & TRADITION)	75
1. RELIGION (Isu Agama dalam Konteks Kebudayaan Laut Pasifik)	75
2. TRADITION	77
a. Polynesia : Tradisi Navigasi	77
b. Micronesia : Roro (traditional chant)	78
c. Melanesia : Kula Traditional Trading & Exchange	78
F. KOLONIALISME DI PASIFIK	82
1. Alasan dibalik Kolonialisme Eropa	82
2. Kekayaan Pasifik	83
3. How European Countries and the United States Acquired Islands	85
G. PACIFIC IN CONTEMPORARY ISSUE (POST-COLONIALIZATION)	87
1. Tourism	87
2. Global Warming : Ancaman Tenggelamnya Negara Pasifik	88
3. Great Pacific Garbage Patch	89
H. KALEDONIA BARU: SETITIK INDONESIA DI PASIFIK SELATAN	93
I. PENUTUP	95

BUDAYA LAUT (ADA) DI NUSANTARA

OLEH : APRIMA ROLIS YANDI OGAM

A. PENDAHULUAN	105
B. GEOGRAFI DAN KEADAAN ALAM NUSANTARA	107
1. Wilayah Barat	108
a. Pulau Sumatra	108
b. Pulau Kalimantan	108
c. Pulau Jawa	108
2. Wilayah Tengah	109
a. Pulau Sulawesi	109
3. Wilayah Timur	111
C. SEJARAH KEBUDAYAAN LAUT NUSANTARA	112
1. Sudah Melaut dari Zaman Pra Sejarah	113
2. Catatan Pelayaran dalam Teks La Galigo di Sulawesi Selatan	115
3. Sejarah Rempah di Wilayah Timur Nusantara	117
4. Keunggulan Kebudayaan Laut di Zaman Sejarah	120
a. Orang Cina Belajar ke Nusantara	120
b. Para Pelaut Meninggalkan Jejak Sampai ke Afrika	121
c. Pelayaran dan Perdagangan Maritim dalam La Galigo	122
d. Romantisme Kebangsaan : Kapal Pinisi	124
e. Hubungan dengan "Jawa", "Sunra", "Mancapai", "Malaju" dan "Minangkabo"	127
D. MANUSIA NUSANTARA	128
1. Karakteristik Masyarakat Secara Umum	128
2. Representasi Identitas Kebudayaan Laut Nusantara	129
A. Bajo Suku Laut	132
B. Suku Bugis dan Suku Tetangganya di Sulawesi Selatan	133
1. Bugis dan Makassar	133

	2. Bugis dan Toraja	134
	3. Bugis dan Bajo	134
	3. Melayu Perairan Wilayah Barat Nusantara	135
E.	KEBUDAYAAN LAUT DI NUSANTARA	136
	1. Siklus La Galigo sebagai Sumber Informasi	138
	2. Cara Hidup dan Kebudayaan Awal Sulawesi Selatan	138
	3. Bahasa di Sulawesi Selatan	141
	4. Jalur Perdagangan dan Navigasi Bugis-Makassar di Nusantara	141
	5. Orang Laut : Bajak Laut Nusantara ?	144
F.	NUSANTARA KINI	147
G.	PENUTUP	152
	LIMITASI STUDI DAN SARAN	165
	RENCANA, IMPLEMENTASI, DAN EVALUASI PENELITIAN	169

PENDAHULUAN

AKU, KAMU, KITA INI (BUKAN) ORANG PASIFIK ?

Mengurai Akar “Kebudayaan Laut” Masyarakat Pasifik



Erin McCarty. 2009. *Tortured Darkness*. Pacific Northwest College of Art.
<http://www.lostateminor.com/2009/12/16/erin-mccarty/>

AKU, KAMU, KITA INI (BUKAN) ORANG PASIFIK ?

Mengurai Akar “Kebudayaan Laut” Masyarakat Pasifik

oleh

FUJI RIANG

Ketua Peneliti

G. Pendahuluan

H. Metode Biennale Laut : Memandang Layaknya Tuhan

I. Paradigma Orang Darat *vis a vis* Orang laut

J. Mengurai Konsep Kebudayaan Laut

K. Mempertemukan

**(Keluarga Bernama Pasifik + Rumah Berupa Samudera) =
Biennale Laut**

4. *Global Village*: Ketika Lautan yang Merajut Daratan

5. Nasib Bersama “Kami Bangsa Terjajah”

6. Kebudayaan Laut : Analisis Komparasi

c. Pasifik : Menyebar Kalut

d. Nusantara : Romantisme Berujung Mimpi

L. Penutup

A. Pendahuluan

Jauh dan terasing, dua kata yang masih saja melekat dalam perspektif kebanyakan orang Indonesia apabila memandang negara-negara yang tersebar di Samudera Pasifik. Jangankan memahami negara tersebut, menghafal atau sekedar tahu namanya saja sudah lumayan. Masih dianggap sesuatu hal yang anomali bagi mereka yang bahkan tahu nama dan letak persis negara tersebut di Pasifik. Jika dulu ketika jaman sekolah dasar, banyak diantara kita yang menggemari sebuah permainan tebak-tebakan mencari nama negara-negara dan letaknya di peta dunia pada sampul belakang atlas, bisa jadi Pasifik adalah kumpulan negara yang sangat susah ditemukan. Lain lagi ketika menonton perwakilan negara-negara tersebut tersorot oleh media masa dan internet dalam ajang internasional yang populis, Olimpiade atau Miss Universe, banyak diantara kita yang berkelakar “negara mana itu, baru tahu”.

Keterasingan negara-negara di Pasifik memang menimbulkan logika paradoksal yang cukup ironis. Indonesia yang merupakan negara kepulauan sebenarnya secara geografis sangat dekat dengan negara-negara di Pasifik, namun akibat perspektif yang terlanjur tertanam sejak masa pendidikan di sekolah dasar hingga menengah atas, seringkali negara Pasifik dikesampingkan sebagai materi yang dianggap seolah-olah tidak penting untuk dipahami oleh anak didik. Menginjak pendidikan tinggi, jebakan eurosentrisme semakin membuat keadaan parah, bagi orang timur mengkaji fenomena yang terjadi di barat adalah hal yang sangat populis dan gengsi, ketimbang orang timur mengkaji orang timur sendiri. Padahal barat dan timur adalah dikotomi yang kabur dalam ilmu pengetahuan, tetapi pembagian ini masih diamini hingga sekarang. Orang Indonesia masih mengalami gagap eurosentrisme, yakni mengacu keilmuan dari barat hingga melupakan pilihan-pilihan lain untuk dipelajari sebagai ilmu pengetahuan. Pantas saja, menjadi sangat mudah untuk dipahami ketika sejak dalam perspektif saja, negara Pasifik dilihat dengan sudut pandang yang keliru.

Ketika Bu Yustina Neni, Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta, memberikan tawaran untuk melakukan penelitian studi literatur akan negara-negara Pasifik guna Biennale (yang disebutnya sebagai Biennale Laut) tahun 2019 mendatang, sebagai peneliti yang sering basah dalam penelitian akademis, bukan untuk dunia seni atau

budaya, membuat hati *kidah-kidih* (bahasa jawa : ragu-ragu) untuk menerima tantangannya. Hingga pada akhirnya di awal tahun 2014, kuberanikan diri menerima tantangan penelitian ini, menerobos hutan pemahaman akan negara yang dianggap terasing, Pasifik.

Hal pertama yang kulakukan adalah mengubah sudut pandang menjadi lebih wajar, tak ada negara yang populer atau terasing, itu hanyalah paradigma yang keliru akibat candu pendidikan yang *keblinger* (bahasa jawa : salah arah). Aku adalah aku, aku adalah mereka, aku adalah bagian dari masyarakat global, bukan hanya Indonesia. Sebagai peneliti muda, mempersiapkan perspektif dan sudut pandang yang ‘pas’ secara fenomenologis adalah hal mutlak yang pertama kali harus dilakukan. Uniknya, tantangan penelitian literatur untuk membongkar tabir keterasingan pasifik ini dilakukan hanya dalam 2.5 bulan saja. Tentu saja sangat mustahil untuk melepaskan belenggu paradigma yang terlanjur keliru dalam waktu sesingkat itu, hingga melahirkan hasil penelitian yang diharapkan benar-benar baik. Akhirnya penelitian ini sepakat untuk dilakukan dalam beberapa blok hingga tahun 2019, dengan blok awal untuk sekedar menceritakan data-data dasar yang kental akan nuansa historis dari negara-negara Pasifik, termasuk Indonesia itu sendiri. Kebudayaan laut adalah *entry point* yang kemudian disepakati pula sebagai benang merah kajian, jika di Indonesia isu tersebut lumayan cukup banyak yang membahasnya, tetapi tidak bagi negara-negara di Pasifik, untuk mengetahui nama lengkap negaranya tak banyak dokumen selain wikipedia atau ensiklopedia yang menceritakannya. Tak akademis memang, data itu bagi peneliti literatur dianggap berkasta paria namun harus tetap digunakan sebagai batu loncatan “mengetahui letak” di awal cerita. Kedepannya setelah membangun pondasi dasar yang kokoh, kajian yang lebih kontekstual dan kekinian dapat dikaji secara lebih baik. Analoginya, jika kita tidak tahu letak alamat rumah yang kita tuju, mana mungkin kita mampu menjelaskan kehidupan penghuni rumahnya. Jika kita tidak tahu letak dan rumah bernama Pasifik, bagaimana nanti menjelaskan kondisi anggota keluarga secara detail.

“aku, kamu, kita (bukan) orang Pasifik !!”

B. Metode Biennale Laut : Memandang Layaknya Tuhan

Sebagai kesepakatan awal, Biennale ini kemudian dinamakan Biennale Laut, dengan mengasumsikan laut adalah rumah bagi negara-negara yang bercerai-berai di tengah Samudera Pasifik. Dalam hal ini ada dua langkah yang dapat digunakan, *langkah pertama* adalah bertindak-tindak seolah sedang membaca peta buta tanpa ada batasan geopolitis yang kaku yang memisahkan antar negara di Pasifik. Misalnya Papua adalah keutuhan Pulau Papua yang berbentuk burung dari barat ke timur, bukan melihatnya sebagai Papua yang terpecah menjadi dua, jika kepala burung milik Indonesia, maka ekornya adalah negara lain. Secara geopolitis, Indonesia seolah-olah terpisahkan jauh dengan rumpun negara-negara pasifik, terlihat ketika potongan globe diubah menjadi peta dua dimensi, maka garis batas Indonesia dengan pasifik akan diputus secara tegas, Pasifik akan ditempatkan menginduk dengan negara Amerika atau berdiri sendiri. Inilah yang menyebabkan sudut pandang menjadi sedikit keliru menempatkan Pasifik sebagai mereka yang terasing, bukan tetangga terdekat.

Langkah kedua adalah memandang seolah-olah layaknya Tuhan yang seringkali dipersepsikan berada di atas bumi. Dengan memandang dunia dari atas langit, maka hanya lautan yang akan terlihat jelas, sedang gugusan kepulauan dan negara adalah titik-titik yang timbul di tengah warna biru itu. Metode melihat dari atas ini kemudian mampu memunculkan hipotesa awal bahwa laut adalah rumah dari seluruh negara di dunia, termasuk Pasifik. Laut mampu merajut pulau-pulau yang terputus satu sama lain, bukan malah menganggap laut sebagai pemisah utama pulau-pulau tersebut.

*"karena Pasifik itu luas sekali, hampir semuanya biru lautan semua, gambaran tentangnya sangat abstrak, apa yang bisa dikerjakan dengannya, lalu timbullah perspektif untuk melihatnya seolah-olah Tuhan, kalau kita melihat sebuah globe, lautan-lah yang menyatukan gugusan kepulauan Pasifik itu, jadi seolah-olah laut rumah bagi mereka, ini yang aku bilang biennale ini biennale laut, **metode biennale laut** (Yustina Neni-Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta, 29 Januari 2014)*

C. Paradigma Orang Darat *vis a vis* Orang Laut

Selama ini pemahaman kebudayaan maritim selalu terdistorsi akan sudut pandang dan perspektif yang tidak seimbang antara 'orang darat dan orang laut'. Aku menyebutnya orang darat, mereka yang lahir dan besar di daratan suatu kepulauan atau benua yang basis kehidupannya agraris berdasarkan cara mereka mengelola alam, hidup di pedalaman dan jauh dari geliat kehidupan masyarakat pesisir. Sedangkan orang laut aku sebut mereka yang hidup di pesisir pantai atau lautan yang kehidupannya bergantung pada lautan. Walaupun pada sebutan orang laut masih harus dipisahkan masyarakat pelaut atau masyarakat nelayan, tetapi dengan menyebut mereka sebagai orang laut cukup merepresentasikan kehidupan mereka yang dekat dengan lautan.

Berbicara Indonesia, sejak pemerintah kolonial Belanda menetapkan kebijakan larangan bagi seluruh suku bangsa pelaut (Bajo, Bugis, Mandar, Makassar, dan Madura) melaut untuk melakukan perdagangan rempah-rempah menuju selat Malaka, menyebabkan banyak diantara suku bangsa pelaut yang memilih menetap di daerah rantauan yang notabene pada waktu itu tidak berada dalam cakupan wilayah Hindia Belanda. Kebijakan lainnya adalah 'dipaksa' masuk ke pedalaman jauh dari lautan. Inilah yang lambat laun menyebabkan generasi setelahnya mulai asing dengan peradaban laut yang tidak diturunkan oleh leluhurnya.

Sejarah pun berlanjut setelah kemerdekaan, dimana ketika Suharto dengan kekuasaan otoriterinya, selama orde baru pengarusutamaan kebijakan adalah pembangunan di segala bidang, termasuk yang kemudian dikenal dengan revolusi hijau, yakni menghijaukan Indonesia dengan tanaman agraris. Bangsa ini kemudian memproklamirkan dirinya sebagai bangsa agraris. Selama 32 tahun masa orde baru merupakan rentang waktu yang sangat lama yang mampu membentuk masyarakat kehilangan identitas asalnya dan mendapatkan identitas barunya. Kenyataannya tidak ada "revolusi biru" di bangsa ini, kebanggaan sebagai negara agraris lebih diunggulkan ketimbang mengakui diri sebagai bangsa maritim.

Apabila akar yang tertanam terlampau kuat, maka akan susah untuk sebuah pohon tumbang. Kehebatan bangsa maritim hanyalah sebuah cerita sejarah yang dibumbui nuansa melankolis kepada generasi saat ini. Radhar Panca Dahana (dalam okezone.com, 2012), seorang sastrawan dan Budayawan memaparkan bahwa cara

pandang maritim dan daratan sangat berbeda. Orang daratan menganggap manusia sebagai makhluk yang paling tinggi karena satu faktor yakni akal. Manusia memiliki hak untuk menggunakan berbagai hal yang di sekitarnya untuk mempertahankan spesiesnya yang dilegitimasi oleh agama. Sementara itu, cara berpikir maritime berorientasi untuk hidup harmonis dengan alam dan sesama manusia. Sehingga tidak mengeksploitasi sekitar demi diri sendiri. Cara pandang orang maritim berpikir bagaimana bisa hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya yang memberi kehidupan.

Radhar juga menambahkan argumennya (dalam Jogjanews, 2013) ketika pembukaan perhelatan Art Jog yang mengemukakan bahwa kebudayaan maritim dibandingkan dengan kebudayaan kontinental. Apabila pada sebelumnya ia menyebut dengan terminologi orang daratan, kini orang kontinental digunakan sebagai penyebutan lain tapi satu makna. Ia menyebutkan bahwa budaya kontinental pada dasarnya adalah kolonialisme, pada awalnya manusia yang berada di darat membutuhkan sesuatu dengan cara menimbun, menimbun membutuhkan lahan sehingga terjadi penetapan batas kepemilikan. Berbeda dengan budaya kontinental, budaya maritim tidak memerlukan stok barang dalam jangka waktu yang lama, karena segala macam kebutuhan telah melimpah di laut, tanpa perlu mengolah.

Sebagai contoh, orang Jawa yang sejak jaman Mataram Kuno hidup di pedalaman dengan corak yang agraris memiliki legitimasi kebanggaan apabila masyarakatnya berhasil "*mbabat alas*", yakni membuka lahan hutan untuk tempat tinggal. Sifat penaklukan daerah lain pun tercipta dari masyarakat yang memiliki filosofi seperti ini. Sedangkan masyarakat yang hidup dekat dengan lautan akan menganggap lautan adalah almari es yang menyimpan bahan makanan mereka, sehingga mereka tidak perlu mengolah lahan seperti orang agraris, melainkan menaklukan alam itu sendiri. Dari sini pula yang nantinya akan mempengaruhi corak kebudayaan material yang dianut kedua masyarakat tersebut, yang agraris bersifat melestarikan dengan berkah sesajinya, sedangkan yang maritim lebih menghormati untuk menaklukan dengan tradisi larung sesajinya. Kedua entitas yang berbeda tetapi memiliki benang merah yang sama yakni, ungkapan rasa terimakasih terhadap alam.

Perbedaan pandangan antara orang darat dan orang laut seringkali bersifat *skeptical*, orang darat yang notabene banyak menjadi pemimpin atas orang laut, akan memandang orang laut sebagai sesuatu yang primitif. Bahkan beberapa diantaranya disebut sebagai *lanun* atau bajak laut. Prof. Dr. AB Lopian (dalam Dani, 2014) menyebutkan dalam tesisnya yang berjudul *Orang laut, Bajak Laut, Raja Laut* bahwa yang perlu dipahami sebagai wilayah kepulauan, sejak pemerintahan kerajaan, Nusantara memiliki batasan wilayah yang luput dijaga yakni lautan. Sebagai bentuk pengamanannya masing-masing orang kerajaan memiliki pertahanan di laut, yang kemudian disebut sebagai raja laut. Dalam menjalankan tugasnya raja laut ini banyak dibantu oleh orang laut yang pada waktu itu dikenal pula sebagai bajak laut. Kehidupan mereka yang tidak menetap, memunculkan pandangan sarkastik yang beranggapan kurang berbudaya. Watak yang keras juga dibandingkan dengan batasan halusness kebudayaan orang darat. Pandangan sempit ini bisa jadi masih lestari hingga sekarang.

Lalu dimanakah perspektif ini akan berpijak, sebagai orang yang lahir dan besar di daratan tentunya pandangan daratan akan mendistorsi analisis yang subjektif terhadap fenomena yang kini terjadi di Pasifik. Jalan tengah agaknya menjadi lebih aman. Persoalan netralitas yang kabur, semu dan sangat samar tidak menjadi persoalan. Menjadi setengah daratan dan lautan, bukan memandang orang laut sebagai *deviant*, melainkan keberagaman, bukan pula memandang daratan sebagai penguasa atas lautan dan orang laut, keduanya berinteraksi saling terkait. Untuk itu pandangan yang bebas nilai –walaupun kecil kemungkinan, dianggap lebih layak dengan paparan etnosains yang memaparkan tipologi atau klasifikasi pengetahuan yang beragam dan detail. Interpretasi adalah kewenangan pembaca mendefinisikan kategori tersebut melalui dialog teks yang intens.

D. Mengurai Konsep Kebudayaan Laut

Mendefinisikan konsep kebudayaan laut adalah langkah yang penting namun lumayan kompleks untuk dikerjakan, karena seperti kesepakatan umum, setiap perspektif akan menghasilkan definisi maupun konsep yang berbeda-beda. Misalnya suku bangsa Nusantara yang identik dengan kebudayaan laut, orang Bugis menganggap laut sebagai jalur perdagangan, orang Bajo menganggap laut sebagai

tempat tinggal, orang Mandar menganggap laut sebagai jalan kehidupan yakni profesi pelaut, orang Makassar menganggap laut sebagai wilayah kekuasaan, sedangkan orang Madura menganggap laut sebagai sumber kehidupan. Perbedaan yang sebenarnya tidak jauh berbeda satu sama lain. Mayoritas orang Pasifik memang menganggap laut sebagai jalur mobilitas yang menyatukan satu sama lain.

Untuk mengurai definisi yang kusut ini, akan dimulai secara terminologi kebudayaan laut bagi perspektif orang Indonesia selalu disandingkan dengan maritim dan bahari. Kata maritime berasal dari kata maritime yang oleh *Oxford Advanced Learner's for Dictionaries* (2010) kata *maritime* diartikan, "*connecting to sea or near the sea*". Kata *maritime* ini sendiri secara etimologis sebenarnya berasal dari bahasa Latin yaitu *maritimus* atau *mare* yang artinya adalah laut. Disini dapat kita katakan bahwa sebuah susunan kata yang didalamnya terdapat kata maritim itu berhubungan dengan laut. Atas hubungannya dengan laut, kata maritim akan merujuk pada suatu aktivitas yang dilakukan di laut, seperti pelayaran yang tujuannya entah untuk berdagang atau mencari ikan.

Asahitaro Nishimura (1973) mengemukakan kata maritim merujuk pada komponen *sailing, shipping, trading* dan komponen sistem pengetahuan yakni ide, nilai, norma, keyakinan yang terkait dengan aktivitas maritime. Acheson (1981) menyebut tradisi maritim yang meliputi *maritime civilization, state policy, defence, board industry*, astrologi, transportasi dan perdagangan. Kebudayaan maritim oleh Bennet (dalam McClay, 1978; Acheson 1981) digambarkan sebagai kebudayaan *adaptive strategy* (strategi beradaptasi) yakni melihat masyarakat yang memiliki kebudayaan ini mempunyai kemampuan beradaptasi tinggi terhadap alam, sehingga peka dengan permasalahan lingkungan yang meliputi konfisi fisik, sosio, ekonomi, politik, teknologi, demografi. Hal ini wajar terjadi karena pada dasarnya alam itu tidak bisa diatur, jelas berbeda dengan orang agraris yang hidup untuk mengolah alam. Pandangan ini seringkali disebut sebagai *human ecological perspectives* (Palsson, 1999) yang melihat bagaimana manusia berhubungan dengan alam untuk bertahan hidup.

Ekosistem yang dibangun oleh kebudayaan maritim (Rappaport 1968; Vayda dan Rappaport 1968) melihat bahwa institusi masyarakat yang terbangun adalah mekanisme menyeimbangan kondisi alam dengan kondisi sosial. Insitusi tersebut

dibangun atas mitos dan kepercayaan tabu yang justru memberikan keuntungan bagi masyarakat untuk mengelola alam secara bijak (Harris 1986). Perspektif Kontruksionis (Palsson, 1999) melihat paradigma diantara manusia dan lingkungan ada tiga yakni komunalisme (relasi antara manusia dengan manusia dan lingkungan), *orientalism* (manusia mengontrol lingkungan), dan *paternalism* (manusia menjaga lingkungan. Estelle Smith (1977) melihat strategi justru mengarah kepada masyarakat untuk mengelola laut secara sosio-ekonomis dengan kehidupan di lautan.

Kebudayaan maritim yang menitikberatkan dengan bagaimana usaha manusia untuk berdaptasi juga dikemukakan oleh Prins (1984) yang memaparkan bahwa kebudayaan maritim tidak jauh-jauh dari proses pembuatan kapal (*making a boat*), navigasi dan perdagangan (*navigation and trade*). Ia memisahkan kategori masyarakat maritim dengan masyarakat nelayan, apabila masyarakat nelayan cenderung menetap, maka masyarakat maritim adalah penjelajah. Perspektif lainnya adalah *symbolic methaporic perspectives* dari Ossewijer (dalam Lampe, 2012) yang melihat hubungan metafora dan simbol yang terdapat di lautan, menciptakan sistem interpretasi simbol yang berbeda dalam masyarakat maritim.

Melalui berbagai perspektif diatas dapat dilihat bahwa benang merah semuanya adalah meletakkan kata-kata kunci seperti kapal, pelayaran, perdagangan, penjelajah, dan adaptasi. Kebudayaan apabila disandingkan dengan kata maritim yang berarti lautan akan menghasilkan definisi konseptual yakni kebudayaan yang mampu menghasilkan gagasan, tindakan dan perilaku oleh suatu kolektif yang hidup dengan laut. Lanskap laut menciptakan budaya yang menjadi pembeda, lengkap dengan sistem kognisi (simbol, pengetahuan), sistem sosial (perilaku, aturan, norma, dan adat istiadat), serta materi (kerajinan, rumah, dan peralatan).

Kemudian perlu didefinisikan kebudayaan maritim ini akan melekat pada konteks kategori masyarakat mana. Denys Lombard (1990) menyebutkan manusia laut terdiri dari nelayan, pelaut, pengangkut, pedagang, bahkan petualang yang telah membaur satu sama lain. *Pertama*, lebih ditekankan kepada pengetahuan serta teknologi dan infrastruktur yang berkaitan dengan pelayaran, juga aktivitas (perilaku) pelayaran. *Kedua*, terkait dengan aktivitas pemanfaatan sumber daya laut. Terutama penangkapan ikan dan berbagai pranata yang berkaitan dengan aktivitas

tersebut antara lain agama dan kepercayaan, mitologi, dan cerita rakyat, seni, dan seremoni. *Ketiga*, antropologi penangkapan ikan/ perikanan yang menekankan studinya pada aktivitas, pengetahuan, kelompok kerja, dan sarana prasarana serta berbagai pranata berkaitan dengannya.

Pada konteks Indonesia, penggunaan istilah maritim dan bahari sering digunakan sebagai sinonim untuk mengungkapkan laut. Jika mengacu pada makna, maka artinya sama yakni laut. Namun bila mengacu pada sebuah dialektika makna, kedua kata itu ternyata berbeda. Berdasar data literatur, kata Maritim paralel pengertiannya dengan urusan perdagangan atau pelayaran. Sedangkan Bahari lebih berkaitan dengan kebudayaan, yang dalam istilah Kamus Umum disebut sebagai yang lampau, dahulu kala. Atau lebih tepatnya sebagai kebudayaan, dengan obyeknya adalah Laut. Ini adalah persoalan semantik, ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata yang dianggap penting dalam hal persoalan etimologi dan epistemology sebuah konsep.

Dalam sejarah maritim oleh AB Lopian (2009 : 1-7) mengartikan istilah Maritim menggantikan istilah Bahari untuk menunjukkan masa kini. Sebenarnya, perbedaan pengertian Bahari dan Maritim tercatat jelas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, 1991, h.76. Dalam kamus itu, dijelaskan bahwa Bahari: ba-ha-ri: (kl-klasik, untuk menandai penggunaannya dalam Melayu Klasik mengandung pengertian: dahulu kala, kuno, tua sekali: adat yang tua sekali.; (ark-arkais, untuk menandai tidak lazimnya kata yang bersangkutan): mengenai laut; bahri. Selanjutnya ke.ba.ha.ri.an (n): segala sesuatu yang berhubungan dengan laut; kelautan.

Sedangkan kata Maritim: bermakna sebagai: berkenaan dengan laut; yang berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Menurutnya perbedaan makna akan berpengaruh pada penggunaan dua kata tersebut pada kajian Indonesia. Terhadap Bahari, pengertiannya yaitu dahulu kala dan sesuatu yang berkaitan dengan adat-istiadat, maka maknanya lebih berdekatan, atau bersentuhan dengan aspek kebudayaan atau lebih tepatnya mengacu pada kebudayaan. Sedangkan kata Maritim itu adalah salah satu fungsi dari laut yang dimanfaatkan untuk berdagang.

Memahami kebudayaan maritim dalam pandangan masyarakat Pasifik dapat dikatakan tidak cukup mudah. Mengutip Workman & McCartney (1998) *there appear*

to be no widely accepted definitions of terms maritime adaptations or maritime culture. Hal ini dikarenakan ada banyak sekali perbedaan historis, etnis, geografis, dan budaya dalam tiga wilayah utama kepulauan Pasifik, yaitu Polynesia, Micronesia, dan Melanesia. Masyarakat Polynesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keahlian dalam bernavigasi. Dalam sejarahnya mereka bermigrasi hanya dengan alat transportasi sederhana dan panduan rasi bintang. Micronesia yang oleh Magellan disebut dengan "*Island of Sails*" hingga kini masih menggantungkan mata pencaharian mereka dengan mencari ikan, sedangkan Melanesia memandang laut sebagai jalur bagi mereka untuk melakukan tradisi pertukaran yang sudah dilakukan nenek moyang mereka sejak dahulu.

Dalam catatan sejarah kebudayaan bahari, orang laut merupakan kelompok masyarakat yang umumnya belum atau tidak mengenal bentuk organisasi kerajaan atau peraturan negara. Orang laut hidup berkelompok dalam perkampungan perahu. Mereka tinggal dalam perahu di lokasi tertentu, seperti di teluk, di danau, atau muara yang terlindung dari ombak dan angin ribut. Sifat orang laut adalah bergerak (*mobile*, sehingga mereka dengan mudah berpindah tempat). Dalam banyak literatur mereka dikenal sebagai *sea-nomads* atau *sea-gypsies*. Orang laut dalam kelompok sosialnya akan berpindah jika menemukan disharmoni di lingkungannya. Contoh ketika tempat yang ditinggali mereka mulai ramai, orang laut memilih berpindah ke wilayah yang laut masih sepi dari aktivitas masyarakat lainnya (Dani, 2014) kebudayaan orang laut sebenarnya merupakan bagian terpenting dari kebudayaan bahari yang perlu dikaji. Dengan menguasai dan memiliki kemampuan membaca tanda-tanda alam laut, mereka sangat andal. Fisik mereka juga terlatih dan instingnya tajam dalam menghadapi perubahan alam laut.

Sifat yang kentara lainnya adalah rasa toleransi yang sangat tinggi, pertama memang masyarakat maritim dengan kebudayaan lautnya tumbuh dan berkembang dekat dengan bandar-bandar persinggahan yang sangat plural dengan datangnya beragam pedagang dari berbagai macam suku bangsa. Sikap toleransi yang tinggi dicirikan dengan cara perilaku dan tindakan kognitif mereka yang lahir akibat interaksi intens dengan pendatang yang notabene beragam bahasa dan budaya, sehingga bahasa universal yang mereka gunakan adalah perilaku dan tindakan yang ramah jika berhadapan dengan manusia (dalam konteks berdagang), namun tetap

keras jika berhadapan dengan alam (dalam konteks penaklukan dan mencari nafkah).

Berbicara kebudayaan laut pada masyarakat maritim yang ada di Indonesia, perlu dilihat latar belakang maritim Nusantara yakni secara geografis dan kultural. Dari segi geografis, sebesar dua pertiga wilayah Indonesia itu adalah lautan, serupa dengan komposisi bumi. Maka pada dasarnya kondisi bangsa Indonesia ini sama dengan kondisi bumi. Dari segi kultural, Indonesia dipenuhi oleh kekuatan politik dan ekonomi yang berbentuk bandar namun bukan kota pelabuhan seperti Singapura. Padahal jaman dahulu, masyarakat yang berbeda hasil bumi melakukan persilangan kebudayaan, melalui persilangan kebutuhan tersebut terjadilah persilangan kebudayaan. Dari segi kultural masyarakat maritim, Radhar (dalam jogjanews.com, 2013) menyebutkannya sebagai budaya pantai yakni terbuka dan mau menerima kebudayaan orang lain, mereka egaliter, demokratis, dan kontemporer (mengikuti perkembangan jaman), karena tradisi yang ada di Nusantara selalu mengembangkan diri.

Studi tentang maritim yakni arkeologi dan antropologi maritim juga menyumbangkan perspektif alternatif, Muckelroy (dalam Mundardjito, 2007 :12) menggambarkan penelitian arkeologi maritim selain mempelajari proses tenggelamnya kapal, juga mempelajari kebudayaan maritime masa lalu yang meliputi,

1. Teknologi nautical (*nautical technology*)
2. Peperangan di lautan (*naval warfare*)
3. Perdagangan maritim (*maritime trade*)
4. Masyarakat kapal (*shipboard societies*)

Pada akhirnya studi tentang maritim atau yang kemudian disebut sebagai kebudayaan laut dalam terminologi Biennale laut ini, masih belum menentukan posisi yang tegas dimanakah perspektif itu akan berpijak. Proses penelitian yang relatif sangat panjang, menyebabkan studi awal ini masih berupa paparan data dasar yang kelak dapat digunakan secara 'prasmanan' oleh praktisi manajemen seni untuk diterjemahkan dan diinterpretasikan dengan sudut pandang yang detail namun spesifik.

E. Mempertemukan (Keluarga Bernama Pasifik + Rumah Berupa Samudera) = Biennale Laut

Aku, kamu, kita jelas bukan orang Pasifik !, atau memang kita ini orang Pasifik ?. Siapa kamu mengaku-ngaku menjadi aku, aku bukanlah kamu, kamu kenapa menjadi aku, kita ini adalah mereka, orang Pasifik !. Sebuah pemikiran yang akhirnya akan menjadi *blunder* jika terus dipikirkan, identitas terlalu kompleks dibahas sebagai sebuah hal yang mudah diterjemahkan dalam kata-kata atau sekedar dimaknai dengan batasan yang terlampau tegas. Karena pada dasarnya identitas itu sangat semu dan samar untuk dibuat tegas. Identitas dapat tercipta dari dalam diri sendiri, dan dapat pula dilekatkan oleh pihak luar. Kali ini ketika berbicara Pasifik, identitas Pasifik bisa jadi terlahir secara alami dari rahim bernama samudera, namun dapat pula terbentuk akibat label dari pihak luar, kolonialisme. Hanya temu duga.

Biennale adalah perhelatan seni kontemporer yang sedari awal berusaha melepaskan belenggu itu, Biennale meyakini bahwa dunia seni tidak ada batasan geopolitik baik yang tercipta karena batasan etnis atau suku bangsa, atau yang tercipta karena kekuatan politik itu sendiri. Seni dan budaya itu sifatnya fleksibel, dapat menyusup ke dinding tebal atau bahkan remah-remah pembatas. Sebagaimana kesadaran ruang dan kesadaran garis batas akan membentuk konsepsi ruang dari suatu bangsa tentang wilayah negaranya.

Kali ini, Biennale diklaim, mendeklarasikan dirinya sebagai sebuah metode yang menjadikan laut itu sebagai rumah, dan pulau-pulau adalah anggota keluarganya. Anggota keluarga boleh memiliki bilik-bilik yang berbeda, tapi perlu diingat bahwa mereka tetap satu rumah. Analogi ini yang lantas mengawal langkah Biennale menuju Pasifik.

1. *Global Village*: Ketika Lautan yang Merajut Daratan

Sejak perkembangan teknologi dan internet dunia itu menjadi satu keutuhan, tidak kenal batas wilayah dan batas waktu, antar manusia dapat berkomunikasi dengan mudahnya karena manfaat dari teknologi. Oleh Marshall McLuhan (1992) hal

demikian disebut sebagai fenomena 'global village' dimana dunia menjadi satu pedesaan yang dinamakan kampung global dengan menafikan batas geopolitik yang memisahkan tegas antar negara satu dengan negara lain, atau antar benua satu dengan benua lain.

Berbeda dengan McLuhan yang mengemukakan fenomena *global village* muncul setelah kemajuan teknologi dan internet. Daniel Dhakidae (dalam Hefner, 2001), justru mengungkapkan bahwa konsep *global village* ini adalah konsep klasik yang sebenarnya terjadi pula pada jaman pra sejarah, ketika seluruh manusia mempunyai hak untuk bermigrasi, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa ada batasan kaku di daratan, lautan, maupun udara. Laut sebenarnya tidak memisahkan, laut merajut pulau-pulau yang terpisah. Tetapi sejak jaman sejarah dimulai, ketika manusia mulai mengenal peradaban dengan sistem organisasi yang rapi yakni kerajaan, agaknya konsep tersebut kian terbatas. Batas mulai ditentukan, wilayah mulai ditetapkan dengan kekuasaan. Kekuatan politik kental terasa dalam proses ini. Sejak itulah dunia menjadi seakan terbagi-bagi menjadi negara-negara dan benua-benua yang satu sama lain dianggap berbeda. Namun pada fase ini hanya sedikit lautan yang dibagi-bagi secara politis, selebihnya lautan adalah milik bersama yang dianggap sebagai jalan raya yang dapat digunakan oleh setiap orang. Hanya beberapa wilayah saja yang menerapkan pajak. Tapi kini persoalan bertambah semakin kompleks. Ketika kedatangan orang asing, dianggap sebagai pelanggaran batas wilayah, menginjak-injak harkat dan martabat suatu bangsa, bahkan dianggap sebagai penjajahan terhadap suatu bangsa.

Kemudian dalam hal ini, Biennale laut dianggap sebagai sebuah konsep, metode bahkan sebuah perspektif, untuk memandang kembali dunia dalam satu keutuhan ke dalam 'kampung global'. Pasifik sejatinya adalah rumah bagi pulau-pulau kecil yang berserakan tercecce di tengah samudera. Lautan dimaknai sebagai pemersatu dengan fungsinya yang merajut pulau satu dengan pulau yang lain melalui jalur pelayaran, '*a body of water dotted by island*', atau menyebut kumpulan pulau itu sebagai '*a maritime continent*'.

Lalu timbul pertanyaan bagaimana bisa samudera atau lautan yang sejatinya memisahkan manusia dari berbagai daerah ini justru menjadi jalur perhubungan yang merajut wilayah satu dengan yang lain. Jawabannya adalah budaya maritim,

berlayar sebagai salah satu aktivitas budaya maritim dapat menghubungkan daerah satu dengan daerah lainnya.

“Jika era sekarang manusia di seluruh dunia saling terhubung karena teknologi informasi dan internet, sejak jaman dahulu, lautan tetap menjadi penghubung peradaban manusia, kebudayaannya yang kuno masih lestari hingga sekarang, kampung global sudah ada sejak penemuan teknologi pelayaran yang kemudian melahirkan peradaban laut (Pernyataan Riang, 2014)”

Global Village merupakan fenomena yang sejatinya telah terjadi di Pasifik sejak peradaban manusia mulai berkembang di sana. Macam-macam masyarakat yang ada di bumi ini mengalami satu proses yang sama dalam perkembangan peradaban umat manusia, karena pada dasarnya berbagai ras manusia itu terklasifikasikan dalam satu golongan yang disebut ‘manusia’. Adanya budaya maritim inilah yang membuat manusia dari berbagai belahan dunia terhubung dalam satu proses selanjutnya yaitu perkembangan umat manusia. Singkatnya, antara satu tempat dengan tempat yang lain di seluruh dunia ini saling terkoneksi. Buktinya beberapa kebudayaan material dari Maluku dapat ditemukan hingga kepulauan Palau hingga Fiji, begitu pula sebaliknya, selalu ada kemungkinan kebudayaan Fiji dapat ditemukan di pulau lainnya di kawasan Pasifik. Konsep diaspora ini agaknya dapat dianalisis misalnya ketika di setiap sudut dunia dapat ditemukan suku bangsa Cina, karena pada masa sebelum garis batas geopolitik ditentukan, mereka sudah memunculkan konsep *global village* dalam otak mereka. Seluruh dunia ini adalah tempat dimana mereka dapat menyebar untuk mencari penghidupan yang lebih layak di tempat lain. Dan ketika garis batas sudah ditentukan oleh kekuatan politik pasca peristiwa beberapa perang dunia, mereka tidak dapat kembali ke Cina dan mau tidak mau harus melebur ke dalam identitas negara yang mereka tinggali.

Dinamika lautan yang kemudian memunculkan konsep hukum laut internasional di era sekarang diungkapkan secara runtut oleh Wahyono SK (2009:18), Laut adalah suatu wilayah yang unik, yang saling terhubung tanpa ada pembatas atau yang bisa diberi pembatas. Sejak dulu manusia berusaha untuk menguasai laut, melalui perang atau perundingan. Pergulatan itu sampai sekarang belum berakhir. Pada awalnya kekuasaan Romawi menyatakan bahwa laut adalah "*res communis*" atau milik bersama, sehingga siapa saja bebas berlayar dan menangkap ikan di laut.

Namun sesudah kekuasaan Romawi runtuh dan digantikan oleh kekuasaan Portugis dan Spanyol, laut dinyatakan sebagai wilayah "*res nullius*" atau tidak bertuan dan bisa dimiliki siapa saja yang mampu menguasainya. Ketika Portugis dan Spanyol sepakat membagi laut di seluruh dunia di antara mereka berdua melalui Perjanjian Tordesilas (1494), maka laut menjadi wilayah tertutup atau "*mare clausum*". Kemudian ketika kekuasaan Portugis dan Spanyol surut karena muncul kekuatan maritim baru yaitu Inggris dan Belanda, maka laut dinyatakan kembali sebagai wilayah bebas atau "*mare liberum*" yang menekankan berlakunya *freedom of the sea* dan *freedom of navigation* di semua bagian laut dunia. Untuk menembus kekuasaan Portugis yang menghalangi kapal-kapal Belanda menuju sumber rempah-rempah di India Timur (Indonesia), dideklarasikan konsep baru yang disiapkan oleh Hugo Grotius pada tahun 1609 yaitu konsep '*mare liberum*' itu bahwa laut terbuka. Pada kenyataannya setelah dunia mengalami beberapa kali perang dunia beberapa kali, maka konsep ini mulai ditinggalkan, dan batasan kaku yang didasarkan kekuatan politis mulai diterapkan. Hingga saat ini laut seolah-olah terkotak-kota oleh kekuatan politik.

Ada empat properti laut yang menjadikannya penting untuk diperebutkan sepanjang masa, yaitu pertama lokasinya, kedua fungsinya, ketiga kekayaan alam yang dikandungnya, dan keempat sosial budaya kehidupan masyarakatnya. Laut selain memiliki fungsi sebagai media penghubung ke dalam untuk antar pulau dan ke pasar dunia, laut juga menjadi pemersatu antar pulau bagi negara kepulauan. Lautan memiliki sabuk pengaman atau *safety belt* atau *safety cordon* terhadap serangan musuh dari luar, dan juga medan perang. Sebagai media penghubung, lokasi laut tertentu menjadi *sea line of communication* (SLOC) yang bersifat internasional baik untuk kepentingan ekonomi maupun kepentingan militer (Wahyono, 2009).

Oceania dipercaya sebagai ide awal mengenai asal muasal daratan-daratan yang ada di Samudra Pasifik, wilayah Oceania membentang dari Selat Malaka hingga pesisir Amerika. Wilayah ini dibangun dari empat wilayah yakni Polynesia, Micronesia, dan Melanesia. Negara-negara yang menjadi bagian dari Oceania namun tidak termasuk kawasan geopolitik Oceania adalah Indonesia, Malaysia (melalui wilayah Malaysia di Kalimantan), Brunei, Filipina, dan Timor Timur. Kepulauan-kepulauan yang secara politik terintegrasi dalam geografis yang ekstrim adalah

Jepang (pulau Bonin), Amerika Serikat (Hawaii), dan Cile (Rapa Nui, dulu Pulau Paskah). Terdapat juga definisi geografis yang lebih kecil, terkecuali daratan di lempeng Sunda, namun termasuk Indonesia –Nugini sebagai bagian dari benua Australia. Meskipun banyak perbedaan pendapat mengenai batas awal dan akhir rentang wilayah Oceania, hampir bisa dipastikan bahwa kepulauan-kepulauan (Polynesia, Micronesia, dan Melanesia) yang berada di sepanjang Samudra Pasifik merupakan bagian dari Oceania.

Jika Oceania adalah sebutan rumah bagi negara-negara yang tersebar di samudera Pasifik, maka di Indonesia kita mengenalnya dengan “nusantara’, sebuah terminologi yang acapkali disandingkan mesra dengan nama Indonesia. Nusantara sendiri berarti kepulauan yang membentang luas, dari ujung barat ke timur (dalam konteks Indonesia, kepulauan itu membentang dari Sumatera sampai Papua). Istilah Nusantara telah ada pada konsep kenegaraan yang dianut Majapahit untuk menyatukan sekaligus menyebut wilayah-wilayah kepulauan kekuasaannya. Setelah nama Indonesia dipakai, yang berarti kepulauan Hindia, kata Nusantara masih dipakai sebagai sinonim kepulauan Indonesia. Nusantara seringkali dilekatkan pada kesatuan geo-antropologis kepulauan yang menyatukan bangsa Melayu dan Melanesia sampai Semenanjung Malaya dan Filipina. Dalam pengertian ini, Nusantara merupakan padanan bagi kepulauan Melayu (Malay Archipelago), suatu istilah populer yang merujuk kesatuan geo-antropologis, ketimbang geopolitik.

“jika Pasifik mengacu kepada konsep geo-politik, maka Oceania mengacu pada konsep geo-antropologis untuk menyebut negara-negara yang dipersatukan Pasifik. Di Indonesia, nama Indonesia berarti kesatuan geopolitik wilayah kepulauan setelah kesepakatan politis pasca kemerdekaan, Nusantara tetap dipakai sebagai sebutan kesatuan geo-antropologis yang menyatukan kepulauan Melayu di sisi barat dan utara, dan sebagian kepulauan Melanesia di bagian timur dan selatan (Peneliti, 2014)”

Dalam sejarah kepulauan Indonesia sejak abad VII (Wahyono,2009 :3-4) secara ekonomi telah dipersatukan oleh Kerajaan Sriwijaya dengan menguasai lalu lintas perdagangan dari barat ke timur, dari utara ke selatan di Selat Malaka, Laut Cina Selatan dan Laut Jawa. Pada abad XII konsep penyatuan kepulauan Indonesia secara politik di bawah satu kekuasaan telah diletakkan oleh Raja Kertanegara dari Kerajaan Singasari melalui semboyan Cakrawala Mandala Dwipantara. Semboyan ini

kemudian diwujudkan Maha Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit pada abad ke XIV melalui sumpah palapanya.

Penyatuan kepulauan Indonesia secara politik dan ekonomi dilanjutkan selama masa penjajahan Belanda sampai Jepang. Oleh karena itu, ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, maka yang dimaksud dengan bangsa dan negara Indonesia adalah rakyat dan wilayah yang selama bertahun-tahun dikenal sebagai penduduk dari pulau-pulau dari Kepulauan Indonesia. Apabila Maha Patih Gajah Mada pada tahun 1357 berhasil mempersatukan seluruh Kepulauan Indonesia dibawah Kerajaan Majapahit, maka Perdana Menteri Juanda 600 tahun kemudian pada tahun 1957 mengumumkan deklarasi Juanda. Deklarasi ini menyatakan bahwa seluruh laut di sekeliling dan diantara pulau-pulau Indonesia adalah wilayah kedaulatan Indonesia. Sepuluh tahun kemudian, yaitu tahun 1967, deklarasi itu disebut sebagai Wawasan Nusantara, sebagai konsep geopolitik bangsa Indonesia. Wawasan Nusantara menegaskan suku-suku bangsa yang mendiami kepulauan Nusantara dari suku bangsa Aceh di barat sampai suku bangsa Papua di timur, dari suku bangsa Sangir di utara dan suku bangsa Rote di selatan adalah satu bangsa Indonesia.

Pada konteks kontemporer, Indonesia dalam geopolitik Internasional memiliki *standing position* dengan menetapkan potensi dan kekayaan bahari wilayahnya dengan memanfaatkan aturan konvensi kebaharian internasional, sebagaimana yang telah diatur dalam *United Nation Convention on the Law of the Sea 1982* (UNCLOS, 82). Indonesia kemudian mengukuhkannya ke dalam UU No 17/ 1985. Setelah meratifikasi tersebut, Indonesia sebagai negara kepulauan berdaulat serta meratifikasinya sebagai hukum positif, telah mempunyai hak dan wewenang penuh yang diakui dunia internasional, dalam mengatur, mengelola dan memanfaatkan laut. Berdasarkan data UNCLOS, secara geografis Indonesia, sebagai negara bahari mempunyai luas wilayah yang membentang, luas wilayah perairan laut Indonesia tercatat mencapai kurang lebih 7,9 juta km², termasuk Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia/ZEE yang membuat Indonesia berdaulat atas kekayaan alam serta segala kepentingan di laut Nusantara. Kalau dihitung panjang pantai yang mengelilingi kurang lebih 81.000 km, serta jumlah penduduk yang tinggal dikawasan pesisir lebih dari 40 juta orang (Pramono, 2005 :2-5). Terlepas dari masih minimnya kekuatan

maritim Indonesia, dengan meratifikasi hukum laut internasional jelas sudah kepastian garis batas geopolitik Indonesia di mata dunia.

2. Nasib Bersama “Kami Bangsa Terjajah”

Apabila di bagian awal diperdebatkan paradigma orang laut dan orang darat, dimana orang laut dipandang sebagai masyarakat yang hidup harmonis dengan lautan sebagai sumber kehidupan, namun perlu digarisbawahi bahwa kolonialisme lahir dari kebudayaan laut itu sendiri. Perkembangan teknologi pelayaran yang semakin canggih menyebabkan jiwa petualang bangsa Eropa menyebar ke seluruh dunia untuk mencari komoditas perdagangan berharga. Penjelajahan itu dimulai dengan obsesi bangsa Eropa akan komoditas rempah-rempah di sejumlah negara Pasifik.

Sebelum perdagangan maritim dengan melalui rute rempah-rempah (*spice route*) berkembang semenjak awal abad Masehi, rempah-rempah dari kepulauan Indonesia belum menjadi komoditi perdagangan global. Rempah-rempah yang dikonsumsi oleh bangsa Mesir, Yunani, dan Romawi awal tentu tidak berasal dari kepulauan Indonesia tetapi berasal dari daerah lain seperti lada dari Gujarat (India) dan kayu manis dari Srilangka. Pada awal abad Masehi, ekonomi Eropa menjadi semakin baik. Hal ini juga mengkondisikan terjadinya kenaikan permintaan terhadap berbagai komoditi dagang dari negeri-negeri seberang. India barangkali tidak mampu lagi memenuhi permintaan untuk pasar Eropa, sehingga penjelajahan dunia mulai meluas hingga Pasifik.

Kedatangan awal bangsa Eropa ke sejumlah negara di kepulauan Pasifik awalnya didasarkan pada motif ekonomi. Christopher Colombus pergi menuju India Timur sebelum dia menemukan benua Amerika pada tahun 1492. Ferdinand Magellan tidak pernah berhasil mencapai tujuan akhirnya, Kepulauan Maluku, karena ia terbunuh di Filipina, walaupun armadanya terus melanjutkan perjalanannya hingga mereka mencapai Pulau Maluku. Bangsa Portugis adalah bangsa yang pertama tinggal di Ternate tahun 1512 dan berdagang rempah-rempah selama 60 tahun sampai akhir abad ke-16 sebelum Inggris mencoba untuk menghentikan monopolinya.

Menurut Erik Kjelgreen (2004) kebanyakan eksplorasi bangsa Eropa di Pasifik diinspirasi oleh dua obsesi. *Pertama*, pencarian mereka akan jalur mana yang bisa mengantarkan mereka secara cepat ke pulau rempah-rempah yang sekarang dikenal dengan sebutan Maluku di Indonesia. *Kedua*, ada pula teori yang berkembang bahwa bangsa Eropa juga ingin menemukan daratan di Selatan Pasifik yang konon kaya akan emas, rempah-rempah, dan komoditi perdagangan lainnya.

Much of the European exploration of the Pacific was inspired by two obsessions, the search for the fastest routes to the spice-rich islands of the Moluccas (modern-day Maluku in Indonesia) as well as the theory that somewhere in the South Pacific lay a vast undiscovered southern continent, possibly also rich in gold, spices, and other trade goods. (Erik Kjellgren, 2004)

Ada beberapa versi cerita terkait dengan eksplorasi bangsa Eropa di wilayah Pasifik. Selain ekspedisi rempah-rempah Ferdinand de Magellan pada pertengahan abad ke-16 yang konon hanya mencapai kepulauan Marianas, beberapa versi lain menyebutkan bangsa Spanyol telah mencapai Pasifik terlebih dulu. Spanyol yang berniat menjajah Filipina pada tahun 1500-an, memulai ekspedisi mereka dengan kapal Manilla Galleons, sebelum mereka sampai di Filipina. Kepulauan Caroline di Micronesia, kepulauan Solomon di Melanesia, dan kepulauan Marquesas di Polynesia merupakan tempat persentuhan pertama bangsa Pasifik dengan bangsa Spanyol. Pada tahun 1600-an, diperkirakan sebagian besar wilayah Pasifik masih belum di eksplorasi. Ketika peta politik berubah arah yang menempatkan Inggris, Perancis dan Jerman sebagai negara baru yang berkembang akan teknologi perkapalan dan pelayarannya, maka pada awal abad ke-19 mulai terjadi persaingan yang semakin ketat.

Tidak sulit bagi bangsa Barat untuk menguasai pulau-pulau di Pasifik. Pulau-pulau berukuran kecil dengan mudah dikuasai melalui berlayar di perairan sekitar dengan kapal bersenjata dan kemudian dengan mudahnya diklaim sebagai wilayah mereka. Hanya beberapa orang lokal yang cukup berani untuk menghentikan aksi ini. Untuk menguasai pulau yang lebih besar seperti Tahiti, Samoa, Fiji, dan Hawaii, proses penguasaan wilayah bisa dikatakan lebih rumit. Banyak komunitas yang sudah terbentuk di pelabuhan-pelabuhan wilayah tersebut. Komunitas ini

kebanyakan beranggotakan saudagar Eropa dan Amerika, para misionaris, dan para pekerja perkebunan. Kesemuanya merupakan penguasa pulau tersebut.

Amerika Serikat juga kemudian menjadi terlibat dalam kolonisasi di Pasifik. Amerika Serikat pergi berperang dengan Spanyol pada tahun 1898, namun Spanyol yang tidak menginginkan peperangan menjadikan Amerika Serikat menang dengan mudahnya. Berawal dari kejadian ini Amerika Serikat kemudian menjadi sangat ingin menguasai Filipina dan Guam. Spanyol dengan cepatnya 'menjual' Kepulauan Marianas Utara, kepulauan Caroline, dan kepulauan Marshalls kepada Jerman.

Pada tahun 1889, badai taifun melanda Samoa. Kapal laut AS dan Jerman tenggelam dan hanya kapal laut Inggris yang berhasil melarikan diri. Di kemudian hari Inggris memutuskan untuk menyerahkan klaim mereka terhadap Samoa dalam satu pertukaran dengan beberapa wilayah koloni Jerman di Melanesia. Hasil pertemuan Jerman dan AS kemudian memutuskan bahwa mereka membagi Samoa menjadi dua wilayah pada tahun 1899. AS mengambil wilayah timur dengan pelabuhan yang terbaik. Jerman mendapatkan wilayah yang lebih besar di sebelah barat, kemudian Jerman melepaskan wilayah tersebut kepada Selandia Baru pada tahun 1914 di masa Perang Dunia I. Hingga saat ini wilayah kepulauan Samoa masih terbagi menjadi dua, yaitu American Samoa dan Independent Western Samoa.

Keragu-raguan Inggris menjadikan Perancis menguasai Kaledonia Baru, Wallis dan Futuna, dan French Polynesia. Inggris mengambil alih Kepulauan Cook, Kepulauan Gilbert dan Ellice, Tokelau, dan Niue di Polynesia dan Micronesia. Di Melanesia, Inggris menguasai Papua Nugini dan kepulauan Solomon. Dalam satu kesepakatan yang unik akhirnya Inggris dan Perancis sepakat untuk membagi New Hibrides (Vanuatu). Tonga adalah satu-satunya kepulauan yang tidak pernah menjadi koloni, walaupun Inggris membangun protektorat disana untuk menjaga negara lain dari pengambilalihan wilayah secara paksa.

Singkat kata, tak ada satupun negara-negara di Pasifik yang luput dari kolonialisme. Penjajahan yang dimaksud bukanlah penjajahan yang terjadi secara lokal oleh bangsa sendiri dalam batasan geo-antropologis, melainkan campur tangan bangsa Eropa untuk mengacak-acak keluarga Pasifik menjadi kondisi yang tidak beraturan sama sekali. Penduduk pulau-pulau yang *mbalelo* (bahasa jawa : membangkang) tak luput dari 'tangan Tuhan' pemerintah kolonial untuk melempar

mereka bagaikan komoditas perdagangan yang murah meriah. Penduduk dianggap sebagai sarana untuk mengolah kekayaan alam yang diklaim sebagai milik bangsa Eropa. Studi kasus misalnya dengan mudahnya pemerintah Belanda menukar guling orang Jawa pada Perancis dengan mengirimkan mereka sebagai tenaga keras tambang di Kaledonia Baru, atau pemerintah Inggris yang mengirimkan orang Samoa ke kepulauan Marshall untuk membantu pembangunan benteng militer mereka.

Ketika sebagian bangsa menganggap kondisi di awal abad ke-21 ini sudah masuk pada tahap kajian kontemporer yakni isu post-kolonial, sebagian besar negara di Pasifik justru masih berada dalam belenggu kolonial. Ketergantungan sosial, ekonomi, dan politik telah diciptakan oleh penguasa kolonial sejak awal, menyebabkan diantara mereka sama sekali terbelenggu dalam ketergantungan negara induk. Bagi kita bangsa yang ‘mengaku’ dirinya sebagai bangsa yang merdeka, yang mampu lepas dari belenggu kolonial, memiliki pandangan kita cukup beruntung. Karena hanya beberapa negara di Pasifik yang senasib dengan kita sebagai negara yang merdeka, selebihnya masih berbendera negara persemakmuran atau negara bagian saja.

3. Kebudayaan Laut : Analisis Komparasi

a. Pasifik : Menyebar Kalut

Pasifik berarti penuh ketenangan. Ferdinand Magellan menamainya ketika Magellan menjadi orang Eropa pertama yang berlayar menuju Samudra ini pada tahun 1521. Karena ketenangannya, ia menamainya Samudra Pasifik. Magellan tidak pernah melihat satu pun taifun di Pasifik. Kepulauan Pasifik terbagi menjadi tiga kultur area, yaitu Polynesia, Micronesia, dan Melanesia. Pengelompokan ini didasarkan pada “culture history” yang melekat di masyarakat tersebut. *Culture history* merupakan pelabelan yang diberikan oleh para ahli antropologi yang mencoba untuk mengkonstruksi sejarah dari masyarakat yang belum mengenal budaya tulisan (*preliterate societies*), dimana masyarakat ini tidak meninggalkan deskripsi tertulis mengenai aktivitas kehidupan mereka (Harding & Wallace 1970: 1). *Culture history* bukanlah sesuatu yang bersifat personal yang hanya berhubungan dengan individu dan event-event pada masyarakat terpencil tapi merupakan progres

dari bentuk-bentuk kultural dalam kurun waktu dan tempat tertentu yang menjadi lokasi masyarakat yang diteliti.

Penggunaan istilah Polynesia, Micronesia, dan Melanesia pada awalnya digunakan oleh orang Eropa seperti penulis asal Perancis Charles de Brosses. De Brosses menggunakan istilah Polynesia pertama kali dan mengaplikasikannya terhadap semua pulau di wilayah Pasifik. Begitu pula dengan penggunaan istilah Micronesia. Domeny de Rienzi telah menggunakan term tersebut tahun sebelumnya. Pada tahun 1831, Jules Dumont d'Urville mengajukan pembatasan penggunaan istilah Polynesia, Micronesia, dan Melanesia tersebut ketika d'Urville mengajar untuk The Geographical Society di Paris. Bagaimana awal mula pembagian tiga teritori kepulauan di Pasifik ini serta siapa yang mencetuskan konsep ini, masih menjadi tanda tanya, namun nama Jules Dumont d'Urville, seorang pelaut asal Perancis, disebut-sebut sebagai orang yang mempatenkan istilah tersebut.

Pada tahun 1756, Charles de Brosses berteori bahwa terdapat sebuah ras tua berkulit hitam di Pasifik yang dikalahkan oleh masyarakat yang kita kenal sekarang dengan Polynesia, yang berbeda karena memiliki warna kulit yang lebih cerah. Dumont d'Urville beranggapan bahwa konsep Melanesia bukanlah masalah geografis maupun kultural- tetapi berdasarkan klasifikasi yang terlihat dari karakteristik fisik, yang ia sebut dengan ras. Ia mendeskripsikan Melanesia sebagai “rumah bagi ras hitam di Oceania”, Polinesia adalah si kepulauan jamak, dan Mikronesia diartikan sebagai pulau-pulau kecil.

Pemukiman pertama di Pasifik justru diperkirakan berada di daratan New Guinea, ketika itu masih menjadi satu dengan Australia, dan itu adalah bagian benua besar yang disebut sebagai Sahul, yang menyebutkan pula kehebatan para pelaut handal untuk menjelajah ke pulau-pulau di sekitarnya sejak 60.000 tahun yang lalu.

Kemudian ketika masuk pada era sejarah, peradaban manusia yang awalnya mengelompok menjadi tersebar, tetapi masih terjadi kontak satu sama lain. Diperkirakan pada 1400 SM, sistem perdagangan antar laut mulai terjadi, dan dalam terminology Pasifik dikenal dengan masyarakat lapita, dinamakan begitu karena mereka terkenal dengan tradisi membuat tembikar dengan motif dan pola yang sangat khas, muncul di kepulauan Bismarck di sebelah barat laut Melanesia. Budaya ini terlihat di adaptasikan dan berevolusi dalam rentang ruang dan waktu tertentu

dan sejak masyarakat ini datang dan mereka diperkirakan berasal dari daratan Asia. Mereka dipercaya menanam padi, seperti halnya, setelah menemukan dan mengadaptasi menanam sukun di wilayah kepala burung, New Guinea. Pada akhirnya, di situs yang terletak di bagian paling timur sisa-sisa peninggalan arkeologis Lapita ditemukan berkat kerja para arkeolog di Samoa. Singkat kata, melalui perdagangan dan pelayaran yang menciptakan sebaran kebudayaan lapita dapat ditemukan di banyak tempat di Pasifik.

Pengaruh iklim juga menjadi faktor kuat yang membentuk kebudayaan masyarakat maritim. Diperkirakan terdapat sekitar 20.000-30.000 pulau di Samudra Pasifik. Kebanyakan kepulauan Pasifik berada di selatan *Tropic Cancer* yang secara kolektif merujuk kepada Oceania. Pulau-pulau ini dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu Melanesia, Micronesia, dan Polynesia. Pulau-pulau di Pasifik ini bertebaran diantara garis equator yang membagi area utara dan selatan Samudra Pasifik. Berada di antara garis equator menjadikan semua kepulauan berada dalam zona iklim tropis. Hawa tropis menyediakan lebih banyak ikan dengan jenisnya yang juga sangat beragam memberikan keuntungan bagi kebudayaan laut yang ada di Pasifik.

Tengok saja Polynesia, yang menjalin hubungan dengan lautnya melalui kemampuan mereka bernavigasi secara tradisional karena nenek moyang mereka diperkirakan adalah para pelaut handal yang bermigrasi dari Amerika Selatan. Begitupun dengan masyarakat Micronesia yang mampu menciptakan teknologi sederhana sebagai alat bantu navigasi laut mereka dan Melanesia mempergunakan laut sebagai jalur mereka untuk melakukan *trading* dan *exchange* bernama *Kula*. Sistem ekonomi tradisional yang masih dilakukan hingga kini sebagai bentuk aktualisasi diri mereka sebagai bagian dari etnis tertentu. Keterikatan mereka dengan laut pun tidak bisa dilepaskan dari ritual-ritual nenek moyang yang masih dijalankan hingga kini. Mantra-mantra yang dipergunakan dalam praktik melaut, membuat canoe, hingga saat mereka melakukan *trading* dan *exchange* masih dilantunkan walaupun wilayah Pasifik kini sudah tersentuh dengan modernisasi. Praktik kultural ini hampir mirip dengan praktik kultural pada masyarakat Bugis yang hingga kini masih menjalankan ritual-ritual tertentu dalam pembuatan kapal pinisi salah satunya.

Dalam kajian kontemporer, saat ini sebagian besar pulau-pulau di Polynesia merupakan bagian dari teritorial jarak jauh negara induk kolonialnya seperti Amerika Serikat, Inggris dan Perancis. Sebelum batasan geopolitik diberlakukan secara tegas, kawasan polinesia adalah kawasan yang menyebar namun tetap tersatukan oleh kebudayaan maritim. Kini polinesia sudah terpecah-pecah menjadi banyak bagian atas batasan politis. Beberapa pulau yang termasuk dalam kawasan polinesia seperti, New Zealand, Kepulauan Hawaii (Amerika Serikat), Rotuma (Fiji), Kepulauan Midway, Kepulauan Samoa (yang terbagi lagi menjadi the Independent State of Samoa and American Samoa), Tonga, Tuvalu, Kepulauan Cook (memiliki otoritas pemerintahan sendiri namun berasosiasi dengan New Zealand), Wallis dan Futuna (bagian dari kolektivitas negara Perancis), Tokelau, Niue (memiliki otoritas pemerintahan sendiri namun berasosiasi dengan New Zealand), Kepulauan Norfolk (wilayah eksternal Australia), French Polynesia (bagian dari kolektivitas negara Perancis), Kepulauan Pitcairn (bagian dari teritorial jarak jauh negara Inggris), Pulau Paskah (atau dikenal juga dengan Rapa Nui dan merupakan bagian dari negara Chile); dan Kepulauan Phoenix and Line, sebenarnya merupakan bagian dari wilayah Kiribati (Micronesia), namun secara geografis termasuk ke dalam kategori kepulauan Polynesia. Kepulauan ini tidak memiliki penduduk tetap pada awalnya hingga masa kolonisasi Eropa datang.

Micronesia yang diartikan pulau-pulau kecil lebih banyak memiliki keragaman masyarakat maritim atau masyarakat nelayan, karena daratannya tidak terlalu besar sehingga mayoritas wilayah bersentuhan dekat dengan lautan. Wilayah Micronesia berada di bagian barat Samudra Pasifik dan mayoritas pulau-pulau kecil tersebut tersebar di bagian utara garis equator. Micronesia adalah wilayah yang terdiri dari kurang lebih 2100 pulau, dengan total luas area 2,700 kilometer persegi, Guam memiliki wilayah terbesar yang menutupi hampir 582 kilometer persegi. Micronesia, secara politis, terbagi ke dalam lima negara besar dan tiga teritori Amerika Serikat. Wilayah-wilayah ini memiliki iklim tropis laut dan merupakan bagian dari eco-zone Oceania. Terdapat empat kepulauan utama, yaitu, Kepulauan Caroline, terdiri dari dua negara yaitu Negara Federasi Micronesia dan Palau. Kepulauan Gilbert, merupakan keseluruhan wilayah negara Kiribati. Kepulauan Marianas, terdiri dari dua negara yaitu Guam dan Kepulauan Marianas Utara. Dua negara ini termasuk ke

dalam wilayah perwalian Amerika Serikat di Pasifik. Kepulauan Marshall, keseluruhan pulau di kepulauan ini merupakan bagian dari wilayah Republik Kepulauan Marshall dengan system pemerintahan republik presidensial dan dengan bebas berasosiasi dengan Amerika Serikat.

Melanesia atau kepulauan hitam yang menandai geo-antropologis entitas etnis dan geografis. Kepulauan ini berada di selatan equator, termasuk New Guinea (Pulau terbesar di Pasifik dan pulau terbesar kedua di dunia setelah Greenland, yang secara politis terbagi ke dalam 5 negara, yaitu Papua Nugini, Vanuatu, Fiji, Kepulauan Solomon, dan Kaledonia Baru (teritorial jarak jauh dengan Perancis). Sebenarnya sebagian kecil Indonesia masuk ke dalam wilayah Melanesia, karena penduduk di Maluku dan teritorial Papua dianggap memiliki kesamaan fisik dengan penduduk di pulau-pulau lainnya di Melanesia. Selain itu berdasarkan faktor etnologis, beberapa pulau di sebelah barat Maluku, seperti Flores, Sumba, Timor, Halmahera, Alor, dan Pantar, juga bisa dimasukkan menjadi bagian dari Melanesia. Namun, dikarenakan Indonesia sudah menjadi negara kesatuan yang merdeka secara utuh maka kebanyakan masyarakat di wilayah ini tidak mengidentifikasikan diri menjadi bagian dari Melanesia atau menggunakannya dalam perbincangan sehari-hari.

b. Nusantara : Romantisme Berujung Mimpi

Semua tahu bahwa kita hidup sebagai negara kepulauan, pernah mengalami kejayaan maritim pada masa kerajaan Majapahit dan Sriwijaya. Tapi ingat itu hanya sejarah yang jika dibenturkan dengan realita sekarang akan sangat jauh berbeda. Kenangan kejayaan maritim adalah kebanggaan yang terus ditanam kuat melalui *oral tradition* dalam institusi pendidikan hingga sekarang. Dengungnya kejayaannya bisa jadi hanya akan dikenang sebagai 'legenda' masa depan, yang romantis !.

Romantisme sejarah kejayaan maritim yang terus diceritakan oleh bapak-bapak bangsa ini agar menjadi semangat masyarakat Indonesia untuk menjadi negara maritim kembali, kenyataannya telah didengungkan tidak hanya pada era sekarang, namun telah digelorakan sejak bangsa ini lahir pasca kemerdekaan. Nostalgia kebudayaan laut dicetuskan oleh Soekarno dengan pidatonya yang menggelora pada peresmian Institut Angkatan Laut pada tahun 1953.

"usahakanlah agar kita menjadi bangsa pelaut kembali...bangsa pelaut yang mempunyai armada niaga, bangsa pelaut yang mempunyai armada militer, bangsa pelaut yang kesibukannya di laut menandingi irama gelombang lautan itu sendiri (Soekarno dalam Wahyono, 2009 :2)

Sejauh proses penelitian literatur ini dilakukan, hampir seluruh pustaka yang membahas tentang sejarah kemaritiman Nusantara selalu menyertakan dugaan, asumsi, kisah awalnya berupa relief kapal pada Candi Borobudur. Keberadaan relief tersebut seringkali diklaim sebagai bukti tersohnya bangsa Indonesia sebagai negara maritim pada masa itu. Padahal tidak ada bukti yang secara tegas memperlihatkan relief tersebut sebagai klaim milik Nusantara waktu itu, bisa saja itu hanyalah reka-reka seniman yang mempunyai pengalaman secara visual melihat kapal sebesar itu, bukan merepresentasikan kebudayaannya sendiri, atau bisa jadi milik orang asing. Sebentuk karya visual yang berdasarkan wujud eksistensial salah seniman saja, yang waktu itu membangun maha proyek Borobudur. Sangkaan ini adalah sudut pandang kiri, yang mencoba menyangkal romantisme dari ranah yang sedikit kritis.

Sebenarnya hal tersebut bukanlah sesuatu yang besar untuk diperdebatkan, karena keyakinan sejarah awal bangsa maritim Nusantara ini diamini banyak pihak sebagai sesuatu yang romantis. Karena kisah kapal pada relief Borobudur tersebut pernah dibuktikan oleh dua orang asing yang bagi sebagian besar dianggap (memang) cukup aneh. Kedua orang warga negara Inggris bernama Philip Beal dan Mark Birningham, saking gandrungnya dengan teknologi perkapalan kuno Indonesia dan ingin membuktikan teori kehadiran bangsa Indonesia hingga sebagai Afrika Timur mengantarkan mereka kepada proyek yang tidak masuk akal. Kedua orang tersebut merekonstruksi kapal Jung yang terdapat pada relief Borobudur, yang kemudian diberikan nama Kapal Samudera Raksa. Kedua orang Inggris itu bersama 16 awak kapal lainnya, dengan dinahkodai Putu Sedana dari Bali melakukan perjalanan pada tahun 2003-2004 untuk membuktikan budaya laut kita. Pada akhirnya mereka berhasil menyeberangi Samudera Hindia yang penuh misteri sampai ke Madagaskar di Afrika, seperti yang banyak diceritakan nenek moyang Nusantara dulu melalui catatan ataupun budaya oral (Pramono, 2005 :5).

Secara runtut, Denys Lombard (dalam Lopian, 2008) menyatakan bahwa sejak tahun 1000 SM atau bahkan sebelumnya, Nusantara adalah kawasan budaya besar dengan hubungan maritim internasional. Catatan dari naskah lontar La Galigo sekitar abad 4 M menguraikan tentang penghuni laut tertua berasal dari sekitar pulau Sulawesi yang mampu menjalin hubungan laut internasional selama berabad-abad, hingga jejak kebudayaannya dapat ditemukan pula di Afrika, asumsinya adalah kemiripan toponimi Suku Bajo dan Mandar di Sulawesi dengan Suku Bajun dan Manda di pesisir Afrika Timur. Apabila La Galigo menyibak tabir melalui tulisan, maka bukti arkeologis kebudayaan maritim Nusantara ditemukan di kawasan barat yakni Sumatera. Perahu tertua pernah ditemukan di situs kerajaan Sriwijaya bertarikh abad VII-XIV. Perahu tersebut diyakini sebagai perahu kayu tertua yang pernah digunakan nenek moyang Nusantara. Sejak saat itu, bangsa pelaut lahir dan menjelajah, bersentuhan dengan orang Cina yang berdagang, lalu banyak yang meninggalkan jejak kebudayaan sampai Afrika. Kebudayaan laut yang identik dengan perahu, menyematkan nama lain bagi Nusantara yakni '*negara perahu*'.

Kebudayaan maritim atau yang dalam tulisan ini disebut sebagai kebudayaan laut, memang sangat lekat dengan label keberanian. Sejak dahulu pelaut diidentikan dengan sifat yang tangguh dan berani (Wahyono, 2009 ; Mukhlis, 1986). Salah satu prasasti peninggalan masa lalu tentang hal-hal yang harus dipenuhi seorang nahkoda kapal, ditemukan dalam daun lontar Amanna Gappa, seorang ketua adat dari Sulawesi Selatan. Lontar itu ditulis sebagai hasil musyawarah para pelaut di Makassar tahun 1676 yang dipimpin oleh Amanna Gappa dan kemudian menjadi pedoman hukum pelayaran dan perdagangan laut di selat Malaka dan selat Banda, bahwa seorang yang memutuskan takdirnya sebagai pelaut adalah pemberani, penakluk laut dan tak boleh takut mati karena laut

Lain halnya bangsa pelaut yang umumnya berada di Sulawesi Selatan, *masyarakat nelayan* yang menghuni pesisir pantai pulau Madura. Nyanyian orang pesisir Madura yakni Ole Olang atau Tanduk Majeng (Tondu'Majang), mengisahkan tentang hidup para nelayan (dan pelaut) yang sepanjang masa berselimut angin dan berbantal ombak. Lagu nelayan itu bermakna tekad besar dan kemauan kuat untuk tidak pernah menyerah kepada alam.

Lagu Asli Bahasa Madura	Lagu dalam Bahasa Indonesia
Tondu' Majang	Tanduk (kekuatan/ kegigihan) Nelayan
Ngapote wak lajereh e tangaleh, Reng majeng tantona lah pade mole Mon e tengguh deri abid pajelennah, Mase benyak'ah onggue le ollena	Layar putih mulai kelihatan Nelayan tentulah sudah pada pulang Kalau dihitung dari lamanya perjalanan, Tentu sangat banyak perolehannya
Duuh mon ajelling odiknah oreng majengan, Abental ombek asapok angin salanjengah	Duuh kalau dilihat kehidupan pencari ikan, Berbantal ombak berselimut angin selamanya (sepanjang malam)
Ole...olang, paraonah alajereh, Ole...olang, alajereh ka Madura	Ole... olang, perahunya berlayar, Ole... olang, berlayar ke Madura
Reng majeng bennya' ongggu bebejenena, Kabileng alako bendhe nyabenah.	Nelayan banyak sekali hambatannya Dapat dikatakan bekerja bermodalkan nyawanya
Ole...olang, paraonah alajereh, Ole...olang, alajereh ka Madura	Ole... olang, perahunya berlayar, Ole... olang, berlayar ke Madura

Sumber :
(Etnografi Madura dalam Sholikhah, 2013)

Pulau Madura ibarat kata “Madunya Nusantara”, yang manis-manis dan yang bermanfaat tentunya ada di pulau tersebut. Pulau Madura yang masyarakatnya termasuk dalam masyarakat maritim ini memiliki lagu daerah yang sudah tidak asing lagi bagi semua orang. Lagu daerah yang berjudul “Tondu' Majang” atau sering disebut “Tanduk Majeng” ini mempunyai makna yang dalam tentang karakter masyarakat Madura dalam melaksanakan kesehariannya sebagai nelayan. Kehidupan mereka sebagai nelayan sangat keras karena harus menghadapi bahaya di laut (*atemma bhabhaja*). Untuk menghidupi keluarga, mereka harus berjuang di laut dengan mempertaruhkan nyawa (*bhandha nyaba*). Sekalipun nelayan telah menganggap ombak laut dan angin laut sebagai “sahabat perjalanannya”, tetap saja tidak dapat menjinakkannya tatkala mereka “tidak bersahabat”. Oleh karenanya, pekerjaan sebagai nelayan adalah sebuah taruhan nyawa. Tetapi, sekalipun

menjalani pekerjaan yang sangat beresiko, nelayan tidak pernah pensiun menjadi nelayan. Sebab laut pun tidak pernah "kehabisan isi" untuk dimanfaatkan oleh para nelayan. Tidak seperti tanah yang akan hilang kesuburannya apabila tidak diperlakukan dengan bijak, maka laut yang sungguh luas hampir tidak pernah kehabisan ikan dan kekayaan alamnya.

Kemudian apabila dibagi ke dalam tiga kategori hampir mirip dengan pembagian waktu yang dimiliki Indonesia, wilayah barat Indonesia identik dengan kerajaan Sriwijaya yang memiliki cakupan wilayah luas. Kerajaan Sriwijaya adalah salah satu kemaharajaan maritim yang kuat di pulau Sumatera dan pengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan membentang dari Kamboja, Thailand, Semenanjung Malaya, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.

Sementara wilayah tengah yakni pulau Jawa dan Kalimantan, direpresentasikan kuat dengan estafet kebudayaan laut oleh Kerajaan Majapahit. Apabila wilayah barat dan timur identik dengan bangsa penjelajah, maka wilayah tengah Nusantara adalah wilayah transisi dengan banyaknya bandar-bandar. Wilayah tengah dapat dikatakan sebagai wilayah transisi dimana wilayah ini merupakan wilayah persinggahan dari kapal-kapal yang belayar, yang selanjutnya pula membentuk masyarakat sendiri. Wilayah ini juga dilatarbelakangi dengan kondisi alam yang kaya yang kemudian berkembang pada sistem perdagangan, serta penyebaran agama. Peradaban masyarakat modern sebagaimana tercermin saat ini mulai terbentuk. Hingga pada abad ke-20, kedua kerajaan tersebut menjadi referensi oleh kaum nasionalis untuk menunjukkan bahwa Indonesia merupakan satu kesatuan negara sebelum kolonialisme Belanda. Semangat merebut kemerdekaan.

Kemudian, di wilayah timur lekat dengan karakteristik masyarakat laut, dimana sumber ekonomi berkaitan dengan kebiasaan dan perilaku masyarakat setempat. Misalnya, kebiasaan makan ikan adalah identik dengan masyarakat yang tinggal di daerah perairan (laut). Masyarakat bahkan memiliki kuliner khas yang terbuat dari olahan ikan. Jika kita bandingkan dengan wilayah lain nusantara, terutama jauh dengan wilayah perairan, olahan ikan atau sumber laut bukanlah hal yang identik. Wilayah timur adalah wilayah yang paling banyak didiami oleh suku bangsa pelaut, yakni Orang Bajo, Bugis, Mandar, Makassar, dan Laut yang paling sering disebutkan, walaupun tidak menutup kemungkinan ada suku bangsa lain yang

merupakan masyarakat maritim. Beberapa etnik tersebut masih eksis sampai dengan sekarang dengan identitasnya sebagai bangsa maritim.

Memang harus disadari sejak kebijakan kolonial Belanda yang melarang pelaut Bugis, Makassar, dan Mandar melakukan perdagangan rempah-rempah di wilayah laut tengah Indonesia, dan kemudian memaksa mereka pergi jauh dari wilayah pesisir agar tinggal di pedalaman, menyebabkan generasi setelahnya 'terpaksa' mengenal kehidupan baru bukan sebagai pelaut seperti leluhur mereka. Kondisi fisik dan pemikiran pun beradaptasi dengan kondisi baru yang lebih agraris. Proses transformasi ini sudah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu, artinya sudah lewat 2-3 generasi setelah pemerintah kolonial menerapkan kebijakan pengasingan orang laut ke pedalaman. Wajar sudah jika generasi sekarang benar-benar tidak sadar diri akan identitasnya sebagai orang maritim.

Soekarno dengan gelora orasinya mengajak generasi pada era awal kemerdekaan untuk mencintai kembali maritim sebagai identitas Nusantara yang dulu konon pernah gemilang. Namun apa daya ketika tangan orde baru kembali menjebak perangkap masyarakat Indonesia menjadi '*semakin hijau bukan semakin biru*'. Orang laut hanya beberapa saja yang masih kokoh mempertahankan identitasnya, sedangkan lainnya labas lenyap oleh budaya agraris.

Revolusi hijau adalah dialektika, sebuah kekuatan politik yang terlampaui panjang untuk dilawan era itu. Selama 30 tahun lebih bangsa Indonesia yang sudah semakin samar identitas maritimnya, kembali dihijaukan. Orang Bajo atau Orang laut dipaksa untuk tinggal didaratan, hidup dilaut dianggap sebagai hal yang primitif, dan agaknya tidak beradab !.

Mereka (Orang Bajo) pada era orde baru mulai dirumahkan ke pulau-pulau sekitar Wakatobi pada tahun 1950-an. Sedangkan mereka (Orang Laut) yang sebenarnya masih bersaudara dengan suku Bajo, di-melayu-kan, dengan mencari induk pulau terdekat dengan pengembaraan mereka di sekitar kepulauan Riau. Jika kedua suku pengembara ini sudah mulai menganggap tanah sebagai tempat tinggalnya, lalu dikemanakan lautan oleh mereka.

Wajar pula jika orang yang diluar suku laut semakin jauh dengan laut. Memang sangat susah luar biasa untuk mengubah cara pikir orang Indonesia saat ini. Meski secara lingkungan dan geografis, Indonesia adalah negara maritim, tapi ambisi

para pemimpin bangsa ini untuk mengelorakan negara maritim masih setengah hari. Bahkan orang Indonesia justru lebih banga dianggap sebagai negara agraris, dan mendeklarasikan diri sebagai negara agraris, macan asia kala itu (politikindonesia.com, 2013).

Krisis kebudayaan laut direspon baru-baru ini oleh para Sosiolog se-Indonesia dalam Kongres Nasional Sosiologi II di Makassar pada November 2013, dengan tema yang diusung Masyarakat Maritim : Kendala, Peluang, dan Tantangan Pengembangan. Agaknya konsep kongres yang diusulkan para analis sosial ini menganggap krisis kebudayaan laut apabila dapat ditangani secara baik akan menjadi kekuatan bangsa, namun apabila tidak diperhatikan sebagai sebuah bibit masalah, maka ini akan menjadi kotak Pandora.

Pada saat Presiden RI yang ke-4, Abdurahman Wahid pernah mencanangkan pembangunan masyarakat pesisir sebagai semangat kemajuan bahari Indonesia. Pembangunan masyarakat pesisir sebagai bagian pengembangan negara maritim. Data dari BPS nasional tahun 2010 tercatat 10.639 desa pesisir dengan jumlah 1.132.152 RT, 1.870.468 jiwa. Jumlah penduduk yang miskin sebanyak 390.216 RT, 2.181.028 jiwa. Ini memberikan indikasi bahwa masyarakat maritim perlu mendapat perhatian yang lebih besar.

Menurut para Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (apssi-sosiologi.org, 2013), setidaknya ada tiga alasan tentang urgensi mendiskusikan masyarakat maritim Indonesia. *Pertama* terkait dengan argumen basis kehidupan sosial-ekonomi-politik dan budaya masyarakat. Indonesia adalah negara dengan pantai terpanjang di dunia, yang perlu mengubah cara-pandang berbangsa dan bermasyarakat serta berekonomi dari darat ke lautan atau pesisir.

Kedua berhubungan dengan argumen kebutuhan akan orientasi nilai budaya kelautan dan pesisir. Indonesia perlu mencari format cara berpikir kelautan yang implementable, termasuk bagi para calon pemimpin bangsa masa depan. Cara pandang baru itu diperlukan bagi Indonesia yang segera memasuki masa pembangunan jangka menengah ketiga 2015-2019 yang sangat menentukan arah perjalanan bangsa sepanjang pembangunan jangka panjang 25 tahun terakhir. *Ketiga* berkaitan dengan perubahan sosial tingkat lokal-global. Indonesia berada dalam pusaran perubahan sosial yang berlangsung baik di tingkat lokal, regional

hingga global yang tidak terelakkan. Perubahan sosial tersebut membawa konsekuensi perubahan perilaku individu atau masyarakat, perubahan struktur sosial, perubahan kelembagaan, hingga perubahan relasi-kuasa ekonomi dan politik. Imam Prasodjo (dalam Hidayat, 2008) menambahkan perlu dibangunnya sebuah 'kepulauan integritas' untuk menyemarakkan kembali semangat kebudayaan maritim atau laut di Nusantara.

F. Penutup

Tulisan ini adalah sebuah pengantar menuju menu utama yakni dua tulisan yang ditulis *apik* oleh kedua teman, Anggriani Sulistyowati dengan 'Pasifik : Masyarakat dan Lautnya' dan Aprima Rolis Yandi Ogam dengan 'Budaya Maritim (ada) di Nusantara'. Bagi kajian kebudayaan laut Pasifik, lumayan dua kali harus bekerja ekstra untuk membahas seluruh negara yang termasuk dalam kategori Pasifik. Karena memang buta sama sekali data akan negara tersebut, maka kajian geografis yang sangat dasar dilakukan sebagai pijakan awal dengan mencari tahu nama dan letak negara tersebut. Kemudian baru menganalisis kecenderungan secara ilmiah dan akademis. Kajian analisis Pasifik pada periode ini belum sepenuhnya mampu menggambarkan apa yang terjadi di Pasifik, karena luasnya wilayah, negara dan melebarnya topik.

Kajian kebudayaan laut masyarakat Indonesia lantas disesuaikan dengan tujuan awal penelitian literatur ini dilakukan, yakni mencari titik pertemuan antara Indonesia dan Pasifik. Pada kajian kebudayaan laut Indonesia, seperti sebuah tren populer akan mengurai sisi historis negara ini dengan mengedepankan representasi suku bangsa Nusantara yang seringkali dijadikan identitas negara maritim.

Limitasi studi pada penelitian literatur ini terbilang cukup banyak. Karena proses penelitian yang sangat panjang hingga tahun 2019, menyebabkan prinsip penelitian menjadi bertahap. *Pada tahapan ini hanya akan dipaparkan kajian historis dan antropologis kebudayaan laut saja, sedangkan kajian yang lebih sosiologis, mengkontekstualisasikan kondisi kontemporer bangsa Pasifik era ini, sama sekali belum disentuh.* Hanya beberapa isu ditampilkan sebagai batu loncatan pada penelitian selanjutnya.

Metode Biennale yang melihat seolah-olah Tuhan, melihat dunia tanpa batasan, seperti anak kecil membaca peta buta dinilai cukup efektif untuk memberikan analisis yang seimbang. Sejak awal tim peneliti menggunakan logika arah mata angin yang berlawanan, analisis kajian Nusantara akan dimulai dari wilayah barat (Sumatera) dengan kedigdayaan Kerajaan Sriwijaya-nya menuju ke wilayah timur (Sulawesi, Maluku dan Papua). Sedangkan logika kajian Pasifik berlawanan arah, dimulai dari timur, dari Polinesia terus merapat ke Micronesia menuju kawasan Melanesia di sekitar New Guiena. Keduanya bertemu di Pulau Papua.

Kenapa alur tulisan itu dipilih. Alasannya bukan tidak lain karena ingin mempertemukan entitas kebudayaan laut Pasifik pada faktanya yang sering tidak dipahami. Faktanya ada titik temu antara Indonesia di bagian timur dengan kebudayaan laut Melanesia dari Pasifik. Secara antropologis orang Indonesia timur dapat dikategorikan sebagai orang Melanesia dengan ciri fisik berkulit gelap dan berambut kriting, sangat kontras dengan wilayah barat Indonesia yang dihuni bangsa Melayu yang lebih dekat dengan Indocina.

Fakta lain, Puncak Jaya di daratan kepulauan Papua (mencangkup wilayah Papua Indonesia dan Papua Nugini) adalah puncak tertinggi di Ocenania. Jika dibayangkan, bentuk Pasifik meruncing dengan puncak Jaya sebagai titik tertinggi, lalu menurun dan menyebar menjadi banyak pulau kecil. Pemukiman pertama pada kebudayaan Pasifik juga diperkirakan berada di daratan New Guinea, ketika itu masih menyatu dengan Australia, yang kemudian disebut dengan Sahul. Berawal dari kepulauan burung, Papua ini, bangsa laut menyebar acak, menyebar kalut ke seantero samudera.

Hubungan dengan Indonesia sebenarnya sudah terjalin sejak masa prehistori. Wilayah Indonesia timur seperti, Flores, Maluku, dan Papua merupakan irisan dari kultur area Melanesia. Kesamaan karakteristik fisik menjadi salah satu bukti bahwa sebagian kecil masyarakat Indonesia timur masih berasal dari satu nenek moyang yang sama yaitu bangsa Austronesia. Bukti lain bisa dilihat dari kemiripan artefak alat-alat yang digunakan untuk bercocok tanam. Persentuhan Indonesia dan Pasifik pun terjalin pada masa kolonialisme, dimana sejumlah masyarakat Jawa dipekerjakan oleh pemerintah kolonial Perancis sebagai buruh tambang nikel dan

perkebunan di Kaledonia Baru (Melanesia). Dampak migrasi ini kemudian menghasilkan satu produk budaya baru dalam bentuk bahasa Perancis-Kaledonia. Dalam bahasa ini terdapat beberapa kosa kata baru yang diserap dari bahasa Jawa, yang tentu saja diperoleh dari praktik buruh migran Jawa di Kaledonia Baru tersebut.

Terlepas dari terdapatnya beberapa kesamaan karakteristik budaya. Keadaan laut Indonesia dan Pasifik sedang meradang dalam sisi lingkungan hidup. Sebuah Pusaran Sampah Pasifik sebesar pulau Kalimantan terbentuk di Samudra Pasifik bagian utara. Sampah plastik mikroskopis yang sulit untuk terurai ini menjadi ancaman luar biasa bagi biota laut di perairan Pasifik. Bukan tidak mungkin sampah plastik ini kemudian akan terbawa arus dan menjadi ancaman bagi perairan Indonesia Timur, yang di kemudian hari mengancam hidup para masyarakat laut di Indonesia Timur yang menggantungkan hidupnya dari hasil kekayaan laut.

Fakta kontemporer yang saat ini masih terlihat pada sebagian besar negara di kawasan Pasifik adalah jejak kolonialisme bangsa Barat yang dengan jangka waktu panjangnya mampu mengubah pola kebudayaan masyarakat Pasifik saat ini. Kekayaan Pasifik menjerumuskan kawasan ini masuk ke dalam lembah kolonial, kebudayaan laut dicemari oleh kebudayaan-kebudayaan populer yang dibawa bangsa penjajah. Masyarakat pasifik bagaikan bidak catur yang kapan saja dapat dibuang ke pulau satu ke pulau lainnya, agama mereka dijadikan seragam seperti agama penguasa, *lingua franca* (bahasa penghubung) mereka pun dijadikan serupa dengan bahasa penguasa, identitas berjalan ke arah yang *absurd* !.

Laut adalah komposisi paling mencolok pada bumi, jumlahnya lebih luas dan melimpah dibandingkan daratan. Bisa jadi kebudayaan laut itu tidak hanya milik sebagian negara, tetapi kebudayaan laut adalah milik bumi ini.

Laut sebenarnya tidak memisahkan, laut adalah ibu yang mengayomi pulau-pulau agar tidak terpisah. Kebudayaan laut awalnya tidak untuk saling menaklukkan tetapi semangat saling merajuk, merajut hubungan antar suku bangsa. Persoalan ternyata kebudayaan laut berjalan pada tataran saling menindas, saling menjajah, itu adalah fakta lain. Daniel Dhakidae (dalam Hefner 2001:63) menyebutkan, ketika orang Jerman dan Perancis memuja tanah air sebagai bapak (*la patrie* dan *das vaterland*), orang Indonesia justru menganggapnya sebagai ibu, ibu pertiwi. Ibu bagi orang Nusantara adalah lautan itu sendiri. Bawa kami ke laut mu, ibu !.

“Kalau, Kita (Memang) Orang Pasifik ?

Hei, kamu orang Pasifik

bawa kami bersama kapal Jung-mu,
merasakan Lapita dan Kula-mu,
terlelap dalam dongeng samudera-mu.

Hei, kita orang Pasifik

rajutkan kembali rumah kita bernama Lautan
temu dagu dengan kulasentana sebangsa

Sajak Riah, **Labas Misteri.**

Wahai, Orang Pasifik !

Fuji Riang

REFERENSI

- Acheson, James M. 1981. *Anthropology of Fishing*. In Barnard J Siegel, Alam R. Beals and Stephen A Tyler (eds). *Annual Review of Anthropology*. Vol 10 : 275-316, Palo Alto.
- Balai Pustaka. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dani, Ade. 2014. *Kisah Orang Laut dan Bajak Laut Nusantara*. Majalah Angkasa edisi Teror dan Aksi mematikan Bajak Laut di Dunia. Volume Koleksi 87 2013. Halaman 7-13.
- Harding. T.G & Wallace.B.J (ed). 1970. *Cultures of The Pacific: Selected Readings*. New York: The Free Press Macmillan Company
- Hidayat, Komarudin dan Putut Wijanarko (eds). 2008. *Reinventing Indonesia : Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta : Mizan
- Harris, Marvin. 1986. *The Sacred Cow and the Abiminable Pig: Riddles of on Food and Culture*. New York : Simon & Schuster
- Hefner, Robert W (eds). 2001. *Introduction : Multiculturalism and Citizenship in Malaysia, Singapore and Indonesia*. Honolulu : University of Hawaii Press.
- Kjellgren, Eric. "European Exploration of the Pacific, 1600–1800 ". In Heilbrunn *Timeline of Art History*. New York: The Metropolitan Museum of Art, 2000 http://www.metmuseum.org/toah/hd/expa/hd_expa.htm (October 2004).
- Lampe, Muni. 2012. *Bugis-Makassar Seamanship and Reproduction of Maritime Cultural Values in Indonesia*. Jurnal Humaniora Volume 24 No 2 Juni 2012. Hal 121-132
- Lapian, AB. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- _____. 2008. *Pelayaran dan Pernigaaan Nusantara abad ke-16 dan 17*. Jakarta : Bambu.
- Lombard, Denys. 1990. *Nusa Jawa: Silang Budaya II Jaringan Asia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- McCay, Bonnie J. 1978. *System Ecology, People Ecology and The Anthropology of Fishing Communities*. in Human Ecology. Vol 6. No 4 pp 397-422.
- McLuhan, Marshall and Bruce R. Powers. 1992. *The Global Village : Transformations in World Life and Media in the 21st Century*. UK : Oxford University Press
- Mukhlis. 1986. *Dinamika Bugis Makassar*. Jakarta : Sinar Krida.
- Mundardjito. 2007. *Paradigma dalam Arkeologi Maritim*. Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya. Vol. 9 No 1. Jakarta : UI Press.
- Nishimura, Asahitaro. 1973. *A Preliminary Report on Current Trends in Marine Anthropology*. *Jurnal of the Centre of Marine Technology*. No 01 Japan. 140-141.
- Oxford University. 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. UK : Oxford University Press.
- Palsson, Gisli and Philippe Descola (eds). 1999. *Human Environmental Relations : Orientalism, paternalism, and Paternalism in Nature and Society*. Anthropological Perspectives. London. New York. Routledge
- Poelinnggomang, Edward. 2002. *Makasar Abad XIX. Studi tentang Kebijakan perdagangan Maritim*. Jakarta : Gramedia
- Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta : Gramedia
- Prins, AHK. 1984. *Watching the Sea Side : Essay on Maritime Anthropology*. Human Ecology. Vol 6 No 4 pp 277-297
- Rappaport, Roy A. 1968. *Pigs for the Ancestors : Ritual in the Ecology of the New Guinea People*. New Haven. Yale University Press.
- Smith, Estellie. 1977. *Those who Live from the Sea : A Study in Maritime Anthropology*. St. Paul: West Publishing. Co
- Sholikhah, Dewi Maratus. 2013. *Etnografi Madura : Makna Lagu Tanduk Majeng*. Unpublished. Surabaya : Program Studi Antropologi, Universitas Airlangga.
<http://madib.blog.unair.ac.id/files/2012/10/dewi-maratus-sholikhah-tanduk-majeng.pdf>
- Vayda, Andrew P and RA Rappaport. 1968. *Ecology Culture and Non Culture*. In JA Clifton Introduction to Cultural Anthropology. Houghton-Mefflin, Boston. pp 477-497
- Wahyono, S.K. 2009. *Indonesia Negara Maritim*. Jakarta : Teraju

Workman, W.B. & McCartney, A.P. (1998). *Coast to Coast: Prehistoric Maritime Cultures in The North Pacific in Arctic Anthropology* Vol.35, No.1, pp. 361-370

Referensi Online

<http://apssi-sosiologi.org/wp-content/uploads/2013/09/TOR.pdf>

<http://indonesiatimur.co/2012/11/26/saatnya-indonesia-kembali-menjadi-negara-maritim/>

<http://jogianews.com/radhar-panca-dahana-budaya-maritim-beda-dengan-budaya-kontinental>

<http://kampus.okezone.com/read/2012/12/05/373/727933/negara-maritim-cara-pandang-jangan-daratan>

<http://malukueyes.com/in-depth/notes/2467-manusia-maritim-indonesia>

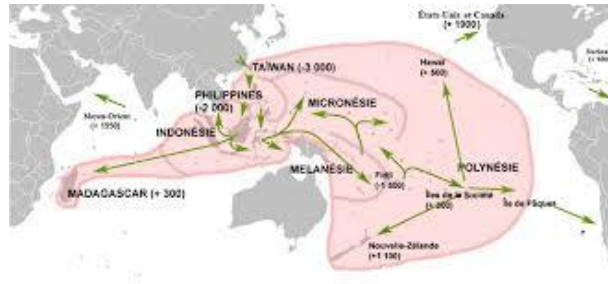
<http://www.politikindonesia.com/index.php?k=politisiana&i=32180-Kejayaan-Maritim-Indonesia,-Jangan-Hanya-Kenangan->

PASIFIK :

MASYARAKAT DAN LAUTNYA



LEDUA PENI, *Tobo Ika Ena Vanua Mamaca*, 2012
Courtesy Oceania Centre for Arts, Cultures and Pacific Studies, Suva.
<http://artasiapacific.com/Magazine/Almanac2013/Fiji>



PASIFIK : MASYARAKAT DAN LAUTNYA

oleh : **ANGGRAENI SULISTYOWATI (CUMI)**

A. PENDAHULUAN

1. Kebudayaan Maritim dalam Masyarakat Pasifik

B. GEOGRAFIS DAN KEADAAN ALAM

1. Dimanakah Pasifik?
 - a. Oceania
 - b. Kepulauan Pasifik: Keadaan Alam & Iklim
2. Flora dan Fauna
3. Kehidupan Bawah Laut Pasifik

C. TIGA AREA KEBUDAYAAN DI KEPULAUAN PASIFIK

1. Polynesia: Si Kepulauan Jamak
2. Micronesia: Si Kepulauan Kecil
3. Melanesia: Si Kepulauan Hitam

D. MASYARAKAT PASIFIK DAN IDENTITAS

1. Masyarakat Lapita
2. Perjumpaan Pertama Eropa- Pasifik di Tiga Kultur Area: Polynesia, Micronesia, dan Melanesia
3. Para Penghuni Pulau: Polynesian, Melanesian, & Micronesian
 - a. Polynesian: Masyarakat Polynesia
 - b. Micronesian: Masyarakat Micronesia
 - c. Melanesian: Masyarakat Melanesia

E. PACIFIC AND THEIR ANCIENT CULTURE (RELIGION, FOLKTALE, RITES, ART & TRADITION)

1. RELIGION (Isu Agama dalam Konteks Kebudayaan Laut Pasifik)
2. TRADITION
 - a. Polynesia : Tradisi Navigasi
 - b. Micronesia : Roro (traditional chant)
 - c. Melanesia : Kula Traditional Trading & Exchange

F. KOLONIALISME DI PASIFIK

1. Alasan dibalik Kolonialisme Eropa
2. Kekayaan Pasifik
3. How European Countries and the United States Acquired Islands

G. PACIFIC IN CONTEMPORARY ISSUE (POST-COLONIALIZATION)

1. Tourism
2. Global Warming : Ancaman Tenggelamnya Negara Pasifik
3. Great Pacific Garbage Patch

H. KALIDONIA BARU: SETITIK INDONESIA DI PASIFIK SELATAN

I. PENUTUP

A. PENDAHULUAN

1. Kebudayaan Maritim dalam Masyarakat Pasifik

Pasifik, mendengar namanya saja tak terbayangkan bagaimana cara orang disana hidup pada sebaran pulau-pulau kecil di tengah samudera yang maha luas, hingga mustahil bagi mereka yang lahir dan besar di lempeng benua besar dapat menggambarkan kehidupan mereka –orang pasifik, dengan detail tanpa bantuan sumber pustaka yang mumpuni serta imajinasi visual yang kreatif. Perbedaan sudut pandang, perspektif hingga keilmuan ‘orang benua’ seringkali menyebabkan distorsi yang berujung pada analisis yang dangkal akan Pasifik. Oleh karena itu, pada bagian ini tahapan yang paling penting guna membahas Pasifik adalah mendapatkan pemahaman yang secara kontekstual setidaknya mampu sedikit mewakili sudut pandang orang-orang pasifik. Penjabaran konteks serba dasar seperti geografi, sejarah, hingga analisis umum etnografi dari sumber literatur adalah kemutlakan yang harus dilakukan, jelas ini akan memberikan keuntungan yang sangat baik bagi pembaca untuk menggunakan dialektika fenomenologisnya memahami kehidupan Pasifik dari dasar menuju yang lebih kompleks pada penelitian selanjutnya. Inilah alasan pada tulisan ini akan menjabarkan secara runtut guna membangun pemahaman yang runtut akan Pasifik, baru pada penelitian literatur setelahnya akan dipertajam menjadi isu yang lebih fokus, terkini, dan kontemporer !.

Sebenarnya ribuan pulau yang tersebar di Samudera Pasifik itu tidak benar-benar terpisah satu sama lain, mereka hanya timbul tenggelam oleh daratan yang kadang lebih rendah atau tinggi dari tinggi air samudera. Hingga akhirnya nampak terpisah satu sama lain. Mungkin akibat lebih banyak daratan yang tenggelam, dan hanya yang muncul sebagai gugusan pulau kecil, Pasifik terlihat begitu terpencil. Ribuan pulau kini semakin terpisah satu sama lain akibat pemisahan geopolitis yang terjadi pada konteks kontemporer. Hanya satu yang tidak pernah berubah, yakni Samudera Pasifik sebagai rumah yang merajut gugusan pulau itu. Dari pemahaman ini lantas mantap memandang bahwa yang dapat menyatukan seluruh Pasifik adalah Pasifik itu sendiri. Lautan yang lebih luas menjadi determinasi kuat bagi kebudayaan Pasifik menjadi kebudayaan maritim, kebudayaan lautan.

Kebudayaan Maritim secara sederhana dapat diilustrasikan dimana manusia, sebagai pelaku budaya, menjalin relasi dengan laut dalam kurun waktu tertentu demi kelangsungan hidupnya. Dalam pandangan Denys Lombard (1990) manusia laut terdiri dari nelayan, pelaut, pengangkut, pedagang, bahkan petualang yang telah membaur satu sama lain. Dalam sudut pandang antropologi, setidaknya ada tiga konsep yang dapat digali dari kebudayaan maritim. *Pertama*, lebih ditekankan kepada pengetahuan serta teknologi dan infrastruktur yang berkaitan dengan pelayaran, juga aktivitas (perilaku) pelayaran. *Kedua*, terkait dengan aktivitas pemanfaatan sumber daya laut. Terutama penangkapan ikan dan berbagai pranata yang berkaitan dengan aktivitas tersebut antara lain agama dan kepercayaan, mitologi, dan cerita rakyat, seni, dan seremoni. *Ketiga*, antropologi penangkapan ikan/ perikanan yang menekankan studinya pada aktivitas, pengetahuan, kelompok kerja, dan sarana prasarana serta berbagai pranata berkaitan dengannya.

Memahami kebudayaan maritim dalam pandangan masyarakat Pasifik dapat dikatakan tidak cukup mudah. Mengutip Workman & McCartney (1998) *there appear to be no widely accepted definitions of terms maritime adaptations or maritime culture*. Hal ini dikarenakan ada banyak sekali perbedaan historis, etnis, geografis, dan budaya dalam tiga wilayah utama kepulauan Pasifik, yaitu Polynesia, Micronesia, dan Melanesia. Masyarakat Polynesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keahlian dalam bernavigasi. Dalam sejarahnya mereka bermigrasi hanya dengan alat transportasi sederhana dan panduan rasi bintang. Micronesia yang oleh Magellan disebut dengan “Island of Sails” hingga kini masih menggantungkan mata pencaharian mereka dengan mencari ikan, sedangkan Melanesia memandang laut sebagai jalur bagi mereka untuk melakukan tradisi pertukaran yang sudah dilakukan nenek moyang mereka sejak dahulu.

Banyaknya perdebatan di kalangan ilmuwan serta sangat melimpahnya data mengenai Pasifik, maka dalam tulisan ini hanya akan mendeskripsikan secara sederhana dan singkat mengenai Pasifik. Baik itu lokasi, keadaan alam, siapa yang disebut dengan masyarakat Pasifik, bagaimana kehidupan mereka terkait dengan laut di lingkungan tempat tinggal mereka, serta perjumpaan awal dengan bangsa Eropa yang membuat dunia kemudian mengenal mereka. Batasan wilayah yang akan ditelisik dalam tulisan ini hanya tiga wilayah kepulauan yang berada di Samudra

Pasifik, yaitu Polynesia, Micronesia, dan Melanesia mengingat tiga wilayah kepulauan ini tersebar di sekujur Samudra Pasifik.

B. GEOGRAFIS DAN KEADAAN ALAM

1. Dimanakah Pasifik?

a. Oceania

Oceania¹ yang dikenal juga sebagai Oceanica, merupakan area diantara pulau-pulau tropis di Samudra Pasifik. Banyak pendapat yang mengemuka bahwa wilayah Oceania terbentang dari tiga bagian wilayah kepulauan di Samudra Pasifik yaitu Melanesia, Micronesia, dan Polynesia yang kemudian meluas hingga keseluruhan wilayah kepulauan yang berada di antara benua Asia dan Amerika, termasuk Australia dan kepulauan Melayu.

Oceania dipercaya sebagai ide awal mengenai asal muasal daratan-daratan yang ada di Samudra Pasifik, wilayah Oceania membentang dari Selat Malaka hingga pesisir Amerika. Wilayah ini dibangun dari empat wilayah: Polynesia, Micronesia, Malaysia (atau dikenal dengan Kepulauan Melayu) dan Melanesia (atau dikenal juga dengan istilah Australasia).

Daratan, Eurasia, Australia, dan Zealandia juga konon termasuk ke dalam bagian wilayah Oceania, begitu pula dengan pulau-pulau vulkanik di Filipina, Wallacea, dan area terbuka Pasifik. Wilayah ini juga membentang dari Sumatra di bagian sebelah barat, Kepulauan Bonin di barat laut, kepulauan Hawaii di timur laut, Pulau Rapa Nui dan Sala y Gomez di timur dan kepulauan Macquarie di selatan, terkecuali untuk Taiwan, kepulauan Jepang (termasuk kepulauan Ryukyu) dan kepulauan Aleutian di pesisir Asia.

Sebagai eco-zone², wilayah Oceania mencakup wilayah Micronesia, Fiji, dan seluruh wilayah Polynesia kecuali New Zealand. New Zealand, bersama New Guinea

¹ Istilah Oceania juga sering digunakan secara khusus untuk menandai wilayah yang membentuk Australia dan pulau-pulau terdekatnya atau secara biogeografis sebagai sinonim baik untuk Australasian eco-zone (Wallacea dan Australasia) maupun dengan eco-zone Pasifik itu sendiri (Melanesia, Polynesia, dan Micronesia berbeda baik dengan New Zealand atau daratan New Guinea)

² Ecozones delineate large areas of the Earth's surface within which organisms have been evolving in relative isolation over long periods of time, separated from one another by geographic features, such as oceans, broad deserts, or high mountain ranges, that constitute barriers to migration. As such, ecozone designations are used to indicate general groupings of organisms based on their shared biogeography. Ecozones correspond to the floristic

dan kepulauan terdekatnya, bagian dari kepulauan Filipina, Australia, dan kepulauan Solomon, Vanuatu, dan Kaledonia Baru membentuk eco-zone Australasian yang terpisah.

Namun apabila mengacu pada pembagian secara geopolitik, New Zealand, kepulauan Solomon, Vanuatu, dan Kaledonia Baru hampir dipertimbangkan sebagai bagian dari Oceania, dan Australia dan Papua Nugini umumnya dipertimbangkan sebagai bagian dari Oceania juga. Terkadang propinsi Papua di Indonesia juga dimasukkan sebagai bagian dari Oceania, dengan **Puncak Jaya yang dipercaya sebagai puncak tertinggi di Oceania.**

Negara-negara yang menjadi bagian dari Oceania namun tidak termasuk kawasan geopolitik Oceania adalah Indonesia, Malaysia (melalui wilayah Malaysia di Kalimantan), Brunei, Filipina, dan Timor Timur. Kepulauan-kepulauan yang secara politik terintegrasi dalam geografis yang ekstrim adalah Jepang (pulau Bonin), Amerika Serikat (Hawaii), dan Chile (Rapa Nui, dulu Pulau Paskah). Terdapat juga definisi geografis yang lebih kecil, terkecuali daratan di lempeng Sunda, namun termasuk Indonesia –Nugini sebagai bagian dari benua Australia. Meskipun banyak perbedaan pendapat mengenai batas awal dan akhir rentang wilayah Oceania, hampir bisa dipastikan bahwa kepulauan-kepulauan (Polynesia, Micronesia, dan Melanesia) yang berada di sepanjang Samudra Pasifik merupakan bagian dari Oceania itu sendiri.

b. Kepulauan Pasifik: Keadaan Alam & Iklim

Diperkirakan terdapat sekitar 20.000-30.000 pulau di Samudra Pasifik. Kebanyakan kepulauan Pasifik berada di selatan **Tropic Cancer**³ yang secara kolektif merujuk kepada Oceania. Pulau-pulau ini dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu

kingdoms of botany or zoogeographic regions of zoology. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Ecozone> diakses 21 Maret 2014)

³ The Tropic of Cancer, juga disebut sebagai tropis Utara, adalah lingkaran lintang di Bumi yang menandai posisi paling utara di mana Matahari mungkin muncul tepat di atas kepala pada puncaknya. Peristiwa ini terjadi sekali dalam setahun, pada saat titik balik matahari Juni, ketika belahan bumi utara dimiringkan terhadap Matahari sampai batas maksimum. Pada tahun 2014, terletak di 23 ° 26 '14,675 "(23 ° 26' 16") utara dari Equator (http://en.wikipedia.org/wiki/Tropic_of_Cancer diakses 14 Maret 2014 jam 14:52)

Melanesia, Micronesia, dan Polynesia⁴. Pulau-pulau di Pasifik ini bertebaran diantara garis equator yang membagi area utara dan selatan Samudra Pasifik. Berada di antara garis equator menjadikan semua kepulauan berada dalam zona iklim tropis. Kawasan iklim tropis lebih banyak mendapatkan cahaya matahari langsung dibandingkan dengan kawasan lain di muka bumi, sehingga suhu yang dirasakan dalam area ini biasanya cenderung panas atau hangat, bahkan pada musim dingin. Cuaca tropis di Pasifik bersifat panas dan lembab. Kelembaban ini karena adanya kadar air dalam udara. Sinar matahari langsung menyebabkan air laut menguap, dan udara yang hangat mampu mengikat banyak kadar air dibandingkan dengan udara dingin. Oleh karena itu cuaca tropis di wilayah Pasifik dirasakan lebih lembab dibandingkan wilayah tropis lainnya.

Wilayah bagian utara dari kepulauan Papua Nugini merupakan wilayah yang cukup rentan terhadap tsunami. Di area pesisir pantai, yang saling terhubung satu sama lain serta berjarak beberapa kilometer dari lepas pantai terdapat batas antara dua lempeng tektonik yang bergerak secara konstan. Kondisi seperti ini mampu menyebabkan gempa baik di darat maupun di dasar laut, beberapa diantaranya bisa menyebabkan tsunami.

2. Flora dan Fauna

Ragam jenis tanaman yang dibudidayakan pada masa prehistori baik di Melanesia, Micronesia, dan Polynesia adalah tanaman yang hampir identik. Lal & Fortune (2000) dalam ensiklopedinya menyebut seorang ahli botani berkebangsaan Amerika, W. Arthur Whistler telah mengklaim bahwa dalam penjelajahan yang dilakukan oleh bangsa Pasifik, dengan perahu layar (kano) mereka, setidaknya telah membawa 72 jenis tanaman ke Polynesia setelah wilayah kepulauan tersebut dihuni 3000 tahun yang lalu. Tujuh puluh diantaranya berasal dari wilayah Asia Tenggara atau Papua Nugini (Melanesia), namun kurang lebih hanya 26 diantaranya di distribusikan secara menyeluruh di Polynesia. Tanaman ini terlihat di Tonga, Samoa, Kepulauan Cook, Marquesa, dan Hawaii). Salah satu tanaman tersebut antara lain ubi jalar yang berasal dari Amerika (sweet potato) dan sejenis labu botol

⁴ Penjelasan lebih lanjut mengenai pembagian tiga wilayah kepulauan Pasifik akan dijelaskan di bagian selanjutnya mengenai "Tiga wilayah kepulauan Pasifik"

(the bottle gourd) (*Langenaria siceraria*) yang merupakan tanaman yang diperkirakan sudah ada sejak zaman prehistori di bagian barat Amerika Selatan. Kedua jenis tanaman ini dibuktikan bisa mencapai dan tumbuh di Pulau Paskah melalui Ekuador pada masa millenium pertama Kristenisasi, begitupula dengan ayam bertelur biru.

Whistler menyebut 26 jenis tanaman yang berada di seluruh wilayah Polynesia ini antara lain Talas raksasa (*Alocasia macrorrhiza*), Sukun (breadfruit) (*Artocarpus altilis*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Talas ((*Colocasia esculenta*), sejenis tanaman puring (the ti plant) (*Cordyline fruticosa*), tiga jenis ubi-ubian (three species of yam) (*Dioscera spp*), Pisang (*Musa sp*), Pandan (*Pandanus tectorius*), Tebu (*Saccharu officinarum*), Apel melayu (Malay apple) (*Syzygium malaccense*), arrowroot (*Tacca leontopetaloides*), dan *Solanum viride*. Berbagai jenis kayu *Calophyllum inophyllum*, *Cordia subcordata*, dan *Thespia populnea*. Dua jenis tanaman pewarna (two dye plants) *Curcuma longa* dan *Morinda citrifolia*, begitu pula dengan (the paper mulberry) (*Broussonetia papyrifera*) yang tumbuh di daerah Melanesia dan barat Polynesia berasal dari Asia Tenggara, tanaman untuk bahan baku pembuatan pakaian dari kulit kayunya antara lain; the gardenia (*Gradenia taitensis*), the kava plant atau sejenis tanaman sirih (*Piper methysticum*), Bambu (*Schizostachyum galucifolium*), Jahe liar (*Zingiber zerumbet*) dan *Tephrosia purpurea* yang digunakan sebagai racun ikan.



Gambar 1 Polynesian arrowroot
(*Tacca leontopetaloides*)



Gambar 2 The Kava Plant
(*Piper methysticum*)

Enam jenis tanaman dari Polynesia seperti arrowroot, Pisang, Sukun, Kelapa, paper mulberry, Tebu dan *Tephrosia purpurea* memiliki nama yang berbeda di beberapa wilayah, hal ini disebabkan ketika migrasi terjadi hal ini dilakukan pada tahapan yang berbeda, misalnya masyarakat Polynesia Barat akan menyebut Pisang

dengan *futi* namun masyarakat di wilayah Polynesia Timur akan menyebutnya dengan *meika* atau lainnya.

Babi merupakan hewan yang memiliki peranan penting bagi masyarakat Pasifik, khususnya di wilayah Melanesia dan Micronesia. Hewan ini dianggap memiliki nilai yang amat tinggi terutama bagi masyarakat dataran tinggi. Begitu berharganya hewan ini maka babi ditenakkan dan diberikan perlakuan istimewa. Babi menjadi salah satu komoditi utama dalam proses ritual pertukaran seperti Moka⁵ pada masyarakat dataran tinggi di Papua Nugini. Bahkan kepemilikan babi menjadi pertanda status sosial seseorang, semakin banyak babi yang ia miliki maka semakin tinggi pula status sosial seseorang. Selain babi, hewan yang memiliki peranan penting bagi masyarakat Pasifik adalah beberapa jenis moluska dan ikan yang juga menjadi sumber makanan utama. Cangkang kerang yang bersih dan berkilau biasanya disimpan untuk kemudian menjadi salah satu komoditi pertukaran yang bernilai.

Meggitt (1974) menceritakan bagaimana Babi menjadi komoditi sekaligus simbol paling penting dengan tulisannya yakni *Pigs Are Our Heart*. Studi kasus etnografi yang dilakukannya adalah pada masyarakat Mae Enga di Papua Nugini yang memperlihatkan bagaimana pig (babi), shells (kerang), dan axes (kapak) masih menjadi simbol terpenting bagi masyarakat untuk mempertunjukkan kemakmuran. Pertukaran ekonomi yang berlangsung yakni the Te dan Enga kemungkinan mempengaruhi aspek kehidupan seperti halnya Kula dan Massim diantara manusia. The Mae Enga yang berada di New Guinea pada tahun 1960-an masyarakat meliputi 140.000 dan terbagi kedalam rumpun kecil dialeg, pakaian daerah, dan ritual. Sebelum dan sesudah perang dunia ke II, sedikit masyarakat enga yang masih memiliki akses pada eksplorasi minyak, sehingga sistem pertukaran ini masih tetap dijalankan walaupun persentuhan dengan dunia Eropa sudah terjadi. Selain babi, kerang dan kapak bagi orang Mae Papua Nugini menjadikan barang primer untuk upacara dan perdagangan. Simbol pertukaran ini meliputi dua fase yakni pertama sebagai hadiah langsung kepada masyarakat yang sedang melakukan hajat, kedua

⁵ Untuk memberikan gambaran singkat mengenai system pertukaran Moka lihat video Ongka's Big Moka <http://youtu.be/wYNIbqjsCrk>

adalah pembalasan, yakni ketika orang lain yang sedang melakukan hajat maka orang yang pernah mendapatkan hadiah akan membalas hadiah tersebut senilai dengan hadiah yang dulu pernah diterimanya. Pemberian gift awal juga disetarakan dengan babi kecil, tree climbing, kanguru, babi hutan, paket garam, axes, shells, mutiara, plumes, dan uang.

3. Kehidupan Bawah Laut Pasifik

Berada dilintasan garis equator yang kaya akan sinar matahari serta hampir seluruh kepulauan di Pasifik dikelilingi karang atol, membuat wilayah laut Pasifik sangat kaya dengan dihuni ragam jenis biota laut. Beberapa jenis hewan laut yang bisa ditemui di perairan Pasifik antara lain, ragam jenis hiu, seperti silky shark, white tip shark, hiu paus, dll, mamalia laut, seperti lumba-lumba (*pacific white sided dolphins*), berang-berang laut (*sea otters*), ubur-ubur (*pacific sea nettle jellyfish*), giant kingfish, ikan-ikan karang seperti (*lagoon triggerfish*), (*passer angel fish*), (*yellow eyed rockfish*), dan (*reef triggerfish*).



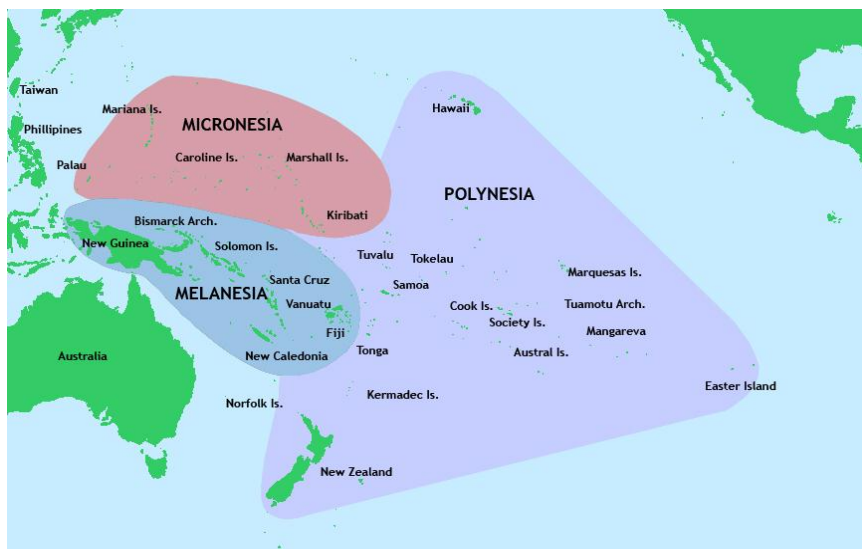
Gambar 3 Yellow eyed Rockfish



Gambar 4 Reef triggerfish

Selain beragam jenis tanaman dan hewan yang dibudi dayakan, beberapa area di kepulauan Pasifik memiliki sumber daya mineral yang bernilai tinggi seperti nikel di Kaledonia Baru dan mampu untuk dieksploitasi, namun tidak untuk beberapa wilayah yang memiliki kandungan fosfat cukup tinggi, khususnya di Nauru, dan juga emas di daratan Papua Nugini.

C. TIGA AREA KEBUDAYAAN DI KEPULAUAN PASIFIK



Gambar 5 Peta pembagian tiga wilayah utama kepulauan di wilayah Samudra Pasifik.
Sumber: Wikipedia

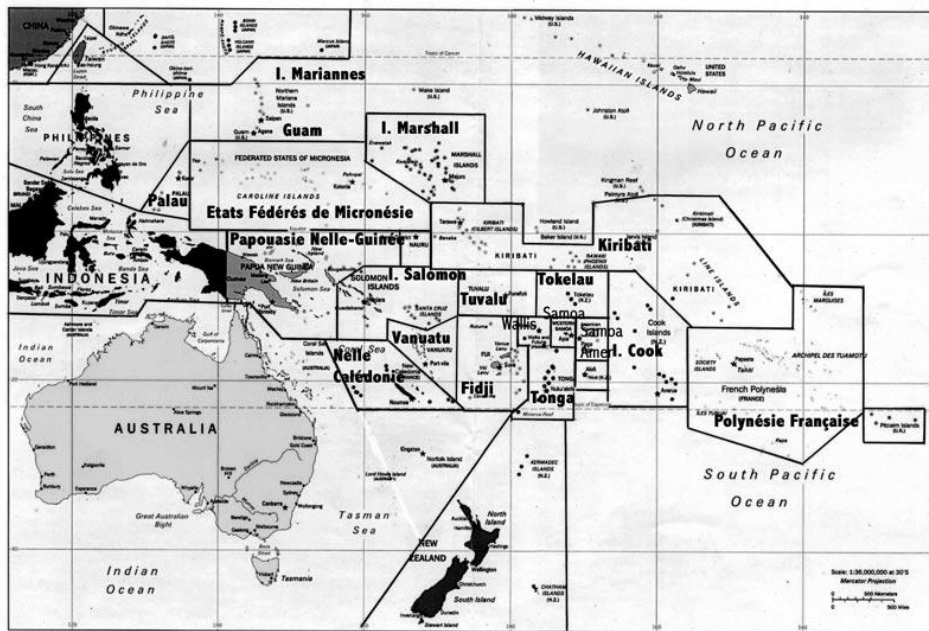
Pasifik berarti penuh ketenangan. Ferdinand Magellan menamainya ketika Magellan menjadi orang Eropa pertama yang berlayar menuju Samudra ini pada tahun 1521. Karena ketenangannya, ia menamainya Samudra Pasifik. Magellan tidak pernah melihat satu pun taifun di Pasifik. Kontak dengan bangsa Eropa pertama kali diketahui terjadi ketika pada tahun tersebut Ferdinand Magellan mencapai Kepulauan Marianas, di Micronesia. Kepulauan Pasifik terbagi menjadi tiga kultur area, yaitu Polynesia, Micronesia, dan Melanesia. Pengelompokan ini didasarkan pada “*culture history*” yang melekat di masyarakat tersebut. *Culture history* merupakan pelabelan yang diberikan oleh para ahli antropologi yang mencoba untuk mengkonstruksi sejarah dari masyarakat yang belum mengenal budaya tulisan (*preliterate societies*), dimana masyarakat ini tidak meninggalkan deskripsi tertulis mengenai aktivitas kehidupan mereka (Harding & Wallace 1970: 1). *Culture history* bukanlah sesuatu yang bersifat personal yang hanya berhubungan dengan individu dan event-event pada masyarakat terpencil tapi merupakan progres dari bentuk-bentuk kultural dalam kurun waktu dan tempat tertentu.

Penggunaan istilah Polynesia, Micronesia, dan Melanesia pada awalnya digunakan oleh orang Eropa seperti penulis asal Perancis Charles de Brosses. De Brosses menggunakan istilah Polynesia pertama kali dan mengaplikasikannya

terhadap semua pulau di wilayah Pasifik. Begitu pula dengan penggunaan istilah Micronesia. Domeny de Rienzi telah menggunakan term tersebut tahun sebelumnya⁶. Pada tahun 1831, Jules Dumont d'Urville mengajukan pembatasan penggunaan istilah Polynesia, Micronesia, dan Melanesia tersebut ketika d'Urville mengajar untuk The Geographical Society di Paris. Bagaimana awal mula pembagian tiga teritori kepulauan di Pasifik ini serta siapa yang mencetuskan konsep ini, masih menjadi tanda tanya, namun nama Jules Dumont d'Urville, seorang pelaut asal Perancis, disebut-sebut sebagai orang yang mempatenkan istilah tersebut.

Kini dunia mengenal Pasifik melalui tiga kultur area tersebut, Polynesia, Micronesia, dan Melanesia. Dalam kultur area yang terdiri dari beribu-ribu pulau tersebut pun terbagi lagi menjadi beberapa negara di dalamnya. Tercatat ada sekitar 19 negara yang tersebar di sepanjang Samudra Pasifik. Beberapa diantaranya merupakan negara yang memiliki kedaulatan secara utuh atau merdeka, sedangkan beberapa yang lain merupakan bagian dari teritorial jarak jauh negara-negara penjajahnya dulu seperti Perancis, Inggris, maupun Amerika Serikat. Penjelasan lebih mendalam mengenai tiga kultur area tersebut akan dibahas di poin berikutnya.

⁶ Rainbird, Paul (2004). *The Archaeology of Micronesia*. Cambridge University Press. ISBN 978-0-521-65630-6 via <http://en.wikipedia.org/wiki/Micronesia>



Gambar 6 Peta Geopolitik pembagian wilayah Pasifik
<http://www.pacific-encounters.fr/images/20gd.jpg>

1. Polynesia: Si Kepulauan Jamak

Polynesia berasal dari bahasa Yunani πολύς "poly" yang berarti 'banyak/jamak' dan νῆσος "nēsos" yang berarti "pulau" sehingga dapat diartikan Polynesia berarti kepulauan yang jamak. Karakteristik kepulauan ini terletak di banyaknya jumlah pulau-pulau kecil yang membentuk satu kepulauan. Pulau-pulau ini, mayoritas berada di wilayah selatan equator. Polynesia merupakan sub-wilayah dari Oceania, yang terdiri dari 1000 pulau yang tersebar hampir di seluruh wilayah Samudra Pasifik di bagian tengah dan selatan. Cakupan area kepulauan ini merupakan wilayah terbesar dari tiga zona kepulauan yang terdapat di Pasifik.

Sebagian pulau-pulau di Polynesia merupakan bagian dari teritorial jarak jauh negara kolonialnya seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Perancis. Beberapa pulau merupakan satu kesatuan negara yang utuh dan sudah merdeka sehingga memiliki otoritas pemerintahan yang independen. Berikut merupakan pulau-pulau yang termasuk ke dalam area kepulauan Polynesia:

- New Zealand
- Kepulauan Hawaii (Amerika Serikat)

- Rotuma (Fiji)
- Kepulauan Midway
- Kepulauan Samoa (yang terbagi lagi menjadi the Independent State of Samoa and American Samoa)
- Tonga
- Tuvalu
- Kepulauan Cook (memiliki otoritas pemerintahan sendiri namun berasosiasi dengan New Zealand)
- Wallis dan Futuna (bagian dari kolektivitas negara Perancis)
- Tokelau
- Niue (memiliki otoritas pemerintahan sendiri namun berasosiasi dengan New Zealand)
- Kepulauan Norfolk (wilayah eksternal Australia)
- French Polynesia (bagian dari kolektivitas negara Perancis)
- Kepulauan Pitcairn (bagian dari territorial jarak jauh negara Inggris)
- Pulau Paskah (atau dikenal juga dengan Rapa Nui dan merupakan bagian dari negara Chile); dan
- Kepulauan Phoenix and Line, sebenarnya merupakan bagian dari wilayah Kiribati (Micronesia), namun secara geografis termasuk ke dalam kategori kepulauan Polynesia. Kepulauan ini tidak memiliki penduduk tetap pada awalnya hingga masa kolonisasi Eropa datang.

2. Micronesia: Si Kepulauan Kecil

Micronesia berasal dari bahasa Yunani: μικρός, *mikrós*, yang berarti "kecil" dan νῆσος, *nēsos*, yang berarti "pulau" sehingga Micronesia dapat diartikan sebagai pulau-pulau kecil. Pernyataan ini sejalan dengan karakteristik yang dimiliki Mikronesia di mana pulau-pulau yang terdapat di teritorial ini memiliki ukuran yang kecil dan berjumlah ribuan. Wilayah Micronesia berada di bagian barat Samudra Pasifik dan mayoritas pulau-pulau kecil tersebut tersebar di bagian utara garis equator. Micronesia adalah wilayah yang terdiri dari kurang lebih 2100 pulau, dengan total luas area 2,700 kilometer persegi, Guam memiliki wilayah terbesar

yang menutupi hampir 582 kilometer persegi. Luas samudra keseluruhan dalam batas-batas pulau adalah 7,400,000 kilometer persegi. Wilayah ini memiliki sejarah kultural yang terbagi dengan dua wilayah kepulauan lainnya, Polynesia di timur dan Melanesia di bagian selatan. Micronesia, secara politis, terbagi ke dalam lima negara besar dan tiga teritori Amerika Serikat. Wilayah-wilayah ini memiliki iklim tropis laut dan merupakan bagian dari eco-zone Oceania.

Terdapat empat kepulauan utama, yaitu:

- Kepulauan Caroline, terdiri dari dua negara yaitu Negara Federasi Micronesia dan Palau
- Kepulauan Gilbert, merupakan keseluruhan wilayah negara Kiribati
- Kepulauan Marianas, terdiri dari dua negara yaitu Guam dan Kepulauan Marianas Utara. Dua negara ini termasuk ke dalam wilayah perwalian Amerika Serikat di Pasifik.
- Kepulauan Marshall, keseluruhan pulau di kepulauan ini merupakan bagian dari wilayah Republik Kepulauan Marshall dengan system pemerintahan republik presidensial dan dengan bebas berasosiasi dengan Amerika Serikat.

Berikut merupakan pulau-pulau juga yang sekaligus juga merupakan negara yang tergabung ke dalam Micronesia, yaitu:

- Kepulauan Wake, akses menuju pulau ini bisa dikatakan terbatas dan tidak terurus karena kepulauan ini berada dibawah pengawasan Angkatan Udara Amerika Serikat.
- Nauru, dikenal juga dengan republic terkecil di dunia karena memiliki jumlah populasi sedikit ke-dua setelah Vatikan. Sedikit catatan mengenai negara ini terkadang Nauru dan Pulau Banaba di Kiribati di daftarkan terpisah dari Micronesia.

3. Melanesia: Si Kepulauan Hitam

Penamaan Melanesia berasal dari bahasa Yunani: μέλας yang berarti hitam; Greek: νῆσος *nēsos* yang berarti pulau, sehingga Melanesia dapat diartikan sebagai 'kepulauan hitam.' Dinamakan demikian karena untuk menandai sebuah etnis dan geografis sebuah kepulauan dimana penghuninya di anggap berbeda dari Polynesia

dan Micronesia. Kepulauan ini berada di selatan equator, termasuk New Guinea (Pulau terbesar di Pasifik dan pulau terbesar kedua di dunia setelah Greenland, yang secara politis terbagi ke dalam 5 negara, yaitu Papua Nugini, Vanuatu, Fiji, Kepulauan Solomon, dan Kaledonia Baru (teritorial jarak jauh dengan Perancis).

Sebenarnya sebagian kecil Indonesia masuk ke dalam wilayah Melanesia, karena penduduk di Maluku dan teritorial Papua dianggap memiliki kesamaan fisik dengan penduduk di pulau-pulau lainnya di Melanesia. Selain itu berdasarkan faktor etnologis, beberapa pulau di sebelah barat Maluku, seperti Flores, Sumba, Timor, Halmahera, Alor, dan Pantar, juga bisa dimasukkan menjadi bagian dari Melanesia. Namun, dikarenakan Indonesia sudah menjadi negara kesatuan yang merdeka secara utuh maka kebanyakan masyarakat di wilayah ini tidak mengidentifikasikan diri menjadi bagian dari Melanesia atau menggunakannya dalam perbincangan sehari-hari.

Terdapat sejumlah pulau-pulau kecil dan atoll⁷ di wilayah ini. Ini termasuk **(1) Kepulauan Amphlett, Papua New Guinea; (2) Kepulauan d'Entrecasteaux, Papua New Guinea; (3) Kepulauan Maluku, Indonesia; (4) Pulau Norfolk, Australia (secara geografis saja); (5) Kepulauan Raja Ampat (Papua), Indonesia ; (6) Rotuma, Fiji; (7) Kepulauan Schouten; (9) Kepulauan Torres Strait, (secara politik terbagi menjadi dua antara Australia dan Papua New Guinea); (16) Kepulauan Trobriand, Papua New Guinea; (17) Pulau Woodlark, Papua New Guinea**

Perbedaan yang sering dibuat antara kepulauan New Guinea dan apa yang dinamakan dengan daratan Melanesia, yang terdiri dari rangkaian kepulauan, pulau-pulau, atoll-atol, dan karang-karang yang membentuk batas terluar yang melindungi koral laut yang berbentuk oval. Ini termasuk kepulauan Louisiade (bagian dari Papua Nugini, kepulauan Bismarck (bagian dari Papua Nugini dan kepulauan Solomon), dan Pulau Santa Cruz (bagian dari negara kepulauan Solomon). Negara Vanuatu terdiri dari rantai pulau New Hebrides (dahulu kala "New Hebrides" juga disebut sebagai unit politik yang berlokasi di kepulauan). Kaledonia baru terdiri dari pulau besar tunggal dan beberapa rantai pulau,

⁷ Atoll is a ring-shaped coral reef including a coral rim that encircles a lagoon partially or completely. There may be coral islands/cays on the coral rim.

termasuk Loyalty Island. Negara Fiji terdiri dari dua pulau utama, Viti Levu dan Vanua Levu, juga beberapa rangkaian pulau kecil termasuk pulau Lau.

D. MASYARAKAT PASIFIK DAN IDENTITAS

1. Masyarakat Lapita

Diperkirakan sekitar 1400 SM, masyarakat Lapita, dinamakan begitu karena mereka terkenal dengan tradisi membuat tembikar dengan motif atau pola yang sangat khas, muncul di kepulauan Bismarck di sebelah barat laut Melanesia. Budaya ini terlihat di adaptasikan dan berevolusi dalam rentang ruang dan waktu tertentu dan sejak masyarakat ini datang dan mereka diperkirakan berasal dari daratan Asia. Mereka dipercaya menanam padi, seperti halnya, setelah menemukan dan mengadaptasi menanam sukun di wilayah kepala burung, New Guinea. Pada akhirnya, di situs yang terletak di bagian paling timur sisa-sisa peninggalan arkeologis Lapita ditemukan berkat kerja para arkeolog di Samoa.

Dalam jangka waktu tidak lebih dari tiga sampai empat abad antara 1300 SM dan 900 SM, budaya arkeologis Lapita menyebar sejauh 6000 km ke timur dari kepulauan Bismarck, hingga mencapai Fiji, Tonga, dan Samoa yang dulu dihuni sekitar 3000 tahun lalu, seperti yang disebutkan sebelumnya. Pembagian wilayah kultural dimulai untuk membangun Fiji ke barat, dan perbedaan bahasa masyarakat Polynesia dan munculnya budaya di Tonga dan Samoa ke timur.

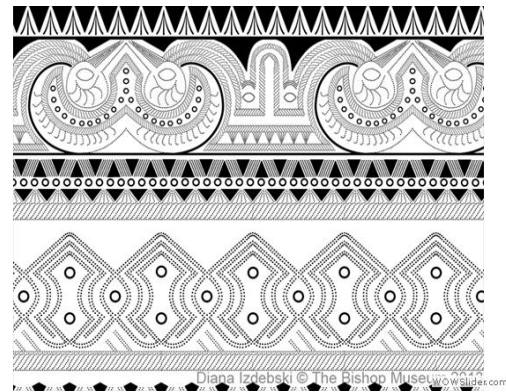
Pertanyaan kapan, mengapa, bagaimana, dan dari mana pulau-pulau ini dihuni masih menjadi perdebatan di antara ilmuwan modern. Dikarenakan tidak terdapatnya bukti tertulis, para ilmuwan harus menggunakan metode lain untuk mencari jawabannya. Metode lain yang digunakan antara lain studi rasial, studi artefak, serta studi linguistik. Beberapa studi yang digunakan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kajian rasial seringkali digunakan. Perbandingan fisik dan karakteristik ras masyarakat kepulauan menjadi dasar studi ini. Studi genetika terhadap masyarakat asli Pasifik pun dilakukan. Hasilnya kajian DNA masyarakat asli Pasifik menyatakan bahwa bangsa Pasifik telah bermigrasi dari Taiwan beribu-ribu tahun yang silam dan kemudian menyebar ke tiga area kultural Pasifik.

Metode lainnya yang digunakan adalah dengan mengkaji dan membandingkan budaya dari pulau-pulau yang ada. Ini hanya bisa dilakukan dengan membandingkan alat-alat dan adat istiadat yang digunakan, juga dengan menggali untuk menemukan alat-alat yang digunakan sejak masa lalu. Ditemukannya alat-alat yang sama berarti mempunyai koneksi (hubungan). Keberadaan beberapa jenis pecahan keramik membantu dalam mencari jejak migrasi terutama dengan gaya pembuatan keramik yang disebut dengan Lapita. Hanya beberapa kelompok yang membuat keramik dan seni ini hampir saja punah dimakan waktu kecuali di beberapa bagian Melanesia. Keramik Lapita yang telah ditemukan di beberapa pulau di Pasifik, telah membantu para ilmuwan untuk menelusuri pola pemukiman dan perdagangan. Studi ini cenderung lebih baik dibandingkan studi rasial.

Studi linguistik dipandang lebih baik untuk menelusuri asal muasal bangsa Pasifik. Dengan menggunakan metode komputerisasi dan beberapa metode terbaru, kosa kata dan struktur dari dua bahasa bisa dibandingkan dan beberapa tumpang tindih bahasa bisa ditemukan. Tumpang tindih bahasa dapat ditemukan ketika mereka berbicara untuk satu kata yang sama.



Gambar 7 Contoh tembikar dengan motif khas Lapita



Gambar 6. Pola Lapita

Pemukiman pertama di Pasifik diperkirakan berada di daratan New Guinea, ketika itu masih menyatu dengan Australia, dan itu adalah bagian dari benua besar yang disebut dengan Sahul. Bukti-bukti menyebutkan bahwa Sahul dihuni oleh para pelaut-pelaut handal yang mencapai daratan tersebut sekitar lebih 60,000 tahun

yang lalu dari pulau yang terletak disebelah barat, melalui perjalanan laut diantara pulau-pulau yang saling terlihat satu sama lain, jarak yang ditempuh sekitar lebih dari 10-100 km: Patrick Kirch berpendapat bahwa kemungkinan ini merupakan perjalanan dengan tujuan paling awal bagi manusia.

Bukti-bukti awal mengenai pemukiman di utara Sahul, atau sekarang yang disebut dengan New Guinea, telah ditemukan di Huon Peninsula di utara New Guinea, dimana seorang arkeolog Les Groube menemukan sebuah alat dari batu yang dikenal dengan 'waisted blades' tertanggal antara 61,000 dan 52,000 tahun yang lalu. Selalu terdapat penyebrangan lewat air antara daerah yang disebut sekarang dengan daratan utama New Guinea dan pulau pesisir, Kepulauan Bismarck, dan awal penghuni Sahul tidak menyebranginya. Ini dipercaya sekarang bahwa masyarakat membuat awal perjalanan tersebut sekitar 35,000 tahun yang lalu: Situs untuk membuat alat batu dari 'chert' telah ditemukan dalam nuansa New Britain di Yombon, tertanggal 35,000 dan 33,000 tahun yang lalu.

Untuk sejarah Pasifik, penyebrangan laut ini merupakan hal paling penting. Orang pertama yang berlayar dari Sahul menuju New Britain kemungkinan telah membuat sebuah perjalanan yang relatif pendek yang menjadi langkah penting bagi sejarah Pasifik. Kepulauan Bismarcks merupakan Pulau di Pasifik yang pertama kali dijajah, diantara pergeseran batas benua Sahul. Dari Bismarcks, masyarakat secara bertahap berpindah ke apa yang dinamakan sekarang dengan kepulauan Solomon di timur, dan ke kepulauan Admiralty di sebelah barat.

New Guinea, kepulauan Bismarck, dan kepulauan Solomon selanjutnya dihuni pada masa Pleistosen⁸. Pulau-pulau yang berada diujung rantai utama Solomon – dibawah Makira- tidak dihuni sampai saat ini, masyarakat tidak mencapai Santa Cruz dan Kepulauan Reef, Vanuatu dan Kaledonia Baru hingga 3,500 tahun yang lalu.⁹

⁸ The Pleistocene epoch lasted from 1,640,000 to about 10,000 years ago. It was marked by great fluctuations in temperature that caused the ice ages, with glacial periods followed by warmer interglacial periods. Several forms of fossil human, leading up to modern humans, appeared during this epoch
(<http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/Pleistocene>)

2. PERJUMPAAN PERTAMA EROPA- PASIFIK DI TIGA KULTUR AREA: POLYNESIA, MICRONESIA, DAN MELANESIA

Much of the European exploration of the Pacific was inspired by two obsessions, the search for the fastest routes to the spice-rich islands of the Moluccas (modern-day Maluku in Indonesia) as well as the theory that somewhere in the South Pacific lay a vast undiscovered southern continent, possibly also rich in gold, spices, and other trade goods. (Erik Kjellgren, 2004)

Penjelajahan bangsa Eropa di wilayah Pasifik diperkirakan diawali dengan obsesi mereka akan rempah-rempah. Menurut Erik Kjellgren (2004) ¹⁰ kebanyakan eksplorasi bangsa Eropa di Pasifik diinspirasi oleh dua obsesi. Pertama, pencarian mereka akan jalur mana yang bisa mengantarkan mereka secara cepat ke pulau rempah-rempah yang sekarang dikenal dengan sebutan Maluku di Indonesia. Kedua, ada pula teori yang berkembang bahwa bangsa Eropa juga ingin menemukan daratan di Selatan Pasifik yang konon kaya akan emas, rempah-rempah, dan komoditi perdagangan lainnya.

Kepulauan Marianas, di wilayah Micronesia, merupakan titik awal perjumpaan Pasifik dengan bangsa Eropa pertama kali. Ia lah Ferdinand de Magellan, seorang pelaut berkebangsaan Portugis yang pertama kali berhasil menyandarkan kapalnya di Kepulauan Marianas, Pasifik. Ekspedisi Magellan didanai oleh Raja Spanyol pada waktu itu Charles V, setelah permohonan bantuan dana untuk ekspedisinya ditolak oleh Raja Portugal pada waktu itu. Ia kemudian memulai perjalanannya pada tahun 1519 dengan menggunakan lima buah kapal: The Trinidad, Victoria, San Antonio, Concepción, dan Santiago. Magellan berlayar dibantu 4 orang komando kapal lainnya dan sekitar 270 orang awak kapal yang berasal dari berbagai negara seperti Spanyol, Portugal, Belgia, Jerman, Perancis, Inggris, dan Yunani. Pada tanggal 10 Agustus 1519, Magellan beserta kru berangkat

⁹ Bolton, L. Aesthetic Traces: The Settlement of Western Oceania taken from "Art in Oceania: A New History. Edited by Peter Brunt and Nicholas Thomas. Thames and Hudson publisher"

¹⁰ Kjellgren, Eric. "European Exploration of the Pacific, 1600–1800 ". In Heilbrunn Timeline of Art History. New York: The Metropolitan Museum of Art, 2000 http://www.metmuseum.org/toah/hd/expa/hd_exp_a.htm (October 2004)

meninggalkan Sevilla menuju muara sungai Sanlúcar de Barrameda dan mulai berlayar pada tanggal 20 September 1519. Setelah singgah sesaat di Canary Island, ia tiba di Cape Verde dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Semenanjung St. Augustine di Brazil. Ia tidak berlama-lama di Brazil yang merupakan salah satu wilayah kekuasaan Portugis di Amerika Selatan pada saat itu. Ekspedisi Magellan kemudian melintasi equator pada tanggal 27 November 1520.

Pada tanggal 28 November 1520, dengan tiga buah kapal yang tersisa Ekspedisi Magellan memasuki wilayah perairan Pasifik Selatan. Magellan kemudian menamai perairan ini dengan *Mar Pacifico* atau Samudra Pasifik yang memiliki arti penuh kedamaian (peaceful), karena karakter perairan terlihat yang tenang. Magellan dan kru kapalnya merupakan bangsa Eropa pertama yang mencapai Tierra del Fuego, wilayah di Pasifik timur yang bersebelahan dengan Selat Magellan. Ia pun melanjutkan perjalanannya ke arah barat laut dan berhasil mencapai equator pada tanggal 13 Februari 1521.

Pada tanggal 6 Maret 1521, ia berhasil mencapai kepulauan Marianas dan Guam, yang merupakan wilayah Micronesia. Magellan menyebut Guam dengan "Island of Sails" (pulau pelayar) karena ia menemui banyak perahu layar bersandar di sana. Hal ini kemudian menjadi menarik setelah ia mengubah nama wilayah ini dengan sebutan "*Landrones Island*" yang apabila diterjemahkan berarti "Island of Thieves" atau Pulau para pencuri, karena salah satu perahu dari kapal sekoci Trinidad dicuri disini. Untuk melihat perjalanan Ferdinand de Magellan secara utuh lihat Gambar 5.

Ada beberapa versi cerita terkait dengan eksplorasi bangsa Eropa di wilayah Pasifik. Selain ekspedisi rempah-rempah Ferdinand de Magellan pada pertengahan abad ke-16 yang konon hanya mencapai kepulauan Marianas, beberapa versi lain menyebutkan bangsa Spanyol telah mencapai Pasifik terlebih dulu. Spanyol yang berniat menjajah Filipina pada tahun 1500-an, memulai ekspedisi mereka dengan kapal Manilla Galleons, sebelum mereka sampai di Filipina. Kepulauan Caroline di Micronesia, kepulauan Solomon di Melanesia, dan kepulauan Marquesas di Polynesia merupakan tempat persentuhan pertama bangsa Pasifik dengan bangsa Spanyol. Pada tahun 1600-an, diperkirakan sebagian besar wilayah Pasifik masih belum di eksplorasi.



Gambar 8 Peta perjalanan Ferdinand Magellan hingga mencapai Pasifik (Kepulauan Marianas) pada tanggal 6 Maret 1521. Sumber: Wikipedia

3. Para Penghuni Pulau: *Polynesian, Melanesian, & Micronesian*

Budaya masyarakat Melanesia, Polynesia, dan Micronesia jauh dari budaya menulis, mereka tidak meninggalkan sejarah tertulis di peninggalan mereka. Mereka memang memiliki legenda dan sejarah lisan, tetapi keakuratan akan budaya ini masih menjadi pertanyaan. Oleh sebab itu penelusuran mengenai asal usul dari mana masyarakat yang telah menetap di daratan Pasifik ini terus menjadi perbincangan di kalangan ilmuwan Pasifik. Pada bagian ini hanya akan dipaparkan mengenai karakteristik masyarakat di tiga kultur area kepulauan Pasifik, dengan beberapa argumen dari para ilmuwan mengenai sejarah asal muasal dari mana bangsa ini berasal.

a. *Polynesian*: Masyarakat Polynesia

“The ocean is not a barrier or boundaries, It’s a pathway – Thor Heyerdhal”

Asal usul masyarakat Polynesia masih menjadi perdebatan di kalangan para ilmuwan. Ferdon (1963)¹¹ mengatakan ketika rakit ‘Kon-Tiki’ terdampar di bibir karang atol Raroia pada tahun 1946, mata para ilmuwan tertuju pada Thor Heyerdhal seorang etnografer berkebangsaan Norwegia yang berhasil membuktikan

¹¹ Ferdon, Edwin.P (1963). Polynesian Origins. Science Journal, Vol. 141, No. 3580 (1963), pp. 499-505 dalam Vayda, A.P (ed.). (1968). Peoples and Cultures of The Pacific. New York: The Natural History Press, pp. 95-111.

teorinya bahwa nenek moyang masyarakat Polynesia berasal dari bangsa Peru di Amerika Selatan. Pembuktian Heyerdhal berhasil membantah teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli antropologi sebelumnya, yang mengatakan bahwa nenek moyang masyarakat Polynesia berasal dari Asia. Hal yang menjadi kontroversi adalah bahwa masih kurangnya bukti yang mendukung teori Heyerdhal, karena dalam sejarah prehistori Amerika tidak ditemukan rakit serupa seperti yang digunakan oleh Heyerdhal dalam ekspedisi Kon-Tiki nya. Keraguan pun bertambah karena bangsa Indian Amerika diketahui sangat minim pengetahuan dan keterampilan bernavigasi.

Versi lain mengenai asal usul nenek moyang bangsa Polynesia sebelum ekspedisi Kon-Tiki sebagaimana yang dirangkum oleh Ferdon (1963) antara lain: Pertama, mengacu pada Buck (1960) bangsa Polynesia merupakan sekelompok orang yang berasal dari berbagai wilayah di suatu tempat di Indonesia. Mereka terpecah belah di daerah asal mereka dan dengan kompleksitas budaya yang mereka miliki sekelompok orang ini memutuskan untuk bermigrasi melalui jalur laut ke suatu pulau yang baru di Micronesia. Versi lain menyebutkan bahwa mereka bermigrasi sepanjang pesisir utara Papua Nugini. Terkecuali untuk sebagian kecil masyarakat Fiji, yang diketahui memiliki pengaruh di bagian paling barat Polynesia dan transmisi makanan yang sudah berlangsung sejak lama dari wilayah Fiji. Ini membuktikan bahwa masyarakat Fiji telah berevolusi secara biologis dan terisolasi secara kultural hingga mereka ditemukan oleh bangsa Eropa.

Disini Buck (1960) menekankan bahwa dengan melihat area kultural yang sudah ada dan berbagai jenis pengaruh yang terdapat di masyarakat Polynesia, tidak lebih dari sekedar migrasi lanjutan yang terlepas dari ikatan migrasi utama sebelumnya.



Gambar 8. Rakit Kon-Tiki, yang digunakan Thor Heyerdhal dalam ekspedisinya.
 Sumber:<http://kickasstrips.com/2013/03/kon-tiki-six-men-cross-the-pacific-on-a-raft>

Masyarakat asli yang mendiami pulau-pulau Polynesia ini disebut Polynesian dan mereka berbagi banyak sifat yang sama termasuk bahasa, budaya dan keyakinan. Polynesia terbagi menjadi dua kelompok budaya yang berbeda, Polynesia Timur dan Polynesia Barat. Budaya di Polynesia sebelah barat dikondisikan dengan tingginya populasi. Wilayah ini memiliki institusi pernikahan yang kuat dengan hukum berkembang dengan baik, keuangan maupun tradisi perdagangan. Kelompok ini terdiri dari Tonga, Niue, Samoa dan diperluas hingga ke atoll Tuvalu hingga ke utara. Budaya Polynesia Timur sangat disesuaikan dengan pulau-pulau kecil dan atol, terutama Kepulauan Cook, Tahiti, Tuamotus, Marquesas, Hawaii, Rapa Nui dan kelompok tengah-Pasifik yang lebih kecil. Pulau-pulau besar Selandia Baru pertama kali didiami oleh Polynesia Timur yang disesuaikan budaya mereka dengan lingkungan non-tropis.

Bahasa masyarakat Polynesia adalah bagian dari keluarga bahasa Oceania, bagian dari kelompok bahasa Austronesia. Bahasa Polynesia menunjukkan derajat yang lebih tinggi dari bahasa-bahasa yang serupa. Pelafalan huruf vokal pada umumnya hampir sama, seperti pelafalan huruf a, e, i, o, dan u dalam bahasa Italia, Spanyol, dan Jerman. Untuk penggunaan huruf konsonan selalu diikuti huruf vokal.

Secara historis masyarakat Polynesia merupakan pelaut yang handal dan menggunakan bintang untuk menavigasi. Selain sebagai navigator yang handal, masyarakat ini juga merupakan seniman dan pengrajin dengan bakat yang luar biasa. Objek sederhana seperti, kail pancing bisa diproduksi dengan meningkatkan standar untuk banyak tujuan dan dihias berbagai macam walaupun dekorasi tersebut bukan

bagian dari fungsinya. Senjata dari batu dan kayu diyakini akan lebih kuat bila dibuat dan dihias.

Di Tuvalu mencari ikan (memancing) merupakan sumber protein utama, melalui masakan khas Tuvalu dapat dilihat bahwa makanan yang dimakan merupakan makanan yang bisa diakses dari lempeng atoll yang rendah. Navigasi antar pulau di Tuvalu dilakukan dengan menggunakan kano bercadik. Tingkat populasi di pulau berdataran rendah di Tuvalu harus diatur karena efek kekeringan berkala dan resiko kekurangan pangan apabila kebun-kebun diracuni dengan garam laut dan serangan badai dari badai siklon tropis.

Dengan pengecualian dari Selandia Baru, sebagian besar pulau-pulau Polynesia independen memperoleh banyak dari pendapatan mereka dari bantuan asing dan remitansi (pengiriman uang) dari mereka yang tinggal di negara-negara lain. Beberapa alasan mendorong kaum muda untuk pergi ke mana mereka bisa mendapatkan uang, baik untuk mengirimkan uang tersebut untuk kerabat mereka yang tinggal di daerah asal. Banyak wilayah di Polynesia, seperti Pulau Paskah, mendapatkan pendapatan tambahan dari sektor pariwisata. Beberapa memiliki lebih banyak sumber pendapatan yang tidak biasa, seperti Tuvalu yang dipasarkan melalui internet top-level domain '.tv.', atau Cooks yang bergantung pada penjualan prangko.

b. *Micronesian*: Masyarakat Micronesia

Daratan-daratan di Micronesia diperkirakan mulai dihuni beberapa ribu tahun yang lalu, walaupun masih terdapat perbedaan teori mengenai asal dan kedatangan penghuni pertama di sana. Budaya Micronesia adalah salah satu budaya asli terakhir dari daerah yang bisa dikembangkan. Budaya ini dikembangkan dari campuran Melanesia, Polynesia, dan Filipina. Karena masyarakat ini merupakan keturunan campuran, banyak etnis Micronesia merasa lebih dekat dengan beberapa kelompok di Melanesia, Polynesia atau Filipina.

Sebuah contoh yang baik dari ini adalah etnis Yap yang terkait dengan suku-suku Austronesia di Filipina Utara. Beberapa etnis yang tinggal di Micronesia antara lain,

- a. Etnis Carolinian. Diperkirakan bahwa nenek moyang orang Carolinian mungkin awalnya bermigrasi dari Asia dan Indonesia ke Mikronesia sekitar 2.000 tahun yang lalu. Bahasa utama mereka adalah bahasa Carolinian, yang oleh masyarakat lokal disebut dengan *Refaluwasch*, dengan jumlah pengguna 5700 orang. Masyarakat Carolinian merupakan masyarakat matriarki, dimana respek terhadap hal-hal matriarkat menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mayoritas mereka menganut kepercayaan Katolik Roma.
- b. Etnis Chamorro. Masyarakat Chamorro merupakan masyarakat asli kepulauan Marianas, dimana kepulauan ini terbagi secara politik ke dalam dua teritorial yaitu United States territory of Guam dan United States Commonwelath of the Northern Mariana Islands. Orang-orang Chamorro dipercayai berasal dari Asia Tenggara pada tahun 2000 SM. Mereka diperkirakan memiliki kekerabatan erat dengan masyarakat asli Austronesia di bagian barata Filipina dan Taiwan. Bahasa Chamorro termasuk ke dalam sub kelompok bahasa Malayo-Polynesia dari bahasa Austronesia. Dampak dari kolonisasi pun tampak pada bahasa mereka. Penjajahan Spanyol atas Guam yang berlangsung selama lebih dari 300 tahun, pun terlihat dari banyaknya kata yang diturunkan dari bahasa Spanyol. Bahkan sistem penomoran tradisional orang Chamorro pun digantikan dengan sistem penomoran dalam bahasa Spanyol.
- c. Etnis Chuukese, merupakan salah satu etnis yang terdapat di Oceania. Mereka menduduki 48% populasi negara Federasi Micronesia. Bahasa sehari-hari mereka disebut dengan Chuukese. Istilah Chuuk pun digunakan sebagai nama atoll, sebelum berganti nama menjadi atol Truk.
- d. Etnis Kaping, diperkirakan ada 3000 penduduk negara Federasi Micronesia yang tinggal di daerah Kapingamarangi atau biasa disebut dengan Kaping. Wilayah Kaping disebut-sebut sebagai daerah paling terpencil dan paling sulit untuk diakses di dunia. *"Their home atoll is almost a 1000-mile round trip to the nearest point of immigration check-in and check-out. There are no regular flights. The only way to legally visit is to first check-in, travel on a high-speed sailboat to the atoll, and then backtrack almost 500 miles."* Hanya sedikit

pelaut handal yang telah melintasi Pasifik yang bisa mencapai area ini. Bahasa lokal mereka disebut dengan bahasa Kapingamarangi.

- e. Etnis Nauru. Masyarakat Nauru tinggal di wilayah Nauru. Karakteristik fisik mereka pada dasarnya seperti campuran masyarakat Pasifik lainnya. Nenek moyang mereka pun masih menjadi perdebatan, diperkirakan mereka merupakan migran Malayo-Pacific terakhir. Diperkirakan 1200 SM kapal bangsa Polynesia atau Melanesia yang sedang bermigrasi ini karam dan menjadikan mereka tinggal di wilayah ini karena sebelumnya diketahui tidak ada orang lokal yang tinggal di area ini selain bangsa Melanesia yang sudah melintasi perairan Micronesia.

Kelompok terbesar dari bahasa yang dipakai di Micronesia adalah bahasa Micronesia. Mereka berada dalam keluarga bahasa Oceanic, bagian dari kelompok bahasa Austronesia. Mereka adalah keturunan dari protolanguage Proto-Oceanic, yang dikembangkan dari Proto-Austronesia. Bahasa dalam keluarga Micronesia adalah bahasa Marshall, Gilbertese, Kosraean, Nauruan, serta sub-keluarga besar yang disebut bahasa Trukic-Ponapeic yang terdiri dari 11 bahasa.

Ada dua bahasa yang digunakan di Micronesia yang merupakan bagian dari kelompok bahasa Sunda-Sulawesi, Chamorro di Kepulauan Marianas dan Bahasa Palau di Palau. Di pesisir timur Federasi Mikronesia, bahasa Nukuoro dan Kapingamarangi merupakan representasi dari perpanjangan bahasa ke arah barat ekstrim Polynesia.

Meskipun secara geografis Mikronesia bagian dari wilayah yang sama, mereka semua memiliki sejarah kolonial yang sangat berbeda. Teritorial Amerika Serikat yang berada di wilayah Mikronesia memiliki pengalaman unik yang membedakan mereka dari wilayah Pasifik lainnya. Uang tambahan datang dari hibah pemerintah, sebagian besar dari Amerika Serikat, dan \$ 150.000.000 AS dibayar ke dalam dana perwalian untuk pemulihan masyarakat Bikini Atoll yang harus pindah setelah pengujian nuklir.

Mikronesia memiliki ketergantungan ekonomi yang besar pada bekas negara penjajahnya atau negara induknya, seperti halnya dengan teritorial Perancis yang berada di Pasifik. Secara nasional, pendapatan utama adalah penjualan hak untuk

memancing ke negara-negara asing yang memanen tuna menggunakan kapal penangkap ikan yang besar. Beberapa kapal penangkap ikan dari Jepang masih berlalu-lalang di perairan. Para awak kapal armada perikanan berkontribusi sedikit terhadap ekonomi lokal karena kapal mereka biasanya merupakan tipe kapal layar yang telah difasilitasi dengan kargo penyimpanan perbekalan yang tentu saja lebih murah dari barang-barang lokal di Micronesia.

Sebagian besar penduduk Micronesia bisa dengan bebas pindah ke, dan bekerja di dalam, Amerika Serikat. Keluarga yang bekerja di Amerika Serikat yang mengirimkan uang ke kerabat merupakan sumber utama pendapatan individu. Pendapatan individu tambahan datang terutama dari pekerjaan pemerintah, dan bekerja dalam toko-toko dan restoran. Orang-orang dari Palau, Mariana, dan Yap sering mengunyah pinang dibumbui dengan kapur dan daun lada. Mikronesia barat tidak menyadari minuman seremonial ini, yang disebut saka di Kosrae dan sakau di Pohnpei.

c. Melanesian: Masyarakat Melanesia

***"it is not easy to define precisely, on geographical, cultural, biological, or any other grounds, where Melanesia ends and the neighbouring regions... begins"* (Paul Silitoe)**

Pada tahun 1756, Charles de Brosses berteori bahwa terdapat sebuah ras tua berkulit hitam di Pasifik yang dikalahkan oleh masyarakat yang kita kenal sekarang dengan Polynesia, yang berbeda karena memiliki warna kulit yang lebih cerah. Dumont d'Urville beranggapan bahwa konsep Melanesia bukanlah masalah geografis maupun kultural- tetapi berdasarkan klasifikasi yang terlihat dari karakteristik fisik, yang ia sebut dengan ras. Ia mendeskripsikan Melanesia sebagai "rumah bagi ras hitam di Oceania". Ia menulis *"all the nations of this major division of Oceania are more or less black in colour, with curly, fuzzy or sometimes nearly woolly hair, flat noses, wide mouths and unpleasant features, and their limbs are often very frail and seldom well shaped... Their aptitudes and their intelligence are also generally largely inferior to those of the copper-skinned race [i.e. Polynesians]"*.

Seperti halnya dua kultur area lainnya (baca: Polynesia dan Micronesia), asal muasal mengenai bangsa Melanesia pun masih menjadi perdebatan di kalangan

ilmuwan. Mary E. Shutler & Richard Shutler, Jr. (1967) dalam artikelnya *“Origins of the Melanesians”* mencoba mereview beberapa kajian asal muasal bangsa Melanesia dari berbagai perspektif seperti antropologi fisik, linguistik, etnobotani, etnologi, dan arkeologi. Pada akhirnya mereka menyimpulkan bahwa untuk menelusuri asal muasal bangsa Melanesia tidak dapat dilihat hanya dari tempat dan kurun waktu tertentu. Sejarah bangsa Melanesia selama ini telah menjalin satu ikatan dengan sejarah bangsa Asia Tenggara, Australia, dan keseluruhan bangsa Pasifik di area kepulauan yang lain.

“Rather the people of Melanesia are the result of an extremely ancient and long-lasting flow of people from the Asiatic mainland into the islands of the southwest Pacific. During the latter part of their history they have in addition maintained sporadic contact with people inhabiting island groups to the north and east (Shutler) ”.

Akhirnya dari persebaran yang terjadi dari waktu ke waktu membawa perubahan dalam struktur genetika mereka, bahasa dan adat istiadat, dan pola-pola subsisten mengenai identitas bangsa Melanesia. Oleh karena itu, Shutler & Shutler, Jr menutup review mereka dengan satu pernyataan bahwa baiknya untuk studi Melanesia di masa yang akan datang tidak lagi mempermasalahkan untuk menemukan dari mana bangsa Melanesia berasal tetapi lebih ditujukan untuk memahami secara penuh mekanisme evolusi yang masih berlanjut di antara masyarakat Melanesia.

Ann Chowning (1977), sebagaimana dikutip Bolton (2000), menulis bahwa bahkan diantara para antropolog pun tidak ada keputusan yang general mengenai batas geografis Melanesia. Banyak term yang diajukan hanya untuk pulau-pulau terkecil, terkecuali New Guinea; Fiji telah secara berkala diperlakukan sebagai batas anomali wilayah atau dikategorikan keseluruhan sebagai bagian dari Polynesia; dan masyarakat dari Torres Strait Islands secara singkat sering diklasifikasikan sebagai suku Aborigin Australian.

Selanjutnya, pada tahun 1998 Paul Silitoe menulis tentang Melanesia bahwa “tidak mudah mendefinisikan dengan tepat/jelas, secara geografis, budaya, biologi, atau dasar-dasar lainnya, dimana Melanesia berakhir dan wilayah sekitarnya

terbentuk". Ia dengan yakin menyimpulkan bahwa wilayah ini adalah pengelompokan secara historis yang berevolusi di abad ke -19 dari penemuan yang terjadi di Pasifik dan telah disahkan dengan penggunaan dan penelitian lebih lanjut di wilayah tersebut. Ini termasuk populasi yang memiliki karakter bahasa khusus, biologi dan kaitan budaya – khususnya ketidakjelasan persamaan, yang mengabur pada batasan perbedaannya. Baik Silitoe dan Chowning memasukan pulau New Guinea dalam definisi Melanesia dan tidak memasukkan Australia.

Penghuni asli kepulauan Melanesia mungkin seperti nenek moyang orang-orang yang berbicara bahasa Papua. Menurut Diamond (2005:87) pada tahun 1200 SM, persebaran manusia dari Asia telah terjadi mereka bermigrasi dari Asia Tenggara, melewati Indonesia, Australia, Papua Nugini, hingga Pasifik. Mereka muncul untuk menghuni pulau-pulau ini hingga pulau utama di timur Kepulauan Solomon, termasuk Makira dan kecil kemungkinan ke pulau terkecil di timur. Migrasi multikultural yang terjadi di wilayah Melanesia pun dibuktikan dengan banyaknya dialek yang terdapat di wilayah ini. Misalnya, masyarakat pribumi Fiji memiliki 13 dialek yang berbeda.

Tampaknya sampai sekitar 20.000 tahun yang lalu penduduk di Near Oseania tetap rendah. Tidak ada bukti untuk menjelaskan mengapa hal ini terjadi: kadang-kadang bukti menunjukkan bahwa populasi yang rendah disebabkan oleh penyakit seperti malaria, tetapi tidak ada bukti langsung untuk mendukung penjelasan apapun. Saat ini tampaknya bahwa orang-orang ini tinggal di kecil, mungkin sebagian nomaden, kelompok, berburu dan memancing berbagai spesies, termasuk berbagai burung, kadal, ular tikus, kelelawar buah, dan ikan dan kerang¹².

E. PACIFIC AND THEIR ANCIENT CULTURE (RELIGION, FOLKTALE, RITES, ART & TRADITION)

1. RELIGION (Isu Agama dalam Konteks Kebudayaan Laut Pasifik)

Atribut agama Polynesia yang umum atas wilayah Pasifik secara keseluruhan. Meskipun ada beberapa perbedaan dalam bahasa lisan, mereka sebagian besar memiliki penjelasan yang sama untuk penciptaan bumi dan langit, untuk para dewa

¹² Bolton, L. Aesthetic Traces: The Settlement of Western Oceania taken from "Art in Oceania: A New History. Edited by Peter Brunt and Nicholas Thomas. Thames and Hudson publisher. Page 33

yang memerintah aspek kehidupan dan untuk praktik-praktik keagamaan dari kehidupan sehari-hari. Orang-orang melakukan perjalanan ribuan mil untuk perayaan bahwa mereka semua dimiliki secara komunal. Karena jumlah relatif besar dari sekte kompetitif misionaris Kristen di pulau-pulau, banyak kelompok Polinesia telah dikonversi menjadi Kristen. Sedangkan Mitologi masyarakat Mikronesia mengacu pada sistem kepercayaan tradisional masyarakat Mikronesia. Tidak ada sistem kepercayaan tunggal di kepulauan Mikronesia, karena setiap daerah memiliki pulau makhluk mitologis sendiri.

Oceania merupakan wilayah di dunia yang memiliki keberagaman linguistic paling kompleks. Sebanyak 1.100 bahasa dunia digunakan di Oceania. Orang di Papua Nugini misalnya mengucapkan lebih dari 823 bahasa, dan sebagian besar menggunakan European Language sebagai lingua franca, baik English atau French¹³. Hal ini dapat dipahami karena negara-negara di Pasifik semuanya pernah mengalami kolonialisme yang tidak hanya berdampak pada penggunaan bahasa Eropa sebagai lingua franca tetapi juga agama yang sebagian besar mulai menganut Nasrani disamping masih mempraktekan agama tradisional masing-masing.

Misalnya masyarakat Fiji sejak kolonisasi masuk diwilayahnya, banyak penduduk lokal yang memeluk agama Kristen pada abad ke-19. Hingga sekarang banyak yang menganut Kristen tetapi dengan beragam cara sesuai dengan tradisi setempat. Selain itu juga terdapat agama yang dibawa pendatang dari timur yakni Hindu, Islam, dan Sikhism. Fiji merupakan negara yang tidak sepenuhnya sekuler, karena menempatkan hari libur agama sebagai prioritas mereka seperti banyak ditetapkan hari libur yakni hari raya agama seperti Paskah dan Natal untuk Kristen, Deepavali untuk Hindu, Idul Fitri untuk Muslim. Fiji merupakan wilayah yang sangat labil dalam hal agama ini, awal sebelum kolonial masuk, Fiji beragama sesuai ajaran leluhur, tetapi ketika Inggris mengkolonisasi wilayahnya, sebagian besar penduduk India yang dibuang sebagai tenaga kasar ke Fiji yang notabene memeluk agama Hindu lantas menyebarkan agama Hindu ke Fiji. Sehingga lambat laun penduduk Fiji menjadi Hindu, dan kemudian ketika missionaris datang maka Fiji menjadi Nasrani.

¹³<http://www.pearlandisd.org/webpages/mwilliams/files/Chp.%2031%20Sec.%202.pdf>. Diakses pada April 2014.

2. TRADITION

a. Polynesia : Tradisi Navigasi

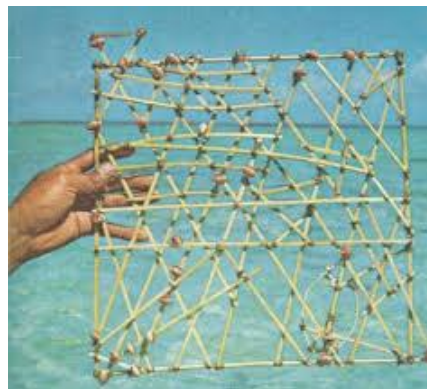
Sejarah telah mencatat melalui beberapa pembuktian para ilmuwan bahwasanya masyarakat Polynesia merupakan seorang navigator yang handal. Andrew Sharp (1961) dalam artikelnya yang berjudul "*Polynesian Navigation to Distant Islands*" mengutip Roger Duff seorang etnolog asal New Zealand, yang dalam tulisannya pun mengakui bahwa bangsa Polynesia telah mampu berlayar ke pulau-pulau yang sangat jauh dengan bantuan rasi bintang pada malam hari bertahun-tahun lamanya. Wilayah Polynesia yang sangat luas menjadikan area kepulauan ini dihuni oleh berbagai macam etnis. Ini kemudian menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan mengenai awal mula bangsa Polynesia bermigrasi yang konon menggunakan jalur laut sebagai media bermigrasi serta mengandalkan rasi bintang sebagai instrumen navigasi utama. Perdebatan di kalangan ilmuwan ini didasarkan pada beberapa kejanggalan. Kejanggalan yang dipaparkan Sharp berdasar pada faktor-faktor alam yang sulit untuk diprediksi seperti tinggi gelombang laut, karakter laut yang sulit diprediksi, karakter angin yang juga sulit untuk dibaca, hingga target migrasi (pulau tujuan) yang terlampau kecil dan jauh membawa pernyataan ini pada satu muara pernyataan bahwa tidaklah mungkin bangsa Polynesia bermigrasi hanya mengandalkan bintang-bintang mengingat banyaknya *missed* oleh para ilmuwan akan faktor-faktor alam lain. Meskipun begitu, benang merah dari para ilmuwan ini berada pada satu kesimpulan bahwa kemampuan bangsa Polynesia dalam membaca rasi bintang sebagai alat navigasi tradisional adalah *local knowledge* mereka yang telah diwariskan turun temurun.

Para navigator ini melakukan perjalanan ke pulau berpenghuni kecil hanya menggunakan indera mereka sendiri dan mereka mentransfer pengetahuan lewat tradisi lisan dari navigator terdahulu sebagai sarana belajar. Dalam rangka untuk mencari arah di berbagai kali hari dan tahun, navigator di Polinesia Timur mengingat fakta-fakta penting: gerakan bintang tertentu, dan di mana mereka akan naik di cakrawala laut, cuaca, waktu perjalanan, spesies satwa liar (yang berkumpul pada posisi tertentu); arah membengkok di laut, dan bagaimana kru akan merasa gerakan mereka, warna laut dan langit, terutama bagaimana awan akan cluster di lokasi beberapa pulau, dan sudut untuk mendekati pelabuhan. Pengetahuan tentang

metode tradisional Polynesia navigasi sebagian besar hilang setelah kontak dengan dan kolonisasi oleh orang Eropa.

b. Micronesia : Roro (traditional chant)

Di Kepulauan Marshall, roro adalah jenis nyanyian tradisional, biasanya sekitar legenda kuno dan dilakukan untuk memberikan bimbingan selama navigasi dan kekuatan bagi ibu dalam proses persalinan. Orang-orang dari Kepulauan Marshall menggunakan perangkat khusus yang disebut grafik tongkat (stick chart), menunjukkan tempat dan arah membengkok dan gelombang-istirahat, dengan kerang kecil ditempelkan kepada mereka untuk menandai posisi pulau-pulau di sepanjang jalan. Bahan untuk peta ini telah tersedia di pantai, dan pembuatannya sederhana.



Gambar 9

Stick chart, alat bantu navigasi tradisional masyarakat Micronesia yang terbuat dari bambu

c. Melanesia : Kula Traditional Trading & Exchange¹⁴

Ada banyak sistem perdagangan yang terjadi dalam masyarakat Melanesia. Sistem perdagangan ini mengacu pada sistem pertukaran yang biasanya terjadi. Ini dapat dilihat dari barang yang dipertukarkan umumnya adalah barang-barang yang diperlukan masyarakat atau memiliki kegunaan yang pasti, seperti tembikar, sagu, kano, ikan kering, dan ubi jalar. Barang dan makanan yang kadang-kadang di

¹⁴ Malinowski, B. (1968). Kula: The circulating Exchange of Valuables in the Archipelagos of Eastern New Guinea via Peoples and Cultures of the Pacific. New York, NY: The American Museum of Natural History/ The Natural History Press

perdagangan ke pulau-pulau atau wilayah terpencil dimana masyarakatnya dirasa sulit untuk memenuhi kebutuhan akan objek pertukaran tersebut.

Konsep sistem perdagangan (trading) yang akan dijelaskan disini berbeda dari system pertukaran (exchange) yang umumnya terjadi di Oceania. Istilah perdagangan (trading) yang dipergunakan disini tentu hanya sebuah 'istilah' tidak merujuk pada arti sebenarnya. Hal ini didasarkan pada dua jenis benda yang dipertukarkan memiliki nilai yang tinggi, namun tidak memiliki kegunaan yang pasti. Ini adalah *armshells* yang disebut dengan Mwali yang terbuat dari *Millepunctatus conus*, dan sebuah kalung manik-manik atau disebut juga dengan Soulava yang terbuat dari kerang merah, keduanya ditujukan untuk hiasan tapi hampir tidak pernah digunakan, bahkan untuk tujuan ini.



Gambar 10 Mwali atau gelang lengan (*armshells/ armlet*) yang terbuat dari kerang *conus millepunctatus*.

sumber: <http://college.holycross.edu/faculty/aleshkov/101/armshell.jpg>



Gambar 11 Di bagian dalam *mwali* terdapat ukiran nama pemilik *armshells*

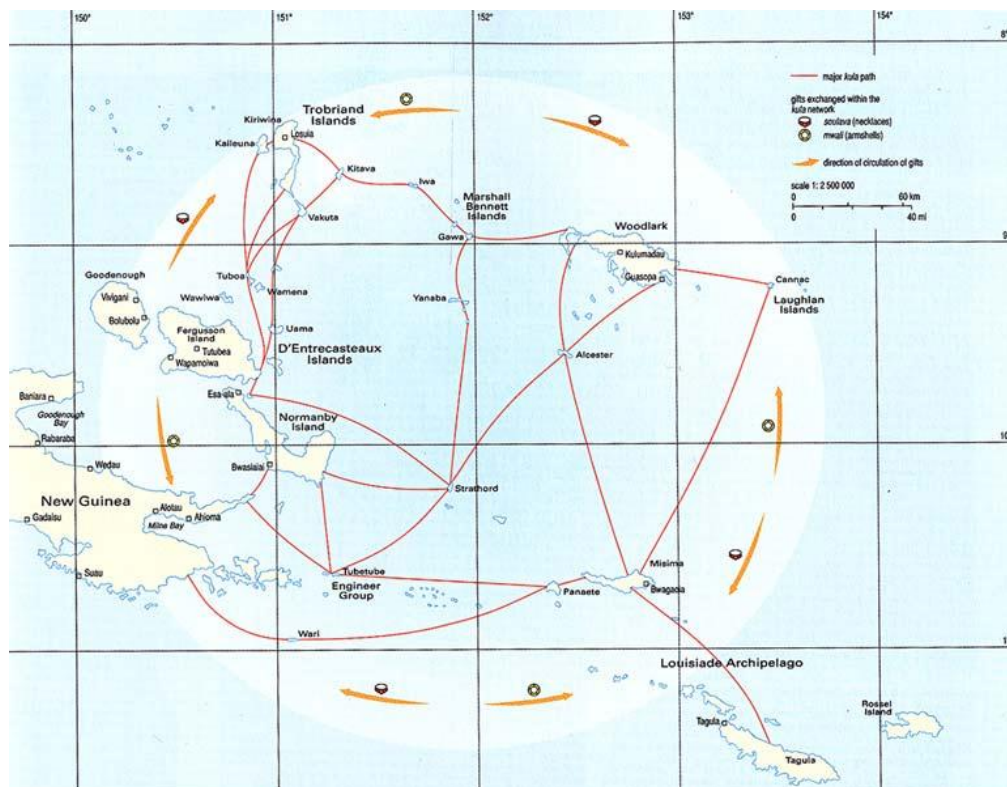
Gambar 12. *Soulava* atau kalung yang terbuat dari kerang.

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/File:Kula_bracelet.jpg

http://www.art.net.au/imagesart/94_29.jpg

Kula merupakan suatu bentuk perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat di kepulauan Trobriand, Papua Nugini. Objek pertukaran, armshells dan string necklace, yang digunakan disini hanya digunakan sebagai ornament dimana tujuan Kula sebenarnya adalah hanya untuk melayani. Pertukaran yang terjadi disini dilakukan dengan sangat hati-hati dan dengan aturan yang sangat pasti. Oleh karena itu pertukaran ini tidak bisa dilakukan antara anggota suku yang dipilih secara acak.

Kula dilakukan hanya oleh kaum laki-laki dan tidak semua laki-laki turut berpartisipasi dalam prosesi Kula, dan biasanya Kula dilakukan oleh beberapa desa secara bersamaan.



Gambar 13. Peta di atas menunjukkan rute yang ditempuh dalam suatu prosesi Kula. Dimana armshells harus diperdagangkan ke selatan dan shell string necklace ke arah utara.

Aturan utama dari sebuah prosesi Kula adalah bahwa armshells harus diperdagangkan dengan rute ke arah selatan dan *shell string necklace* ke arah utara (lihat gambar 7). Dua jenis benda ini akan terus diperdagangkan tanpa henti mengikuti rute yang telah disepakati dan tidak pernah sekalipun dalam situasi tertentu diperdagangkan dengan rute yang salah. Masing-masing dari armshells dan

kalung memiliki nama pribadi dan sejarahnya masing-masing (lihat gambar 5), dan mereka semua beredar di lingkaran Kula oleh karena itu benda-benda ini dianggap terkenal, dan keberadaannya selalu menghadirkan sensasi tersendiri.

Seorang pelaku Kula tidak pernah menyimpan kedua benda ini untuk waktu yang lama, paling tidak hanya satu hingga dua tahun. Apabila ada yang menyimpan benda ini untuk waktu yang lama, paling tidak hanya ada satu atau dua orang yang memilikinya sebagai warisan/pusaka dan ini berarti kedua benda ini sudah memiliki kelas yang berbeda dan tidak lagi dianggap sebagai benda yang dipertukarkan dalam Kula.

Terdapat unsur-unsur kepercayaan dan semacam kehormatan dalam Kula, seperti kesetaraan antara pemberian hadiah dan hadiah balasan yang tidak dapat dipaksakan. Sebuah hubungan yang kuat dan panjang selalu dibangun antara setiap pelaku Kula, dan beberapa orang lain, seperti di antaranya anggota komunitas pelaku kula, dan masyarakat di lain pulau. Beberapa orang seperti memanggil satu sama lain dengan sebutan *karayta'u* ("partner", seperti yang akan kita menunjuk mereka), dan kemudian mereka berada di bawah kewajiban bersama untuk berdagang satu sama lain, selain itu mereka juga menawarkan perlindungan, keramahan, dan bantuan bila diperlukan.

Ada mitologi yang kaya dari Kula, cerita ini diceritakan dari waktu yang lampau ketika nenek moyang mitos berlayar pada ekspedisi yang jauh dengan sangat berani. Karena mereka magis pengetahuan bagaimana mereka datang untuk itu tidak ada yang tahu jelas-mereka dapat melarikan diri bahaya, untuk menaklukkan musuh-musuh mereka, untuk mengatasi hambatan, dan dengan kelebihan yang mereka miliki, mereka menjadi teladan yang sekarang diikuti oleh adat suku. Tapi kepentingan dari mitologi ini bagi keturunan mereka terletak pada kenyataan bahwa mereka mewariskan sihir kepada mereka, dan ini yang membuat Kula memungkinkan untuk terus dilakukan bagi generasi berikutnya. Efisiensi sihir dalam pelaksanaan Kula, seperti halnya aktivitas magis bagi suku-suku tradisional. Ritus magis harus dilakukan di atas kano dan dilakukan di laut, ketika pembuatan kano tersebut, sihir dilibatkan dalam rangka untuk membuatnya cepat, stabil dan aman, juga sihir dilakukan melalui kano untuk membuatnya beruntung di Kula. Sistem lain dari ritual magis ini dilakukan untuk mencegah bahaya ketika berlayar. Sistem ketiga adalah

mwasila atau sihir untuk kelayakan Kula (Kula magic proper), sihir ini terhubung dengan ekspedisi menyebrangi laut. Sistem ini terdiri dalam berbagai ritual dan mantra, yang semuanya bertindak langsung pada pikiran (*nanola*) dari salah satu partner dan mantra ini membuatnya lembut, agak goyah dalam pikiran, dan bersemangat untuk memberikan hadiah Kula.



Gambar 14 Karumosa, sebuah kano milik masyarakat Trobriand yang digunakan dalam pelayaran kula

F. KOLONIALISME DI PASIFIK

1. Alasan dibalik Kolonialisme Eropa

Pada abad ke-19 persaingan di antara negara-negara Eropa semakin ketat. Britania Raya (Inggris), Perancis, dan Jerman merupakan negara-negara yang paling kuat baik secara ekonomi maupun pertahanan militernya. Namun, antar negara tersebut tidak percaya satu sama lain. Masing-masing negara ingin menjadi lebih kuat diantara yang lainnya. Posisi yang saling berimbang ini yang menjadikan negara-negara superpower pada waktu itu mulai mencari koloni baru di luar Eropa. Pada waktu itu mereka mengarahkan perjalanan mereka ke Asia dan Afrika untuk mencari sumber daya dan kekuatan sebanyak-banyaknya. Adanya wilayah koloni-koloni mengangkat rasa bangga dan prestise negara tersebut.

Selain itu ada semacam beban yang dirasa orang-orang kulit putih ini. Umat kristiani Eropa yang modern pada saat itu diberikan tanggung jawab untuk membantu negara-negara yang tertinggal di belahan bumi lainnya. Negara-negara Afrika, India, Cina, dan beberapa negara Asia menjadi terbagi-bagi oleh Eropa. Negara-negara Eropa yang sudah maju secara militer dengan mudahnya bisa mengambil wilayah-wilayah tertinggal tersebut, dan pada akhirnya mereka mulai melirik ke wilayah Pasifik.

Hanya ada sedikit alasan mengapa kemudian Eropa berusaha mengambil alih wilayah ini. Pasifik tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah layaknya benua Asia. Masyarakat yang tinggal di pulau-pulaunya pun hanya sedikit dan tidak memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan pasar bagi bangsa Eropa. Pulau-pulau yang terisolasi dan tersebar menjadikan proses komunikasi, mobilisasi, dan pertahanan menjadi sangat sulit dan sangat mahal. Beberapa wilayah memang cukup strategis, namun tidak cukup menguntungkan bagi Eropa. Mengkoloni beberapa wilayah Pasifik membuat Eropa menghabiskan banyak uang dibanding dengan seberapa hasil yang bisa diperoleh dari bangsa tersebut. Tetapi pada akhirnya wilayah Pasifik pun tetap menjadi teritorial Eropa dan Amerika dengan alasan umum yaitu untuk menjaga wilayah kepulauan Pasifik dikuasai negara-negara lain.

2. Kekayaan Pasifik

Pasifik memiliki beberapa sumber daya yang cukup bernilai. Biasanya 'produk-produk' Pasifik ini akan dijual kembali oleh para saudagar Eropa di Cina. Bangsa Eropa sangat menyukai teh dan sutra dari Cina, dan para saudagar Eropa ini merasa bahwa lebih baik mereka melakukan pertukaran dengan bangsa Cina dibanding membayar dengan uang tunai. Salah satu komoditi yang diminati oleh bangsa Cina adalah bulu berang-berang laut (sea otters), namun pada satu waktu berang-berang laut tersebut mulai sulit ditemukan. Selanjutnya, ditemukanlah banyak tanaman cendana di daerah Pasifik. Masyarakat Cina menggunakan kayu Cendana sebagai dupa untuk bersembahyang. Lalu, para saudagar ini meminta bantuan para *chief* lokal untuk mengirimkan orang ke dalam hutan guna mencari cendana. Beberapa orang suruhan ini kemudian jatuh

sakit dan meninggal. Namun, *chief* lokal menjadi kaya oleh bisnis ini seperti chief Hawaii Kamehameha I yang menjadi sangat kaya. Ada pula kasus dimana saudagar Eropa ini kemudian membunuh chief lokal beserta keluarganya, sehingga apabila ada saudagar baru yang datang ke wilayah itu akan ditolak oleh masyarakat lokal di pulau tersebut.

Beberapa komoditi lain yang diminati oleh masyarakat Cina antara lain siput laut, mutiara, kerang mutiara, dan cangkang penyu juga menguntungkan bagi bangsa Cina. Transaksi seperti ini kemudian mendatangkan masalah baru bagi masyarakat kepulauan Pasifik dan juga masalah bagi kebudayaan mereka. Sistem perekonomian modern mulai terbangun. Masyarakat lokal pun harus bekerja sangat keras untuk para saudagar dan *chief* lokal. Para *chief* lokal ini kemudian menjadi sangat haus akan uang untuk memperkaya diri mereka sendiri.

Setelah pemerintahan kolonial terbangun, bisnis-bisnis lain pun bermunculan. Para saudagar sangat terbantu dengan adanya sistem pemerintahan kolonial ini karena mereka merasa terlindungi oleh pemerintah kolonial dari elit-elit lokal yang tidak kooperatif. Administrasi kolonial pun membawa kestabilan hukum, yang mana ini penting bagi pengembangan lahan perkebunan di Pasifik. Perkebunan skala besar seperti kopra, tebu dan buah-buahan terbukti membawa keuntungan besar bagi pulau-pulau besar seperti Hawaii, Fiji, dan beberapa wilayah di Melanesia. Fosfat di Nauru, nikel di Kaledonia Baru, dan emas juga ditemukan dan kemudian ditambang dari beberapa pulau-pulau. Pemerintahan kolonial ini pun diperkuat oleh kekuatan militer dari negara induk mereka, ini dilakukan untuk menjaga operasi kolonial mereka berjalan dengan lancar. Hanya beberapa elit lokal yang diuntungkan dari operasi ini karena mereka mampu menimbun banyak uang dari eksploitasi ekonomi masyarakat lokal. Kebudayaan tradisional pun kemudian mulai hilang perlahan-lahan.

3. How European Countries and the United States Acquired Islands

Tidak sulit bagi bangsa Barat untuk menguasai pulau-pulau di Pasifik. Pulau-pulau berukuran kecil dengan mudah dikuasai melalui berlayar di perairan sekitar dengan kapal bersenjata dan kemudian dengan mudahnya diklaim sebagai wilayah mereka. Hanya beberapa orang lokal yang cukup berani untuk menghentikan aksi ini. Untuk menguasai pulau yang lebih besar seperti Tahiti, Samoa, Fiji, dan Hawaii, proses penguasaan wilayah bisa dikatakan lebih rumit. Banyak komunitas yang sudah terbentuk di pelabuhan-pelabuhan wilayah tersebut. Komunitas ini kebanyakan beranggotakan saudagar Eropa dan Amerika, para misionaris, dan para pekerja perkebunan. Kesemuanya merupakan penguasa pulau tersebut.

Apabila terjadi ketidakstabilan politik terjadi di pemerintahan lokal, dikarenakan banyaknya pertentangan yang terjadi antar *chief* lokal, para penduduk 'kulit putih' ini akan menghubungi negara asalnya untuk meminta bantuan. Kekuatan Barat kemudian bisa masuk ke wilayah ini untuk mendukung salah satu *chief* lokal atau malah mendapatkan kontrol kekuasaan dari *chief* tersebut. Langkah pertama kolonialisme biasanya dimulai dengan mendeklarasikan protektorat¹⁵. Ini menandakan bahwa sebuah negara melindungi satu area kepulauan dari negara-negara lain, namun tidak seutuhnya menjalankan pemerintahan secara langsung. Hampir semua wilayah yang menjadi protektorat, kecuali Tonga, di kemudian hari menjadi koloni seutuhnya. Status kolonial diartikan bahwa negara lain bisa secara utuh memerintah di wilayah kepulauan, menjalankan hukum negara induk mereka, memaksa masyarakat lokal, dan menarik pajak dari masyarakat kepulauan. Britania, Perancis, dan Jerman merupakan negara-negara yang melibatkan kekuasaannya di Pasifik.

Amerika Serikat juga kemudian menjadi terlibat dalam kolonialisasi di Pasifik. Amerika Serikat pergi berperang dengan Spanyol pada tahun 1898, namun Spanyol yang tidak menginginkan peperangan menjadikan Amerika Serikat menang dengan mudahnya. Berawal dari kejadian ini Amerika Serikat kemudian menjadi sangat ingin menguasai Filipina dan Guam. Spanyol dengan cepatnya

¹⁵ Proctetorate is a country that is controlled and protected by a more powerful country.

‘menjual’ Kepulauan Marianas Utara, kepulauan Caroline, dan kepulauan Marshalls kepada Jerman.

Samoa merupakan salah satu contoh bagaimana kekuatan Barat berkompetisi untuk mengontrol wilayah kepulauan itu. Jerman, Inggris, dan Amerika Serikat semuanya menginginkan Samoa. Samoa memiliki salah satu pelabuhan terbaik di Pasifik yang berada di Pago-Pago. Pelabuhan ini akan menjadi stasiun batubara untuk kapal uap. Ketiga negara tersebut mengirimkan kapal perang mereka untuk mengklaim pulau tersebut. Masing-masing negara mendukung chief yang berbeda dengan menjanjikan akan menjadikan chief tersebut chief tertinggi di seluruh wilayah Samoa. Masyarakat Samoa kemudian saling berperang satu sama lain di pesisir pantai dan terdapat banyak ketidakjelasan dalam peperangan tersebut. Kapal laut yang berbeda saling menembak satu sama lain dan terjadilah satu peperangan yang besar.

Pada tahun 1889, badai taifun melanda Samoa. Kapal laut AS dan Jerman tenggelam dan hanya kapal laut Inggris yang berhasil melarikan diri. Di kemudian hari Inggris memutuskan untuk menyerahkan klaim mereka terhadap Samoa dalam satu pertukaran dengan beberapa wilayah koloni Jerman di Melanesia. Hasil pertemuan Jerman dan AS kemudian memutuskan bahwa mereka membagi Samoa menjadi dua wilayah pada tahun 1899. AS mengambil wilayah timur dengan pelabuhan yang terbaik. Jerman mendapatkan wilayah yang lebih besar di sebelah barat, kemudian Jerman melepaskan wilayah tersebut kepada Selandia Baru pada tahun 1914 di masa Perang Dunia I. Hingga saat ini wilayah kepulauan Samoa masih terbagi menjadi dua, yaitu American Samoa dan Independent Western Samoa.

Amerika Serikat juga menyerah atas Hawaii. Seorang chief Hawaii, The Great Kamehameha, telah membentuk tentara militer dan menaklukkan kepulauan Hawaii pada tahun 1795. Ia menjadikan Hawaii kerajaan yang independen, serta menaruh keluarganya pada tahtanya. Beberapa tahun berikutnya, pekerja perkebunan gula AS membangun bisnis yang sukses di Hawaii, ia menjual gula kepada negara AS. (US mainland). Sidang kongres memutuskan untuk memasang pajak pada komoditi gula asing. Hawaii kemudian menjadi negara asing, yang harus membayar pajak, dan gula Hawaii bisa menjadi lebih mahal dibanding

dengan gula asal Louisiana. Apabila Hawaii tidak menjadi bagian dari AS, pekerja perkebunan gula dan industri gula di Hawaii akan hancur. Akhirnya para pekerja perkebunan membentuk satu kelompok tentara kecil dan mengambil alih pemerintahan, dengan menangkap sang Ratu. Setelah beberapa tahun, Amerika Serikat mengambil alih kekuasaan di kepulauan Hawaii atas permintaan dari pemerintahan yang baru. Kepulauan Hawaii kemudian menjadi teritori AS, dan kini menjadi negara bagian AS.

Inggris dan Perancis mengambil alih banyak wilayah di Pasifik. Inggris menolak untuk mengambil alih banyak pulau. Fiji bernegosiasi berkali-kali sebelum Inggris setuju untuk mengambilnya sebagai protektorat. Keragu-raguan Inggris menjadikan Perancis menguasai Kaledonia Baru, Wallis dan Futuna, dan French Polynesia. Inggris mengambil alih Kepulauan Cook, Kepulauan Gilbert dan Ellice, Tokelau, dan Niue di Polynesia dan Micronesia. Di Melanesia, Inggris menguasai Papua Nugini dan kepulauan Solomon. Dalam satu kesepakatan yang unik akhirnya Inggris dan Perancis sepakat untuk membagi New Hibrides (Vanuatu). Tonga adalah satu-satunya kepulauan yang tidak pernah menjadi koloni, walaupun Inggris membangun protektorat disana untuk menjaga negara lain dari pengambil alihan wilayah secara paksa. Apabila dijabarkan fase tahapannya adalah, *Spanish Expansion 1675-1899*, *French Expansion 1817-1939*, *Kanak Rebellion 1878*, *German Colonial 1884-1914*, *Japanese Colonial 1885- 1945*

G. PACIFIC IN CONTEMPORARY ISSUE (POST-COLONIALIZATION)

1. Tourism

Industri pariwisata di Pasifik umumnya menyajikan pariwisata alam bawah laut. Kondisi alam Pasifik di support dengan banyak dikelilingi karang atoll, yang merupakan rumah bagi para ikan dan biota laut lainnya. Ini menjadikan para scuba divers tertarik untuk datang dan menjelajahi alam bawah laut Pasifik yang kaya akan terumbu karang, melakukan wall-diving, dan bisa melihat kapal laut yang karam dari Perang Dunia II. Beberapa spot yang bisa dijadikan tempat persinggahan untuk para penyelam adalah Palau, Chuuk, Yap, dan Phonpei. Beberapa pemilik kapal pesiar pribadi mengunjungi wilayah Pasifik ini dan bisa tinggal berbulan-bulan atau bertahun-tahun pada suatu waktu. Namun, mereka cenderung untuk tinggal,

terutama, di pelabuhan masuk dan terlalu sedikit jumlahnya untuk dihitung sebagai sumber utama pendapatan.

Produksi kopra di Pasifik bisa digunakan untuk menjadi sumber pendapatan yang lebih signifikan. Meskipun begitu, harga kopra dunia telah turun karena sebagian besar kopra kini ditanam di perkebunan kelapa besar yang sekarang ditanam di tempat-tempat seperti Kalimantan.

2. Global Warming : Ancaman Tenggelmnya Negara Pasifik

Permasalahan lingkungan dapat dikatakan merupakan isu paling dekat jika dikaitkan dengan permasalahan kontemporer yang kini terjadi di negara-negara yang berada di Pasifik. Permasalahan utama adalah ramalan akan kenaikan air laut yang mengancam negara-negara terkecil di dunia. Sebuah laporan dari Asian Development Bank (ADB) menuliskan, wilayah Pasifik akan menghadapi kerugian ekonomi yang serius akibat perubahan iklim. Oleh sebab itu, negara-negara di wilayah ini harus segera mengambil langkah yang serius. Seperti dikutip dari AFP, Selasa, sebuah laporan bertajuk "Economics of Climate Change in the Pacific" menunjukkan bahwa kerugian bisa mencapai 2,9 sampai 15,2 persen dari produk domestik bruto pada tahun 2100 mendatang ¹⁶. Dalam laporan itu, disebutkan negara-negara kecil di dunia yang berada di wilayah Pasifik bisa terancam karena meningginya permukaan air laut akibat perubahan iklim. Permukaan air laut di beberapa negara ini bisa mencapai 1 meter. Perubahan iklim juga berpotensi memberikan dampak pada sektor pertanian, perikanan, pariwisata, terumbu karang, dan kesehatan. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan bencana alam besar-besaran dan migrasi paksa.

Merespon masalah tersebut, kepulauan Mashall siap menjadi tuan rumah KTT tahunan Pulau Pasifik. Christopher Loeak, Presiden Kepulauan Marshall mengungkapkan bahwa pulau yang ditinggalinya mengalami keadaan darurat menyusul bencana kekeringan dan banjir terburuk selama masa hidupnya. Air pasang aneh hampir menghancurkan ibukota, melewati dinding laut dan membanjiri landasan pacu bandara. Selain itu, kekeringan membuat 6.000

¹⁶ <http://www.tempo.co/read/news/2013/11/26/095532549/Perubahan-Iklim-Ancam-Ekonomi-Pasifik>. Diakses April 2014.

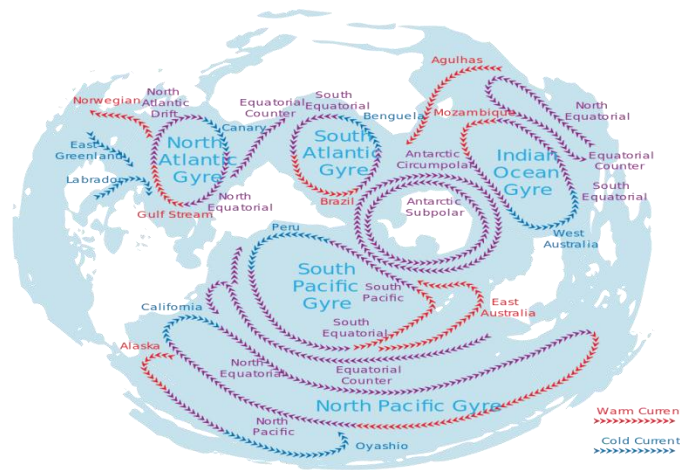
penduduk hidup dengan air kurang dari satu liter setiap hari. Kondisi serupa juga melanda kepulauan lain, seperti Solomon, Tuvalu, dan kepulauan Carteret. Awal tahun ini, Kiribati, sebuah pulau Pasifik lain, disebutkan akan tenggelam dalam waktu 30-60 tahun akibat genangan dan kontaminasi pasokan air tawar. Kiribati bahkan berencana membeli tanah seluas 2.000 hektar di Fiji sebagai tempat tinggal baru untuk warganya. Penduduk di sejumlah Kepulauan Pasifik memang harus sadar bahwa perubahan iklim berdampak serius bagi tempat tinggal mereka di masa depan¹⁷.

3. Great Pacific Garbage Patch

Great Pacific Garbage Patch atau Pusaran Sampah Pasifik adalah sebuah area di lautan Pasifik, yang diperkirakan seluas Pulau Kalimantan, di mana terdapat konsentrasi sampah yang sangat tinggi. Diperkirakan konsentrasi ini mencapai 6x lebih tinggi dari konsentrasi plankton. Hal ini disebabkan arus laut yang memutar-mutar sampah plastik di satu area sehingga makin lama, semakin menumpuk. Pusaran Sampah Pasifik ini berada di tengah Laut Pasifik sebelah utara dengan lokasi antara 135°BT – 155°BT dan 35°LU- 42°LU. Diperkirakan sampah-sampah ini membentang di satu area yang tidak menentu, bergantung pada tingkat konsentrasi plastik yang digunakan untuk menentukan daerah yang terkena.

Konsentrasi sampah plastik ditandai dengan tingkat konsentrasi *pelagic plastics*, endapan kimia, dan puing-puing sampah lainnya yang terperangkap arus Pusaran Sampah Plastik. Ukuran dan kepadatan pusaran sampah ini tidak terlihat oleh foto satelit maupun oleh para penyelam dan para pendayung, karena sampah-sampah ini terdiri dari partikel yang sangat kecil dan kadar peningkatannya seringkali sulit untuk diprediksi. Sifat plastik yang memecah polimer yang lebih kecil menjadikan partikel plastik yang terendam menjadi tidak terlihat dari luar angkasa dan juga tidak muncul sebagai puing-puing yang bisa terlihat oleh mata manusia.

¹⁷ <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/440756-perubahan-iklim--kepulauan-di-pasifik-mulai-tenggelam>. Diakses April 2014.



Gambar 12 Peta Pusaran Sampah Pasifik

Pusaran sampah plastik ini sudah diperkirakan dalam sebuah makalah yang diterbitkan oleh National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA) Amerika Serikat pada tahun 1988. Prediksi ini didasarkan pada hasil yang diperoleh oleh beberapa peneliti Alaska berbasis antara tahun 1985 dan 1988 yang mengukur plastik *neustonic* di Samudra Pasifik Utara. Penelitian ini menemukan konsentrasi tinggi sampah laut terakumulasi di daerah diatur oleh arus laut. Ekstrapolasi dari temuan di Laut Jepang, para peneliti berhipotesis bahwa kondisi yang sama akan terjadi di bagian lain dari Pasifik di mana arus yang berlaku yang menguntungkan untuk penciptaan perairan yang relatif stabil. Mereka menunjukkan bahwa ini akan menimpa Pusaran Pasifik Utara. Diperkirakan dalam sebuah studi ilmiah, terdapat 5,1 kilogram plastik per kilometer persegi luas laut.

Pusaran Sampah Pasifik ini secara otomatis membawa dampak berbahaya bagi kehidupan alam bebas di Pasifik terutama bagi fauna yang tinggal dan menggantungkan hidup dari perairan Pasifik. Beberapa plastik yang sulit diurai ini berakhir di dalam perut burung-burung laut, biota laut lain dan anak-anak mereka. Termasuk penyu dan burung Albatross kaki hitam. Karang atol Midway (Micronesia) menerima sejumlah besar sampah dari pusaran ini. Dari 1.5 juta burung Laysan Albatros yang menghuni Midway, hampir semua memiliki plastik dalam sistem pencernaan mereka. Diperkirakan sepertiga anak-anak Albatros ini mati, dan penyebabnya adalah karena anak-anak Albatros ini diberi makan plastik dari induk mereka. Ukuran fisik dari plastik ini pun membunuh penyu dan burung

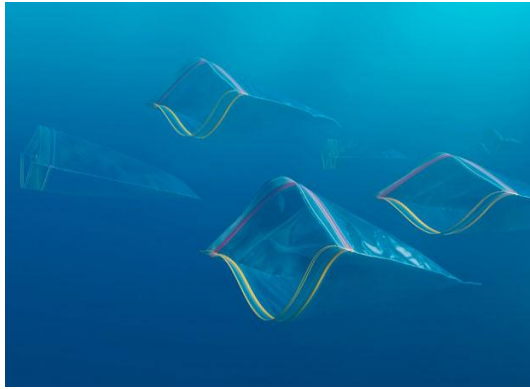
karena pencernaan mereka tidak mampu memecah plastik dalam tubuh mereka. Efek lainnya, ukuran makroskopik ini menjadikan hewan laut sulit mendeteksi sumber makanan normal mereka.



Gambar 13 Sampah plastik ditemukan di dalam sistem pencernaan jasad burung Laysan Albatros

Setiap tahunnya wilayah Midway membersihkan 20 ton sampah plastik dan ada sekitar 5 ton puing-puing plastik yang diumpankan kepada anak-anak burung Albatross. Selain berbahaya untuk satwa liar, puing-puing mikroskopis ini juga menyerap polutan organik dari air laut yang kemudian menjadi racun. Pada akhirnya ketika plastik-plastik ini dicerna beberapa diantaranya dapat berbahaya untuk sistem endokrin, yang bisa menyebabkan gangguan hormon pada hewan yang terkena. Potongan plastik beracun ini pun dimakan oleh ubur-ubur, yang kemudian dimakan oleh ikan yang lebih besar. Ikan ini kemudian dikonsumsi oleh manusia, sehingga makanan yang manusia perkirakan sehat pun mengandung bahan kimia beracun. Penelitian telah menunjukkan bahwa sampah laut ini plastik mempengaruhi setidaknya 267 spesies di seluruh dunia dan beberapa dari 267 spesies berada di Pusan Pasifik Utara.

Fenomena Pusan Sampah Pasifik ini kemudian mengilhami seorang fotografer asal Australia Kim Preston untuk menggagas sebuah konsep pameran fotografi yang menampilkan plastik-plastik yang digunakan sehari-hari sehingga menyerupai makhluk laut. Konsep matang dan eksekusi yang baik ini berhasil memenangkan penghargaan Student Photographer of the Year dari Australian Commercial and Media Photographers (ACMP).



Gambar 14



Gambar 15



Gambar 16



Gambar 16

Foto-foto di atas merupakan perwujudan ide kreatif Kim Preston untuk mengangkat isu Pusaran Sampah Pasifik dalam eksekusi karya yang kreatif

H. KALÉDONIA BARU: SETITIK INDONESIA DI PASIFIK SELATAN

Kaledonia Baru merupakan salah satu teritorial negara Perancis yang berada di Pasifik Selatan yang termasuk ke dalam teritorial budaya Melanesia. Menurut Rocher & Santosa (2003) sejarah Kaledonia Baru bermula ketika wilayah ini dijadikan sebagai tempat pembuangan para penjajah asal Perancis serta beberapa orang pemberontak asal Magribi yang melawan Perancis. Lambat laun atas dasar kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak, para penguasa Perancis mendatangkan buruh migran termasuk dari Pulau Jawa. Awal kedatangan para buruh dari Jawa ke Kaledonia Baru dimulai dengan *werk* kontrak (kontrak kerja). Orang Eropa dengan sederhana menamai para buruh kontrak ini dengan *Javanais* atau *Niaouli*. *Niaoulli* adalah sejenis pohon lokal dimana para *mbok* Jawa menggantungkan bayinya dalam gendongan saat mereka bekerja di perkebunan. Alhasil lambat laun orang Jawa yang lahir di Kaledonia Baru disebut dengan *Les Niaouli* atau Kaum Niaouli.

Pada tahun 1896 para orang Jawa Kaledonia memulai migrasi pertama mereka ke Pasifik, para *Javanais* (orang Jawa) ini tiba dalam beberapa gelombang migrasi hingga tahun 1970-an. Gelombang besar migrasi terjadi sebanyak lima kali. Pertama pada tahun 1896, mengacu pada data Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), migrasi pertama orang Jawa terjadi pada tanggal 15 Februari 1896 yang diangkut kapal Saint-Louis sebanyak 165 orang. Mereka terdiri dari 145 laki-laki dan 20 perempuan. Migrasi selanjutnya, sebanyak 300 orang berangkat pada gelombang yang kedua pada tahun 1936. Gelombang yang ketiga pada tahun 1939 sebanyak 800 orang dan tahun 1949 semasa Perang Kemerdekaan Indonesia (sejumlah pejuang tawanan Belanda turut dikirim ke Kaledonia Baru) dan terakhir awal 1970-an semasa nikel booming, sehingga akses memasuki Kaledonia Baru cukup mudah.

Pada periode tahun 1928-1938, kuli kontrak yang bermigrasi ke Kaledonia Baru datang dengan beragam sebab seperti menghindari pajak atau karena bermasalah dengan hukum. Dengan bermodal cap jempol sudah sah digunakan sebagai 'segel' persetujuan dalam sebuah kontrak kerja. Setidaknya ada 78 kali pengiriman buruh dari Jawa ke Kaledonia Baru. Umumnya mereka berasal dari Yogyakarta, Solo, Wonosobo, Pekalongan, Kediri, Surabaya, Batavia, dan Bandung. Tugas utama mereka adalah "*mbabat alas*" atau membuka belantara untuk dijadikan

perkebunan, pertambangan, dan pembantu rumah tangga. Pada waktu itu tambang nikel sedang *booming*.

Pada awal 1969-1973, perusahaan Prancis Citra Pacifique melalui cabang di Jakarta bersama Departemen Tenaga Kerja RI merekrut 600 tenaga kerja untuk diberangkatkan ke Kaledonia Baru. Kontrak kerja selama satu tahun untuk dipekerjakan di tambang nikel di pulau yang memiliki 30 persen cadangan nikel dunia itu. Dalam perkembangannya, orang Jawa pun diandalkan untuk membangun infrastruktur jalan, jembatan, dan perumahan di Kaledonia Baru. Sifat orang Jawa yang ulet membuat mereka mampu untuk *survive* dan kini mampu merambah beragam bidang pekerjaan di Kaledonia Baru.

Pasca migrasi ke Kaledonia Baru, banyak pula kuli kontrak yang menjadi korban penipuan makelar. Di awal masa kehadiran para kuli kontrak asal Jawa ini, kekerasan dan penderitaan menjadi keseharian mereka. Namun, lambat laun nasib mereka membaik karena kondisi kerja ditingkatkan dari segala segi. Apalagi di tahun 1970-an hingga kini Kaledonia Baru yang merupakan wilayah Perancis memiliki taraf hidup mendekati kemajuan Eropa Barat.

Buruh migran Jawa yang didominasi lelaki menciptakan masalah dalam urusan kekerabatan. Minimnya jumlah buruh migran perempuan menjadikan praktik poliandri kemudian dianggap wajar. Praktik ini kemudian menghilang dengan sendirinya setelah terjadinya perkawinan dengan kelompok etnis lain, seperti etnis Kanak yang merupakan suku asli Kaledonia Baru, yang jumlahnya mencapai 48 persen penduduk Kaledonia Baru dan memunculkan kelompok peranakan Jawa. Selain itu terkadang para buruh migran ini pulang ke Jawa untuk mencari pasangan hidup dan kemudian diboyong ke Kaledonia Baru. Pada generasi 1990-an, ada juga masyarakat Jawa yang bergaya hidup ala barat dan sekuler dengan tidak menikah tapi memiliki teman hidup.

Secara sosial, Jawa Kaledonia Baru menganut agama Islam, Katolik, Protestan ataupun sekuler. Seiring waktu, sejumlah organisasi kemasyarakatan Indonesia serta perkumpulan kematian serta seni budaya tumbuh karena mulai kokohnya keberadaan masyarakat Jawa di Kaledonia Baru. Pada 100 tahun peringatan migrasi orang Jawa ke Kaledonia Baru, sebagaimana dicatat *Le Quotidien Calédonien* tanggal 11 Maret 1996, orang Jawa sudah menjadi bagian integral dan mengisi beragam posisi masyarakat Kaledonia Baru. Kosakata sebutan

kekerabatan dalam bahasa Jawa pun sudah diserap masyarakat Perancis-Kaledonia. Contohnya sebutan “kakang” (kakak laki-laki) atau “*frère*” untuk istilah tersebut dalam bahasa Perancis-Kaledonia, menjadi “*les kakanes*” dan “mbakyu” (kakak perempuan) atau “*soeur*” untuk istilah tersebut dalam bahasa Perancis, menjadi “*les bayous*” dalam bahasa Perancis-Kaledonia.

Para Jawa Kaledonia ini kemudian ada yang beranak pinak di Pasifik Selatan, Perancis, atau menikmati hari tua mereka dengan kembali ke Indonesia terutama di sekitar Jawa Tengah, salah satunya Yogyakarta. Bagi mereka yang memiliki akar sejarah di Kaledonia Baru, selain menjadi *francophonie* (penutur Perancis) mereka juga setiap bulannya secara rutin menerima pensiun dari pemerintah atau pun perusahaan Perancis tempat mereka bekerja. Mereka tidak selamanya hidup menjadi buruh beberapa diantaranya menjadi pengusaha di berbagai bidang seperti properti, bengkel, hingga pom bensin. Pendapatan pertahun mereka (pada tahun 1996) bisa mencapai 22.000 USD per tahun.

Meskipun sempat terjadi diskriminasi terhadap orang Jawa sebelumnya, seperti perbedaan hak untuk sekolah, gaji, tunjangan, dan lain-lain. Para orang Jawa-Kaledonia ini mampu memiliki kehidupan yang lebih baik. Baik sebagai warga negara Indonesia atau pun Perancis. Untuk menjaga hubungan, pemerintah Republik Indonesia kemudian membangun konsulat di Noumea pada tahun 1951.

I. PENUTUP

Mengkaji kebudayaan maritim dalam konteks pertemuan Indonesia dengan Pasifik tidak bisa semena-mena digeneralisir begitu saja. Wilayah Samudra Pasifik yang begitu besar menjadikan para pelaut yang pernah melintasi wilayah tersebut kemudian mengelompokkan wilayah Pasifik menjadi tiga buah kultur area, yaitu Polynesia, Micronesia, dan Melanesia. Masing-masing kultur area pun terbagi lagi menjadi beberapa serpihan kecil yang terwakili oleh etnis-etnis yang tinggal dan membangun kebudayaan nya sendiri selama berabad-abad lamanya. Setiap etnis tentu saja memiliki cara pandang, gagasan, perilaku, dan karya mereka masing-masing terhadap apa yang mereka alami di lingkungan tempat mereka tinggal. Faktor prehistori maupun historis masing-masing etnis memiliki andil besar dalam menjadikan mereka suatu bangsa dengan karakter yang unik.

Tengok saja Polynesia, yang menjalin hubungan dengan lautnya melalui kemampuan mereka bernavigasi secara tradisional karena nenek moyang mereka diperkirakan adalah para pelaut handal yang bermigrasi dari Amerika Selatan. Begitupun dengan masyarakat Micronesia yang mampu menciptakan teknologi sederhana sebagai alat bantu navigasi laut mereka dan Melanesia mempergunakan laut sebagai jalur mereka untuk melakukan *trading* dan *exchange* bernama Kula. Sistem ekonomi tradisional yang masih dilakukan hingga kini sebagai bentuk aktualisasi diri mereka sebagai bagian dari etnis tertentu. Keterikatan mereka dengan laut pun tidak bisa dilepaskan dari ritual-ritual nenek moyang yang masih dijalankan hingga kini. Mantra-mantra yang dipergunakan dalam praktik melaut, membuat canoe, hingga saat mereka melakukan *trading* dan *exchange* masih dilantunkan walaupun wilayah Pasifik kini sudah tersentuh dengan modernisasi. Praktik kultural ini hampir mirip dengan praktik kultural pada masyarakat Bugis yang hingga kini masih menjalankan ritual-ritual tertentu dalam pembuatan kapal pinisi salah satunya.

Hubungan dengan Indonesia sebenarnya sudah terjalin sejak masa prahistori. Wilayah Indonesia timur seperti, Flores, Maluku, dan Papua merupakan irisan dari kultur area Melanesia. Kesamaan karakteristik fisik menjadi salah satu bukti bahwa sebagian kecil masyarakat Indonesia timur masih berasal dari satu nenek moyang yang sama yaitu bangsa Austronesia. Bukti lain bisa dilihat dari kemiripan artefak alat-alat yang digunakan untuk bercocok tanam. Persentuhan Indonesia dan Pasifik pun terjalin pada masa kolonialisme, dimana sejumlah masyarakat Jawa dipekerjakan oleh pemerintah kolonial Perancis sebagai buruh tambang nikel dan perkebunan di Kaledonia Baru (Melanesia). Dampak migrasi ini kemudian menghasilkan satu produk budaya baru dalam bentuk bahasa Perancis-Kaledonia. Dalam bahasa ini terdapat beberapa kosa kata baru yang diserap dari bahasa Jawa, yang tentu saja diperoleh dari praktik buruh migran Jawa di Kaledonia Baru tersebut.

Terlepas dari terdapatnya beberapa kesamaan karakteristik budaya. Keadaan laut Indonesia dan Pasifik sedang meradang dalam sisi lingkungan hidup. Sebuah Pusaran Sampah Pasifik sebesar pulau Kalimantan terbentuk di Samudra Pasifik bagian utara. Sampah plastik mikroskopis yang sulit untuk terurai ini menjadi ancaman luar biasa bagi biota laut di perairan Pasifik. Bukan tidak mungkin sampah plastik ini kemudian akan terbawa arus dan menjadi ancaman bagi perairan Indonesia Timur, yang di kemudian hari mengancam hidup para masyarakat laut di Indonesia Timur yang menggantungkan hidupnya dari hasil kekayaan laut.

REFERENCES

- Brunt, P & Thomas, N (ed). (2012). *Art in Oceania: A New History*. London: Thames and Hudson publisher"
- Diamond, Jared. (2005). *Collapse: How Societies Choose to Fail or Survive*. London: Penguin Books
- Harding. T.G & Wallace.B.J (ed). (1970). *Cultures of The Pacific: Selected Readings*. New York: The Free Press Macmillan Company
- Kjellgren, Eric. (2000) "European Exploration of the Pacific, 1600–1800 ". In Heilbrunn Timeline of Art History. New York: The Metropolitan Museum of Art
- Lal, B.J & Fortune, K (ed). (2000) *The Pacific Islands: An Encyclopedia, Volume 1*. University of Hawai'i Press (googlebooks)
- Lombard, Denys. (1990). *Nusa Jawa: Silang Budaya II Jaringan Asia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Meggitt, M. (1974). "Pigs are Our Hearts! The Te' Exchange Cycle among the Mae Enga of New Guinea." *Oceania* 44(3), pp. 165-203
- Malinowski, B. (1922). *Agronauts Of The Western Pacific*. Londo: Routledge
- Ridgell, Reilly. (1995). *Pacific Nations and Territories: The Islands of Micronesia, Melanesia, and Polynesia*. Honolulu, Hawaii: Bess Press, Inc. (googlebooks)
- Rocher, J & Santosa, Iwan. (2003). *Sejarah Kecil Indonesia – Perancis 1800-2000*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Workman, W.B. & McCartney, A.P. (1998). Coast to Coast: Prehistoric Maritime Cultures in The North Pacific in *Arctic Anthropology* Vol.35, No.1, pp. 361-370
- Vayda, Andrew.P (ed). (1968). *Peoples and The Cultures of The Pacific*. New York: The Natural History Press.

Laman Internet:

- <http://en.wikipedia.org/wiki/Oceania> diakses 10 Februari 2014
- http://en.wikipedia.org/wiki/Pacific_Islands diakses 9 Februari 2014
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Polynesia> diakses 11 Februari 2014
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Micronesia> diakses 11 Februari 2014
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Melanesia> diakses 11 Februari 2014
- http://en.wikipedia.org/wiki/Melanesian_languages diakses 12 Februari 2014
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Ecozone> diakses 21 Maret 2014
- <http://guampedia.com/ancient-chamorro-settlement-patterns/> diakses 13 Maret 2014
- <http://www.mnn.com/earth-matters/wilderness-resources/stories/polynesian-seafarers-discovered-america-long-before> diakses 14 Maret 2014
- http://en.wikipedia.org/wiki/Tropic_of_Cancer diakses 14 Maret 2014 jam 14:52
- http://www.metmuseum.org/toah/hd/expa/hd_exp.htm posted October 2004 diakses 14 Maret 2014
- http://en.wikipedia.org/wiki/Great_Pacific_garbage_patch diakses 29 Maret 2014
- <http://www.jagatreview.com/2012/12/konsep-foto-lautan-plastik-yang-menyerupai-biota-laut/> diakses 29 Maret 2014
- <http://www.pwlf.org/index.htm> diakses 30 Maret 2014

Youtube:

- Ongka's Big Moka <http://youtu.be/wYNlbgjsCrk> diakses 13 Februari 2014

LAMPIRAN

10 NEGARA PALING TIDAK TERKENAL (DI PASIFIK SEMUA ?)

Sumber: <http://www.langitberita.com/top-lists/35054/10-negara-paling-tak-terkenal/>

VANUATU



90% rumah tangga orang Vanuatu mengkonsumsi ikan, dan 80% tinggal di pedesaan, desa-desa terpencil dengan kebun mereka sendiri dan bahan pangan. Scuba diving merupakan atraksi wisata yang sangat populer di sini. Tsunami bukan hal yang langka di Vanuatu, dan gempa bumi memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian negara.

NAURU



Negara ini merupakan bekas koloni Kekaisaran Jerman, Nauru juga dikenal sebagai Pulau Pleasant Pasifik Selatan. Orang-orang di sini mengumpulkan air hujan selama musim hujan antara bulan November dan Februari, karena mereka sangat terbatas pada air tawar. Olahraga paling populer di negara ini adalah sepak bola Australia, dan mereka memiliki liga sepak bola dengan tujuh tim.

TUVALU



Tuvalu adalah sebuah monarki konstitusional dengan Ratu Elizabeth II sebagai kepala negaranya. Mereka tidak memiliki kekuatan militer reguler, dan menghabiskan uang di barisan pertahanan. Tuvalu adalah negara terkecil peringkat 4 di dunia. Penduduk pertama negeri ini adalah orang-orang Polinesia.

TOKELAU



Nama Tokelau berasal dari Polinesia yang berarti “angin utara”. Pulau yang tidak punya pemerintahan sendiri ini memiliki perekonomian terkecil dari negara mana pun di dunia, hal itu membuat mereka hampir sepenuhnya tergantung oleh subsidi dari Selandia Baru. 96% dari populasinya merupakan orang Nasrani, dan 57% di antaranya adalah perempuan.

COOK ISLANDS



Cook Islands mempunyai demokrasi parlemen pemerintahannya sendiri. Parawisata merupakan ladang perekonomian negara ini, dengan lebih dari 90.000 wisatawan per tahun. Cook Island diberi nama oleh navigator Inggris, Kapten James Cook, ketika ia tiba pada tahun 1773.

PITCAIRN ISLANDS



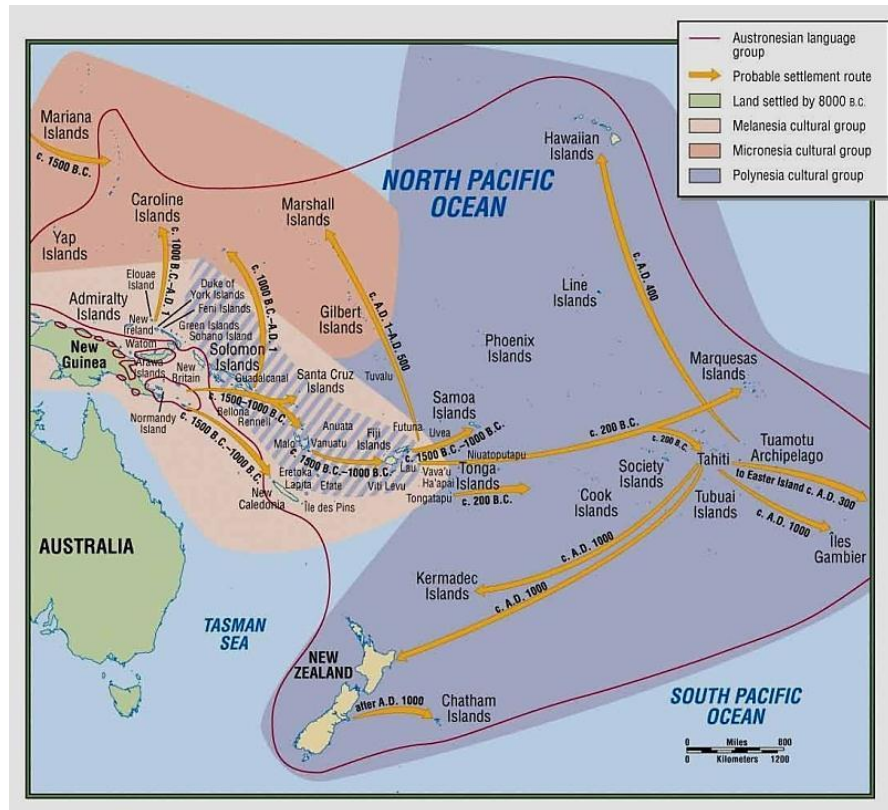
Secara resmi bernama Pitcairn, Henderson, Ducie, dan Oeno Islands. Negara ini terhimpit dari empat pulau vulkanik, sebelumnya merupakan koloni Inggris terakhir yang tersisa di Pasifik. Bahasa penduduk adalah campuran dari bahasa Inggris dan Tahiti. Dalam beberapa tahun terakhir gereja di negara ini telah ditutup, karena hanya 8 orang yang mengunjunginya secara teratur. Hanya ada satu Café dan Bar di pulau ini, serta toko pemerintah yang menjual alkohol dan rokok. Terdapat hukum moral yang ketat, yaitu DILARANG menari, merokok, dan meminum alkohol.



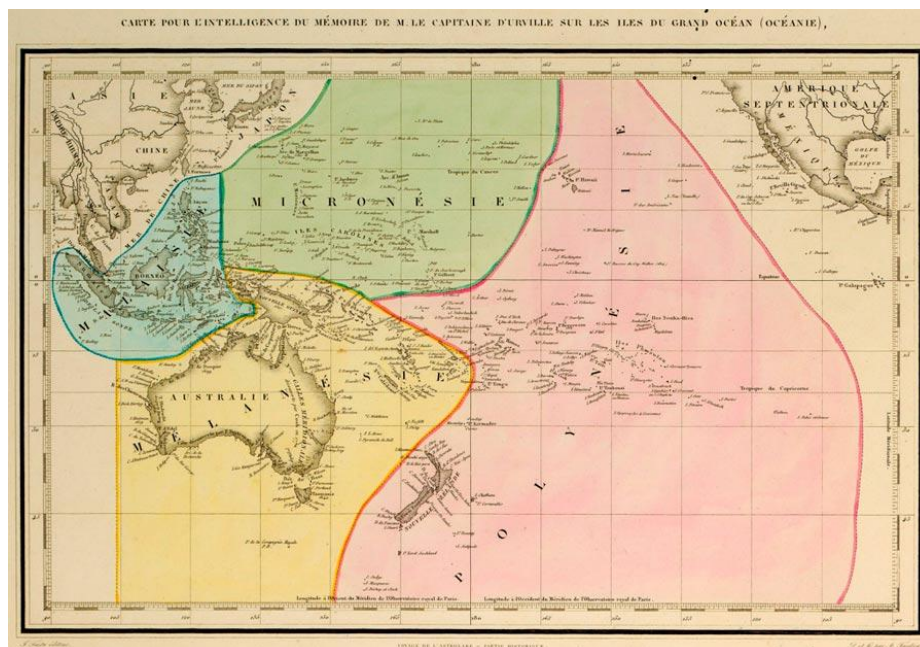
<http://www.lonelyplanet.com/maps/pacific/>



https://familysearch.org/learn/wiki/en/Pacific_Island_Guide_Bibliography



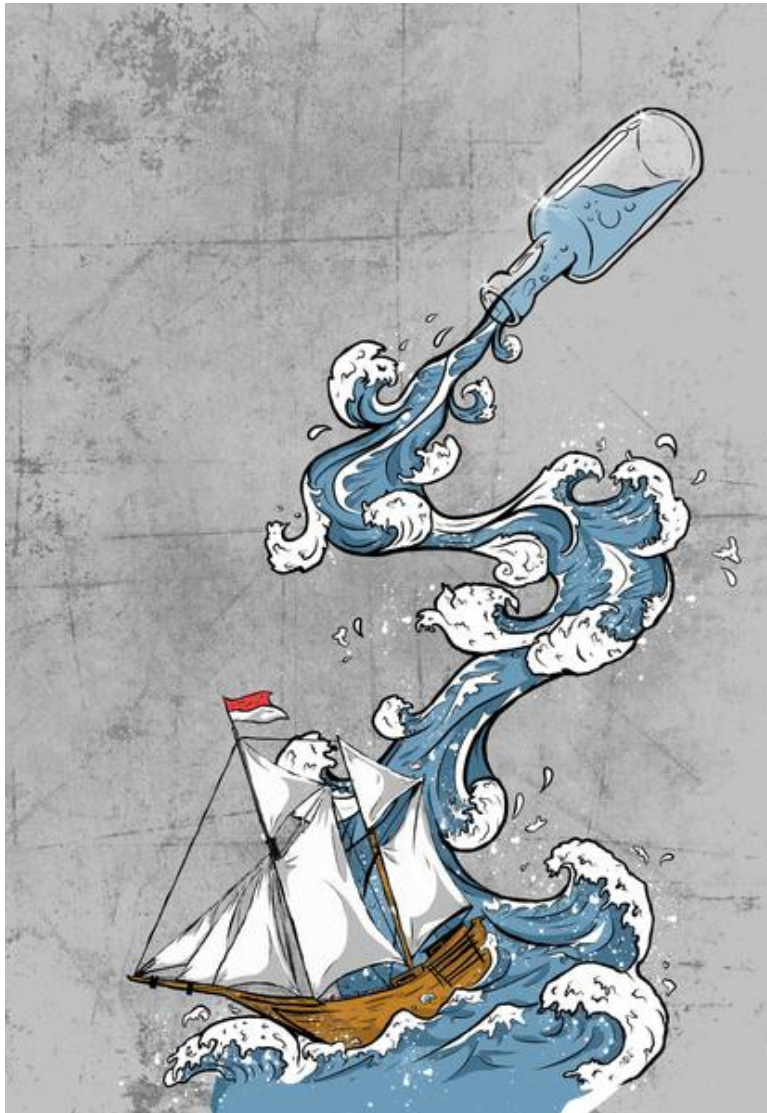
<http://www.roebuckclasses.com/105/regions/seasiaspac/oceania/oceania.htm>



<http://www.pacific-encounters.fr/images/20gd.jpg>

1832: Dumont d'Urville's "Oceania"

BUDAYA LAUT (ADA) DI NUSANTARA



Free Pinisi by Bykai
<http://society6.com/bykai/Free-Pinisi> Framed-Print#12=52&13=54

BUDAYA LAUT (ADA) DI NUSANTARA

OLEH : APRIMA ROLIS YANDI OGAM

A. PENDAHULUAN

B. GEOGRAFI DAN KEADAAN ALAM NUSANTARA

1. Wilayah Barat
 - a. Pulau Sumatra
 - b. Pulau Kalimantan
 - d. Pulau Jawa
2. Wilayah Tengah
 - b. Pulau Sulawesi
3. Wilayah Timur

C. SEJARAH KEBUDAYAAN LAUT NUSANTARA

1. Sudah Melaut dari Zaman Pra Sejarah
2. Catatan Pelayaran dalam Teks La Galigo di Sulawesi Selatan
3. Sejarah Rempah di Wilayah Timur Nusantara
4. Keunggulan Kebudayaan Laut di Zaman Sejarah
 - a. Orang Cina Belajar ke Nusantara
 - b. Para Pelaut Meninggalkan Jejak Sampai ke Afrika
 - c. Pelayaran dan Perdagangan Maritim dalam La Galigo
 - d. Romantisme Kebangsaan : Kapal Pinisi
 - e. Hubungan dengan "Jawa", "Sunra", "Mancapai", "Malaju" dan "Minangkabo"

D. MANUSIA NUSANTARA

1. Karakteristik Masyarakat Secara Umum
2. Representasi Identitas Kebudayaan Laut Nusantara
 - A. Bajo Suku Laut
 - B. Suku Bugis dan Suku Tetangganya di Sulawesi Selatan
 1. Bugis dan Makassar
 2. Bugis dan Toraja
 3. Bugis dan Bajo
3. Melayu Perairan Wilayah Barat Nusantara

E. KEBUDAYAAN LAUT DI NUSANTARA

1. Siklus La Galigo sebagai Sumber Informasi
2. Cara Hidup dan Kebudayaan Awal Sulawesi Selatan
3. Bahasa di Sulawesi Selatan
4. Jalur Perdagangan dan Navigasi Bugis-Makassar di Nusantara
6. Orang Laut : Bajak Laut Nusantara ?

F. NUSANTARA KINI

G. PENUTUP

A. PENDAHULUAN

Siapa bilang nenek moyang ku seorang pelaut ?. Agaknya penggalan lagu yang dulu sering dinyanyikan oleh kita di masa taman kanak-kanak ini terus menggelayut dalam tanya, apakah benar nenek ku seorang pelaut, bukannya sejak lahir kita tinggal tidak di daratan - pegunungan, nenek moyangku mungkin saja lebih tepat seorang petani saja. Laut begitu jauh dari lokasi kami lahir dan besar, jauh dari lautan.

Selama ini pemahaman kebudayaan maritim selalu terdistorsi akan sudut pandang dan perspektif yang tidak seimbang antara ‘orang darat dan orang laut’. Bagi mereka yang lahir dan besar di darat akan bertanya-tanya apakah memang leluhur mereka adalah seorang pelaut. Pemahaman ini selalu ditanamkan sedari dini karena secara geografis Indonesia adalah negara kepulauan, dan logika ini terus lestari turun temurun dalam *oral tradition*. Julukan bangsa maritim memang tidak mewakili konteks Indonesia secara keseluruhan, bisa jadi hanya diwakili oleh beberapa etnik dari Indonesia (Nusantara) yang kemudian digeneralisasikan menjadi entitas Indonesia.

Pada bagian ini, kepulauan Nusantara sengaja diberikan porsi tersendiri sebagai bentuk reflektif akan kesadaran bahwa kita adalah bagian dari keluarga Pasifik –seperti pada analisis bab sebelumnya. Nusantara adalah bagian bangsa Pasifik yang hidup dengan lautan, tapi kini terpisah oleh batasan geopolitis yang kaku. Lebih lanjut, model penulisan pada bagian ini berusaha melepaskan diri dari perspektif orang daratan yang memandang laut sebagai hal yang anomali, untuk itu secara fenomenologis, penulisan pada penelitian literature awal ini berusaha secara seimbang memaparkan bagaimana kontekstualisasi kebudayaan laut atau kebudayaan maritim berkembang di Nusantara.

Konsekuensi sifat maritim itu sendiri lebih mengarah pada terwujudnya aktifitas pelayaran di wilayah Indonesia. Indonesia sebagai negara kepulauan dalam membangun perekonomian akan senantiasa dilandasi oleh aktivitas pelayaran sejak jaman kerajaan. Bahkan jauh sebelum Indonesia dikenal sebagai sebuah negara kesatuan, sistem pelayaran nenek moyang bangsa Indonesia merupakan sistem pelayaran yang maju dan berhasil mengelilingi sebagian wilayah bumi ini. Pentingnya pelayaran bagi Indonesia tentunya disebabkan oleh keadaan geografisnya, posisi Indonesia yang strategis berada dalam jalur persilangan dunia,

membuat Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan laut. Sistem pelayaran tersebut pula merupakan cikal-bakal kebudayaan Indonesia yang kenal sebagai budaya Nusantara.

Nusantara dalam hal ini merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua. Kata ini tercatat pertama kali dalam literatur berbahasa Jawa Pertengahan (abad ke-12 hingga ke-16) untuk menggambarkan konsep kenegaraan yang dianut Majapahit. Setelah sempat terlupakan, pada awal abad ke-20 istilah ini dihidupkan kembali oleh Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu nama alternatif untuk negara merdeka pelanjut Hindia-Belanda yang belum terwujud. Ketika penggunaan nama "Indonesia" (berarti Kepulauan Hindia) disetujui untuk dipakai untuk ide itu, kata Nusantara tetap dipakai sebagai sinonim untuk kepulauan Indonesia. Pengertian ini sampai sekarang dipakai di Indonesia. Akibat perkembangan politik selanjutnya, istilah ini kemudian dipakai pula untuk menggambarkan kesatuan geografi-antropologi kepulauan yang terletak di antara benua Asia dan Australia, termasuk Semenanjung Malaya namun biasanya tidak mencakup Filipina. Dalam pengertian terakhir ini, Nusantara merupakan padanan bagi Kepulauan Melayu (*Malay Archipelago*), suatu istilah yang populer pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, terutama dalam literatur berbahasa Inggris.

Nusantara *secara etimologi* dapat diartikan sebagai kepulauan yang dipisahkan oleh laut atau bangsa-bangsa yang dipisahkan oleh laut. Bernal (2006) mengemukakan arti dari pernyataan pertama dapat merujuk pada keseluruhan wilayah di dunia. Sedangkan pernyataan kedua mempunyai persamaan dengan kata "internasional" (*international*) yang jika dikupas dari kata per kata menjadi *inter* atau antara atau laut dan *nation* atau bangsa. Sehingga kata "internasional" (*international*) dapat bermakna bangsa-bangsa yang terpisah oleh laut atau dapat pula berarti relasi antara bangsa-bangsa di seluruh dunia. (Merujuk pada definisi tersebut, laut menjadi terminologi yang dominan terhadap Nusantara, sehingga hal ini tentu melekat pada kebudayaan sebagai sebuah identitas (Indonesia).

Dikatakan sebagai kebudayaan sebab laut mempengaruhi aspek-aspek kehidupan di dalam masyarakat. Pertama, dalam catatan sejarah Nusantara laut merupakan bagian dari tata kelola sistem politik, serta akses utama sistem transportasi dunia. Kedua, laut merupakan

sumber penghidupan, dimana sebagian besar hasil laut diolah dan dikembangkan terutama oleh masyarakat yang tinggal di sekitar laut.

B. GEOGRAFI DAN KEADAAN ALAM NUSANTARA

Walaupun sudah menjadi pengetahuan umum yang kadang dianggap klasik, karena kita yang tinggal di wilayah kepulauan Nusantara itu sendiri, namun pada bagian awal sebelum menginjak analisis yang lebih kompleks, kondisi geografis perlu diceritakan kembali pada bagian ini. Bagaimana kondisi geografis menyebabkan Nusantara sangat terlekat pada labeling kebudayaan laut atau kebudayaan maritim. Penjelasan geografis sebagai pendahuluan sebelum secara historis kebudayaan maritim dijabarkan.

Layaknya pembagian wilayah Indonesia berdasarkan klasifikasi waktu (Barat, Tengah, dan Timur) geografi Nusantara pun didasarkan pada catatan sejarah yang dapat dilihat melalui perjalanan panjang pada masa itu. Wilayah barat identik dengan kejayaan kerajaan Sriwijaya, yang memiliki cakupan wilayah yang luas. Sementara, wilayah tengah dapat dikatakan sebagai wilayah transisi dimana wilayah ini merupakan wilayah persinggahan dari kapal-kapal yang belayar, yang selanjutnya pula membentuk masyarakat sendiri. Wilayah ini juga dilatarbelakangi dengan kondisi alam yang kaya yang kemudian berkembang pada sistem perdagangan, serta penyebaran agama. Peradaban masyarakat modern sebagaimana tercermin saat ini mulai terbentuk.

Kemudian, di wilayah timur lekat dengan karakteristik masyarakat laut, dimana sumber ekonomi berkaitan dengan kebiasaan dan perilaku masyarakat setempat. Misalnya, kebiasaan makan ikan adalah identik dengan masyarakat yang tinggal di daerah perairan (laut). Masyarakat bahkan memiliki kuliner khas yang terbuat dari olahan ikan. Jika kita bandingkan dengan wilayah lain nusantara, terutama jauh dengan wilayah perairan, olahan ikan atau sumber laut bukanlah hal yang identik. Adapun jenis-jenis masakan laut lebih identik dengan tradisi orang-orang Cina. Seperti diketahui, orang-orang Cina yang berada di wilayah Barat Nusantara adalah pendatang, yang sebelumnya melakukan pelayaran.

1. Wilayah Barat

Wilayah Barat mencakupi Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Pulau Sumatera menjadi wilayah pertama yang menandai keberadaan Nusantara di masa sejarah. Hal ini dibuktikan dengan keberadaaan kerajaan Sriwijaya yang menjadi simbol kebesaran Sumatera awal, dan kerajaan besar Nusantara selain Majapahit di Jawa Timur. Pada abad ke-20, kedua kerjajaan tersebut menjadi referensi oleh kaum nasionalis untuk menunjukan bahwa Indonesia merupakan satu kesatuan negara sebelum kolonialisme Belanda. Kerajaan Sriwijaya adalah salah satu kemaharajaan maritim yang kuat di pulau Sumatera dan penagruh di Nusnatara dengan daerah kekuasaan membentang adri Kamboja, Thailand, Semenanjung Malaya, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.

a. Pulau Sumatra

Pulau Sumatra, berdasarkan luas merupakan pulau terbesar keenam di dunia. Pulau ini membujur dari barat laut ke arah tenggara dan melintasi khatulistiwa, seolah membagi pulau Sumatra atas dua bagian, Sumatra belahan bumi utara dan Sumatra belahan bumi selatan. Pegunungan Bukit Barisan dengan beberapa puncaknya yang melebihi 3.000 m di atas permukaan laut, merupakan barisan gunung berapi aktif, berjalan sepanjang sisi barat pulau dari ujung utara ke arah selatan; sehingga membuat dataran di sisi barat pulau relatif sempit dengan pantai yang terjal dan dalam ke arah Samudra Hindia dan dataran di sisi timur pulau yang luas dan landai dengan pantai yang landai dan dangkal ke arah Selat Malaka, Selat Bangka dan Laut China Selatan.

b. Pulau Kalimantan

Kalimantan merupakan nama daerah wilayah Indonesia di pulau Borneo (wilayah negara Malaysia dan Brunei juga ada yang berada di pulau Borneo), berdasarkan luas merupakan pulau terbesar ketiga di dunia, setelah Irian dan Greenland. Bagian utara pulau Kalimantan, Sarawak dan Sabah, merupakan wilayah Malaysia yang berbatasan langsung dengan Kalimantan wilayah Indonesia dan wilayah Brunei Darussalam; di bagian selatan dibatasi oleh Laut Jawa. Bagian barat pulau Kalimantan dibatasi oleh Laut China Selatan dan Selat Karimata; di bagian timur

dipisahkan dengan pulau Sulawesi oleh Selat Makassar. Di bagian tengah pulau merupakan wilayah bergunung-gunung dan berbukit; pegunungan di Kalimantan wilayah Indonesia tidak aktif dan tingginya dibawah 2.000 meter di atas permukaan laut; sedangkan wilayah pantai merupakan dataran rendah, berpayapaya dan tertutup lapisan tanah gambut yang tebal.

c. Pulau Jawa

Pulau Jawa, merupakan pulau yang terpadat penduduknya per kilometer persegi di Indonesia. Pulau melintang dari Barat ke Timur, berada di belahan bumi selatan. Barisan pegunungan berapi aktif dengan tinggi di atas 3.000 meter di atas permukaan laut berada di pulau ini, salah satunya Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Gunung Bromo di Jawa Timur yang terkenal sangat aktif. Bagian selatan pulau berbatasan dengan Samudera India, pantai terjal dan dalam, bagian utara pulau berpantai landai dan dangkal berbatasan dengan Laut Jawa dan dipisahkan dengan pulau Madura oleh Selat Madura. Di bagian barat pulau Jawa dipisahkan dengan pulau Sumatera oleh Selat Sunda dan di bagian timur pulau Jawa dipisahkan dengan pulau Bali oleh Selat Bali.

2. WILAYAH TENGAH

Wilayah tengah di sini direpresentasikan dengan wilayah Sulawesi. Sulawesi juga disebut-sebut sebagai bagian dari daerah kekuasaan Sriwijaya. Dalam hal ini wilayah Sulawesi dicatat sebagai perkembangan budaya laut pada naskah La Galigo. Bahkan perluasan dari wilayah barat (oleh Sriwijaya) pertama dilakukan pada wilayah ini. Selanjutnya masyarakat laut yang berada di wilayah ini melakukan penyebaran, yakni kembali ke arah Barat melewati pulau Bali, Jawa dan Kalimantan, juga ke arah Timur yakni Maluku dan Papua.

a. Pulau Sulawesi

Pulau Sulawesi, merupakan pulau yang terpisah dari Kepulauan Sunda Besar bila ditilik dari kehidupan flora dan fauna oleh karena garis Wallace berada di sepanjang Selat Makassar, yang memisahkan pulau Sulawesi dari kelompok Kepulauan Sunda Besar di zaman es. Pulau Sulawesi merupakan gabungan dari 4 jazirah yang memanjang, dengan barisan pegunungan

berapi aktif memenuhi lengan jazirah, yang beberapa di antaranya mencapai ketinggian di atas 3.000 meter di atas permukaan laut; tanah subur, ditutupi oleh hutan tropik lebat (primer dan sekunder).

Sulawesi dilintasi garis katulistiwa di bagian seperempat utara pulau sehingga sebagian besar wilayah pulau Sulawesi berada di belahan bumi selatan. Di bagian utara, Sulawesi dipisahkan dengan pulau Mindanao - Filipina oleh Laut Sulawesi dan di bagian selatan pulau dibatasi oleh Laut Flores. Di bagian barat pulau Sulawesi dipisahkan dengan pulau Kalimantan oleh Selat Makassar, suatu selat dengan kedalaman laut yang sangat dalam dan arus bawah laut yang kuat. Di bagian timur, pulau Sulawesi dipisahkan dengan wilayah geografis Kepulauan Maluku dan Irian oleh Laut Banda. Pulau Sulawesi merupakan habitat banyak satwa langka dan satwa khas Sulawesi; di antaranya Anoa, Babi Rusa, kera Tarsius. Secara geologik pulau Sulawesi sangat labil secara karena dilintasi patahan kerak bumi lempeng Pasifik dan merupakan titik tumbukan antara Lempeng Asia, Lempeng Australia dan Lempeng Pasifik.

Saat ini pulau Sulawesi secara administratif pemerintahan terbagi atas 6 provinsi yaitu: Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo dan Sulawesi Utara. Sulawesi Selatan secara khusus memiliki catatan penting tentang sejarah dan perkembangan kebudayaan laut Nusantara. Tradisi lisan yang dikenal sebagai La Galigo menjadi warisan leluhur kebudayaan laut – yang akan dibahas tersendiri dalam tulisan ini – yang mampu melacak peradaban masyarakat laut di masa lampau dan masih bisa ditemukan hingga saat ini.

Kondisi geografis Sulawesi Selatan di masa lampau dalam gambaran teks La Galigo memiliki perbedaan yang signifikan dengan masa sekarang. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan sebuah selat di antara Teluk Bonedan Selat Makassar (yang memungkinkan orang berlayar langsung dari Cina ke Suppa), serta sejumlah daratan rendah, yang diketahui terendam air pada zaman es. Selain itu, muara Sungai Cencara, yang kini berupa delta – jalur pelayaran dari Teluk Bone ke barat – menyempit menjadi satu jalur ke Solo'. Selain itu terdapat sebuah danau yang dikenal sebagai Danau Tempe, air mengalir dari danau melalui selat kecil, dan menciptakan pusaran air yang berbahaya.

3. WILAYAH TIMUR

Kepulauan Maluku dan Irian, terdiri dari 1 pulau besar yaitu pulau Irian dan beberapa pulau sedang seperti pulau Halmahera, pulau Seram, pulau Buru dan Kepulauan Kei dan Tanimbar serta ribuan pulau-pulau kecil lainnya baik berpenghuni maupun tidak. Garis Weber memisahkan kawasan ini atas dua bagian yaitu Irian dan Australia dengan kepulauan Maluku. Sebagian besar kawasan ini tertutup hutan tropik primer dan sekunder yang lebat, kecuali di kepulauan Tanimbar dan Aru merupakan semak dan sabana. Gunung berapi yang tertinggi di kepulauan Maluku adalah Gunung Binaiya, setinggi 3.039 meter; sedangkan di pulau Irian pegunungan berapi aktif memlintang dari barat ke timur pulau, gunung yang tertinggi adalah Puncak Jaya setinggi 5.030 meter di atas permukaan laut.

Pulau Irian juga merupakan pulau dengan kepadatan penduduk yang paling jarang di Indonesia, yaitu sekitar 2 orang per kilometer persegi. Secara geologik, kawasan Maluku dan Irian juga termasuk sangat labil karena merupakan titik pertemuan tumbukan ketiga lempeng kerak bumi, Lempeng Asia, Lempeng Australia dan Lempeng Pasifik. Palung laut terdalam di Indonesia terdapat di kawasan ini, yaitu Palung Laut Banda, kedalaman sekitar 6.500 meter dibawah permukaan laut.

Kepulauan ini identik dengan rempah sebagai komoditi utama. Pelayaran dunia menjadikan rempah sebagai tujuan utama. Bahkan bangsa eropa datang ke Nusantara untuk mendapatkan rempah-rempah ini. Disamping itu wilayah tengah (sulawesi) sempar menutup wilayah ini dari wilayah barat. dan menguasainya sendiri. Berlokasi di bagian timur Indonesia, dan merupakan bagian dari Wilayah Perairan Asia Tenggara, kepulauan Maluku terdiri dari ribuan pulau tropis yang sangat cantik, dan tersebar diantara Sulawesi ke barat, Timor ke selatan dan Papua ke timur.



Gambar : Olahan Ikan di Wilayah Nusantara Timur
Sumber : antaranews.com

Vegetasi yang luar biasa, fauna yang unik, pantai yang mengagumkan dan kehidupan laut yang kaya, terpadu dengan iklim tropis yang panas dan hangat serta keramah-tamahan warganya. Maluku adalah tujuan yang sempurna bagi mereka yang menyukai tempat-tempat eksotik, asli dan belum terkenal¹⁸. Maluku memiliki taman bawah laut yang sangat indah, pantai tropis menawan, dan pegunungan vulkanik yang dikelilingi hutan. Saat ini ikan dan produk laut lainnya merupakan sumber utama pendapatan masyarakat Maluku. Ada juga nikel, minyak, mangan, dan berbagai jenis kayu sebagai komoditas daerah.

C. SEJARAH KEBUDAYAAN LAUT NUSANTARA

Sejarah menunjukkan bahwa pada masa lalu, Nusantara (Indonesia) memiliki pengaruh yang sangat dominan di wilayah Asia Tenggara, terutama melalui kekuatan maritim besar di bawah Kerajaan Sriwijaya dan kemudian Majapahit. Wilayah laut Indonesia yang merupakan dua pertiga wilayah Nusantara mengakibatkan sejak masa lampau, Nusantara diwarnai dengan berbagai pergumulan kehidupan di laut. Dalam catatan sejarah terekam bukti-bukti bahwa nenek moyang bangsa Indonesia menguasai lautan Nusantara, bahkan mampu mengarungi samudera luas hingga ke pesisir Madagaskar, Afrika Selatan. Penguasaan lautan oleh nenek moyang kita, baik di masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, Majapahit maupun kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar, lebih merupakan penguasaan *de facto* daripada penguasaan atas suatu konsepsi kewilayahan dan hukum. Namun, sejarah telah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia

¹⁸ <http://www.wedabaynickel.com/id/provinsi-maluku-utara-indonesia/maluku-kepulauan-rempah-rempah/>, Diakses April 2014.

yang mencintai laut sejak dahulu merupakan masyarakat bahari. Akan tetapi, oleh penjajah kolonial, bangsa Indonesia didesak ke darat, yang mengakibatkan menurunnya jiwa bahari. Nenek moyang bangsa Indonesia telah memahami dan menghayati arti dan kegunaan laut sebagai sarana untuk menjamin berbagai kepentingan antarbangsa, seperti perdagangan dan komunikasi.

Ahli Kelautan dari perancis bernama Yves Manguin dengan bukunya *The South Asia Ships* (dalam Purdijatno, 2010 :168) mengatakan bahwa armada laut Sriwijaya sangat kuat. Sriwijaya juga mampu memaksa kapal kapal niaga asing untuk menyinggahi daerah kekuasaannya. Setelah imperium sriwijaya runtuh, mahapatih Gajahmada bertekad untuk mempersatukan wilayah nusantara. Laksamana Nala pun diangkat menjadi jaladimantri yang bertugas memimpin kekuatan laut Kerajaan Majapahit melalui armada yang kuat. Kerajaan Majapahit mampu menguasai seluruh wilayah Nusantara hingga ke semenanjung Melayu dan Filipina. Setelah kerajaan majapahit runtuh, kesultanan demak dijava tengah mengirim armada laut meneyarang armada portugis di selat malaka armada ini dipimpin pati unus dengan nama pangeran sabrang lor, demak 100 kapal dengan 10.000 prajurit. Kedatangan bangsa barat menyebabkan perubahan besar. Belanda berupaya melenyapkan jiwa bahari Indonesia dengan cara mendesak rakyat masuk ke pedalaman dan lereng gunung. VOC melarang penduduk Indonesia berniaga dan mencari nafkah di laut. Penduduk hanya diizinkan mencari nafkah dengan bercocok tanam. Akhirnya sejak abad XVII bangsa Indonesia tidak suka lagi berpetualang, menyeberangi lautan, bangsa yang semula dinamis bergerak di laut berubah drastis menjadi bangsa yang statis karena terikat oleh tanah tempat berpijak.

1. SUDAH MELAUT DARI ZAMAN PRA SEJARAH

Jauh sebelum kerajaan Sriwijaya muncul dengan kekuatan di bidang maritim, sejarah mensinyalir peradaban nenek moyang telah melakukan penjelajahan laut terlebih dahulu. Peninggalan fosil-fosil *Homo erectus*, yang oleh antropolog juga dijuluki "Manusia Jawa", menimbulkan dugaan bahwa Nusantara telah mulai berpenghuni sekitar dua juta sampai 500.000 tahun yang lalu (Pope, 1988). Diperkirakan bangsa Austronesia bermigrasi ke Asia

Tenggara dari Taiwan. Mereka tiba sekitar tahun 2000 SM, dan menyebabkan bangsa Melanesia yang telah ada lebih dahulu di sana terdesak ke wilayah-wilayah yang jauh di timur kepulauan.

Catatan tentang peradaban laut di Nusantara bahkan semakin diperkuat dengan temuan-temuan peninggalan sejarah di wilayah Nusantara. Kebudayaan laut di Indonesia – melalui bukti penjelajahan Nusantara – diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke 5 SM. Pertama, arkeologi maritim menemukan banyak bangkai kapal di bawah laut Indonesia, dengan tahun pembuatan mulai dari abad ke-7 SM. Kedua, catatan-catatan dari para penjelajah, geographer, atau sejarawan Mesir, Yunani, Cina menggambarkan tentang penjelajahan pelaut Nusantara dengan kapal, hasil bumi dan hasil budaya tinggi ke seluruh dunia. Ketiga, penemuan-penemuan artefak di berbagai belahan dunia, termasuk di beberapa tempat di negeri ini (Misal: Gua Pasemah, Sumatera Selatan; Gua Made di Jombang-Jawa Timur; Lembah Mada Sulawesi Selatan; Batu Jaya Bekasi; Timor, Kutai, Maluku, Halmahera, dsb) , disertai pula dengan kebudayaan yang semakin maju.

Hal lain dapat dilihat dari penyebaran bahasa yang mencakup setengah dunia, dan mengikutsertakan lebih dari 400 juta penutur membuktikan keberadaan bangsa-bangsa di Nusantara ini di wilayah-wilayah lain di bumi. Mungkin ada kaitannya dengan penjelajahan yang dilakukan Sriwijaya. Seperti diketahui Sriwijaya melakukan pelayaran. Flora dan fauna, persenjataan, alat musik, hingga ilmu pengetahuan dari berbagai kawasan, mulai dari Afrika, Timur Tengah, India, hingga Polynesia memperlihatkan bagaimana pengaruh kultural Nusantara sudah jauh lebih dulu terjadi, sebelum katakanlah-bangsa Arya datang ke negeri ini untuk mengubah corak Nusantara menjadi lebih Arya.

Pada sekitar abad ke-14 dan permulaan abad ke-15 terdapat lima jaringan perdagangan (*commercial zones*). Pertama, jaringan perdagangan Teluk Bengal, yang meliputi pesisir Koromandel di India Selatan, Sri Lanka, Burma (Myanmar), serta pesisir utara dan barat Sumatera. Kedua, jaringan perdagangan Selat Malaka. Ketiga, jaringan perdagangan yang meliputi pesisir timur Semenanjung Malaka, Thailand, dan Vietnam Selatan. Jaringan ini juga dikenal sebagai jaringan perdagangan Laut China Selatan. Keempat, jaringan perdagangan Laut Sulu, yang meliputi pesisir barat Luzon, Mindoro, Cebu, Mindanao, dan pesisir utara Kalimantan

(Brunei Darussalam). Kelima, jaringan Laut Jawa, yang meliputi kepulauan Nusa Tenggara, kepulauan Maluku, pesisir barat Kalimantan, Jawa, dan bagian selatan Sumatera.

2. Catatan Pelayaran dalam Teks La Galigo di Sulawesi Selatan

Sebelumnya telah disinggung bahwa wilayah tengah Nusantara memiliki catatan penting tentang peradaban laut. Catatan tersebut terdapat dalam teks La Galigo yang dipercayai menyimpan banyak penjelasan tentang pelayaran di Sulawesi Selatan. Di dalamnya terdapat catatan-catatan tentang terbentuknya peradaban laut yang menjadi cikal-bakal kebudayaan laut saat ini.

Catatan dari naskah lontar La Galigo sekitar abad 4 M menguraikan tentang penghuni laut tertua, perahu-perahu yang digunakan para pelaut, dan perahu pertama bernama Pinisi pada zaman kerajaan Luwu. Catatan itu berkembang sampai menceritakan tentang orang laut yang melahirkan pelaut ulung. Sejarah mencatat bahwa kejayaan bahari bangsa Indonesia sudah lahir sebelum kemerdekaan. Hal ini dibuktikan dengan temuan-temuan prasejarah ataupun sejarah. Penemuan situs prasejarah di gua-gua pulau Muna, Seram, dan Arguni, yang dipenuhi oleh lukisan perahu layar. Selain itu, banyak bukti pra sejarah di Pulau Muna, Seram dan Arguni yang diperkirakan budaya manusia sekitar 10.000 tahun sebelum masehi. Bukti sejarah tersebut berupa gua yang dipenuhi lukisan perahu layar. Ada pula peninggalan sejarah sebelum masehi berupa bekas kerajaan Marina yang didirikan perantau dari Nusantara di wilayah Madagaskar. Pengaruh dan kekuasaan tersebut diperoleh bangsa Indonesia karena kemampuannya membangun kapal dan armada yang mampu berlayar lebih dari 4.000 mil.

Kerajaan Sriwijaya (683 M-1030 M) memiliki armada laut yang kuat, menguasai jalur laut perdagangan, dan memungut cukai atas penggunaan laut. Pengaruhnya meliputi Asia Tenggara. Hal ini dibuktikan oleh catatan sejarah bahwa hubungan yang erat antara Kerajaan Sriwijaya dengan Kerajaan Campa yang terletak di antara Kamboja dan Laos. Selain Sriwijaya, pelaut Makassar dan Bugis mendapat predikat sebagai Bandar dagang internasional. Pelabuhan Makassar saat itu sangat ramai, berkat datangnya perdagangan rempah-rempah. Sulawesi sebagai kawasan perairan sudah mengenal kebudayaan maritim. Kebudayaan maritim tersebut salah satunya sudah dikembangkan oleh pendudukan Pantai Kalimantan Timur, termasuk Sabah

Timur dari Suku Tidung. Jenis perahu yang digunakan sejenis jukung, lumbung dan gubang. Di Sulawesi Utara, seperti kepulauan Sangihe dan Talaud, Sulu, kebudayaan maritim tidak berkembang pesat. Namun penyebaran transportasi laut, berupa perahu sejenis Cadik berkembang maju.

Dalam teks La Galigo, pada akhir milenium pertama Masehi, Sulawesi Selatan telah menjalin jaringan perjalanan antar pulau selama berabad-abad. Namun demikian, penemuan keramik Cina dari abad ke-10 pada situs-situs arkeologi menunjukkan adanya intensifikasi atau orientasi baru dalam dunia perdagangan. Berhubung tidak adanya rujukan yang jelas mengenai Sulawesi dalam sumber-sumber Cina hingga Donggala disebutkan pertama kali dalam buku pedoman pelayaran., maka benda-benda keramik ini kemungkinan masuk ke Sulawesi melalui perantara pedagang Asia lain. Mereka menggunakan jalur Sriwijaya, ke seluruh pelosok Nusantara, termasuk Sulawesi Selatan. Campbell Macknight dalam bukunya *Emergence of Civilization* beranggapan bahwa benda-benda keramik boleh jadi juga diperoleh dari perdagangan dengan bagian selatan Filipina (Arsuka, 2006: p. 53).

Menurut Villegas pada periode abad ke-10-13 M itulah kerajaan Butuan di Timur Mindanao menjalin hubungan perdagangan dengan Cina, Campa dan Kalimantan. Butuan mungkin mejadi pelabuhan persinggahan utama salah satu jalur perdagangan dari daratan Asia ke Sulawesi Selatan.

Kemungkinan ketiga adalah keramik Cina tiba di Sulawesi melalui Maluku yang memang telah melakukan hubungan dagang langsung dengan Cina paling tidak sejak abad ke-13 M. Letak dalam *Nothern Route* menunjukkan adanya temuan pada masa itu telah terjalin cukup lama hubungan antara Maluku dengan kepulauan Banggai di lepas pantai timur Sulawesi. Bisa jadi itulah jalur perdagangan orang Bajo sebelum mereka berhubungan dengan Sulawesi Selatan. Akan tetapi kemungkinan-kemungkinan ini belum bisa menunjukkan sejarah lengkap tentang Sulawesi Selatan, yang juga mempersulit penelusuran tentang hal ini. Sumber informasi setempat menyangkut masa awal sejarah masih cenderung bersifat mitologis. Disayangkan, teks-teks sejarah tidak mencantumkan penanggalan, serta sumber luar yang relatif terlambat.

Dapat disimpulkan bahwa alasan utama dilakukannya pelayaran di dan ke Nusantara adalah tujuan perdagangan. Sistem interaksi antar manusia pada masa itu berlangsung

sebagian besar di daerah pesisir dimana terdapat pelabuhan bagi kapal-kapal layar. Melalui interaksi ini masyarakat dari berbagai ras bertemu. Hanya saya, persolan bahasa mempersulit mereka yang bertemu untuk melakukan komunikasi. Dapat dibayangkan pada masa itu, orang-orang yang berdatangan dalam satu kondisi yang ramai hanya bisa menyapa satu dengan lainnya dengan senyuman. Sehingga, kondisi plural ini mengharuskan mereka untuk bisa bersikap baik satu dengan lainnya, sebelum proses komunikasi berlanjut. Barang kali, hal ini pula yang menjadi latar belakang kebudayaan Nusantara di kenal sebagai budaya timur yang penuh dengan keramah-tamahan.

3. Sejarah Rempah di Wilayah Timur Nusantara

Nama Maluku diperkirakan berasal dari Arab yaitu '*Jazirat al-Muluk*', yang berarti tanah banyak raja. Hal ini dimungkinkan karena Maluku memiliki kerajaan-kerajaan seperti Ternate, Tidore, Bacan, dan lain-lain¹⁹. Armada laut yang terkenal kuat dari Maluku adalah Kora-kora, dilengkapi dengan kano perang yang mampu menjelajahi Laut Sulawesi dan Papua saat masa keemasan mereka. Para Raja mendapatkan kekayaan mereka dari rempah-rempah, terutama cengkeh, sebagai komoditi paling utama perdagangan dan diekspor ke seluruh dunia.



Gambar : Rempah-rempah

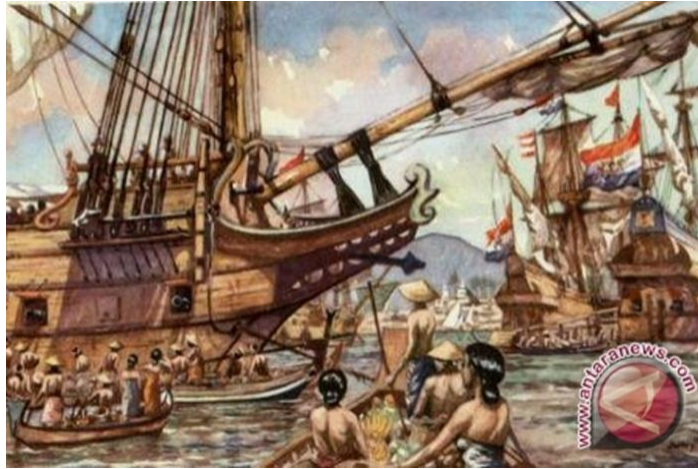
<http://ditjenbun.pertanian.go.id/statis-7-sejarah.html>

Sebelum perdagangan maritim dengan melalui rute rempah-rempah (*spice route*) berkembang semenjak awal abad Masehi, rempah-rempah dari kepulauan Indonesia belum

¹⁹ <http://www.antaramaluku.com/berita/16654/rempah-rempah-maluku-terkenal-sebelum-abad-vii>. Diakses April 2014.

menjadi komoditi perdagangan global. Rempah-rempah yang dikonsumsi oleh bangsa Mesir, Yunani, dan Romawi awal tentu tidak berasal dari kepulauan Indonesia tetapi berasal dari daerah lain seperti lada dari Gujarat (India) dan kayu manis dari Sri Lanka. Pada awal abad Masehi, ekonomi Eropa menjadi semakin baik. Hal ini juga mengkondisikan terjadinya kenaikan permintaan terhadap berbagai komoditi dagang dari negeri-negeri seberang. India barangkali tidak mampu lagi memenuhi permintaan untuk pasar Eropa. Lagi pula rempah-rempah dari India tidaklah lengkap karena hanya menyediakan lada. Dalam hal ini kepulauan Indonesia menghasilkan semua jenis rempah-rempah baik lada, kayu manis, pala, cengkeh, dan sebagainya. Jadi revolusi transportasi maritim pertama kali di Nusantara terjadi pada awal abad masehi ketika terjadi perubahan rute perdagangan dari rute daratan (jalan sutra) ke jalan maritim (jalan rempah-rempah). Perdagangan maritim telah memberikan dampak bagi lahirnya berbagai emporium di Nusantara seperti Sriwijaya, Majapahit, Demak, Ternate, Tidore, Makassar, dan sebagainya.

Dalam sejarah disebutkan pula bahwa kedatangan bangsa-bangsa lain ke Nusantara selain untuk berdagang adalah untuk mendapatkan rempah-rempah. Pulau ini merupakan pulau rempah-rempah yang terkenal dan telah menarik banyak pedagang dari India, Cina, Arab, dan Eropa untuk mencari cengkeh dan pala. Kepulauan Maluku selama berabad-abad telah menarik perhatian para saudagar dan petualang dari seluruh dunia. Mereka semua datang untuk berdagang biji pala, cengkeh, dan rempah-rempah lainnya yang sangat populer di Eropa dan dijual dengan harga yang sangat tinggi. Saat itu rempah-rempah digunakan sebagai obat oleh bangsa Eropa. Namun, tanaman ini tidak bisa tumbuh di sana. Pengiriman rempah-rempah ke Eropa harus melewati rute yang rumit, inilah yang menyebabkan harganya menjadi sangat mahal. Oleh karena itu, bangsa-bangsa Eropa mencoba untuk datang langsung ke tempat rempah-rempah tersebut berasal dengan tujuan untuk mendapatkan harga rempah-rempah yang lebih murah. Akan tetapi, kedatangan bangsa Eropa menjadi awal kelangsungan era kolonialisme di wilayah Nusantara.



Gambar Kedatangan Bangsa Eropa ke wilayah Nusantara
(sumber : antaranews.com)

Christopher Colombus pergi menuju India Timur sebelum dia menemukan benua Amerika pada tahun 1492. Ferdinand Magellan tidak pernah berhasil mencapai tujuan akhirnya, Kepulauan Maluku, karena ia terbunuh di Filipina, walaupun armadanya terus melanjutkan perjalanannya hingga mereka mencapai Pulau Maluku.

Bangsa Portugis adalah bangsa yang pertama tinggal di Ternate tahun 1512 dan berdagang rempah-rempah selama 60 tahun sampai akhir abad ke-16 sebelum Inggris mencoba untuk menghentikan monopolinya. Ini disebut dengan Jaman Penemuan. Akhirnya, bangsa Belanda menguasai Maluku dan juga keseluruhan wilayah negara. Setelah kejatuhan VOC-Belanda, Inggris kemudian menduduki Maluku selama Perang Napoleon, namun tahun 1814 dikembalikan, Sekitar tahun 1863 tanam paksa rempah-rempah dihapuskan di provinsi ini. Akan tetapi, selama pendudukannya, Inggris menyelundupkan benih dari Maluku untuk ditanam di Malaysia dan Ceylon (Sri Lanka). Akibatnya Maluku tidak lagi menjadi pusat rempah-rempah karena pencari rempah-rempah dapat menemukannya di tempat lain yang lebih dekat.

Tentang rempah di wilayah timur Nusantara ini tidak hanya terkait dengan perdagangan, tetapi juga dengan adanya (sistem) perbudakan di Nusantara. Budak juga kemudian menjadi “komiditi” dalam pelayaran dari Nusantara yang dilakukan bangsa Eropa di masa penjajahannya. Setelah Portugis dan Spanyol mundur, Belanda pada masa itu kemudian datang dengan bekal keuangan dan persenjatan yang lebih baik. Disamping itu, Belanda berpengalaman dalam administrasi perdagangan dan lebih keras terhadap masyarakat Maluku.

Penduduk yang menolak untuk bekerja sama di pulau Banda dibantai dengan kejam. Seluruh desa diratakan dengan tanah dan ribuan penduduk pulau mati, terutama di pulau Banda. Sementara itu, sebagian penduduk lain dipekerjakan sebagai budak. Pada kesempatan itu pula, pelaut-pelaut Melayu gagah berani dari Makassar (Sulawesi Selatan) terus-menerus menyusup ke dalam perairan terlarang di sekitar Banda dan Seram (Dick-Read, 2008: p.178).

4. KEUNGGULAN KEBUDAYAAN LAUT DI ZAMAN SEJARAH

Kedigdayaan pelaut Nusantara yang tercatat pertama kali dalam sejarah adalah masa ketika Kerajaan Sriwijaya, yang ibu kotanya di Palembang, tepatnya di tepi sungai Musi, berhasil membangun angkatan laut kerajaan terkuat, besar dan tangguh, yang belum pernah terjadi sebelumnya di Indonesiaa

a. Orang Cina Belajar ke Nusantara

Antara abad ke-5 dan ke-7 M kapal-kapal nusantara mendominasi pelayaran dagang Asia. Inilah yang mungkin membuka jalur bagi orang-orang Cina untuk berlayar dan datang ke Nusantara. Pada abad itu, perdagangan bangsa Cina banyak tergantung pada pelaut Nusantara, faktanya terbukti pada model perkalapan Cina yang banyak mengadopsi teknologi dari Indonesia, misalnya kapal Jung. Jadi, sebagian teknologi kapal Jung dipelajari bangsa Cina dari pelaut-pelaut Nusantara, bukan sebaliknya.

Pada awal milenium pertama kapal-kapal Kun Lun sudah ikut terlibat dalam perdagangan Mediternania (Dick-Read, 2008). Oliver W. Wolters (1967) Mencatat bahwa dalam hubungan perdagangan melalui laut antara Indonesia dan Cina – juga antara Cina dan India Selatan serta Persia – pada abad ke 5-7M, diyakini bahwa bahwa bangsa Cina hanya mengenal pengiriman barang oleh bangsa Indonesia.

Tidak hanya itu, dalam catatan perjalanan keagamaan I-Tsing (671-695 Masehi) dari Kanton ke Perguruan Nalada di India Selatan disebutkan bahwa Ia menggunakan kapal Sriwijaya, yakni negeri yang pada masa itu menguasai lalu lintas pelayaran di “Laut Selatan”.²⁰ Dengan demikian, seperti di kemukakan arkeolog Hasan Muarif Ambary, arus perdagangan

²⁰ (<http://koran-jakarta.com/?1723-sriwijaya>), diakses April 2014.

barang dan jasa menjelang akhir milenium pertama di jalur sutra melalui laut sangat bergantung pada peran pelaut-pelaut Indonesia (Samantho, 2014: pp. 223-224).

Ketertarikan orang Cina terhadap Nusantara terus berlanjut. Orang Cina tidak hanya datang dengan tujuan berdagang. Sebagian besar dari mereka bahkan menetap di wilayah Nusantara dan ada yang menikah dengan penduduk pribumi. Cukup rumit memang melihat kondisi Nusantara dengan sifatnya yang prural untuk membagi wilayah yang ditempati masing-masing suku bangsa pada masa itu, hingga menjadi leluhur bagi penduduk Nusantara di masa sekarang. Wilayah bagian barat, tepatnya di pulau Jawa terutama di wilayah Banten dan Batavia, merupakan tempat persinggahan pertama (transit) orang-orang Cina yang datang, sebelum akhirnya menyebar ke daerah-daerah di Nusantara.

Sejak awal sejarah sampai dengan masa kolonialisme Belanda di Nusantara, orang Cina dianggap sebagai bagian penting penduduk. Belanda berusaha merayu semua saudagar Cina di Banten untuk pindah ke Batavia. tapi usaha ini ditentang keras oleh Sultan Banten, yang mengerti bahwa kalau orang Cina pergi, perniagaan di Banten akan lenyap. Pada tahun pertama keberadaan Batavia, pemukiman Cina sudah berjumlah 800, dan sepuluh tahun kemudian jumlah mereka 2000. Mereka bermata pencaharian pedagang, dan mengunjungi pelabuhan dan pulau-pulau kecil di Kepulauan Indonesia yang tidak terlalu penting untuk dikunjungi kapal-kapal kompeni. Mereka adalah nelayan dan tukang jahit, tukang batu, dan tukang kayu, jadi tidak berlebihan mengatakan bahwa Batavia tidak mungkin berdiri tanpa orang Cina.

Kebiasaan buruk mereka adalah berjudi. Seperti semua permukiman baru, Batavia adalah kota laki-laki, dan sedikit orang Cina yang bermigrasi dengan istri mereka, ada yang menikah dengan penduduk pribumi dan membeli budak perempuan. Mereka mendidik putra-putri mereka dengan keras sebagai orang Cina (Dick, 2008 : 173-174)

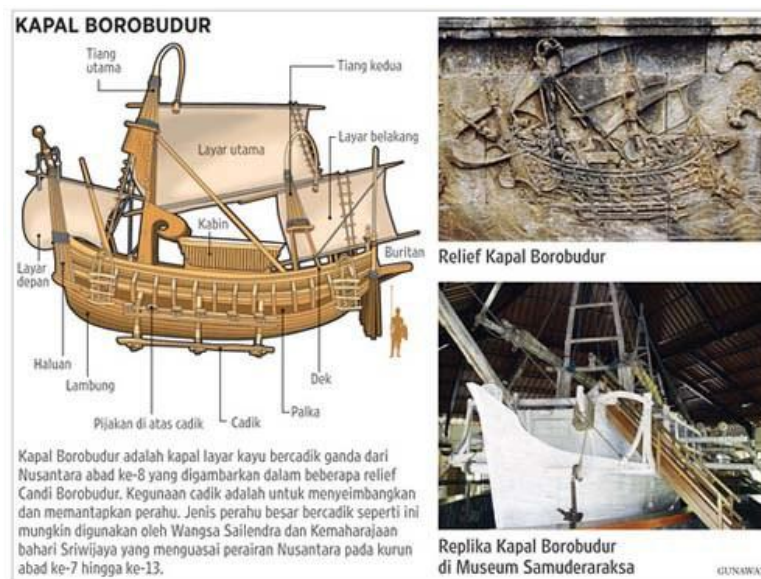
b. Para Pelaut Meninggalkan Jejak Sampai ke Afrika

Hasil Penelusuran Robert Dick-Read (2008) dalam bukunya berjudul *Penjelajahan Bahari* menemukan bukti-bukti bahwa pelaut Nusantara pada awal tahun Masehi telah menaklukkan samudera Hindia, bahkan disebutkan bahwa pelayaran berhasil sampai ke Afrika, jauh sebelum bangsa Eropa, Arab dan Cina memulai penjelajahan bahari mereka.

Keunggulan pelaut-pelaut Indonesia dibuktikan dengan ditemukan banyak jejak kebudayaan di seluruh Afrika, yang menggambarkan ada keterikatan antara kebudayaan suku Bajo dan Mandar di Sulawesi dengan Suku Bajun dan Manda di pesisir Afrika Timur. Bukti lain pengaruh Indonesia terhadap Afrika ditunjukkan pada kesamaan alat-alat musik dari kedua wilayah, dimana ditemukan sebuah alat musik senjenis xilofin atau dikenal sebagai gambang dan beberapa jenis alat musik dari bambu khas Nusantara. Gambang yang ditemukan di Sierra Lions, negara di wilayah pesisir Afrika Barat. Selain itu, senipahat patung milik suku Ife di Nigeria memiliki kesamaan dengan patung dan relief perahu yang terpahat di Candi Borobudur.

c. Pelayaran dan Perdagangan Maritim dalam La Galigo

Dalam teks La Galigo, semua kerajaan yang dikuasi dinasti Bugis tersebut menjadi semacam ruang sosial budaya yang merupakan batas perjalanan laut orang Bugis. Menurut Horridge (dalam Arsuka, 2006: p.80) berdasarkan gambaran dalam teks, perahu-perahu (wakka, lopi, joncongeng) yang dipakai terkesan mirip dengan kapal Jawa atau Sriwijaya di abad ke-9, sebagaimana terlihat pada relief Borobudur yang terkenal.



Gambar : Kapal Pinisi (Arsuka, 2006: 80)

Relief yang berupa gambar perahu pada Candi Borobudur, candi Prambanan dan beberapa candi yang lain membuktikan bahwa sejak lama Indonesia merupakan salah satu

“negara perahu” tersohor, sejak ribuan tahun yang lalu nenek moyang kita sudah berprofesi sebagai pelaut. Diperkirakan sebelum abad ke-9 nenek moyang kita telah mengenal bentuk perahu sebanyak tiga jenis perahu, yakni perahu lesung, perahu, besar yang tidak bercadik, dan perahu bercadik. Ketiganya mempunyai ukuran yang tidak begitu besar. perahu tertua dan perlengkapannya pernah ditemukan di situs kerajaan Sriwijaya bertarikh abad VII-XIV. Perahu tersebut diyakini sebagai perahu kayu tertua yang pernah digunakan oleh nenek moyang kita. Saat ini jenis perahu disebut dengan beragam bahasa di Indonesia, beberapa diantaranya adalah sampan, biduk, bidar, kora-kora, klotok, ketingting, pancalang, lancing, kalulus, bahtera, tongkang, janggolan, jung, palari, sandek, paduakang, orembai, rorehe, sope, balaso-e,, eretan, kano, dan sekoci (Poesponegoro, 2008 : 115).

Perahu yang digunakan adalah perahu besar berkatir (ati’) ganda yang kemungkinan besar terbuat dari bambu betung. Untuk naik ke atas perahu, orang harus naik meniti cadik (barateng), baru melangkahi cadi (tiang katir). Tiang layar (lolosu, pa’lajareng) – yang (mungkin) melengkung pada (bagian) ujungnya, berbentuk kaki tiga pada bagian bawahnya, dan dilengkapi layar (sompe’) segi empat yang condong ke depan (sompe’ tanja’) – biasanya direbahkan saat berlabuh. Konon, layar “perahu induk” Wélengréng milik Sawérigading, tokoh utama cerita La Galigo, terbuat dari sutra patola impor yang mewah. Pada lantai bambu yang terletak di atas katir dibuat satu atau beberapa bilik tempat berteduh.

Bagian lunas terbuat dari batang pohon besar, yang dikeruk berbentuk sampan dan ditambah dengan papan-papan di kedua sisinya, yang “dijahit” dengan datu sama lain. Teknik “perahu jahit” ini merupakan cara yang umum digunakan dalam pembuatan kapal Austronesia sebelum digunakannya alat besi misalnya ophat khusus yang diperlukan untuk membuat lekuk kayu, pasak, lubang puting, dan lain-lain pekerjaan kerajinan kayu yang halus dan teliti. Di sejumlah tempat cara ini bahkan tetap dihunak. Di sepanjang sisi papan dibuat lubang yang “ditsik” dengan tali pengikat untuk merapatkan papan itu, sebagaimana jahitan dua helai kain yang dilipitkan. Lubang tersebut lalu disumbat dengan serat kayu berru yang akan mengembang bila terkena air, dan celah antarpapan ditutup dengan damar. Teknik ini mampu menghasilkan perahu-perahu layar yang sanggup berlayar di samudera hingga ratusan mil tanpa mengalami kebocoran.

Perahu dikendalikan dengan menggunakan kemudi samping (guling). Untuk menambah laju perahu, biasanya ditambahkan satu atau beberapa baris pedayung (pa'bise) yang umumnya berasal dari "Waniaga" (Bira) dan Selayar.

Cerita tentang perahu besar, yang bahkan tetap ada hingga abad ke-19, mungkin mengacu kepada suatu kenyataan masa lalu. Pada 1857 para infroman Wallace di Aru masih beranggapan bahwa tempat yang didatangi masih beranggapan bahwa tempat yang didatangi orang Bugis dan Cina untuk menjual barang dagangan mereka sebenarnya adalah sebuah perahu besar yang disebut "jong" yang berlabuh di laut luas. Dalam catatan Dats "Jonques Chinoises" cerita tersebut tentu akan mengingatkan orang pada cerita "kapal-kapal ajaib" terkenal yang dibuat di Cina selatan pada akhir abad ke-11, yang panjangnya mencapai 100 meter, bertonase 1.250, dan bisa menampung penumpang hingga 1.000 orang (Arsuka, 2006: p.81). Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan Manguin (dalam Arsuka, 2006: p.81) kemungkinan adanya kapal-kapal Nusantara (Melayu-Jawa) dengan ukuran yang sama pada masa itu bukanlah hal mustahil. Hanya saja, separuh Bugis pada masa itu tentu saja tidak sebesar itu.

Terlepas dari (atau mungkin justru karena) besarnya ukurannya, perahu Bugis dalam teks La Galigo terkesan sulit dikemudikan dan sangat lambat – sebagaimana terlihat dari lama perjalanan yang ditempuh menuju tempat-tempat tertentu. Hal itu sebenarnya cukup mengherankan sebab suatu karya epos biasanya akan melebih-lebihkan kecepatan kapal para tokoh ceritanya. Atau barangkali lamanya pelayaran merupakan suatu upaya untuk menggambarkan dunia pada zaman mitos seolah-olah jauh lebih luas dibandingkan dengan dunia pada zaman kemudian.

d. Romantisme Kebanggaan : Kapal Pinisi

Kapal Pinisi (Lisbijanto, 2013) adalah kapal layar yang bertiang layar dua dengan tiang yang menjulang tinggi. Kapal pinisi selau identik dengan etnik Bugis di kawasan Sulawesi. Pembuatan kapal pinisi dilakukan di galangan tradisional yang disebut bantilang, yakni dengan menggunakan bahan kayu pilihan oleh masyarakat Bugis. Konteks wilayah yang sering dikaitkan dengan kapal ini adalah masyarakat Ara, Tanjung Bira dan Lemo-lemo. Sebenarnya selain kapal

pinisi di Bugis terdapat pula beberapa jenis kapal, yakni Pinisi, Lambo'Palari, Lambo' Calabai, Jarangka' Soppe' Pajala', dan lain sebagainya, namun yang lebih dikenal yakni Pinisi.

Sejarah awal mula kapal Pinisi dimulai pada abad 14 sampai 15, terdapat kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan. Dimana kerajaan Luwu pada waktu itu memiliki wilayah kekuasaan yang luas disekitar Sulawesi dan beberapa pulau lainnya. Oleh karena wilayahnya yang banyak berupa laut, sehingga masyarakat Kerajaan Luwu selalu diidentikan sebagai pelaut. Dalam konteks ini, keterkaitan sejarah dan identitas menjadi sangat kuat. Perjalanan sejarah suatu bangsa yang lekat pada keahlian tertentu menjadi entitas yang disepakati sebagai identitas masyarakat tersebut, kerajaan Luwu misalnya, kebudayaan laut dalam hal ini dipahami sebagai "wilayah kekuasaan". Sejarah kapal Pinisi ini berkaitan dengan cerita Putra Mahkota Sawerihading yang merupakan seorang pelaut dan sering mengembara. Diceritakan dalam pengembaraannya dia bertemu dengan saudara kembarnya Puteri Wanteri Abeng, tetapi karena kecantikannya ia malah mencintainya. Sang raja yang merupakan ayah kedua saudara kembar tersebut lantas meminta Putera Mahkota Sawerigading untuk pergi ke Tiongkok agar cepat melupakan hubungan terlarang mereka. Kisah ini terbilang rumit, hingga dalam Buku Kapal Pinisi oleh Lisbijanto (2013 : 4) dikisahkan menjadi legenda asal muasal kapal Pinisi dikenal, ketika kapal Sawerihading dihantam ombak dan pecah. Kemudian puing-puing kapalnya yang hendak pulang ke Luwu dari Tiongkok tersebut menyebar ke Pantai Ara, puing bagian temalnya mengarah ke Tanjung Bira dan puing lunasnya terdampar di Lemo-Lemo. Oleh beberapa orang kemudian disusunlah kembali menjadi bagian kapal yang utuh. Dengan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan maka jadilah kapal yang kokoh sedia kala yang kemudian dikenal sebagai Perahu Pinisi.

Masyarakat Ara, Tanjung Bira dan Lemo-Lemo merupakan orang yang sangat terampil dalam membuat kapal Pinisi. Tidak sembarang orang yang dapat melakukannya karena harus dilalui dengan beberapa upacara. Untuk membuat kapal Pinisi dibutuhkan bahan kayu yang kuat dan tahan air, kayu yang digunakan selama ini adalah kayu dari pohon Welengreng atau pohon dewata. Oleh masyarakat Bugis, pohon Welengreng dianggap merupakan pohon yang keramat sehingga dalam menebang pohon tersebut diperlukan perhitungan yang matang untuk

menebang akan ditentukan hari yang baik. Pada dasarnya ada dua jenis kapal Pinisi di Indonesia, yakni.

1. Lamba atau Lambo, kapal pinisi jenis lamba ini merupakan kapal pinisi yang tergolong modern yang banyak digunakan dan jenis ini merupakan yang banyak dibuat oleh pengrajin kapal, kapal jenis lamba ini sekarang sudah dilengkapi dengan motor diesel, tidak hanya menggunakan layar sebagai penggerak kapal.
2. Palari merupakan kapal pinisi yang masih mempertahankan bentuk sesuai bentuk awal dibuatnya kapal Pinisi, kapal Pinisi ini mempunyai model yang melengkung dan ukuran kapal yang lebih kecil dari lamba. Biasanya kapal digunakan dalam jarak dekat.

Ada kepercayaan bagi masyarakat Bugis yang membuat kapal Pinisi, mereka akan memotong kayu bahan perahu secara sekaligus, maksudnya dalam memotong kayu harus dilakukan sampai putus dilarang untuk berhenti ditengah jalan. Hal ini selaras bahwa kapal Pinisi penuh akan falsafah hidup, bagi orang Bugis mulai dari pembuatannya kapal Pinisi mempunyai falsafah yang sangat dalam, yaitu orang harus bekerja keras, berkejasama dan teliti, menyengani keindahan dan lautan. Falsafah kerjasama ditunjukkan dalam hubungan antara Punggawa (tukang kayu) dengan sawi (tukang kapal) dan calon sawi. Ada beberapa pesan moral pelaut Bugis yang ditujukan pada sesama pelaut, generasi muda dan cucukunya. Pesan moral tersebut adalah,

“pittek cian uala ranreng lopi, jarung sipeppak uala balango, nakusompek mua “
(benang cinta, kujadikan tali temali jarum sebatang kujadikan jangkar, aku berlayar pula)

“somperenng e uala paddaga-raha tasik e uala lino pottanang lolangeng ri masagena”
(pelayaran kujadikan hiburan, pelayaran kujadikan sebagai alam daratan, pengembaraan yang penuh kebebasan)

“nalawa mua salereng riwu nakuncurik gulikku kuala mui telleng e natowali e”
(walau aku dihadap badai, aku akan putar kemudiku, aku memilih tenggelam daripada kembali)

Pesan moral tersebut mengandung pesan kurang lebih seminim apapun persiapan, jika tekad telah bulat, maka laksanakan semaksimal mungkin dengan resiko yang diminimalisir.

Pesan kedua adalah hidup bagaikan pelayaran, angin yang bertiup kemanapun tidak mempengaruhi arah kapal, apapun yang terjadi nikmati kehidupan yang penuh angin.

e. Hubungan dengan “Jawa”, “Sunra”, “Mancapai”, “Malaju” dan “Minangkabo”

Dalam Sure’ Galigo istilah “Jawa” berkali-kali muncul. Pelabuhan kerajaan Luwu’, kerajaan Cina dan kerajaan Tompo’ Tikka biasa disebut sebagai “rape’keng Neawa teng-malino-e” (pelabuhan orang Jawa yang tak pernah sunyi) – seolah-olah selalu didatangi oleh mayoritas pedagang Jawa.

Kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa pada waktu itu berkembang bukan hanya dari basis ekonomi pertanian namun juga pengembangan kegiatan pelayaran dan perdagangan sebagai sebuah negara maritim. Perdagangan laut itu bukan hanya dilakukan antara satu daerah dengan daerah lain di Nusantara, tetapi juga perdagangan internasional dengan kawasan yang lebih luas. Pigeaud berpendapat bahwa barang-barang impor telah dikenal oleh masyarakat Majapahit hingga pedalaman seperti tekstil dari India dan barang-barang dari Cina seperti mata uang, barang-barang pecah belah dan batu mulia. Chao Ju-Kua memberikan kesaksian bahwa komoditas Cina yang dibeli oleh para pedagang Jawa mencakup emas, perak, sutera, pernis, dan porselin. Begitu berkembangnya daya beli para pedagang Jawa sehingga menyebabkan Kekaisaran Cina pernah melarang perdagangan dengan Jawa karena menyebabkan terjadinya penyedotan mata uang Cina ke Jawa melalui perdagangan rempah-rempah, khususnya lada.

Dalam pelayaran mereka, tokoh-tokoh seperti Battara Lattu’, Sawérigading, La Galigo, beberapa kali singgah di Sunra ri Aja (Sunda Barat), Sunra ri Lau’ (sunda Timur), Jawa ri Aja (Jawa Barat), dan Jawa ri Lau’ (Jawa Timur). Namun, gambaran rute pelayaran yang dilalui menuju dan dari tempat-tempat tersebut ternyata akan menjadi sangat ganjil jika makna kata “Jawa” dan “Sunda” dianggap sama dengan dengan Jawa dan Sunda dewasa ini. Sebaliknya, kesulitan ini lebih mudah diatasi jika kita pahami bahwa predikat “Jawa” memiliki empat makan yang saling berkaitan namun berbeda satu dengan yang lain. Pertama, “Jawa” bisa berarti “tanah seberang di Nusantara bagian barat” yang selain meliputi Pulau Jawa dewasa ini juga Pulau Sumatra, Semenanjung Melayu, dan barangkali juga pesisir Kalimantan. Kedua, predikat

“Jawa” untuk menyebut “pedagan laut” serta “barang-barang dagangan” (yang kadang kala diberi pula predikat Malaju atau Melayu) yang berasal dari wilayah tersebut itu dan sudah bermukim di Sulawesi – mereka yang sering kali dijuluki juga to-Sunra dan to-Kelling. Keempat, “Jawa” (seperti halnya dengan “Sunra”, Kelling”, “Senriwijaya”, “Minangkabo”, “Surabaya”, dan sebagainya) bisa juga dipakai untuk menamakan “pemukiman baru” yang telah didirikan oleh perantau yang berasal dari tempat-tempat tersebut, entah di pantai barat dan selatan Sulawesi Selatan, di pesisir Kalimantan Timur, di Sulawesi Utara, atau Maluku.

D. MANUSIA NUSANTARA

1. KARAKTERISTIK MASYARAKAT SECARA UMUM

Karakteristik masyarakat di Nusantara tiddak terlepas dari kondisi geografis dan sejarah. Ciri-ciri masyarakat di Nusantara dengan aspek kebudayaan laut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Secara geografis, Indonesia terdiri dari pulau-pulau dengan wilayah lautan yang lebih luas dari daratannya. Laut merupakan sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat, diman laut mempengaruhi aspek-aspek lain seperti ekonomi, pertahanna dan keamanan, politik, sosial dan budaya.
- b. Indonesia memiliki sejarah kuat dalam bidang maritim dilihat dari adanya kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Luwu, dan sebagainya yang pada masanya menguasai lautan di nusantara.
- c. Indonesia memiliki banyak pelabuhan besar yang dahulu sempat menjadi pusat perdagangan internasional seperti sunda kelapa, banten, dan malaka.
- d. Mayoritas masyarakat Indonesia yang hidup di pesisir bermata-pencaharian sebagai nelayan.
- e. Adanya teknologi dalam bidang bahari misalnya dalam pembuatan kapal pinisi di masyarakat bugis.
- f. Adanya variasi bahasa yang khas di kalangan masyarakat pesisir, variasi ini lebih kompleks akibat bersentuhan dengan banyaknya budaya pendatang.

2. REPRESENTASI IDENTITAS KEBUDAYAAN LAUT NUSANTARA

Muckelroy (1978) Mempelajari kebudayaan laut di masa lalu meliputi teknologi nautikal (*nautical technology*), peperangan di laut (*naval warfare*), perdagangan maritim (*maritime trade*), masyarakat kapal (*shipboard societies*) dan sebagainya. Dua pertiga bumi terdiri dari air, karena itu kegiatan berlayar merupakan kegiatan paling tua, lazim, umum dan merata digunakan oleh banyak masyarakat di bumi. Temuan kapal dapat melahirkan data mengenai jenis dan teknologi perkapalan, perlengkapan dan peralatannya, jumlah dan jenis perlengkapan anak buah kapal serta penumpangnya, dan lain-lain.

Teknologi penangkapan ikan di Indonesia (P.N.van Kampen dalam Firth, 1975) secara garis besar dikategori

- Net (di Sulawesi Selatan: panjak, gae, lanra, panambe)
- Pancing (di Sulawesi Selatan: p.labuh, p.rintak, p.tonda, p.kedo-kedo)
- Perangkap (di Sulawesi Selatan: Bubu, sero/belle')
- alat tusuk (di Sulawesi Selatan: tombak, pattek, ladung)
- teknik lainnya (di berbagai tempat: bahan peledak, bius)
- Alat selam: tabung, kompresor
- Linggis, parang, menangkap/memungut dengan tangan

Sedangkan nelayan Jawa dan Madura cukup kaya dengan alat tangkap pukat. Pajang saja mempunyai jenis (p.besar, p.peperrek, p.krakat, p.arad, p.kopek, p.dedang, p.bhanton). Sebagian besar dari jenis-jenis pukat tersebut masih digunakan sebagian besar nelayan Jawa dan Madura hingga sekarang ini.

Sistem Keyakinan atau Kepercayaan. Berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya laut, khususnya perikanan, di banyak tempat di dunia nelayan mempraktekkan keyakinan-keyakinan dari agama atau kepercayaan dianutnya sebagai mekanisme pemecahan persoalan-persoalan lingkungan fisik dan sosial dihadapinya sehari-hari. Sebagian terbesar nelayan Bugis, Bajo, Buton, Makasar dan Madura yang beragama Islam sangat percaya kepada kekuasaan Tuhan Allah dan takdirnya. Sedikit banyaknya hasil diperoleh senantiasa dikembalikan kepada takdir. Rintangan ombak besar, dalamnya laut yang diselami pencari tripang, angkernya banyak tempat-tempat yang kaya sumberdayanya, semuanya dihadapi dan

dilawan dengan keyakinan adanya suatu kekuatan lebih menentukan, yaitu Tuhan. Keberanian nelayan/pelaut-pelaut dari Sulawesi Selatan dan Tenggara menjelajahi perairan Nusantara sebagian terbesar didasari keyakinan agama tersebut dipadukan dengan pengalaman dan ketrampilan berlayar serta etos ekonominya yang kuat. Sebagian besar kelompok-kelompok nelayan di NTT, Maluku dan Irian mengandalkan upacara penyembahan roh-roh halus dan praktek-praktek mejik dalam rangka menghindari bahaya-bahaya di laut dan perolehan resiko dari laut.

Masyarakat dengan kebudayaan laut biasanya memiliki sistem pengetahuan yang khas akan tanda-tanda alam. Pengetahuan tanda-tanda di laut dan angkasa berupa kilat, awan hitam, bunyi kemudi perahu, cahaya laut, yang dihubungkan dengan peristiwa atau hal datangnya badai, angin kencang, angin tornado, adanya batu karang, makhluk berbahaya seperti gurita, dan lain-lain. Untuk hal-hal ini pelayar atau nelayan Bugis dan Makassar mendasarkan pengetahuannya dengan indra pakkiti (penglihatan), Parengkalinga (pendengaran), paremmau (penciuman), panedding (firasat) dan tentuang (keyakinan). Pengetahuan astronomi dengan dasar letak bintang-bintang seperti sulo baw e (muncul di sebelah timur, menandakan akan datangnya angin timur); wara-wara e (menandakan akan datangnya panas terik); bintang tanra e (menandakan akan datangnya angin kencang); manuE (menandakan musim kemarau sudah datang); lambaru e (menandakan musim barat mulai datang); dan tellu-tellu e (petunjuk berlayar ke arah barat atau ke timur).

Tabel
Istilah Masyarakat Bahari /Laut
Hasil Kompilasi dari Berbagai Sumber (Samantho, 2014: pp.224-225)

No	Ahli	Deskripsi
1	Denys Lombard	orang-orang laut
2	Robert Dick-Read	orang-orang Bajo atau Bajau yang semula berdiam di Kawasan Selat Malaka, terutama di sekitar Johor saat ini, sebelum akhirnya menyebar ke berbagai penjuru Nusantara, dan pada sekitar abad ke-14 sebagian besar bermukim di wilayah Indonesia bagian Timur
3	Adrian B Lapien (ahli	Jaringan hubungan masyarakat bahari di Tanah Air

	sejarah maritim pertama Indonesia)	terbentuk dari peran para pelaut (penjelajah alaut dan peneglana samudera) Indonesia pada masa lampau, kemudian terus berlanjut hingga kedatangan orang-orang Eropa di Nusantara
4	Anthony Reid	kelompok masyarakat berbahasa Austronesia yang merintis lalu menghubungkan kepulauan di Asia Tenggara ke dalam sistem perdagangan global.
5	UU Nomor 27 Tahun 2007	Masyarakat adat (e.g Bajo) adalah kelompok masyarakat pesisir yang secara turun-temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal-usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan Sumber Daya Pesisir dan Pulau-pulau Kecil serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum.
6	Galib (2001) dan Hinayat (1993)	Suku Bajo dikenal sebagai pelaut ulung yang hidup matinya berada di atas lautan (<i>seanomadic</i>), bahkan perkampungan mereka pun dibangun jauh menjorok ke arah lautan bebas, tempat mereka mencari penghidupan. Di kawasan Timur Indonesia disebut Orang Bajo atau Suku Bangsa Bajo, sementara di kawasan barat disebut Rakyat Laut, Suku Laut, atau Orang Laut. Di wilayah Johor Malaysia, kelompok masyarakat yang sama biasanya disebut Orang Kuala atau Orang Laut. Sementara Orang Bajau, Suku Asli, Sama Bajau, Sama Dilaut, Bajau Laut, Orang Samal, atau Samal Bajau Laut menjadi panggilan khas bagi mereka di wilayah Sabah, Brunei Darussalam dan Philipina.
Catatan: Abad ke-18, masyarakat Nusantara dengan budaya maritimnya mengalami kemunduran. Monopoli perdagangan dan pelayaran yang diberlakukan pemerintahan kolonial Belanda sangat membatasi ruang gerak kapal-kapal pelaut Indonesia (Samntho, 2014: p. 225)		

Suku suku yang direpresentasikan berorientasi ke laut adalah Mandar, Makkasar, Bugis, Bajo, Madura. Meski memiliki kesamaan tiap suku punya ciri khas, orang Bajo menganggap perahu sekaligus rumah tinggal, sementara orang Bugis, Mandar, dan Makassar tidak demikian. Makassar pernah terkenal dengan kekuatan armada perang. Bugis adalah pedagang antar pulau yang disegani, sedemikian kuat pengaruh dagang mereka sampai di daerah lain beberapa dapat ditemukan daerah bernama kampung bugis. Orang Bugis sebenarnya bukan sepenuhnya pelaut.

Orang bugis adalah pedagang, laut dan kapal hanyalah media dan sarana yang digunakan untuk memperlancarkan laut dan kapal. Sedangkan orang Mandar dan Bajo memiliki tiga teknologi perikanan yakni rumpon, menangkap ikan sambil menghanyut di tengah laut, dan perahu sande (Alimuddin, 2005:3)

a. BAJO SUKU LAUT

Suku Bajo paling diidentikan sebagai masyarakat laut sebagaimana di uraikan pada tabel di atas. Suku Bajo yang semula lebih menyukai hidup di atas perahu dan berpindah-pindah sesuai dengan potensi ikan yang ingin ditangkap, sebab itu kerap dijuluki sebagai “pengembara laut”, mulai menetap di Pulau Kaledupa, salah satu dari 14 pulau di Wakatobi, Sulawesi Tenggara sekitar tahun 1950-an. Nenek moyang mereka memasuki Sulawesi, tepatnya di Gowa pada tahun 1968. Dari Gowa mereka menyebar ke Manado, Ambogaya, Kalimantan, Sulawesi Tenggara, NTB, NTT, Papua, pesisir Sumatera dan pulau-pulau kecil di nusantara. Menurut catatan Cina kuno dan penjelajah Eropa, ‘manusia perahu’ ini pernah menjelajah perairan Kepulauan Merqui, Singapura, Johor, Bangka dan Kepulauan Sulu. Sampai sekarang dari keseluruhan ‘manusia perahu’ tersebut, orang Bajo merupakan suku bangsa terakhir yang masih tersebar dan mempertahankan kebudayaan berperahu di Asia Tenggara (Djohani, Malik & Muslimin, 1995)

Di Sulawesi Selatan berdiam pula suku Bajo yang sangat unik dan menamakan dirinya orang Sama. Orang Bajo adalah “orang laut” yang berpopulasi paling tinggi (sekitar 800.000 pada tahun 1995) dan paling terkenal di Asia Tenggara, serta dengan salah dicap sebagai “pengembara lautan”. Mereka hidup berkelompok dan tersebar luas di kepulauan Laut Sulu, sepanjang pantai Mindanao (Selatan Filipina), barat laut Kalimantan (Malaysia) serta timur laut Kalimantan (Indonesia), maupun di seluruh kawasan Indonesia timur, khususnya di Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara. Di Sulawesi Selatan dan Tenggara, mereka tinggal di berbagai lokasi di Teluk Bone, di sekitar Kendari, di Pulau Buton serta kepulauan sekitarnya seperti Mauna dan Kabaena, di Kepulauan Bonerate di selatan Selayar, dan di kepulauan sebelah barat Makassar.

b. SUKU BUGIS DAN SUKU TETANGGANYA DI SULAWESI SELATAN

Pada umumnya, sebagian besar suku di Sulawesi Selatan mempunyai hubungan, baik linguistik maupun budaya dan sejarah. Wilayah tempat tinggal orang Bugis berada di bagian tengah Sulawesi sehingga mereka menjadi satu-satunya suku yang bersentuhan langsung dengan hampir semua suku lain yang berdiam di provinsi tersebut. Keadaan ini menyebabkan mereka memiliki berbagai persamaan dengan suku-suku itu. Jumlah mereka paling banyak, dominasi orang Bugis kadang-kadang menyebabkan tetangganya tidak tampak di mata orang tua, terutama mereka yang juga menganut agama Islam. Seringkali orang Makassar dikacaukan dengan orang Bugis, atau orang Mandar dimasukkan dalam kategori “Bugis-Makassar” dan sebagainya.

1. Bugis dan Makassar

Makassar adalah kota pelabuhan terbesar di Sulawesi Selatan, dan sejak abad ke-18 M banyak orang Bugis bermukim di sana. Oleh karena itu, orang luar biasanya tidak dapat membedakan orang Bugis dengan orang Makassar. Selain itu, kata Bugis dan Makassar sangat sering disandingkan sehingga banyak yang mengira kata Bugis dan Makassar adalah sinonim. Kecenderungan ini memang didasarkan atas kesamaan identitas mereka sebagai sesama muslim yang mengatasi perbedaan suku dan bahasa mereka. Hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak atau diabaikan. Namun, terlepas dari banyaknya persamaan dan eratnya hubungan keduanya, perlu pula ditegaskan bahwa orang Bugis dan orang Makassar tetap merupakan entitas yang berbeda.

Menurut Mills (dalam Arzuka, 2006: p. 16) walaupun bahasa Bugis dan Makassar mempunyai hubungan kebahasaan yang dekat, akan tetapi kedua belah pihak tidak dapat saling memahami apabila mereka berkomunikasi dengan bahasa masing-masing. Bahkan dari empat bahasa utama yang ada di Sulawesi Selatan, bahasa Bugis dan Makassar yang paling jauh berbeda. Akan tetapi, proses akulturasi di berbagai bidang kehidupan termasuk bidang seni dan kesusasteraan, menghasilkan berbagai kesamaan kultural di antara kedua suku tersebut. Matthes, seorang ilmuwan Belanda abad ke-19, menambahkan ke dalam kamus Makassar dan Bugis buatannya, sebuah etnografi berisi gambar yang sama untuk model rumah, perahu, alat-

alat pertanian, potongan pakaian dan sebagainya. Perbedaannya hanya pada istilah yang digunakan. Dewasa ini, ketika berada di luar provinsi Sulawesi Selatan, setiap orang dari suku berbeda akan dengan senang hati memperkenalkan dirinya sebagai orang Bugis.

2. Bugis dan Toraja

Dalam pandangan banyak orang, penduduk Sulawesi Selatan yang memiliki banyak persamaan dengan orang Bugis adalah orang Makassar. Padahal, kenyataannya adalah orang Toraja yang memiliki kesamaan tersebut. Bahasa Bugis dan Toraja berasal dari bahasa nenek moyang yang sama, dimana sekitar 45 persen kosa kata bahasa Bugis memiliki kesamaan dengan bahasa Toraja. Sementara, persentase persamaan kosa kata dengan bahasa Makassar adalah 40 persen. Selain itu, cerita tentang asal usul nenek moyang mereka, selain kepercayaan akan mitos sekitar, juga memiliki kesamaan, yakni sama-sama menganggap nenek moyang mereka berasal dari seberang lautan, atau datang dari pantai untuk bermukim di wilayah tempat mereka berada saat ini, setelah mengikuti aliran Sungai ke hulu. Hal ini (mungkin) mengacu pada kejadian sebenarnya mengenai asal-usul nenek moyang golongan atas atau bangsawan Mandar, Toraja, Bugis, dan Makassar.

3. Bugis dan Bajo

Sejak penulis Eropa pertama kali menyebut Bugis sebagai pelaut, hingga kini, mereka masih sering tidak dapat membedakan orang Bugis dengan suku maritim Bajo. Sejak 1511, Tomés Pires, seorang Portugis, menyamakan perdagangan Bugis yang berlayar ke Malaka dari tempat yang dia sebut Pulau “Macaçar”, dengan orang Bajo yang dianggap sebagai perompak lautan.

Dari sejarah diketahui bahwa suku Bajo bukan sekedar pengembara laut yang hanya tahu menangkap ikan. Mereka pun merupakan pemasok berbagai komoditi pasar internasional. Mereka sangat aktif mencari komoditi laut seperti kerang mutiara, teripang, sisik penyu, mutiara, kerang, karang dan rumput laut Menurut Andaya dalam *Aquatic Populations* (Arsuka, 2006: p.19) orang Bajo juga menyediakan berbagai komoditi pantai terutama dari hutan bakau seperti akar-akaran, kulit dan kayu bakau yang digunakan sebagai bahan celup, serta kayu garu,

damar, madu, lilin tawon lebah, dan sarang burung, baik yang terdapat di sekitar tempat mereka tinggal atau dari tempat-tempat yang mereka kunjungi. Aktivitas ini melibatkan mereka dalam hubungan perdagangan dan barter dengan kerajaan Bugis dan Makassar. Kini, orang Bajo telah banyak yang kawin dengan orang Bugis, dan sebagian dari mereka di Teluk Bone dapat berbicara dalam empat bahasa: Sama, Bugis, Makassar dan Indonesia.

3. MELAYU PERAIRAN WILAYAH BARAT NUSANTARA

Ada perbedaan yang bisa dilihat dari karakter suku Laut di wilayah Barat Nusantara ini. Diasumsikan pula, sebagaimana ditulis dalam teks *La Galigo*, bahwa suku Laut yang berasal dari Sulawesi juga berlayar samapai ke wilayah ini. Kemudian mereka menetap di daerah pesisir pulau Sumatera, salah satu yakni di Kepulauan Riau²¹.

Berangkat dari sejarah kesultanan yang berdiri di Kepulauan Riau, hingga kini masyarakat masih sangat menghormati segala hal yang berkaitan dengan kesultanan termasuk dalam segi kekerabatan. Kesultanan yang sempat berdiri kokoh di Kepulauan Riau ini merupakan kesultanan Melayu, sehingga berbondong-bondong masyarakat di Kepulauan Riau mengaku dirinya sebagai masyarakat Melayu asli.

Mengusung model sentral-periferi dalam struktur sosial politik masyarakat Melayu, bahwa masyarakat di luar pusat kekuasaan (pinggiran) harus tunduk, patuh, dan mengacu pada apa yang telah ditentukan oleh pusat. Hal ini akan sangat berkaitan dengan stratifikasi sosial yang ada di wilayah tersebut. Oleh karena itu, meskipun kesultanan sudah tidak ada lagi masyarakat Melayu sering mengait-ngaitkan diri mereka dengan kejayaan kesultanan terutama garis keturunan istana. Usaha ini dilakukan untuk menaikkan derajat kelas sosialnya dan mempertegas batas identitas antara 'orang Melayu asli' dengan mereka yang 'bukan Melayu'. Apa yang terjadi tersebut memberikan efek yang cukup besar terhadap keberadaan suku Laut di Kepulauan Riau. Suku Laut yang mengenal dirinya sebagai keturunan Melayu ditentang kuat oleh kaum aristokrat Melayu yang diakui sebagai keturunan asli istana dan menduduki posisi sebagai Melayu asli. Pertentangan ini terjadi karena jika dilihat dari garis keturunan suku Laut

²¹ <http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1259/suku-laut>, diakses April 2014

adalah suku yang berada pada garis terluar, atau bisa dibilang suku Laut tidak memiliki garis keturunan dengan masyarakat Melayu.

Orang suku Laut ditempatkan pada sisi terluar (perferi) dan menempatkannya di derajat sosial terendah dalam hierarki 'dunia Melayu'. Adapun beberapa alasan yang menguatkan bahwa Suku Laut menjadi golongan terluar masyarakat Melayu, hal ini banyak dijelaskan dalam beberapa kategori. Mereka dianggap bukan bagian dari masyarakat Melayu karena tidak menjalankan adat Melayu, tidak memeluk Islam, berbahasa dan berdialek Melayu, serta berpenampilan seperti lazimnya orang Melayu. Masyarakat Melayu yang secara dominan memeluk agama Islam, menaruh segala peraturan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan syariat Islam, poin ini banyak dilanggar oleh kaum suku Laut.

Orang Suku Laut dianggap tidak memiliki agama. Bagi orang Melayu, seseorang yang masuk memeluk agama Islam tidak cukup jika hanya dengan berikrar saja sedang mereka masih melakukan praktik ilmu hitam dan sihir. Orang-orang suku Laut juga tidak pernah menjalankan ibadahnya (secara Islam). Jangankan untuk beribadah, beberapa sarat dasar keislaman saja tidak dijalankan oleh kaum suku Laut, seperti sunat, tidak makan babi dan minuman beralkohol, melakukan pemakaman berdasarkan aturan Islam, solat lima waktu, membangun masjid, solat jumat, dan menjalankan ibadah puasa, juga yang lainnya. Salah satu hal di ataslah salah satu alasan suku Laut menjadi kaum terpinggirkan dari masyarakat Melayu.

Posisi seperti ini tentu saja berdampak pada perhatian masyarakat terhadap suku Laut dan perkembangannya baik dari sisi sosial, pengetahuan, teknologi, maupun ekonomi yang turut terpinggirkan. Seperti hukum yang dijelaskan di awal bahwa siapa saja yang berada di luar garis keturunan (luar pusat kekuasaan) wajib mengikuti apa yang telah disepakati dan diperintahkan oleh pusat.

E. KEBUDAYAAN LAUT DI NUSANTARA

Melalui penalaran dan penelusuran waktu, dimana dan kapan semua hal tersebut terjadi serta bermakna, mungkin dapat diidentifikasi beberapa ciri khas atau karakteristik dari kebudayaan laut, yang sejak belasan ribu tahun lalu berkembang di Indonesia. Dimana sebenarnya tak usah mereka-reka titik pertemuan Indonesia dengan Pasifik, karena sebenarnya

Indonesia juga bagian dari pasifik yang masuk sebagai kelas Melanesia. Beberapa temuan karakteristik kebudayaan laut di Nusantara adalah, **Pertama**, memang masyarakat kepulauan dibangun melalui bandar-bandar yang berdiri secara otonom, baik dalam penciptaan dan pembagunan masyarakat, sistem negara maupun lainnya. Masyarakat yang dibangun di setiap bandar itu memiliki ciri-ciri khas kepulauan, seperti terbuka, kosmopolit, egaliter-demokratis, cair dalam kodifikasi (tidak membeku seperti masyarakat/ kota pedalaman), yang artinya sangat plural dan berkesadaran multikultural yang tinggi. Hal ini dikarenakan bandar-bandar adalah tempat persinggahan yang mempertemukan orang-orang dari berbagai daerah. Mereka berinteraksi satu dengan lainnya dengan memulai keramah-tamahan untuk dapat menarik perhatian dan melakukan pendekatan. Dapat dibayangkan pada saat itu, bahasa adalah satu kendala penting dalam proses komunikasi. Tata cara “ramah tamah” tersebut kemudian berkembang menjadi satu ciri perilaku masyarakat yang tinggal di sekitar laut.

Kedua, kebudayaan masing-masing bandar terbangun melalui hubungan dan pertukaran yang intensif di antara mereka, maupun dengan kaum pendatang, juga anasir-anasir baru yang dibawa pulang oleh para delegasi kelautan mereka. Ini termasuk sistem pemerintahan, ekonomi dan hukumnya. Alasan utama dilakukannya pelayaran adalah latar belakang ekonomi. Sehingga, untuk mendapatkan kebutuhan dari wilayah yang jauh dari wilayah asal orang-orang tersebut melakukan pertukaran hingga berkembang pada suatu sistem perdagangan.

Ketiga, muncul sikap budaya yang saling menghargai, memberi penghormatan sebagai akibat logis dari pertemuan yang berintensitas tinggi. Konflik dapat terjadi. Namun, di dalam budaya, tiap etnik maupun dalam pola hubungan (pergaulan) di antara mereka terdapat sistem untuk meleraikan atau meredakan konflik-konflik itu dalam skema *win win solution*. Artinya, tidak ambisius atau gerak yang penuh nafsu untuk mendominasi atau mengkolonisasi bandar-bandar atau wilayah lain sehingga tercipta pergaulan yang konstruktif dalam membangun kejayaan kebudayaannya masing-masing. Sikap ini yang mungkin melatar belakangi sebutan budaya Timur bagi kebudayaan Nusantara, yakni suatu budaya sikap kesantunan di publik. Sikap ini terus berkembang dan menjadi satu identitas Nusantara hingga saat ini.

1. Siklus La Galigo sebagai Sumber Informasi

Kebanyakan ilmuwan Barat dewasa ini memandang seluruh siklus La Galigo sebagai mitos belaka. Mereka menafikan kemungkinan untuk memanfaatkan teks itu sebagai sumber informasi yang layak, guna memperoleh gambaran tentang peradaban Bugis, serta gambaran mengenai keadaan Nusantara yang merupakan bagian dari alam sekitar mereka pada masa sebelum adanya sumber-sumber sejarah yang dapat diandalkan. Padahal, karya sastra besar itu benar-benar dapat memberikan gambaran mengenai pandangan orang Bugis terhadap masa lalu mereka yang mungkin didasarkan atas fakta yang benar (Pelras, 1996). Tempat-tempat yang digambarkan dalam teks tersebut mengacu pada lingkungan geografis yang dapat diketahui oleh pendengar pertama cerita dari pengalaman langsung mereka. Selain itu, masa lalu yang digambarkan pun tidak terlalu jauh jaraknya dengan zaman dimana para pendengar hidup, sehingga pasti ada jejak masa silam yang tertinggal di benak mereka. Patut pula diingat bahwa hingga kini berbagai peristiwa di Sulawesi Selatan yang terjadi pada abad ke-17, kadang-kadang malah peristiwa dari abad ke-16, masih bisa ditelusuri lewat informasi lisan.

Meski tidak diketahui kapan persisnya teks La Galigo ditranskrip menjadi naskah – bahkan kapan sebenarnya tradisi lisan itu mulai diciptakan – namun La Galigo menggunakan bahasa Bugis yang jauh lebih kuno daripada bahasa Bugis sekarang. Tidak ada naskah sejarah Bugis yang masih ada sekarang yang tampak ditulis sebelum paruh kedua abad ke-17. Bahkan unsur-unsur kuno yang terdapat di dalam jronik agaknya telah ditulis ulang dalam bahasa lebih kontemporer.

2. Cara Hidup dan Kebudayaan Awal Sulawesi Selatan

Kehidupan sehari-hari orang Sulawesi Selatan pada hampir seluruh milenium pertama Masehi mungkin tidak terlalu jauh dengan cara hidup orang Toraja pada permulaan abad ke-20. Mereka mungkin hidup bertebaran dalam berbagai kelompok di sepanjang tepi sungai, di pinggir danau atau pantai dan tinggal dalam rumah-rumah panggung. Sebagai pelengkap beras dan tumbuhan ladang lainnya yang dikonsumsi, mereka pun menangkap ikan dan mengumpulkan kerang.

Tidak dapat dipastikan apakah mereka berternak babi (bawi) atau kambing (bémbé). Berbeda dengan babi, kambing tidak pernah di sebutkan dalam La Galigo. Sedangkan tulang babi mungkin merupakan persembahan kepada orang mati ditemukan dalam makam-makam yang digali (Arsuka, 2006:p. 49). Asumsinya ketika perjalanan pelayaran di mulai dari Barat, persinggahan para pengembara laut di bagian tengah Nusantara (Indonesia) adalah di pulau Sulawesi (Tengah dan Tenggara). Dari wilayah tengah Nusantara ini, mereka juga selanjutnya (dalam perjalanan waktu) menyebar ke arah Timur, yakni wilayah Melanisia sampai ke Polynesia. Di samping itu, mereka juga ada yang berlayar atau mengembara ke wilayah barat Nusantara, menuju pulau Kalimantan. Asumsi adanya pelayaran (kembali) ke arah barat dan menetap di wilayah baru, yakni pulau Kalimantan, di dasari oleh cara hidup orang Bugis yakni mencakup cara berpakaian (laki-laki menggunakan cawat serta ikat kepala, dan perempuan menggunakan rok beserta aksesoris berbahan perunggu atau emas) mirip dengan suku Dayak Kalimantan. Hal lain adalah tentang sistem kepercayaan serta tradisi mengayau yang masih dilakukan (sebagian) suku Dayak Kalimantan hingga saat ini.

Orang Bugis pada masa awal itu kemungkinan besar juga mengayau kepala untuk keperluan upacara ritual pertanian dan kesuburan tanah. Pada umumnya, orang Bugis menguburkan mayat orang meninggal, meski ada pula mayat yang dibenamkan (di danau atau di laut), atau disimpan di pepohonan. Kepercayaan mereka masih berupa penyebahan arwah leluhur. Terhadap para arwah itu sesajen dipersembahkan lewat perantaraan dukun.

Walaupun tentu saja sulit untuk menentukan sistem kepercayaan apa yang mereka anut, namun tidak berlebihan kiranya jika diperkirakan bahwa - sebagaimana halnya orang Nusantara lainnya – kepercayaan mereka di dasarkan atas suatu tatanan sosio-kosmik di mana dunia dipandang mengarah pada kutub ganda yang saling berpasangan (*polarized entity*). Unsur-unsur mitologis yang masih tetap bertahan dalam teks-teks esoterik Bugis (termasuk mantra) ritual pra-Islam, masih menyisakan jejak-jejak kepercayaan berkutub ganda sebelumnya. Misalnya, pemberian sesajen untuk untuk yang di “atas” yang diletakkan di puncak gunung dan tebing serta tempat-tempat tinggi lainnya. Sementara untuk yang di “bawah”, persembahan dilarung ke laut atau ke sungai dan kolam-kolam di dalam gua.

Walau tersebar dalam berbagai komunitas kecil, tidak berarti bahwa penduduk awal Sulawesi Selatan hidup terisolasi. Saat itu, aktivitas perdagangan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Berbagai penemuan benda memperlihatkan bahwa sejak masa cukup awal Sulawesi Selatan telah terlibat dalam perdagangan yang terbentang jauh dari bagian barat hingga timur kepulauan Nusantara. Termasuk bagian timur dan tenggara perairan Kalimantan, Sumatera dan daratan Asia Tenggara.

Barang-barang ekspor dari Sulawesi Selatan pada abad ke-16 seperti kayu cendana, kulit penyu, damar, emas, dan logam lainnya sangat mungkin sudah merupakan barang-barang yang diperdagangkan sejak awal abad pertama Masehi. Emas merupakan komoditas yang sangat diminati di mana-mana, baik untuk kebutuhan setempat maupun guna diekspor ke India. Serbuk emas didulang dari sungai-sungai di daerah pegunungan bagian barat Sulawesi Tengah. Jalur perdagangan alami bagi produk ini adalah muara-muara sungai di pesisir barat Sulawesi Selatan dan ujung utara Teluk Bone. Salah satu daerah penghasil logam adalah pegunungan Sulawesi Tengah, yang merupakan salah satu dari segelintir lokasi di Nusantara dimana cadangan bijih logam ditemukan dalam jumlah berlimpah, walau cadangan tembaganya sedikit. Bijih besi diburu untuk ditempa menjadi senjata tajam (pedang atau belati) berkualitas tinggi karena kandungan nikelnya menghasilkan senjata berpamor terbaik di Nusantara.

Daerah-daerah penghasil besi itu bisa dijangkau lewat bagian atas (ujung utara) Teluk Bone, serta melalui Teluk Tolo. Keduanya dapat langsung dicapai melalui jalur laut dari Melayu, Sumatera dan Jawa, dengan melewati Selat Selayar dan Semenanjung Bira, yang telah lama menjadi tempat persinggahan strategis. Gunung Awangkaeng – dalam peta pelaut Barat disebut Puncak Bonthain- digunakan sebagai petunjuk arah oleh pelaut selama beberapa generasi. Sementara itu ujung barat daya dan tenggara Pulau Sulawesi merupakan tempat persinggahan wajar bagi jalur pelayaran utara, yakni bagi mereka yang datang dari bagian barat Nusantara menuju Maluku yang telah dikunjungi oleh para pedagang rempah-rempah sejak zaman terdahulu.

Bukti paling awal dari perdagangan jarak jauh cengkeh – yang tidak dapat ditemukan dari mana pun kecuali dari empat pulau kecil di Maluku Utara – berasal dari temuan bertarikh sekitar 1700 SM di sebuah situs Mesopotamia yang kini termasuk wilayah Syria. Piiny juga

menyebutkan bahwa bangsa Romawi telah memanfaatkan cengkeh sejak paling tidak sekitar 70 M. Bangsa Cina melakukan hal yang sama pada abad ketiga Masehi. Nekara perunggu tipe Dongson yang ditemukan dari bagian timur Indonesia, termasuk Selayar, boleh jadi merupakan petunjuk tempat-tempat persinggahan di sepanjang jalur pelayaran rempah-rempah tersebut.

3. Bahasa di Sulawesi Selatan

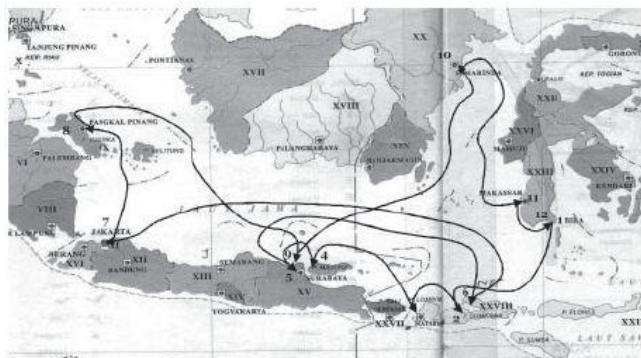
Orang Bugis, Mandar, Toraja dan Makassar merupakan empat kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan. Bahasa mereka bersasal dari sub rumpun bahasa Austronesia Barat. Suku Mandar (dengan populasi 400.000) bermukim di pantai barat laut, suku Toraja (sekitar 600.000) umumnya mendiami pegunungan di daerah utara, meskipun sebagian saat ini sudah banyak yang tinggal di daratan Luwu. Orang Bugis (dengan populasi dari tiga juta di Sulawesi Selatan dan mungkin sekitar 600.000 di perantauan) menghuni hampir seluruh daratan dan perbukitan sebelah selatan, dan sebagian kecil tinggal di dataran Luwu', di daerah sekitar pantai dan sebelah Selatan Palopo. Sedangkan orang Makassar (dengan populasi sekitar dua juta) menetap di ujung selatan semenanjung, tersebar di sepanjang pantai maupun di pegunungan. Menurut Friberg dan Laskowske (dalam Arsuka, 2006: p. 14) keempat suku tersebut memiliki bahasa berbeda, dan setiap suku terbagi lagi menjadi sub-etnis dengan dialek bahasa yang berbeda. Dialek bahasa mereka suku Bajo sangat mirip dengan dialek orang Sama Bajau Kalimantan Utara dan Filipina Selatan, serta memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu.

4. Jalur Perdagangan dan Navigasi Bugis-Makassar

Sebenarnya tidak semua suku bangsa di Indonesia yang merupakan bangsa maritim, hanya beberapa saja yang dikenal kuat sebagai masyarakat maritim. Adrian Horridge (1986) menyebutkan ada enam etnik grup sebagai masyarakat maritim di Indonesia Bajo (sea-nomads), Bugis (Teluk Bone), Makassar (Galesong, Tallo), Mandar (Sulawesi Barat), Buton (Sulawesi Tenggara), dan Madura (East Java). Tesis yang dikemukakannya adalah karena mereka adalah pembuat perahu dan memiliki kekuatan sebagai pelaut untuk berlayar sebagai Malay-Polynesia dengan jalur Asia Tenggara hingga Afrika sejak ribuan tahun.

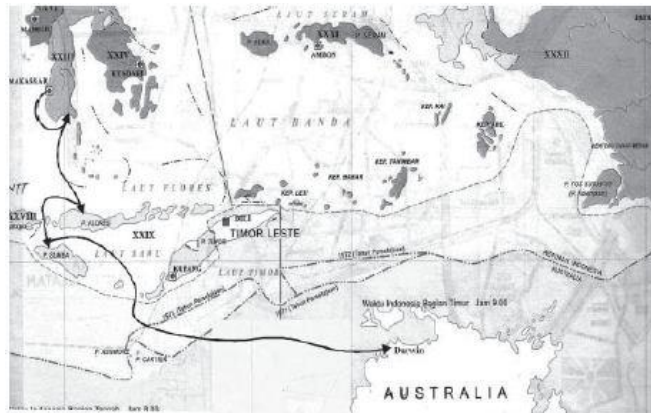
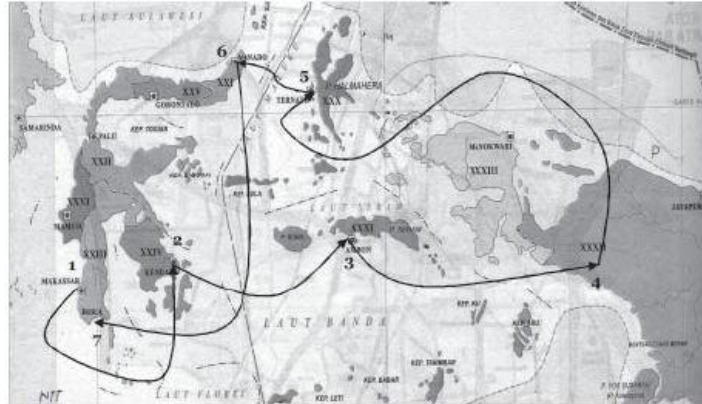
Kemudian beberapa diantaranya menetap dengan "masyarakat nelayan" di Bawean, Masalembo, dan Sapudi (Jawa), perdagangan Bonerate dan Pulau Polu, Pulau Flores. Pemburu Paus Lamalera, dan beberapa masyarakat Bugis di Flores Bima, Riau, Lampung. Disini mulai ada distingsi perbedaan masyarakat maritim dengan masyarakat nelayan.

Secara detail jalur perdagangan atau jalur maritim orang Sulawesi Selatan di tulis oleh Cornelis Speelman yang menulis setelah perang Makassar pada 1670 (dalam Lampe, 2012) . Kegiatan pelayaran antara Bugis dan Makassar ke beberapa daerah di penjuru nusantara baik dalam hubungan dagang atau penjelajahan misalnya menuju ke menuju ke Manggarai, Timor, Tanimbar, ALor, Bima, Buton, Tomboku, Seram, Mindanao, Sambuangan, Macao, Manila, Cebu, Cambodia, Siam, Patani, Bali, Jawa Utara, Batavia, Bantam, Palembang, Jambi, Johor, Malaka, Aceh, Banjarmasin, Sukadana, Pasir, Kutai, Berau, dan Kepulauan Maluku. Komoditi perdagangan 1670 yang mereka bawa biasanya seperti yang ditulis Cornelis Speelman yaitu rempah-rempah, tekstil, produk cina, dan sebagainya.



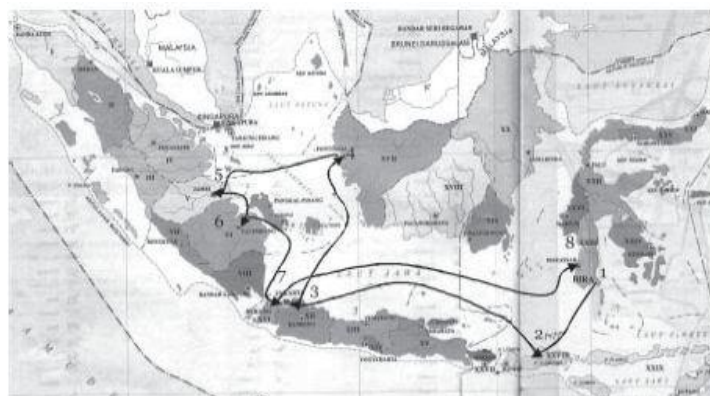
Navigasi 1, Sumber : Lampe, 2012

Ketika wilayah Makassar jatuh ketangan VOC, navigasi Bugis Makassar pelaut terhenti di arah timur Indonesia saja, karena kebijakan VOC yang melarang perahu masyarakat lokal melintas membawa rempah-rempah dan ekspor lainnya.



Sumber : Lampe

Inilah yang menyebabkan terjadinya perang Makassar dengan VOC (1666-1669), pelaut Sulawesi Selatan mengubah jalur perdagangan mereka ke Barat Indonesia dari arah timur lalu ke utara seperti Kalimantan, dan Sumatera, semenanjung Malaka. Mereka berdagang dengan melalui pelabuhan Sulu, Banjarmasin, Palembang, Johor, Pahang, dan Aceh.



Perdagangan semangat bangsa Bugis tetap ada, walaupun Makassar telah jatuh ke tangan VOC ini karena pengaruh *free trade policy* oleh Raja Gowa, Sultan Alauddin, yang menolak sejak awal kedatangan bangsa Eropa. Hubungan yang terjadi antara pelaut dan pedagang dari Sulawesi Selatan sebenarnya sudah harmonis sejak awal. Poelinggomang (dalam Lampe, 2002) menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan orang laut sangat fleksibel, mereka sangat rajin dan datang bersama kaum ulama yang terkenal santun, jujur, dan selalu menolong.

5. Orang Laut : Bajak Laut Nusantara ?

Dalam catatan sejarah kebudayaan bahari, orang laut merupakan kelompok masyarakat yang umumnya belum atau tidak mengenal bentuk organisasi kerajaan atau peraturan negara. Orang laut hidup berkelompok dalam perkampungan perahu. Mereka tinggal dalam perahu di lokasi tertentu, seperti di teluk, di danau, atau muara yang terlindung dari ombak dan angin ribut. Sifat orang laut adalah bergerak (*mobile*, sehingga mereka dengan mudah berpindah tempat). Dalam banyak literatur mereka dikenal sebagai *sea-nomads* atau *sea-gypsies*. Orang laut dalam kelompok sosialnya akan berpindah jika menemukan disharmoni di lingkungannya. Contoh ketika tempat yang ditinggali mereka mulai ramai, orang laut memilih berpindah ke wilayah yang laut masih sepi dari aktivitas masyarakat lainnya (Dani, 2014). kebudayaan orang laut sebenarnya merupakan bagian terpenting dari kebudayaan bahari yang perlu dikaji. Dengan menguasai dan memiliki kemampuan membaca tanda-tanda alam laut, mereka sangat andal. Fisik mereka juga terlatih dan instingnya tajam dalam menghadapi perubahan alam laut.

Orang laut memilih berpindah daripada terlibat pertikaian atau konflik dengan sesama orang laut dari suku yang berbeda. Sejak sebelum abad ke-19, mereka merupakan masyarakat kecil yang sudah lama mendiami kawasan laut dengan menggunakan perahu kecil. Suku Bajo (orang laut) hampir jarang merapat atau singgah ke daratan. Mereka menghabiskan hidupnya dalam perahu dengan terapung-apung di laut sambil mencari ikan. Orang laut sangat terbatas dalam mencukupi kehidupannya. Dalam kehidupan yang serba terasing, mereka mencukupi kebutuhan pokoknya, seperti beras, sayuran, buah-buahan, minyak goreng, gula, the, kopi, rokok, pakaian, kayu bakar, baterai, dan santer serta obat-obatan, melakukan kontak dengan masyarakat daratan.

Perbedaan pandangan mulai terjadi, ketika masyarakat daratan memandang orang laut sebagai orang yang primitive yang masih mempertahankan kebudayaan masa lampau. Orang laut bahkan seringkali dianggap sebagai bajak laut. Prof. Dr A B Lapian (dalam Dani, 2014) menyebutkan tesisnya berjudul Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut bahwa yang perlu dipahami sebagai wilayah kepulauan, sejak pemerintahan kerajaan, Nusantara memiliki batasan wilayah teritorial kelautan. Sebagai bentuk pengamannya masing-masing kerajaan memiliki kekuatan pertahanan di laut. Di Sulawesi, pertahanan wilayah laut dipimpin oleh seorang Raja laut. Sebagai sebuah kekuatan legal, biasanya yang ditunjuk untuk menduduki jabatan Raja Laut adalah Pangeran. Dalam menjalankan tugasnya, raja laut memanfaatkan bajak laut yang telah ada disuatu wilayah, yang langsung bertugas di perairan.

Raja laut mendapatkan bantuan dari orang laut, yang merupakan penduduk asli suatu wilayah perairan kerajaan. Orang laut mahir dalam dunia pelayaran seperti suku Bajo. Dengan adanya kerjasama antara raja laut, bajak laut, dan orang laut, kekuatan tradisional pertahanan kerajaan di wilayah perairan dapat terbentuk. Raja laut merupakan bajak laut korsario, yang berarti keberadaan raja laut itu legal. Kiprah raja laut era modern nyaris tidak ada lagi karena keberadaannya sudah berbeda. Pasalnya, raja laut kerajaan dapat ditemui hanya dalam naskah kuno yang tersimpan rapi dalam sejarah bahari Nusantara.

Pelabelan Belanda terhadap pelaut di laut Sulawesi sebagai bajak laut akhirnya meleat hingga sekarang. Masyarakat asli pribumi mengenalnya sebagai perompak laut atau lanun. Bagi bajak laut, pencapaian hidup ditempuh dengan jalan pintas. Ada yang berbakti pada kerajaan sebagai bajak laut bentukan raja laut, bagi mereka ini adalah prestis. Ada pula bajak laut yang menjadi penjaga kapal-kapal juragan kaya. Mereka bahkan membangun komunitas di wilayah laut tertentu sebagai bajak laut (lanun) gabungan. Penyebaran bajak laut di Indonesia hampir merata. Namun yang paling banyak terdapat di laut Sulawesi dan Lingga Riau. Bajak laut yang paling terkenal antara lain adalah Bajak laut Balangingi, lanun, dan Mindanau (Dani, 2014 : 11).

1. Lanun

Lanun merupakan nama lain dari Bajak laut. Nama Lanun berasal dari Bahasa Mangindanao, “I lanao-en’, yang mempunyai arti orang dari danau. Awalnya lanun berada di pedalaman, tapi kemudian mereka menyebar ke daerah pantai. Ada dua

faktor yang menyebabkan mereka tersebar di pantai. Pertama karena letusan gunung api tahun 1765, yang membuat penduduk mencari tempat lebih aman. Kedua adalah stratifikasi sosial khas bangsa Marano, yang berada di Sulu. Lanun merupakan bajak laut kuat dengan massa yang cukup besar. data sejarah menjelaskan bahwa kota Sug (Jolo) memiliki 600 bajak laut, yang tinggal di kampung Subyon.

2. Mangindanao

Mangindanao adalah nama suku yang berada di daerah Mangindanao Selatan. Suku ini mendiami lembah dan daratan yang diairi oleh Sungai Pulangi. Ekspedisi yang dilakukan oleh bajak laut Mangindanao terlibat dalam hubungan perang Moro dengan kekuatan Spanyol. Masyarakat Mangindanao terbagi dalam dua kelompok, yang berada di kawasan muara atau hulu sungai. Konsep pembajakan lautnya adalah Mangayo, yang berisikan rampasan barang dan tentunya masyarakat paling dipentingkan.

3. Balangingi

Balangingi merupakan nama pulau dari gugusan pulau Samales yang berasal dari kepulauan Sulu. Pulau Balangingi mempunyai bentuk yang panjang dan tidak memiliki bukit yang tinggi, sehingga menjadi tempat pertahanan yang kuat. Di Balangingi ada empat kubu yakni Balangingi, Sipak, Bungotingal, dan Sangap. kelompok bajak laut Balangingi menggantikan orang Lanun seiring berkurangnya jumlah unsur perompak ini. Bajak laut Balangingi membawa budak antara 2000-3000 tawanan ke Sulu setiap tahun yang diambilnya dari Filipina Pusat.

Di Papua yang paling terkenal adalah Bajak Laut Tobelo. Dalam catatan Virginia Matheson yang bersumber dari naskah Tuhfat Al Nafish dikatakan bahwa Kesultanan Melayu Johor bisa mempertahankan eksistensinya karena didukung oleh bajak laut yang berasal dari Suku Bugis Makassar. Dalam hikayat itu diceritakan adanya penguasa Bugis yang menjadi sultan di Kerajaan Johor. Dalam konteks ini, Sulawesi dikatakan pada abad ke-19 menjadi daerah yang diperebutkan antara orang laut, bajak laut, raja laut, dan adi raja laut (kekuatan asing). Dari seluruh Kajian ilmiah dapat ditarik benang merah ada kurang dari Sembilan abad (abad ke-5 sampai abad ke-14) figur bajak laut yang wilayah aksinya terpusat di selat Malaka itu

bertemperamen keras dan jahat. Sebaliknya dalam catatan disertasi Adrian B. Lapidus, kisah bajak laut sungguh berbeda. Aksinya turut melakukan perang gerilya bahari dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Menurut Lapidus sejak abad ke-15, kondisi memang sudah mulai berubah. Aktivitas bajak laut tidak lagi datang dari bangsa Cina atau bangsa Arab, tapi orang Eropa, yang mewarnai eksistensi bajak laut kulit putih.

F. NUSANTARA KINI

Bung Karno saat pembukaan Lemhanas tahun 1965 mengatakan bahwa "Geopolitical Destiny" dari Indonesia adalah maritim (laut).

Nusantara menjadi identitas yang melekat pada Indonesia saat ini. Tepatnya secara geografis membentang dari Sabang (wilayah paling Barat) ke Merauke (wilayah paling Timur). Hal ini salah satunya dilatarbelakangi oleh proses kolonisasi yang pernah terjadi di Indonesia. Sehingga secara geopolitik, pembagian wilayahnya berada pada (garis lintang dan bujur). Indonesia memiliki "tanggung jawab" terhadap sekitar tujuh belas ribu pulau yang ada dalam kawasan geografis Indonesia. Kategori pulau di wilayah Indonesia termasuk hal yang unik. Beberapa di antaranya dikategorikan sebagai pulau dari segi toponim. Selainnya penamaan pulau umumnya berkaitan dengan cerita dan mitos masyarakat setempat.

Meskipun, berdasarkan sejarah yang ditunjukkan melalui catatan para pelaut seperti diuraikan sebelumnya, wilayah nusantara membentang lebih jauh ke barat. Sesungguhnya, secara pemikiran dan konsepsi, bangsa Indonesia sudah lama ingin kembali ke laut. Pada tahun 1957, Bangsa Indonesia mendeklarasikan Wawasan Nusantara, yang memandang bahwa wilayah laut di antara pulau-pulau Indonesia sebagai satu-kesatuan wilayah nusantara, sehingga wilayah laut tersebut merupakan satu keutuhan dengan wilayah darat, udara, dasar laut dan tanah yang ada di bawahnya serta seluruh kekayaan yang terkandung di dalamnya sebagai kekayaan nasional yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Indonesia Maritim institute (indomaritimeinstitute.org, 2012) menyebutkan pada aspek ekonomi, laut Indonesia ditaksir menyimpan potensi kekayaan yang dapat dieksploitasi 156 miliar dolar AS per tahun atau sekitar Rp 1.456 triliun. Walau demikian, kontribusi sektor kelautan terhadap PDB nasional dinilai masih rendah. Pada 1998 sektor kelautan hanya

menyumbang 20,06 persen terhadap PDB, itupun sebagian besar atau 49,78 persen disumbang subsektor pertambangan minyak dan gas bumi di laut. Ini menunjukkan bahwa kekayaan laut Indonesia yang sangat besar masih disiasikan. Berbeda dengan negara maritim lain, seperti RRC, AS, dan Norwegia, yang sudah memanfaatkan laut sedemikian rupa hingga memberikan kontribusi di atas 30 persen terhadap PDB nasional mereka. Dari sisi pembangunan ekonomi maritim, Indonesia juga masih menghadapi banyak kendala. Sektor perhubungan laut yang dapat menjadi *multiplier effect* karena perkembangannya akan diikuti pembangunan dan pengembangan industri dan jasa maritim lainnya masih dikuasai kapal niaga asing. Azas *cabotage* seperti yang diamanatkan UU RI No. 17/2008 tentang Pelayaran masih perlu diperjuangkan agar dapat diterapkan dengan baik. Kendala yang dihadapi adalah masih kurangnya kapasitas kapal nasional, sedangkan pembangunan kapal baru dihadang tidak adanya keringanan pajak, sulitnya kredit, serta tingginya bunga kredit untuk usaha di bidang maritim mengingat usaha jenis ini memiliki tingkat resiko tinggi dan *slow yielding*.

Untuk angkutan domestik, armada nasional baru mampu mengangkut sekitar 60 persen. Peranan armada nasional dalam angkutan laut internasional baik ekspor maupun impor menunjukkan kenyataan yang lebih memprihatinkan, karena pemberlakuan prinsip *Freight on Board (FoB)*, bukan *Cost and Freight (CnF)*. Dari ekspor dan impor nasional, armada Indonesia hanya sebagian kecil sekitar 10 persen, mengakibatkan kerugian devisa sebesar 40 miliar dolar AS. Memperhatikan kondisi pelabuhan nasional yang belum tertata secara konseptual tentang pelabuhan utama ekspor-impor dan pengumpan. Selain itu, keamanan dan efisiensi pelabuhan Indonesia masih diragukan, terutama bila dihadapkan pada pemenuhan persyaratan *International Ship and Port Safety (ISPS) Code*.

Kecelakaan laut yang menimpa angkutan antar pulau memakan korban jiwa besar masih terus terjadi, mengingat kapal yang digunakan adalah kapal tua, tidak dilengkapi peralatan keselamatan, bahkan tidak layak laut. Sisi lain dari laut yang memberikan peluang kesejahteraan dan kemakmuran, sekaligus buah pertikaian pada masa depan adalah sumber daya laut dan bawah laut. Indonesia memiliki Zona Ekonomi Eksklusif yang terbentang seluas 2,7 juta km persegi dan keberhasilan untuk mengeksploitasi wilayah ini dapat membantu mengangkat Indonesia keluar dari keterbelakangan ekonomi. Namun disadari bahwa Indonesia

kekurangan kemampuan teknologi untuk memanfaatkan kekayaan bawah lautnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya *survey, research* dan sumber daya manusia di bidang maritim.

Indonesia bahkan masih mengalami kesulitan memanfaatkan wilayah lautnya yang kaya dengan sumber daya perikanan. *Illegal, Unregulated and Unreported fishing* masih terjadi secara luas, karena Indonesia belum mampu memperkuat armada perikanan nasional dan belum mampu mengawasi serta mengendalikan lautnya secara optimal. Diperkirakan Indonesia membutuhkan sekitar 22.000 kapal ikan dengan kapasitas masing-masing di atas 100 ton. Jumlah ini terlihat besar, namun sesungguhnya merupakan estimasi minimal. Sebagai perbandingan, Thailand memiliki sekitar 30.000 kapal ikan yang resmi dan konon sekitar 20.000 yang tidak terdaftar.

Dari uraian pembangunan ekonomi maritim ini terlihat jelas bahwa kekuatan armada pelayaran niaga dan perikanan adalah ujung tombak dan tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi atau industri maritim nasional. Asas cabotage yang telah secara tegas diatur untuk diterapkan adalah kebijakan fundamental untuk pembangunan ekonomi industri maritim karena *multiplier effect*-nya sangat luas. Intinya, untuk membangun ekonomi atau industri maritim, pemerintah harus segera menerapkan kebijakan insentif kredit dan pajak untuk pengadaan, pengoperasian dan pemeliharaan kapal sebagaimana diterapkan pemerintah dari negara-negara lain yang menjadi saingan armada pelayaran niaga. Inpres V/2005 dan UU RI No 17/2008, tentang Pelayaran telah mengatur masalah tersebut. Apabila hal ini diberikan perhatian khusus dan sungguh-sungguh pemerintah, pembangunan industri maritim akan menggeliat.

Sebagai suatu negara dengan kekuatan ekonomi yang terus berkembang, kelanjutan kemajuan Indonesia akan makin bergantung pada perdagangan dan angkutan laut dan ketersediaan energi, serta pada eksploitasi sumber daya laut dan bawah laut serta membangun industri maritim yang tangguh. Karena itu, sangat jelas Indonesia memiliki kepentingan nasional yang sangat besar di laut. Sebagai hal yang mendasari kepentingan Indonesia di laut, Indonesia harus memiliki kemerdekaan atau kebebasan menggunakan laut wilayahnya untuk memperjuangkan tujuan nasionalnya, serta mempunyai strategi untuk menjaga kepentingan maritimnya dalam segala situasi.

Pada aspek keamanan, kedudukan Indonesia pada posisi silang perdagangan, memiliki empat dari sembilan *Sea Lines of Communication* dunia mengakibatkan Indonesia mempunyai kewajiban yang sangat besar menjamin keselamatan dan keamanan pelayaran internasional di Selat Malaka-Singapura, serta tiga Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI). Indonesia belum mempunyai kemampuan pertahanan dan keamanan laut yang memadai. Apalagi untuk menjaga kedaulatan di seluruh wilayah laut yurisdiksinya.

Dalam kepentingan menjaga keselamatan, keamanan dan pertahanan Negara di laut, TNI AL sebagai tulang punggung upaya pertahanan dan keamanan di laut masih belum memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan penguasaan laut di bawah yurisdiksi nasional. Kasus Ambalat dan yang terakhir, penangkapan petugas Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Kepulauan Riau oleh Polisi Laut Diraja Malaysia hanyalah beberapa contoh, bagaimana resiko yang harus diterima bila Indonesia tidak memiliki armada perang yang kuat dan kemampuan pengamanan laut yang handal. Dari kebutuhan sekitar 300 kapal kombatan, TNI AL hanya memiliki sekitar 130 kapal dengan komposisi dan kemampuan yang dirasa belum memadai. Kekuatan TNI AL tertinggal dari negara-negara tetangga, terutama dari sisi teknologi, karena masih mengandalkan kapal-kapal tua. Thailand saja memiliki kapal induk, sedangkan kapal kombatan Indonesia masih terbatas sampai jenis Korvet.

Menurut Indonesia Maritim Institute, pembangunan TNI AL seharusnya lebih bersifat *outward looking*, yaitu berdasarkan kebutuhan pengendalian laut nasional sampai ke batas wilayah Zona Ekonomi Eksklusif, bukan hanya untuk mendukung pertahanan di darat. Perlu pula mempertimbangkan strategi pertahanan yang bersifat *deterrent* dan *denial*. Jika musuh bisa ditangkal dan dicegah di laut, kita tidak perlu berperang di darat. Sebagai contoh, Singapura menganut doktrin pertahanan *forward defence*, yang jelas bersifat *offensive*. Selain itu, sesuai dengan UNCLOS 1982, kewenangan penegakan hukum di laut oleh kapal pemerintah atau *government ship* masih lemah karena tersebar pada beberapa instansi. *Maritime security arrangement* Indonesia perlu ditata kembali agar lebih efisien dengan membentuk *Indonesian Sea and Coast Guard*, sebagai *single agency* dengan *multi task* yang memiliki kemampuan penegakan hukum di laut yang mumpuni, serta memperkuat kemampuan dan posisi TNI-AL yang memiliki fungsi diplomasi, polisional dan militer.

Belakangan ini , ada beberapa inisiatif yang gencar dikembangkan di kawasan ini, yaitu *Regional Maritime Security Initiatives (RMSI)*, *Proliferation Security Initiatives (PSI)*, ada pula *Maritime Security Operations (MSO)* dan *Pasifik Defense*. Tujuannya adalah mengenai kemandirian maritim kawasan untuk menghadapi berbagai ancaman, terutama menyangkut mencegah proliferasi senjata pemusnah massal, maritime terrorism, dan pula menjangkau *searobbery and piracy*. Masalah kemandirian maritim yang akan dihadapi ke depan, masih akan berkisar pada *sea robbery and piracy, illegal fishing, trans-national threat, illicit trafficking of weapon of mass destruction and related materials*, pelanggaran wilayah, lalu lintas di laut yang terkait dengan gerakan separatistis dan sangat mungkin ancaman *maritime terrorism*. Diperkirakan pula bahwa ancaman tersebut akan semakin meningkat yang diukur dari intensitas, penggunaan teknologi maju dan pengembangan modus operandi.

Pertanyaannya sekarang adalah, apakah Indonesia sudah memiliki kemampuan untuk memanfaatkan lautnya bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dan kepentingan masyarakat internasional? Rasanya masih jauh panggang dari api. Jangankan memiliki kemampuan maritim yang memadai, usaha-usaha ke arah itu pun belum tampak jelas. Bahkan Indonesia belum secara tegas menyatakan kepentingan nasionalnya di laut dan belum menetapkan *National Ocean Policy*. Pada dasarnya ada tiga kepentingan nasional Indonesia di laut yaitu : (1) Memelihara keselamatan dan keamanan serta mempertahankan kepentingan Indonesia di dan lewat laut; (2) Membangun dan mengembangkan Ekonomi Maritim untuk memperkuat pembangunan ekonomi nasional; (3) Menjamin kelestarian marine mega biodiversity dan lingkungan laut.

Salah satu dari tiga isu lingkungan Sumber Daya Laut (SDL) paling serius pada abad 21 ini adalah isu pengembangbiakan jumlah ikan yang terancam akibat pemanfaatan yang berlebihan dan pencemaran, khususnya kerusakan ekosistem terumbu karang yang kian mencemaskan (Saad, 2009). Menurut para ahli, ada prediksi terumbu karang dunia akan habis pada tahun 2050, bila tidak ada upaya menekan laju kerusakan. Kalau ini terjadi, tidak ada lagi yang menopang ekosistem laut (Lokakarya Perencanaan Dampak Perubahan Iklim Terhadap Terumbu Karang, Bali , 2008) .

Indonesia terletak di pusat dunia yang sangat terkenal dengan keanekaragaman satwa dan karang. Di perairan laut nusantara terdapat lebih dari 33.000 mil persegi terumbu karang atau 1/3 dari terumbu karang di dunia dan ¼ dari jumlah jenis ikan yang ada di dunia ada di wilayah Nusantara (Saad, 2006).

Selain kondisi Nusantara yang dilihat dari segi geopolitik, kebudayaan Nusantara dari berbagai aspek juga mengalami berbagai perhatian. Isu tentang lingkungan tetap menjadi isu primadona bagi Nusantara, dan isu lain yang sedang dihangat-hangatnya dibicarakan adalah tentang Diaspora. Menurut Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat, Bapak Dino Patti Djalal, istilah diaspora Indonesia adalah ***“semua orang berdarah dan berbudaya Indonesia yang tinggal di luar wilayah Indonesia”***. Istilah Diaspora tidak hanya melekat pada warga negara Indonesia yang berada di luar negeri, yang bermigrasi setelah masa sejarah. Disadari pula, pada masa sejarah, pelayaran membawa warga Indonesia keluar dari wilayah Indonesia. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kolonialisme yang terjadi di wilayah Indonesia—perlu diingat kembali bahwa kolonialisme memberlakukan sistem perbudakan dan pembuangan terhadap orang-orang Indonesia dengan alasan-alasan tertentu. Istilah diaspora kini mulai sering digunakan kepada keturunan orang Indonesia yang telah tersebar di seluruh dunia, baik yang masih menjadi orang Indonesia atau mereka yang sudah berganti kewarganegaraan.

Kemudian isu kontemporer yang nampak sedikit satir bagi bangsa kepulauan sekaligus yang dilintasi garis ekuator seperti Indonesia adalah tanggung jawab negara ini untuk menjaga paru-paru dunia yang diklaim ada di kepulauan Nusantara. Apabila terjadi kerusakan alam, dunia dapat memberikan sanksi kepada Indonesia, tetapi ironisnya justru pihak-pihak asing yang memiliki modal justru yang melakukan kerusakan tersebut di Indonesia. Sangat ironi, ketika bangsa ini yang belum mampu berdiri kuat harus menanggung permasalahan lingkungan yang dibebankan kepadanya sebagai masalah dunia.

G. PENUTUP

Jejak pelayaran nenek moyang Nusantara (Ras bangsa Austronesia) berawal dari barat menuju ke timur sampai ke arah Selatan Amerika. Diperkirakan mereka berlayar mulai dari pesisir tenggara Tiongkok, menyebar ke wilayah Pulau Taiwan, kemudian menyebar ke selatan

memasuki Kepulauan Filipina dan Indonesia. **Ada simpulan yang menarik ditemukan setelah melakukan penelitian literatur ini, bahwa titik pertemuan antara Nusantara dan Pasifik itu adalah pada bagian Indonesia Timur.** Data temuan menunjukkan wilayah Nusantara Timur merupakan bagian dari masyarakat Pasifik yang kemudian seringkali disebut sebagai bangsa Melanesia, Micronesia, dan Polinesia. **Puncak Pasifik justru berada pada wilayah Nusantara paling timur yakni Puncak Jaya di Papua.** Disinilah apabila digambarkan secara visual, sebenarnya gugusan kepulauan pasifik itu nampak seperti kerucut yang menyebar lalu menurun menjadi pulau-pulau kecil yang tersebar di sebagian besar samudera Pasifik.

Layaknya nasib yang dialami bangsa Pasifik lainnya, kolonialisme juga menjadi salah satu penyebab abad modern yang menyebabkan sebaran acak masyarakat di wilayah kepulauan pasifik. Manusia seringkali dibarterkan antara pulau satu dengan pulau yang lain untuk memenuhi tenaga kerja kasar pada pulau tertentu. Masyarakat Jawa misalnya kini dapat ditemukan di banyak wilayah kepulauan Pasifik dan sangat masif ada di Kaledonia Baru akibat dari kolonialisme ini. Pada dasarnya hampir seluruh negara yang kini berdiri-diri sesuai batasan geopolitis pernah merasakan kolonialisme bangsa barat. Bahkan beberapa diantaranya masih berlabel persemakmuran yang menginduk ke negara tertentu, bisa jadi hanya Indonesia dan Filipina saja yang 'agak beruntung' dapat berdiri sendiri. Berkaca pada alasan ini, sehingga wajar jika kebudayaan orang Pasifik menjadi kian acak dan tercampur-campur akibat kekuatan politis di abad modern. Kemudian jika ingin menganalisis orang Pasifik pada masa saat ini, memang tak bisa dilepaskan dari kajian post kolonial yang sangat kental mempengaruhi.

Beberapa keterkaitan antara Nusantara dan Kepulauan Pasifik dapat ditelusuri dari nama-nama di Kepulauan Polynesia yang sangat menarik. Kata "Hawaii" (diasumsikan) berasal dari kata "sawa" dan "iki" dalam bahasa kuno ("Sawaiki" atau "Savaiki"). "Iki" berarti "kecil," sementara "sawa" sudah tidak diketahui artinya. Di seluruh lautan Pasifik ada sejumlah tempat yang namanya adalah variasi dari nama yang sama, misalnya "Hawai'i" di Hawaii, Savai'i di Samoa, dsb. Orang-orang Polynesia mengakui bahwa Sawaiki tersebut adalah tanah asalnya. Beberapa karangan Marco Polo dan penjelajah laut lainnya menyebutkan bahwa nama Pulau Sumatera pada abad ke-13 adalah "Jawa Kecil" (seperti juga disebutkan dalam teks La Galigo. Pada saat itu para pelayar berasumsi bahwa Pulau Jawa memiliki ukuran lebih

besar dari pada pulau Sumatera, bahkan menganggap bahwa Pulau Jawa adalah pulau terbesar di dunia. Melalui asumsi ini, diperkirakan pula bahwa "Sawaiki" merupakan sebutan lain dari Sumatera, mengingat Sumatera merupakan wilayah Kerajaan Sriwijaya yang memiliki daerah kekuasaan yang luas dan sistem pelayaran yang besar pada masa itu.

Selanjutnya, nama "Easter Island," bukanlah nama yang dikenal untuk menyebut pulau tersebut. Nama itu diberikan oleh penemu barat pada hari "Easter", atau "Paskah". Apabila ditanya asal mereka dari mana, mereka terangkan bahwa moyang mereka yang pertama turun di pulau itu bernama Hotu Matua, dan mereka bisa tunjuk tempat mendaratnya pertama kali. Nama Pulau Molokai, di Kepulauan Hawaii, memiliki kemiripan penyebutan dengan Morotai, meskipun hal ini belum diketahui dengan pasti. Nama-nama lain yang diasumsikan memiliki nama-nama di Maluku, diantaranya; Upolu, yang hampir seperti Aboru; Palau di Micronesia, yang hampir seperti Pelau. Sementara itu, kimiripan dengan penyebutan Bahasa (liguistik) Hawaii: "hapalua" berarti "satu dari dua belahan", yakni dari "hapa" dengan "sapa" di "Saparua". Dalam Bahasa Hawaii, "hapa" berarti separuh atau sebelah, sedangkan "lua" berarti dua.

Hubungan bahasa antara Polynesia dengan Maluku juga terlihat dekat. Misalnya, di Maluku orang menyebutkan "ikang sa-sele," berarti sebagian ikan, sedangkan dalam sejarah Hawaii satu kejadian besar adalah "The Great Mahele," yakni pembagian tanah. Di Maluku terdapat varias kata "waka," yang kalau di wilayah bagian Barat Nusantara disebut "bangka," atau perahu. Kata-kata lain di Maluku seperti "wai," dan "manu," juga memiliki kesamaan penyebutan di daerah Hawaii, yang berarti air, dan burung. Hal ini menyimpulkan adanya keterikatan antara orang-orang di Kepulauan Polynesia dengan Maluku. Akan tetapi, disadari bahwasanya perkembangan bahasa terus berlangsung dalam kondisi yang terpisah. Bahasa ras Austronesia yang tadinya satu itu telah terbagi-bagi kedalam sub-bahasa dari gernerasi ke generasi.

Singkat kata, hasil penelitian literatur ini dapat dikatakan masih berupa data yang sangat dasar untuk memahami kebudayaan laut orang Pasifik secara utuh. Sengaja dipaparkan lebih kuat kajian historis pada bagian ini, yang mengaitkan kebudayaan etnis satu dengan yang lainnya pada jaman kerajaan hingga masa kolonial datang ke Nusantara, dengan tujuan

memberikan pondasi kuat sebelum melakukan analisis lebih jauh akan kebudayaan laut orang Pasifik. Karena sebenarnya ketika mencari-cari titik pertemuan Nusantara atau Indonesia dengan Pasifik guna Biennale Laut 2019 mendatang, harus secara reflektif dulu dilihat bagaimana kebudayaan laut Nusantara itu sendiri lahir dan berkembang. Dari sisi historis itu yang akan mempertemukan titik-titik pertemuan antara Nusantara dan Pasifik. Tak perlu payah mencari jauh-jauh siapa dan bagaimana orang Pasifik, karena kita sendiri adalah orang Pasifik itu.

Referensi

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. (2005). *Orang Mandar Orang Laut : Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Jaman*. Jakarta : Gramedia
- Andaya, Leonard Y. (2013). *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Inninawa
- Arsuka, Nirwan Ahmad. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar – Forum Jakarta Paris Ecole Francais d’Extreme-Orient
- Bernal, Martin. (2006). *Black Athena*. USA: Rutgers University Press.
- Dani, Ade. 2014. *Kisah Orang Laut dan Bajak Laut Nusantara*. Majalah Angkasa edisi Teror dan Aksi mematikan Bajak Laut di Dunia. Volume Koleksi 87 2013. Halaman 7-13.
- Dick-Read, Robert. (2008). *Penjelajah Bahari*. Jakarta: Mizan
- Firth, Raymond. 1975. *Malay Fishermen: Their Peasant Economy*. W.W.Norton & Company Inc. New York.
- Horrdige, Adrian. 1986. *Sailing Craft of Indonesia*. Oxford. New York : Oxford University Press
- Kementerian Perikanan dan Kelautan. (2014). *Ensiklopedia Populer Pulau-Pulau Kecil Nusantara: Morowali-Sulawesi Tengah*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Lampe, Muni. 2012. *Bugis Makassar Seamanship and Reproduction of Maritime Cultural Values in Indonesia*. Jurnal Humaniora Volume 24 No 2 Juni 2012. Halaman 121-132
- Lisbijanto, Herry. (2013). *Kapal Pinisi*. Yogyakarta : Grha Ilmu
- Pelras, Christian. (1998). *Dialog Prancis –Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Pope (1988). *Recent advances in far eastern paleoanthropology*. Annual Review of Anthropology 17: 43–77.

Poesponegoro, Marwati. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta : Balai Pustaka

Purdijatno, Tedjo Edhy. (2010). *Mengawal Perbatasan Negara Maritim*. Jakarta : Grasindo

Saad, Sudirman. (2009). *Bajo: Berumah di Laut Nusantara*. Jakarta: Coremap II

Samantho, Ahmad Y. (2011). *Peradaban Atlantis Nusantara; Berbagai Penemuan Spektakuler yang Makin Meyakinkan Keberadaanya*. Jakarta: PT. Ufuk Publishing House

Suharno, Dyah Maria Wirawati. (2013). *Pulau Seram: Pencitraan Lingkungan Aljanya dan Perilaku Pertanian Orang Alune*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta : Gramedia

Wahyono, S.K. 2009. *Indonesia Negara Maritim*. Jakarta : Teraju

Wiyata, A. Latief. (2013). *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik Phronesia

Internet:

<http://bugiskha.wordpress.com/2012/03/21/definisi-nusantara/> di akses 24 Februari 2014

<http://grunnusantara.com/pengertian-nusantara/> di akses 24 Februari 2014

<http://indomaritimeinstitute.org/2012/04/strategi-maritim-jalan-menuju-jaya/?s=definisi%20maritim>

<http://indomaritimeinstitute.org/wp-content/uploads/2010/10/Sejarah-Maritim-Indonesia.pdf>
di akses 22 Maret 2014

<http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1232/sasahara-bahasa-para-nelayan-suku-talaud>
di akses 10 Februari 2014

<http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1259/suku-laut> di akses 5 Maret 2014

<http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1259/suku-laut>, di akses April 2014

<http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1302/igi-si-perangkap-ikan-suku-talaud> di akses 11 Februari 2014

<http://koran-jakarta.com/?1723-sriwijaya>, di akses April 2014.

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/12/misool-kerajaan-terumbu-karang-di-raja-ampat> diakses 10 Februari 2014

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/12/misool-kerajaan-terumbu-karang-di-raja-ampat> diakses 11 Februari 2014

<http://partogi.blogdetik.com/2012/07/06/saatnya-diaspora-indonesia-bersatu/> diakses 24 Maret 2014

<http://sejarahbudayanusantara.weebly.com/kerajaan-sriwijaya.html>

<http://www.antaramaluku.com/berita/16654/rempah-rempah-maluku-terkenal-sebelum-abad-vii>. Diakses April 2014.

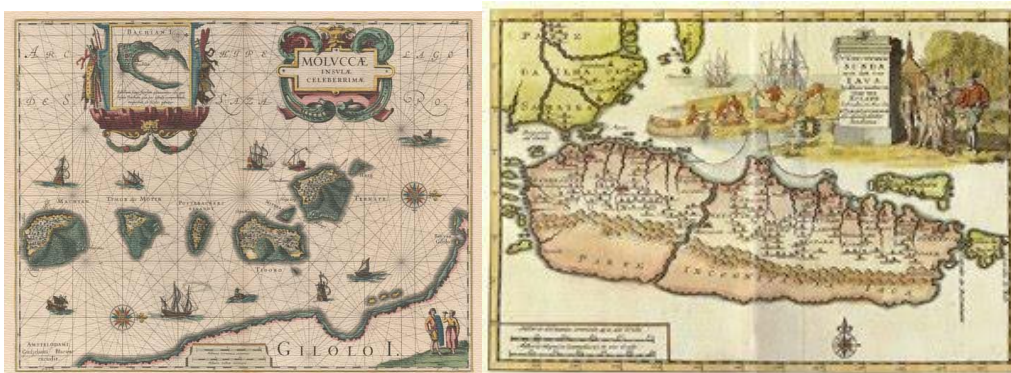
http://www.g-priority.com/index.php?option=com_content&view=article&id=12:raja-ampat-ditengah-budaya-dan-kearifan-lokal&catid=6:budaya&Itemid=17 diakses 11 Februari 2014

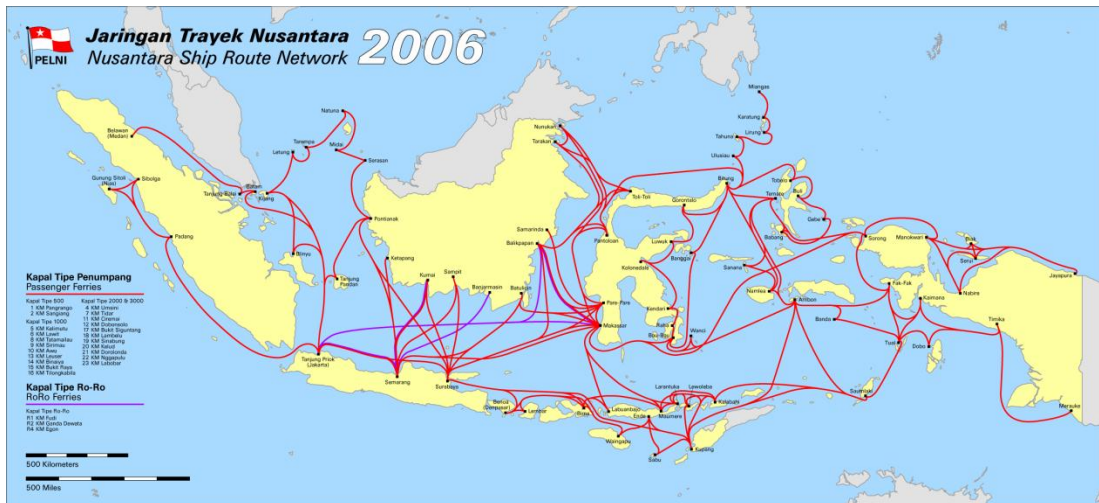
<http://www.indonesia.travel/id/discover-indonesia/region-detail/49/Maluku> diakses 21 Maret 2014

<http://www.oldmaluku.com/txt/austronesians.txt> diakses 29 Maret 2014

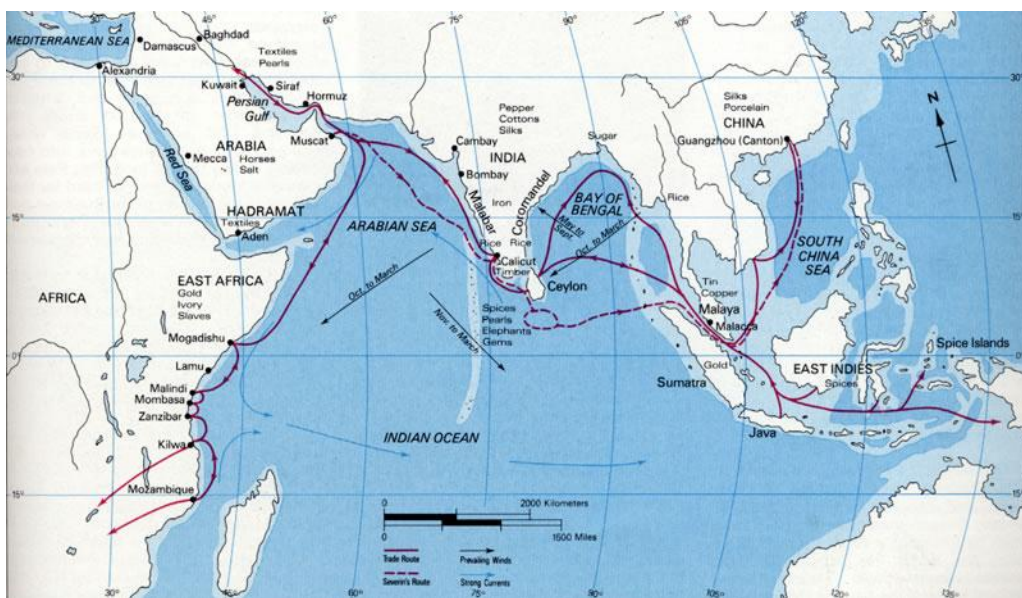
<http://www.wedabaynickel.com/id/provinsi-maluku-utara-indonesia/maluku-kepulauan-rempah-rempah/> diakses 21 Maret 2014

Lampiran-Lampiran



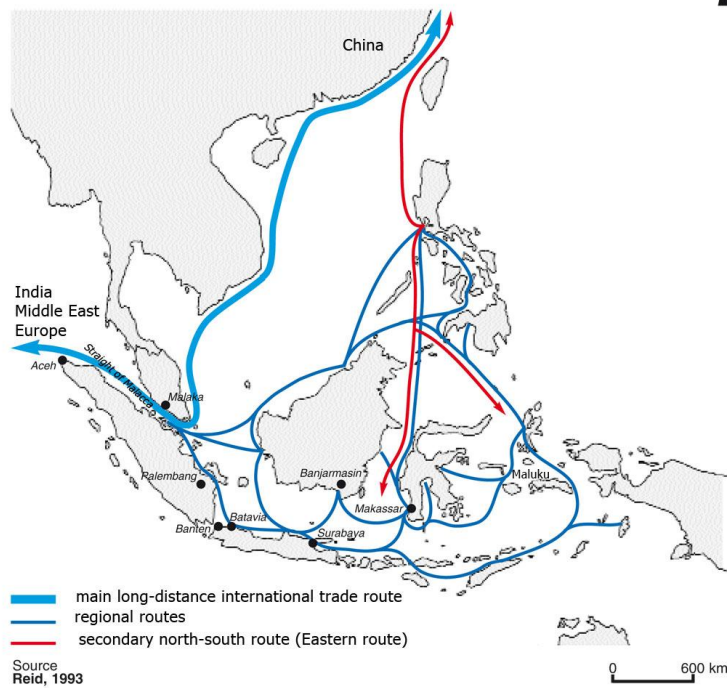


http://en.wikipedia.org/wiki/File:Pelni_Schifffahrtsnetz_2006.png

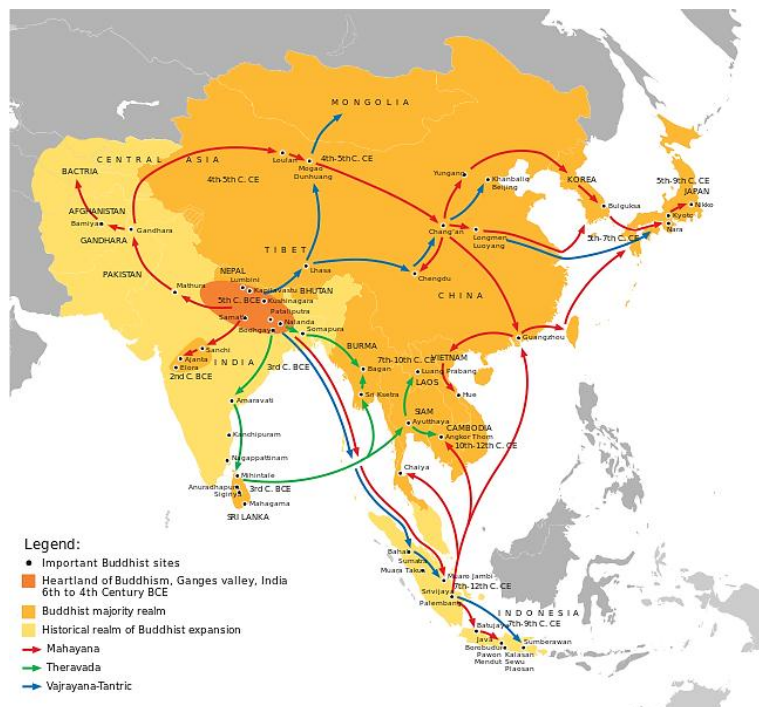


<http://rempah.tumblr.com/post/15861903046>

Map 12
South-East Asian maritime routes in the XVIth and XVIIth centuries



http://malay-supremacy.blogspot.com/2010_05_01_archive.html



http://en.wikipedia.org/wiki/File:Buddhist_Expansion.svg



<http://www.eastbound88.com/showthread.php/9087-the-Sriwijaya-Empire>



<http://www.globalsecurity.org/military/world/indonesia/maps-history.htm>



http://sphotos-d.ak.fbcdn.net/hphotos-ak-ash3/66064_378151488942473_51475193_n.jpg



<http://www.pemudamaritim.com/2014/03/sejarah-negara-negara-maritim-dunia.html>



<http://anggit-eka.blogspot.com/2013/05/budaya-petik-laut-indonesia.html>



<http://jari-jarikaki.blogspot.com/2012/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html>



<http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2013/03/25/bebuang-tradisi-unik-suku-bugis-di-balikpapan-545773.html>



<http://akarpadinews.com/read/seni-budaya/bajo>



<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=12&dn=20080711085836>

VIDEO YOUTUBE.

No	Video	Link	Keterangan
1	NET 15 Rumah di atas perahu suku Bajo	http://www.youtube.com/watch?v=FngEwIGCJ3A	Beberapa judul terkait: - Anak Suku Bajo Waktobi MATA HATI DAAITV -Kehidupan suku laut di Lingga
2	Indonesiaku Negeri di atas laut	http://www.youtube.com/watch?v=SfzXq6CPd64	Beberapa judul terkait: - Indonesiaku Surga di atas Laut - Indonesiaku Bertaruh Nyawa di Laut - Indonesiaku Surga terlupakan di Teluk Tomini
3	Video Analysis (Kebudayaan Masyarakat Indonesia)	http://www.youtube.com/watch?v=C8h9DPXc8dQ&list=PLD4C60E3AB961D0D8	
4	Ditemukan, Kota Kuno Abad 13	http://www.youtube.com/watch?v=eGcr-CRXsCY	

LIMITASI STUDI DAN SARAN

Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, studi ini masih memiliki banyak kelemahan dalam hal penyajian data secara komprehensif, runtut dari awal terbentuknya peradaban Pasifik hingga isu-isu kontemporer. Proses penelitian yang sejak awal disusun secara bertahap dan sangat panjang (dari tahun 2014 hingga 2019), membuat studi perdana ini lebih menekankan kepada persoalan terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat Pasifik dari sisi historis dan geo-antropologis. Mengurai akar yang terlanjur menjalar tanpa arah, membedah akar kebudayaan masyarakat Pasifik lahir. Sehingga diharapkan pada studi selanjutnya, jika analisis sudah masuk pada tataran yang lebih kontekstual, lebih kontemporer, maka potongan cerita diawal menjadi pelengkap yang *ciamik*, semoga.

Ibarat sebuah analogi, tujuan akhir dari tulisan ini adalah sebuah bangunan rumah yang kokoh dan artistik bernama Biennale Laut pada tahun 2019, dan yang kami lakukan pada tahun 2014 ini masih sekedar mengumpulkan material rumah tersebut. Menerka-nerka material apa yang dibutuhkan, yang akan digunakan oleh arsitek rumah ini, apakah rumah menggunakan material semen, bambu, atau kayu. Kami belum memiliki arsitek yang mengarahkan bangunan seperti apa akan dibuat, arsitek yang dalam hal ini adalah Direktorat Artistik baru akan dipilih pada 2018 mendatang. Sehingga kami sendiri yang menjadi mandor untuk apa yang kami kerjakan sekarang, mengumpulkan sebanyak-banyaknya material, entah itu akan digunakan atau tidak, tetapi dengan variasi material diharapkan memberikan tawaran yang menarik bagi arsitek ini mendatang. Akan sangat lucu sudah membahas warna cat, wallpaper, dekorasi, serta atap rumah, padahal pondasinya belum sama sekali selesai dikerjakan. Inilah kenapa hasil ini menjadi pondasi.

Analogi tersebut agaknya selaras dengan data yang kami analisis pada laporan ini, ada beberapa hal yang masih menjadi limitasi dalam laporan ini,

1. Analisis masih sangat umum untuk kedua wilayah, di Pasifik jumlah negara yang terlampaui banyak menyebabkan analisis 'menyebar kalut', tak tahu arah, negara mana atau wilayah mana yang akan dipertajam. Tak jauh berbeda dengan Indonesia, semua

suku bangsa yang merepresentasikan kebudayaan laut hanya disebutkan, belum dikontekstualisasikan dengan isu irisan yang disepakati antara Pasifik dan Indonesia. Limitasi ini berasal dari tujuan awal penelitian yang menginginkan analisis secara umum, menjabarkan semua data agar ‘tahu banyak, sedikit paham’ daripada ‘sedikit tahu, banyak paham’.

2. Analisis masih pada tataran historis dengan gejolak sosial internasional yang mengikutinya, yakni pembentukan identitas kebudayaan laut masyarakat Pasifik. Dalam laporan ini jelas limitasi adalah menyangkut analisis isu yang lebih *update*, kajian kontemporer pada kebudayaan itu sendiri. Tidak melulu nostalgia.
3. *Thick description* memang kasta tertinggi dalam studi literature, runtut dan detail. Laporan ini sengaja didesain demikian dengan tujuan agar mereka yang benar-benar awam mengerti betul akan kebudayaan masyarakat Pasifik. Tetapi ada yang luput dalam proses literatur ini, yakni mengumpulkan data-data visual berupa gambar, foto, lukisan, atau video yang menjelaskan kondisi kontemporer Pasifik, terutama dalam budaya dan seninya. Dengan studi literatur yang visual, pembaca memiliki variasi dialog yang beragam.

a. Limitasi Bagian Pasifik

Pada pendahuluan, yakni mengantarkan masalah masih belum detail dan mengerucut, lewat beberapa pandangan ilmuwan sosial mengenai pasifik dan lautnya. Pada analisis geografis, keadaan alam dan iklimnya, di Pasifik belum terlalu detail. Padahal isu yang kini sedang utama dibahas adalah persoalan ‘*global warming*’ yang mengancam keberlangsungan beberapa pulau di tengah Samudera Pasifik. Padahal isu ini akan sangat menarik menjadi tema Biennale Laut kedepannya, selain persoalan politis ada yang perlu diperhatikan dalam dunia seni, apakah seni bisa melakukan kritik terhadap alam ?.

Pada bab analisis masyarakat Pasifik, bisa ditambahkan banyak gambar untuk mendukung imajinasi pembaca mengenai karakteristik masyarakat di tiap kultur area. Persoalan religi belum disentuh, bahasan ini akan dimulai dari religi per kultur area, lalu

masuknya misionaris dan agama kontemporer saat ini. Pada laporan ini belum sempat dibahas detail.

Mengenai isu tradisi, pada masyarakat polinesia, tradisi navigasi moyang yang baru belum ditulis detail juga. Hanya sekedar kritik para ilmuwan mengenai kelemahan akan teori tradisi navigasi yang dikemukakan oleh ilmuwan sebelumnya. Isu tradisi di Micronesia yang tadinya diangkat adalah isu cara mereka mencari ikan dengan ilmu navigasi mereka secara tradisional.

Pada isu kolonialisme, belum dikontekstualisasikan. Awalnya hanya ingin meruntut dari masuknya bangsa Spanyol hingga Jepang. Limitasi kedepan dapat digali hingga masa ekspansi Jepang pada Perang Dunia I. Beberapa isu yang bisa digali lagi dari bagian ini adalah *project Bikini Atoll* di Marshall Islands, Pearl Harbor, dan Kanak Rebellion pada tahun 1878. Di bagian paling bawah poin kolonialisme (font merah) saya berikan poin-poin runtutan kronologis time series kronologis mengenai kolonialisasi di Pasifik.

Isu kolonialisme yang menyangkut Indonesia di kancah Pasifik adalah mengenai Kaledonia Baru yang menunjukkan pertemuan Indonesia dan Pasifik pada era kolonial. Namun pada analisis hanya menunjukkan narasi deskriptif saja mengenai masyarakat Jawa-Kaledonia.

Begitu pula dengan isu kontemporer, untuk Pasifik selain itu post-kolonial yang menjadi alternatif selanjutnya, maka isu lingkungan, dan pariwisata menjadi pilihan lain. Pada kesimpulan mengenai titik pertemuan Indonesia dan Pasifik juga belum dijelaskan secara detail.

b. Limitasi Bagian Nusantara

Penggunaan definisi kebudayaan laut, kebudayaan maritim, atau bahari yang seringkali digunakan bersama-sama. Hal ini dikarenakan sumber pustaka dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan penyebutan istilah ini, sehingga akan sangat susah untuk membuatnya menjadi seragam, karena antara penulis satu dengan yang lain memiliki persepsi berbeda-beda. Sehingga pada analisis awal ini masih menggunakan secara bersama-sama.

Jika pada bagian Pasifik, analisisnya menyebar kalut, negara mana, wilayah mana yang dibuat spesifik. Pada bagian Indonesia, walaupun sudah spesifik negaranya, melainkan sebaran

suku bangsa yang merepresentasikan identitas maritim Nusantara masih sekedar secara general dituliskan. Pembagian wilayah barat, tengah dan timur yang dilakukan peneliti adalah kecenderungan umum. Belum diruntut secara logis antara sejarah pelayaran laut dengan pembagian tersebut. Kaitannya apakah geografi dulu yang mendahului sejarah, atau sejarah yang mendahului geografi.

Tradisi tulisan tentang sejarah kebudayaan laut Nusantara hanya dapat ditemukan pada naskah La Galigo, sehingga limitasi studi hanya terletak pada kawasan Sulawesi. Ini yang menyebabkan keambiguan, seringkali sejarah masa lalu sangat susah membedakan secara netral mana yang mitos dan mana yang fakta. Sehingga konteksnya menjadi samar-samar.

Sesuai kesepakatan awal, yang meletakkan analisis bagian timur untuk mendapat porsi lebih banyak, menyebabkan seolah-olah pembaca yang tidak memahami tujuan awalnya, lantas menyalahkan alasan 'gaya tulisan' peneliti yang terlampau menganalisis ketimuran, ketimbang wilayah barat. Ini adalah kesepakatan sejak awal untuk menganalisis dari barat ke timur, pada muara pertemuan kebudayaan laut Pasifik ada di timur Indonesia. Adapun kajian kontemporer kebudayaan laut yang berada di Indonesia juga belum sepenuhnya dibahas, lewat analisis yang detail dan tidak mengindahkan kajian visual di dalamnya.

C. Saran

Saran untuk pengembangan tulisan ini kedepan adalah lebih jeli lagi melihat persepsi masyarakat Pasifik berdasarkan 3 kultur area (Polinesia, Mikronesia, Melanesia) tersebut dalam memandang lautnya. Hanya ada sedikit literatur yang bisa menggambarkan kehidupan masyarakat Pasifik dan Lautnya. Sehingga mau tidak mau harus menggunakan pembagian kultur area tersebut sebagai jalan yang populis dilakukan banyak peneliti Pasifik. Saran kedepannya adalah mempertajam titik pertemuan Indonesia (dengan separuh identitasnya merupakan bangsa Melanesia) dengan masyarakat Pasifik secara umum.

Jika pada penelitian selanjutnya, kajian kontemporer dengan isu-isu yang kontekstual akan lebih ditonjolkan, pertanyaanya apakah akan tetap membuat analisis terpisah yakni Nusantara dan Pasifik, atau menggabungkannya menjadi satu dengan analisis komparasi pada irisan kebudayaan keduanya.

RENCANA, IMPLEMENTASI, DAN EVALUASI PENELITIAN

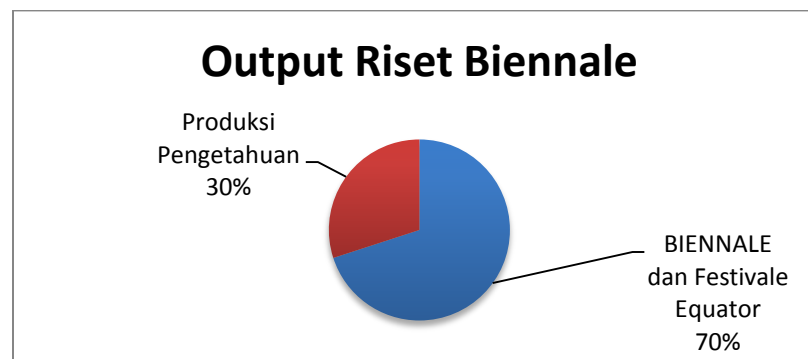
1. RENCANA

Penelitian ini tidak bermula dari asumsi, teori atau hipotesis awal mengenai peradaban masyarakat –terutama dalam konteks seni-pada kebudayaan maritim di Indonesia maupun Kepulauan Pasifik, sehingga penelitian akan dilakukan menggunakan metodologi **grounded**. Singkat kata, metodologi grounded tidak dalam rangka membuktikan teori atau asumsi sosial, melainkan membangun teori berdasarkan data yakni informasi kualitatif mengenai fakta yang berkembang dalam masyarakat.

Sedangkan proses pengambilan data akan menggunakan metode :

1. *Literature Review (melalui desk study)*
2. Fenomenologi (melalui wawancara mendalam dan FGD)
3. Deskripsi Kualitatif (melalui turun lapangan dan wawancara)
4. Etnografi (melalui residensi seniman)

Output yang diharapkan dari penelitian ini adalah :



1. Biennale dan Festival Equator

2. Produksi Pengetahuan

Pada bagian ini, divisi riset dan pengembangan yang notabene baru diinisiasi guna melengkapi struktur Biennale, mengusulkan hasil penelitian tidak hanya dijadikan sebagai dokumen administrasi semata, melainkan mampu menjadi produksi pengetahuan bagi Indonesia, melalui :

- a. BUKU TERBITAN : Kebudayaan Maritim Indonesia dan Kepulauan Pasifik (Beberapa Topik akan muncul dalam proses perjalanan penelitian *grounded*)
- b. BUKU : JURNAL HARIAN SENIMAN (menceritakan residensi mereka di pulau Indonesia, dengan terbitan ini menggugah karya baru yang berguna bagi bangsa, yakni sudut pandang kebangsaan dari sudut pandang seniman)
- c. Dan sebagainya.

TIMELINE RANCANGAN PENELITIAN 2014-2022

Pada bulan desember tahun 2013, bu Yustina Neni (Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta) menghubungi, yang waktu out saya masih *in charge* dengan beberapa pekerjaan penelitian di *Youth Studies Centre*, Universitas Gadjah Mada. Pada tahun 2011, pada saat Biennale Equator pertama dilaksanakan, yakni pertemuan antara Indonesia dengan India, aku sempat mengenyam pengalaman sebagai relawan yang awalnya bertugas di Pameran, lalu mengganti posisi dengan membantu pekerjaan kesekretariatan di kantor. Sejak saat itu pula, sebagai peneliti muda, sudah tertarik dengan mekanisme yang dijalankan oleh Biennale ini. Sesaat setelah bu Neni menghubungi pada akhir tahun 2013, lantas kami bertemu untuk memmbicarakan project ini, dan membuat diri lumayan shock karena penelitian dilakukan tidak hanya dalam jangka waktu singkat, seperti “proyek pesanan” ala dunia kampus, tetapi sebuah proses penelitian yang sangat panjang hingga tahun 2022. Selama sebulan tersebut kami sepakati alur penelitian adalah sebagai berikut,

Blok Riset Utama Biennale Pasifik 2019	TAHUN	Blok Riset Biennale Asia 2022
	2013 (Biennale Arab)	
BLOK 1 (Jan-Jun) DESK STUDY : LITERATURE REVIEW BLOK 2 (Jul-Des) WAWANCARA DAN FGD	2014	
BLOK 3 (Jan-Jun) Listing Pulau/Persiapan Turun Lapangan BLOK 4 (Jul-Des) Turun lapangan-Laporan Riset-Seminar Limitasi	2015 (Biennale Afrika)	
BLOK 5 (Jan-Jun) Hasil Riset : Framework Biennale Pasifik (Transformasi Riset > Teknis) BLOK 6 (Jul-Des) PEMILIHAN DIREKTUR ARTISTIK	2016	BLOK 1 (Jan-Jun) BLOK 2 (Jul-Des)
BLOK 7 (Jan-Jun) PEMILIHAN KURATOR BLOK 8 (Jul-Des) Teknis Persiapan Biennale oleh Direktur Artistik dan Kurator Dan Tim Biennale	2017 (Biennale Latin Amerika)	BLOK 3 (Jan-Jun) BLOK 4 (Jul-Des)
BLOK 9 (Jan-Jun) Residensial Seniman BLOK 10 (Jul-Des) Laporan Jurnal Residensial Seniman Teknis oleh Seniman-Kurator-Yayasan Biennale, menuju Biennale	2018	BLOK 5 (Jan-Jun) BLOK 6 (Jul-Des)

PUNCAK KEGIATAN BIENNALE	2019 (Biennale Pasifik)	BLOK 7 (Jan-Jun) BLOK 8 (Jul-Des)
Produksi Pengetahuan Buku Biennale Press, Jurnal Seniman mendampingi post event dan katalog biennale	2020	BLOK 9 (Jan-Jun) BLOK 10 (Jul-Des)
	2021 (Asia)	Puncak Kegiatan Biennale
	2022 (Simposium Internasional)	

RANGKUMAN URUTAN BLOK RISET :

BLOK 1 : Desk Study (Literatur Review)

BLOK 2 : Fenomenologi (Wawancara, FGD Ahli)

BLOK 3 : Persiapan Turun Lapangan

BLOK 4 : Turun Lapangan, Laporan Penelitian, dan Seminar Limitasi

BLOK 5 : Re-Framework Tema Biennale (Transformasi Riset ke Teknis)

BLOK 6 : Listing Kandidat dan Pemilihan Kurator

BLOK 7 : Re-Framework Tema oleh Kurator (Teknis Kerja)

BLOK 8 : Teknis Persiapan Kurator dan Biennale.

BLOK 9 : Residensial Seniman

BLOK 10 : Laporan Jurnal Residensial Seniman-Teknis menuju Biennale

POST RISET : PUBLIKASI PRODUKSI PENGETAHUAN (BUKU-JURNAL SENIMAN-DLL)

TEKNIS PENELITIAN 2014
BLOK 1-BLOK 2

Bulan	Agenda	Keterangan	Kebutuhan
Januari	1. Persiapan Penelitian 2. Fiksasi Anggaran 3. Pembentukan Tim Peneliti	Tim Peneliti : 2 orang peneliti : Jobdes : Desk Study Maritim Indonesia 2 orang peneliti : Jobdes : Desk Study Maritim Kepulauan Pasifik	1. Recorder 2. Cetak E-Book, Jurnal 3. Beli Buku
Februari	PROSES PENELITIAN BLOK 1		
Maret			
April			
Mei			
Juni	Laporan Penelitian		

2. IMPLIMENTASI

Proses awal penelitian ini adalah fase literatur review, sejak aku mendapatkan dua asisten melalui open recruitment pada bulan Januari 2014, maka dimulai pada Februari hingga pertengahan April 2014, penelitian ini dilakukan dengan cara membagi dua kajian isu sesuai jumlah asisten yakni,

1. ISU SATU : Masyarakat Pasifik
2. ISU DUA : Masyarakat Nusantara

Dengan membagi isu penelitian literatur menjadi dua bagian akan mempermudah dalam persoalan analisis yang lebih runtut dan detail. Kemudian dikarenakan “belum memiliki fokus” sejak awal. Bu Yustina Neni memberikan arahan agar mengumpulkan semua data yang ‘dianggap penting’ oleh penelitian ini. Pada saat beliau menyerahkan daftar pertanyaan yang dikompilasikan lewat pertanyaan banyak orang guna penelitian ini, justru **shallow objectives** yang didapatkan teman-teman penelitian, dengan pertanyaan-pertanyaan bukan untuk mendapatkan konteks mendalam melainkan adalah ‘pertanyaan penasaran’ seperti disana ada McD, Ikan Duyung, Televisi, dan sebagainya.

DAFTAR PERTANYAAN YANG DIKOMPILASI BU YUSTINA NENI SEBELUM PENELITIAN DILAKUKAN

(coding dilakukan tim peneliti setelah mendapatkan list pertanyaan yang akan dijawab)

NO	CODING TOPIC	SUB-TOPIK
1	IDENTITAS DAN SEJARAH	• Orang-orang dari timur ikan yang dimakan berwarna-warni • Rumah mereka di atas air • Ternyata mereka bawa kompor di kapal dan masak betulan • Ada harta karun di laut • Benarkah orang Indonesia yang sebenarnya dari dulu makan nasi hanya orang Jawa dan Sumatera?
2	ADAT ISTIADAT DAN PERILAKU	• NORMA DAN NILAI, PERILAKU • Ada ikan duyung • Ada buaya putih • Pasti ada hantu laut kan? Apa saja? Hihhihi • Apakah orang Indonesia Timur makan semua jenis ikan termasuk lumba-lumba? • Mengapa orang Manado makan tikus dan kelelawar? • Apakah orang-orang di Pasifik makan nasi?
3	ISU RELIGIOUSITAS	• Di Ambon wong Islam karo wong Kristen paten-patenan. Dulu. Tidak tahu alasannya. Yang mati 1000 an katanya. Ga tau ding. Apalagi sekarang, tidak tau.

		• Apakah ada Islam di pacific?
4	ISU SOSIAL	• Di televisi Indonesia Timur digambarkan miskin, tetapi mahasiswa dari Timur yang sekolah di Jogja kayaknya duitnya banyak. • Apakah ada universitas di Negara-negara itu?
5	ISU POLITIK	• Menteri kelautan lho, harusnya ada kan? Siapa sih apa kerjanya? Apa yang dilakukan selama ini? • Jika Papua merdeka apakah Indonesia benar-benar jatuh miskin dan bangkrut? • Apakah Negara –negara di Pasifik itu ada kerjasama dengan Indonesia? • Seperti Australia yang berorientasi ke Eropa, ke mana orientasi Negara-negara kecil di Pasifik itu? Mengapa begitu? • Apa pengaruh Australia di pasifik? Seberapa dekat mereka? • Apakah barang-barang produk cina juga sampai Pasifik? • Apakah Soekarno pernah ke Pasifik?
6	ISU EKONOMI	• Anak-anak kecil bekerja cari teri • Saya ketemu seorang pria sendiri di kapal kecil di tengah laut mungkin menjala • Jika mereka hidup dari hasil laut mestinya kuliner lautnya hebat. Tetapi hanya Makasar yang setahu saya cukup populer dengan sop kepala ikannya. Saya penasaran dengan daerah Timur lainnya. Kayaknya tidak ada, hanya ikan segar mengambil hidup dari laut, dipukul kepalanya lalu di makan. Itu yang pernah saya dengar. Saya ingin tahu sejauh mana mereka kreatif. • Aqua mahal sekali • Penduduk pulau apa di seputar Maluku yang paling sejahtera? Apa sumber pendapatan mereka? • Di daerah mana saja terdapat penambangan minyak bumi lepas pantai? • Apa ada jenis padi lokal yang sudah punah? Apa saja? Pernah di tanam di mana? • Apakah padi lokal masih ditanam? Apa saja? Ditanam di mana? ○ Katanya tanah di Freeport di sedot lalu diolah di tengah

		laut? Apakah benar? Di bawanya pakai apa? • Apa sumber pendapatan Negara-negara itu? • Apakah ada hotspot?
7	SENI	• Apakah ada seniman di kepulauan Ambon dan Halmahera?
8	CONTEMPORARY ISSUES	• Mengapa kita bodoh-bodoh? bukankah seharusnya kita kaya seperti Jepang yang makan ikan? • Jalur rempah dari Indonesia ke Eropa seperti dalam buku sejarah itu apakah masih ada sekarang? • Apakah Mc Donal, KFC, BlackBerry, iPhone ada di kenal di pasifik? • Apakah mereka kenal Agnes Monica atau Kris Dayanti? • Apakah ada semacam Srimulat di Indonesia Timur? • Siapa pelawak yang terkenal di Papua, Ambon, dll • Apakah RRI masih jaya di Timur? Apakah ada RRI dan TVRI? Acaranya apa? • Apakah ada daerah di Timur yang suka berpesta seperti Indramayu?
?	GEOGRAFIS DAN KONDISI ALAM (coding ini lupa, dimasukkan di awal)	• Di selat komodo, kapal sebesar Kelimutu pun berguncang hebat karena ombaknya besar • Kerusakan lingkungan • Di Kalimantan orang punya kapal boat itu biasa, parkirnya di belakang di sungai. • Apakah semua pulau di Indonesia ada penduduknya? • Berapa jumlah Negara yang ada di kepulauan Pasifik? • Apakah penduduk pulau-pulau itu mengenal Ambon? Papua? NTT? • Apakah penduduk Indonesia Timur adanya di pulau-pulau Pasifik • Kapal jenis apa yang di pakai untuk melintasi pulau Irian untuk sampai pulau-pulau lain?

Melihat daftar pertanyaan tersebut, lantas sebagai ketua peneliti aku memutuskan ekspektasi yang lebih tinggi ketimbang apa yang diharapkan melalui pertanyaan ini, bekerja lebih keras walaupun yang diharapkan tidak terlalu keras untuk studi literature. Ini bukan hanya persoalan “penelitian pesanan Biennale” tetapi bentuk kepuasan seorang peneliti jika sudah bekerja maksimal. Lalu analisis aku sengaja buat secara mendalam dan runtut, agar dana yang sengaja dikeluarkan Biennale ini tidak terbuang sia-sia untuk menggaji otak kami meneliti. Singkat kata penelitian literature ini aku bagi ke dalam dua fase yakni,

1. **FASE SATU** : studi literatur dengan data primer kepustakaan online maupun cetak. Isu yang diangkat adalah proses historis terbentuknya identitas kebudayaan laut masyarakat Pasifik dan Indonesia. Kajian historis dari masa pra sejarah hingga datangnya bangsa kolonial ke Pasifik. Bagaimana proses dialketika kebudayaan selama rentang waktu tersebut. Secara antropologis maupun sosiologis, bagaimana masyarakat pasifik kemudian membentuk kebudayaan laut mereka.
2. **FASE DUA** : studi literatur dengan library method, atau dalam etnosains mengumpulkan tipologi data tidak hanya dari sumber kepustakaan semata, melainkan melakukan kajian visual melalui gambar, foto, lukisan, dan simbol-simbol dari media online maupun cetak. Kemudian mengumpulkan video dan film yang berkaitan dengan isu ini untuk memperkaya kajian yang lebih visual. Isu yang diangkat lebih isu yang kontekstual, isu kontemporer yang dialami oleh masyarakat Pasifik dengan kebudayaan lautnya.

Setelah fase literatur selesai, maka FGD menjadi penting, dan kemudian dapat digunakan sebagai data bagi Direktur Artistik untuk memainkan interpretasi data yang telah dianalisis dalam penelitian ini.

Proses penelitian awal ini sengaja saya susun dengan “sangat sistematis”. Kedua asisten yang memiliki latar belakang berbeda, tentunya memberikan tantangan bagiku sebagai ketua peneliti untuk setidaknya membuat analisis data mereka ‘kompak’. Sehingga format-format penulisan penelitian saya buat sangat runtut, dengan prosesnya adalah sebagai berikut

1. **FASE 1 LISTING**, dengan waktu dua minggu diawal Februari. Listing adalah melakukan pendataan sejumlah data online, buku, jurnal, majalah, dan sebagainya, yang sekiranya sesuai dengan topik penelitian. Data listing dilaporkan dengan tabel selama seminggu sekali untuk menjaga stabilnya tempo kedua asisten.
2. **FASE 2 CODING**, dengan waktu dua minggu diakhir Februari, kedua asisten melakukan coding dengan format yang sudah saya berikan. Coding adalah memisahkan data-data dari hasil listing, yang tersebar dari sumber online, cetak, dan lain-lain, menjadi data-data yang terpilah-pilah untuk memudahkan mereka menulis nantinya.
3. **FASE 3 WRITING**, dengan waktu satu bulan penuh di bulan Maret. Ketika data sudah terpilah-pilah dengan rapi, ada yang membuatnya dengan tabel ada yang membuatnya sembarang, tapi asal data sudah dilakukan coding maka penulisan menjadi sangat mudah dijalankan, mereka membahaskan kembali kecenderungan data dari hasil coding.
4. **FASE 4 FINISIHING**, dengan waktu dua minggu akhir pada bulan April. Ini adalah tahap akhir sebuah penelitian, selain menyelesaikan format tulisan mereka. Hal yang penting dilakukan adalah menganalisa LIMITASI STUDI dari hasil penelitian. Tidak ada peneliti yang sempurna, maka setiap peneliti harus sadar diri akan kekurangan mereka, disinilah aku mengajarkan bagaimana proses belajar seorang peneliti. Selain melakukan identifikasi limitasi data, mereka juga melakukan studi literatur listing untuk data-data kontemporer secara sekilas, mengumpulkan gambar-gambar yang dianggap penting, dan sebagainya.

Untuk mengetahui dan memahami otak kedua teman asisten secara fenomenologis, maka aku buat **sistem buku harian**. Agaknya ini digunakan pada penelitian etnografi, tetapi sengaja aku tetap gunakan untuk mengetahui masalah yang dialami asisten peneliti selama proses pengumpulan data. Setiap minggu mereka mengumpulkan buku harian, yang kemudian dapat menjadi rujukan sebagai ketua peneliti untuk memahami cara mereka mereka menulis yang terkadang dipengaruhi oleh emosi.

**MANUAL WORK FOR RESEARCH ASSISTANT
JOGJA BIENNALE RESEARCH DEPARTMENT
FEBRUARY 2014 (BLOK 1A)
FEBRUARY (CODING), MARCH (WRITING), HALF APRIL (FINISHING)**

FEBRUARY TIMELINE 2014

WEEK	THEME	WORKS
1ST WEEK FEBRUARY 3-9, 2014	RESOURCE LISTING	2 Assistants : do both Pacific and Indonesian contexts included (Definisi Budaya Laut, Coding 8 Poin). For Research Director : shaping framework by way of Oceania Culture and doing re-definition of culture itself.
2nd WEEK February 10-16, 2014	CODING	Job des : idem above (starting to split up resource listing onto 8 coding data)
3rd WEEK FEBRUARY 17-23, 2014	CODING	Job des : idem above (starting to split up resource listing onto 8 coding data)
4TH WEEK FEBRUARY 24-28, 2014	FINISHING DATA CODING	2 Assitants are obviously divided into two sub-topic (Indonesian and Pacific context to get deeply naration), with director having re-definition of 8 CODING DATA reflected by previous data coding that has to properly be good paragraph to the next level.

WEEKLY REPORT DIKUMPUL : Minggu, 9 Februari 2014

1st WEEK GOAL : LISTING (listing sumber : buku, jurnal, internet, dsb)

HAL YANG WAJIB DIKUMPULKAN cc Bu Neni

1. Catatan Harian (Format Terlampir) : catatan tanggal 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 Februari 2014 dibuat satu dalam satu file.
Format ms.word kirim email dengan format : Biennale Laut_DiaryAsisten_Week1Feb_Ogam
2. Coding Listing (Format Terlampir) : satu format coding menyeluruh sejak 3-9 feb 2014.
Format ms word kirim email dengan format : Biennale Laut_CODING_Week1feb_Ogam
3. Dokumen Jurnal, Buku, dll (jika online kumpulkan dalam zip/rar, jika cetak mohon difotokopi atau didokumentasikan dimana dapatnya, agar nanti ketika assessment ketika menulis dapat tertata rapi)

FORMAT CATATAN HARIAN ASISTEN PENELITIAN

NAMA ASISTEN	ANGGRAENI SULISTYOWATI
BLOK	1 A
MINGGU	1 (BULAN FEBRUARI)
HARI, TANGGAL	SENIN, 3 FEBRUARI 2014
CATATAN LAPANGAN	
Temuan Data	1. List pertanyaan awal dari Ibu Neni 2. Coding per topic menjadi 8 kategori, yaitu: Identitas dan Sejarah, Adat Istiadat dan Perilaku, Isu Religiusitas, Isu Sosial, Isu Politik, Isu Ekonomi, Seni, Isu kontemporer, dan Coding Lainnya (untuk isu di luar ke-8 kategori sebelumnya) 3. Lain-lain: e-book “ Art in Oceania: A New History. Edited by Peter Brunt and Nicholas Thomas. Thames and Hudson publisher” Notes: Scan buku ini berisi mengenai aspek prehistori Oceania (tidak begitu lengkap karena hanya scan buku bab prehistori nya saja). Seingat saya buku ini pernah dihadiahkan kepada jurusan Antropologi oleh Dr. Katharina Schneider, dari Univ. Heidelberg dan disimpan di ruang kerja Pak Pujo Semedi (Dekan FIB), untuk bisa membaca keseluruhan mungkin kita bisa coba meminjam kepada Pak Pujo.
Diary Lapangan	Hari pertama mulai literature review, masih bingung mau mulai dari mana. Kesepakatan saya dan Ogam (yang di-amin-i_Fuji) untuk mulai mencari literature dengan fokus yang masih disamakan. Ini diambil dengan alasan <i>sambil jalan</i> kami akan menemukan minat fokus review kami masing-masing, apakah di kajian budaya maritime Indonesia atau Pasifik. <i>So, here we go!</i> Bismillah ☺
Catatan Lain	1. Untuk memudahkan langkah selanjutnya, baiknya kita memiliki peta khusus wilayah Kepulauan Pasifik sebagai alat bantu untuk mengenal geografis kepulauan Pasifik. 2. Coding Geografi dan Keadaan Alam mungkin perlu dibikin khusus sendiri

FORMAT MODEL CODING UMUM**PERIODE : 1A****MINGGU : 1****NAMA ASISTEN : Ary Ogam****CODING (CONTOH MODEL CODING)**

Jurnal	Buku	Internet	Lain-lain
	Sejarah telah membuktikan..... Bambang, H. 2007. Masyarakat Pasifik. Jakarta : Gramedia	Apa yang membedakan..... http://www.unescap.org/pdd/publications/	https://twitter.com/sebilahid youtube.....

CONTEH MODEL CODING PENGERTIAN, KONSEP DAN TOERI

DEFINISI KEPEMIMPINAN	TEORI DAN PENDEKATAN KEPEMIMPINAN
1. Aktivitas mempengaruhi (Ordway Tead) 2. Kemampuan mengajak (Reuter, Robert M. Fulmer, Keith Davis) 3. Kemampuan mengarahkan (Reuter) 4. Kemampuan menciptakan (G.L Freeman, E.K Taylor) 5. Proses Mempengaruhi (R.M Stogdill, Fred Fiedler, T.A Kochan, Stephen Carroll, Henry L Tosi, William G Scott, Kae, H Chung, Sharma, Paul Hersey, Kenneth H Blanchard, Edwin Holander) 6. Usaha mengarahkan (Franklyn S Haiman). 7. Menggunakan wewenang dan membuat	1. Pendekatan awal (Robert J Thierauf, Robert J Klekamp, Daniel W Geeding). 2. Pendekatan sifat (Robert J Thieruf, Robert C Klekamp, Edgar F Huse, Stephen J Carroll, Henry L Tosi, Fred Luthans, Herbert G Hicks, C Ray Gullet, R A Sharma) 3. Pendekatan situasional (Robert J Thieruf, C Ray Gullet, R.A Sharma, J Carroll, Herbert G Hicks) 4. Pendekatan kontingensi (Richard N Osborn, James G Hunt, Lawrence R Jauch, Kae H Chung,).

IMPLEMENTASI DARI DATA CODING OGAM

Istilah Masyarakat Bahari (Samantho, 2014: pp.224-225)		
No	Ahli	Deskripsi
1	Denys Lombard	orang-orang laut
2	Robert Dick-Read	orang-orang Bajo atau Bajau yang semula berdiam di Kawasan Selat Malaka, terutama di sekitar Johor saat ini, sebelum akhirnya menyebar ke berbagai penjuru Nusantara, dan pada sekitar abad ke-14 sebagian besar bermukim di wilayah Indonesia bagian Timur
3	Adrian B Lopian (ahli sejarah maritim pertama Indonesia)	Jaringan hubungan masyarakat bahari di Tanah Air terbentuk dari peran para pelaut (penjelajah alaut dan peneglana samudera) Indonesia pada masa lampau, kemudian terus berlanjut hingga kedatangan orang-orang Eropa di Nusantara
4	Anthony Reid	kelompok masyarakat berbahasa Austronesia yang merintis lalu menghubungkan kepulauan di Asia Tenggara ke dalam sistem perdagangan global.
PS: Abad XVIII, masyarakat Nusantara dengan budaya maritimnya mengalami kemunduran. Monopoli perdagangan dan pelayaran yang diberlakukan pemerinthan kolonial Belanda sangat membatasi ruang gerak kapal-kapal pelaut Indonesia (Samntho, 2014: p. 225)		

3. EVALUASI DAN SARAN

Seperti yang disampaikan Yustina Neni (Desember, 2013) data dari penelitian ini akan digunakan untuk dua kepentingan utama,

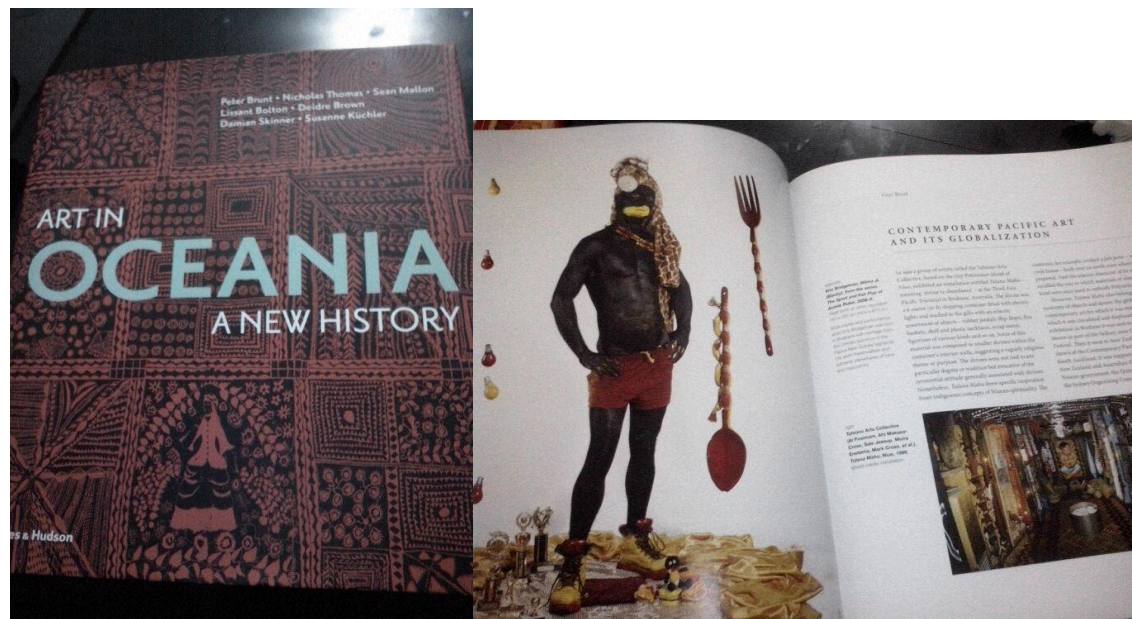
1. Data guna Direktur Artistik dan Kurator melahirkan konsep dan implementasinya pada Biennale tahun 2019.
2. Listing pulau-pulau Indonesia timur untuk sarana residensial seniman Indonesia dan atau pasifik pada tahun 2018.

Pada blok awal ini, hanya akan memulai membangun data untuk tujuan yang pertama, sedang listing pulau akan dilakukan pada periode selanjutnya, pada tahun-tahun berikutnya. Tapi, tim peneliti dengan menakjuban dibantu oleh keberuntungan waktu justru sebagian sudah mulai menyentuh tujuan kedua. Beberapa toko buku di Yogyakarta pada saat proses penelitian ini dilakukan menyediakan banyak terbitan buku baru tentang ensiklopedia pulau-pulau di bagian Indonesia Timur yang dilakukan oleh Kompas beserta Kementrian. Di dalam buku terdapat profil. Letak, dan akses pulau-pulau di Indonesia. Sangat cocok dengan apa yang diharapkan Bu Yustina Neni, sehingga tidak perlu untuk dilakukan pendataan ulang, cukup membeli buku tersebut sebagai panduan.

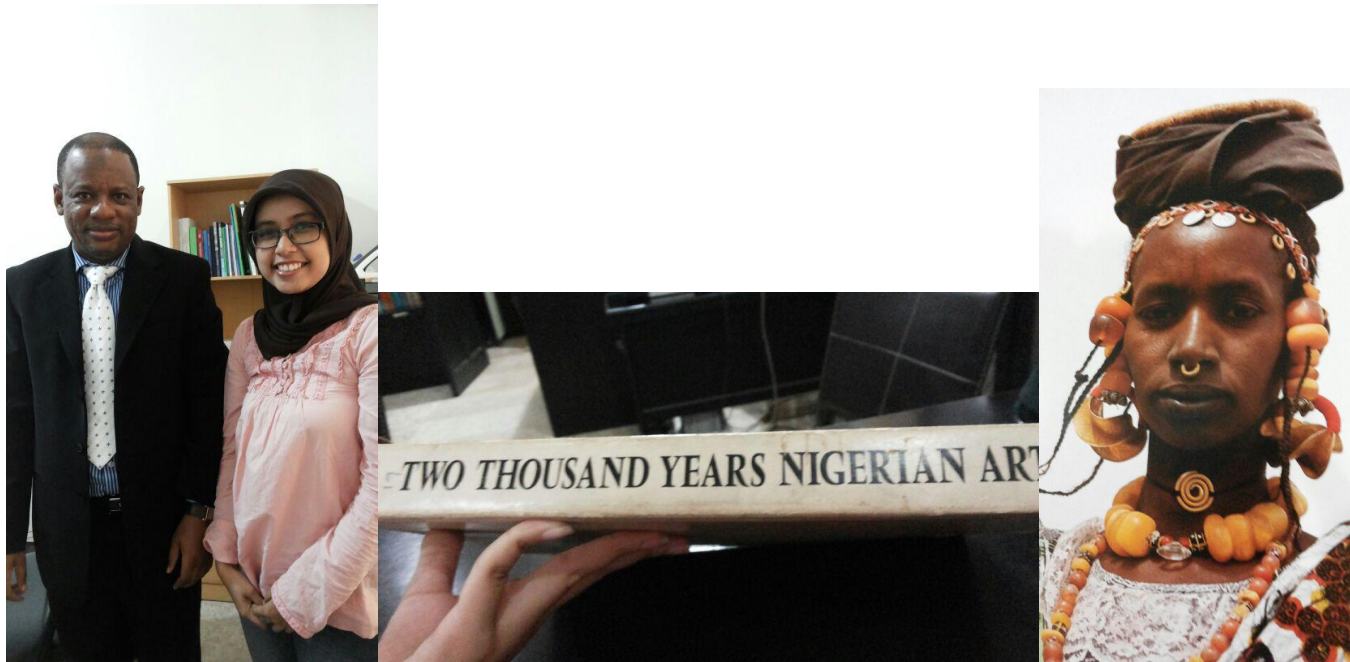


Penelitian sudah berjalan sesuai rencana, malah hasilnya melebihi ekspektasi.

Menjelang akhir proses penulisan, salah seorang asisten, Mbak Cumi mendapatkan buku “yang sangat berharga” bagi Biennale, yakni sebuah kompilasi karya seni lengkap dengan narasinya yang berjudul “Art in Oceania : A New History”, di dalamnya berisi kumpulan karya seni kontemporer. Selama ini, Biennale hanya menduga-duga tentang keterasingan peradaban seni kontemporer di sana. Lewat buku ini dapat membedah paradigma tersebut. Buku ini jelas harus dimiliki oleh Biennale Jogja, dan divisi penelitian berupaya untuk mendapatkannya lewat amazon.com, dengan harga sekitar lebih dari Rp.1000.000



Di awal bulan April, Mbak Cumi juga sempat mengunjungi “KEDUTAAN BESAR NIGERIA UNTUK INDONESIA” di Jakarta, sebagai asisten peneliti sekaligus anggota dari divisi penelitian Biennale Jogja, ia melebihi ekspektasi pekerjaan yang seharusnya dikerjakan, yakni memulai hubungan baik dengan kedutaan besar Nigeria disana. Tujuannya sebenarnya hanya ‘untuk sekedar main’ ke perspusatakaannya, tapi malah memiliki kesempatan untuk *ngobrol* santai dengan pak duta besar, menyampaikan kabar tentang Biennale Nigeria tahun 2015 mendatang. Langkah sangat baik dari divisi ini untuk pengembangan Biennale Jogja kedepannya.



Beberapa rencana kedepan yang departemen penelitian usulkan untuk Biennale Jogja adalah sebagai berikut,

BIENNALE PACIFIC	BIENNALE NIGERIA
- Studi literatur untuk Isu-isu kontemporer Pasifik - Desk Study : Ethnography Visual (pengumpulan gambar, foto, video, simbol, dll) - Ethnoscience : Library Method (pembelian sejumlah buku penunjang studi literatur, untuk menunjang rencana residensial seniman pada tahun 2018 ke pulau-pulau timur Indonesia.	- Studi literatur isu-isu kontemporer (sesuai dengan konsep yang telah diterjemahkan oleh Direktur Artistik), bukan lagi penelitian awal, tetapi kerja bersama. - Listing jaringan institusi seni di Nigeria - Bersama divisi yang lebih berwenang, divisi penelitian menyambungkan hubungan dengan Nigeria, salah satunya kedutaan besar Nigeria di Indonesia.
1 ASISTEN PENELITI AHLI PASIFIK dan Indonesia	- JUMLAH ASISTEN MENYESUAIKAN ANGGARAN BIENNALE NIGERIA.
- Pemegang dapat mulai dikerahkan, tugasnya untuk meringankan beban Asisten Peneliti yakni mengumpulkan materi-materi (listing) pustaka online atau cetak, dan sumber visual, tanpa diberikan kewajiban untuk menulis seperti asisten peneliti. Pemegang dapat pula membantu tugas direktur Artistik untuk Biennale Nigeria 2015. Formatnya akan menyesuaikan setelah Direktur Artistik terpilih.	



Salam Kami (Fuji, Cumi, Ogam)

Humuhumunukunukuapua'a

Hau'oli Biennale

Mahalo nui loa na ho'olaule'a me la kaula

Biennale Jogja, April 2014